

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NASKAH DRAMA SATU BABAK
DENGAN TEKNIK *QUANTUM WRITING*
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Oktavia Fitriani
NIM 12201241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Quantum Writing Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.

NIP 19600630 198601 1 001

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Pembimbing II,

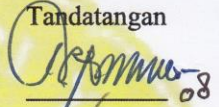
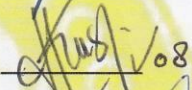
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Quantum Writing Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Hartono, M.Hum.	Ketua Penguji		08 Maret 2016
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		08 Maret 2016
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji Utama		03 Maret 2016
Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.	Penguji Pendamping		07 Maret 2016

Yogyakarta, 08 Maret 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Oktavia Fitriani

NIM : 12201241037

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

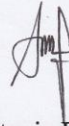
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Penulis,



Oktavia Fitriani

MOTTO

Man jadda wa jada

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Allah SWT berkat rahmatNya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini untuk persembahan kedua orang tua saya. Kepada adik saya satu-satunya, Maisa. Kepada sahabat-sahabat tercinta, PBSI A 2012. Persembahan juga, teruntuk Penasihat Akademik tercinta, Dr. Suroso.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

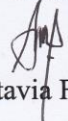
Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan dan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Suroso, M.Pd., M.Th. dan Ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Sekolah, Bapak Supratikna, M.Pd. dan guru bahasa Indonesia, Bapak Toyib Ikhwanta, S.Pd., yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sewon. Terima kasih untuk semua siswa kelas VIII D yang telah bekerja sama dan turut membantu dalam melaksanakan penelitian. Terima kasih untuk kedua orang tua yang selalu menyemangati, mendoakan, dan selalu membantu proses studi maupun penelitian ini. Terima kasih juga kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Penulis,


Oktavia Fitriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Keterampilan Menulis	10
a. Menulis Sastra dengan Proses Kreatif	10
b. Fungsi dan Tujuan Menulis	12
c. Tahapan Menulis	15

2. Naskah Drama	17
a. Pengertian Naskah Drama	17
b. Drama Satu Babak	19
c. Fungsi Naskah Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	20
d. Struktur Naskah Drama	23
e. Unsur Pembeda Naskah Drama, Fiksi, dan Puisi	27
3. Pembelajaran <i>Quantum</i>	28
a. <i>Quantum Teaching and Learning</i>	28
b. <i>Quantum Writing</i>	31
c. Tahapan Menulis dengan Teknik <i>Quantum Writing</i>	34
d. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik <i>Quantum Writing</i>	35
4. Teknik Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak	41
a. Aspek Penilaian	42
b. Perhitungan Penilaian	44
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir	46
D. Hipotesis Tindakan.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian	49
B. Tempat Penelitian	51
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	52
D. Prosedur Penelitian	52
E. Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	61
G. Teknik Validitas dan Reabilitas Data	62
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	66
1. Tempat Penelitian	66
2. Waktu Penelitian	66
B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	67
1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak (Pratindakan)	67
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	81
3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	95
4. Peningkatan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik <i>Quantum Writing</i>	109
C. Pembahasan Penelitian Tindakan Kelas	113
1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak	114
2. Pelaksanaan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik <i>Quantum Writing</i>	127
3. Keberhasilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik <i>Quantum Writing</i>	155
4. Keterbatasan Penelitian	168
 BAB V PENUTUP	 169
A. Simpulan	169
B. Implikasi	170
C. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	176

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Rubrik Penilaian Tugas Membuat Naskah Drama	42
Tabel 2 : Pedoman Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak	43
Tabel 3 : Indikator Angket Pratindakan	60
Tabel 4 : Indikator Angket Pascatindakan	60
Tabel 5 : Jadwal Penelitian Tindakan Kelas	67
Tabel 6 : Lembar Pengamatan Proses Pratindakan	70
Tabel 7 : Hasil Angket Pratindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak	73
Tabel 8 : Hasil Penilaian Pratindakan	78
Tabel 9 : Persentase Aspek Penilaian Pratindakan	79
Tabel 10 : Kategori Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak	79
Tabel 11 : Persentase Nilai Pratindakan	80
Tabel 12 : Penilaian Ketuntasan Pratindakan	80
Tabel 13 : Lembar Pengamatan Proses Siklus I Pertemuan Pertama	88
Tabel 14 : Lembar Pengamatan Proses Siklus I Pertemuan Kedua	89
Tabel 15 : Perbandingan Persentase Pengamatan Proses Siklus I	90
Tabel 16 : Hasil Penilaian Siklus I	92
Tabel 17 : Persentase Aspek Penilaian Siklus I	93
Tabel 18 : Penilaian Ketuntasan Siklus I	94
Tabel 19 : Lembar Pengamatan Proses Siklus II Pertemuan Pertama	102

Tabel 20 : Lembar Pengamatan Proses Siklus II Pertemuan Kedua	103
Tabel 21 : Perbandingan Persentase Pengamatan Proses Siklus II	104
Tabel 22 : Pengamatan Peningkatan Produk	107
Tabel 23 : Penilaian Ketuntasan Siklus II	108
Tabel 24 : Persentase Perbandingan Penggunaan Aspek Penilaian	110
Tabel 25 : Perbandingan Persentase Pengamatan Proses Setiap Pertemuan	156
Tabel 26 : Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak	160
Tabel 27 : Perbandingan Nilai Menulis Naskah Drama Satu Babak pada Setiap Tindakan	166

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Video “Perjuangan Pekerja Kecil”	36
Gambar 2 : Contoh Gambar “Perjuangan Pekerja Kecil”	37
Gambar 3 : Contoh Peta Konsep Menulis Mengalir dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran	38
Gambar 4 : Bagan Kerangka Pikir	48
Gambar 5 : Model Spiral dari Kemmis dan Taggart	51
Gambar 6 : Suasana Kelas Saat Pratindakan	72
Gambar 7 : Suasana Kelas Saat Siklus I	87
Gambar 8 : Suasana Kelas Saat Siklus II	101
Gambar 9 : Diagram Penggunaan Aspek Penilaian	111
Gambar 10 : Diagram Peningkatan Nilai dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak	167

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Penelitian	177
Lampiran 2 : Silabus	178
Lampiran 3 : RPP Siklus I	179
Lampiran 4 : RPP Siklus II	189
Lampiran 5 : <i>Handout</i> Materi	199
Lampiran 6 : Lembar Pengamatan Proses Pratindakan	206
Lampiran 7 : Lembar Pengamatan Proses Siklus I	208
Lampiran 8 : Lembar Pengamatan Proses Siklus II	212
Lampiran 9 : Pedoman Wawancara Guru dan Siswa	216
Lampiran 10 : Hasil Wawancara Guru dan Siswa Pratindakan	218
Lampiran 11 : Hasil Wawancara Guru dan Siswa Pascatindakan	220
Lampiran 12 : Hasil Angket Pratindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak	222
Lampiran 13 : Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak	223
Lampiran 14 : Angket Pratindakan	224
Lampiran 15 : Angket Pascatindakan	228
Lampiran 16 : Hasil dan Analisis Penilaian Pratindakan	236
Lampiran 17 : Hasil dan Analisis Penilaian Siklus I	239
Lampiran 18 : Hasil dan Analisis Penilaian Siklus II	242
Lampiran 19 : Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa	245
Lampiran 20 : Hasil Tulisan Siswa Pratindakan	248
Lampiran 21 : Hasil Tulisan Siswa Siklus I	250

Lampiran 22 : Hasil Tulisan Siswa Siklus II	256
Lampiran 23 : Catatan Lapangan	272
Lampiran 24 : Dokumentasi	283
Lampiran 25 : Media “Perjuangan Pekerja Kecil”	285
Lampiran 26 : Media “Aku Ingin Sekolah”	288
Lampiran 27 : Surat Izin dan Surat Keterangan	291

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NASKAH DRAMA SATU BABAK
DENGAN TEKNIK *QUANTUM WRITING*
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON**

**Oleh Oktavia Fitriani
NIM 12201241037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Penelitian dilakukan dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dari observasi, wawancara, tes, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan tindakan ditentukan oleh peningkatan proses dan produk.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan proses tampak pada aspek perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. *Kedua*, peningkatan produk dengan teknik *quantum writing* dalam menulis naskah drama satu babak dapat dilihat dari karya siswa. Pada pratindakan, rata-rata nilai siswa sebesar 58,77 dengan keterangan belum ada siswa yang tuntas. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa naik menjadi 69,93 dengan siswa tuntas sebanyak 13. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata siswa naik menjadi 78,93 dengan ketuntasan 90%, atau 27 siswa.

Kata kunci: menulis, naskah drama satu babak, teknik *quantum writing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menulis naskah drama satu babak di sekolah menengah masih perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah pembelajaran naskah drama satu babak pada kelas VIII semester gasal. Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Siswa diharapkan dapat menulis pembelajaran genre sastra ini dengan pengembangan tulisan yang kreatif. Selain itu, penulisan ini juga mengacu pada KD 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Jadi, selain siswa diharapkan dapat menulis naskah drama satu babak dengan kreatif, tulisan tersebut juga harus sesuai dengan keaslian ide dari masing-masing siswa.

Materi pokok pembelajaran yang diajarkan adalah penulisan naskah drama satu babak dengan keaslian ide. Kemudian, tujuan penulisan naskah drama satu babak ini adalah siswa mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide dan siswa mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif. Akan tetapi, terkadang tujuan tidak dapat tercapai karena kurangnya perhatian siswa dalam menulis, seperti yang terjadi di kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Bapak Toyib Ikhwanta, S.Pd., pada tanggal 31 Oktober 2015, diketahui bahwa perhatian siswa

dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak masih kurang. Beberapa siswa masih malas untuk memulai menulis, apalagi secara individu. Salah satu cara untuk memudahkan dalam sistem pembelajaran adalah menggunakan metode kooperatif. Namun demikian, dalam penerapan metode kooperatif atau berkelompok hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas, sedangkan siswa yang lain hanya mengandalkan temannya. Hasilnya, hanya beberapa siswa saja yang bisa dalam menulis naskah drama satu babak.

Berdasarkan data hasil observasi awal kelas VIII D, beberapa siswa menyatakan masih kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak. Faktor yang pertama adalah malas menulis. Siswa masih merasa malas ketika ada tugas menulis di kelas karena memerlukan pemikiran dan waktu yang lama. Selain itu, siswa masih bingung untuk menggali ide pertama yang muncul ketika membuat naskah drama satu babak. Ketika diberikan contoh teks atau naskah drama satu babak, ide mereka hanya berkulat pada contoh tersebut. Siswa masih kesulitan untuk menciptakan naskah drama yang menarik. Oleh karena itu, perhatian siswa di kelas kurang terhadap pembelajaran menulis naskah drama satu babak.

Ditinjau dari proses pembelajarannya, guru sudah menggunakan metode pembelajaran di kelas, yaitu metode kooperatif. Metode kooperatif adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah (Hartono, 2013: 100). Namun demikian, belum semua siswa dapat menulis naskah drama satu babak dengan baik. Dibentuknya kelompok belajar terkadang membuat siswa

tertentu ada yang hanya mengandalkan temannya saja. Akibatnya, siswa tersebut tidak sebaik temannya dalam penguasaan materi.

Pembelajaran drama sejak dulu memang kurang diminati, baik dari segi siswa maupun guru. Menurut hasil penelitian Royka (2002: 1), pembelajaran drama di sekolah masih belum diminati guru. *“At times teachers are reluctant to use “drama” activities in classrooms for various reasons: they don’t know how to use the activities, limited resources, time constraints, a fear of looking and feeling foolish and the list goes on”* (Para guru segan untuk menggunakan pembelajaran drama dalam kelas karena berbagai alasan yakni, mereka tidak tahu bagaimana menggunakan aktivitas drama, sumber materi yang terbatas, batasan waktu pembelajaran, tidak percaya diri ketika dilihat (bermain peran), dan perasaan tertentu yang muncul tentang pembelajaran drama).

Sejauh ini, drama baik pertunjukan maupun menulis naskah masih belum berkembang di sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan tekun (Waluyo, 2002: 1-2). Drama memang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sulit dibanding dengan bentuk sastra yang lain. Di samping selalu diharapkan untuk dapat merangsang penonton maupun pemain, dalam hal ini penulisan teks drama menuntut keterampilan dalam hal pemilihan dan penyusunan unsur kebahasaan dan episode (Rahmanto, 1988: 120). Kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa malas untuk memulai menulis naskah drama. Dialog-dialog yang mereka tulis dan penggambaran tokoh, masih sering menimbulkan keraguan.

Di balik kesulitan drama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya terdapat banyak manfaat untuk siswa. Boudreault (2010: 1) mengungkapkan manfaat drama dalam kelas bahasa. *“The language can be used in context and makes it come to life. Drama has the potential of making the learning experience fun for the students and even memorable because it is interactive and visual”* (Bahasa dapat digunakan dalam konteks dan membuat bahasa seperti dalam kehidupan sehari-hari. Drama mempunyai potensi untuk membuat pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para murid, bahkan lebih diingat karena drama merupakan kegiatan interaktif dan dapat dilihat).

Ditinjau dari kesulitan drama, perlu adanya cara untuk meningkatkan pembelajaran drama di sekolah. Adanya masalah-masalah tersebut, diperlukannya sebuah teknik yang bisa merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam menulis naskah drama satu babak. Secara lengkap Gervais (2006: 7) menyimpulkan penelitiannya tentang drama sebagai berikut. *“In summary, drama engages emotion, thought, and the body within a social context that is conducive to moral questioning because the quality of interpersonal relationships come into play”* (Kesimpulannya, drama mengikat emosi, pikiran, dan tubuh dalam sebuah konteks sosial yang kondusif untuk mengajarkan moral karena kualitas hubungan interpersonal bermain dalam drama).

Emosi siswa dalam menulis naskah drama satu babak akan lebih terbangun dengan menggunakan teknik yang berhubungan dengan motivasi siswa dalam belajar. Teknik yang dapat diterapkan yaitu teknik *quantum writing*. *Quantum writing* merupakan sebuah teknik yang dirancang untuk mempermudah orang

dalam praktik menulis. Dalam *quantum writing* diajarkan bagaimana seorang yang ingin menulis harus semangat mengeluarkan apa saja yang ingin ditulis, yang disimpan atau disembunyikan di dalam diri, tanpa dibatasi oleh aturan apapun. Selain itu, pembelajaran dengan *quantum writing* juga mengajak siswa untuk mempunyai kelas yang menyenangkan.

Quantum writing merupakan teknik yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam menulis naskah drama satu babak. *Quantum writing* mempunyai kelebihan yaitu, menulis dengan menggunakan otak kanan terlebih dahulu, menulis dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) terutama dalam pencarian ide, dan menulis dengan menggunakan kecerdasan emosi. Menulis dengan menggunakan otak kanan terlebih dahulu artinya, sebelum menulis dapat memanfaatkan kerja otak kanan, yaitu meliputi penggunaan musik, gambar, warna, kreativitas, dan imajinasi. Setelah itu, berganti dengan kerja otak kiri yang meliputi, logika, urutan, kata, dan bahasa.

Selanjutnya, menulis dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) terutama dalam pencarian ide. Keseimbangan antara otak kanan dan kiri dalam berpikir, akan memudahkan siswa dalam pencarian ide karena mampu mengaitkan apa yang dilihat dengan logika. Jika pada bagian awal dengan menggunakan otak kanan siswa disajikan gambar dan musik, pada tahap otak kiri siswa sudah punya imajinasi yang dapat dikembangkan untuk ide menulis dan menyusun kata. Lalu, menulis dengan menggunakan kecerdasan emosi. Adanya kecerdasan emosi timbul karena siswa mengamati, membayangkan, bermajinasi, mengaitkan dengan pengalaman, dan mengaitkan

dengan intuisi. Hal tersebut dapat diperoleh dengan tahapan teknik *quantum writing*. Dengan demikian, tiga permasalahan yang diutarakan yaitu, perhatian siswa yang kurang, kesulitan memunculkan ide, dan malas saat menulis dapat diatasi dengan *quantum writing*.

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai keterampilan menulis naskah drama satu babak yang dikaitkan dengan teknik *quantum writing*. Penelitian ini sesuai dengan silabus, menggunakan SK 8 dan KD 8.1, pada kelas VIII semester gasal. Penelitian secara konkret terealisasi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing* Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak masih kurang.
2. Siswa mengalami kesulitan memunculkan ide dalam menulis naskah drama satu babak.
3. Siswa masih merasa malas dalam menulis naskah drama satu babak.
4. Perlu adanya penggunaan teknik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, permasalahan yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.
2. Peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon lebih mudah dalam mengembangkan ide dalam menulis naskah drama satu babak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan teknik pembelajaran menulis yang bervariasi kepada guru mata pelajaran, memberikan masukan tentang pengembangan kemampuan menulis, dan membangun kemampuan berpikir siswa dengan teknik *quantum writing*.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan teknik *quantum writing* dapat dipertimbangkan sebagai teknik pembelajaran di SMP Negeri 3 Sewon untuk meningkatkan kemampuan menulis, terutama menulis naskah drama satu babak.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan makna pada judul di atas, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peningkatan adalah suatu perubahan keadaan dari yang kurang baik meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan dalam penelitian ini meliputi peningkatan proses dan peningkatan produk.
2. Menulis naskah drama satu babak adalah mengembangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan untuk membuat naskah drama satu babak. Naskah drama ini mempunyai unsur-unsur naskah drama di dalamnya, seperti dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting*/ latar, dan amanat. Selain itu, dalam penulisan juga harus memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak. Selanjutnya, satu babak ialah drama yang terdiri dari satu adegan atau lebih, yang bisa ditandai dengan pergantian *setting* tempat, waktu, ataupun suasana, tetapi masih memiliki satu jalinan peristiwa.
3. *Quantum writing* merupakan sebuah teknik yang dirancang untuk mempermudah orang dalam praktik menulis. *Quantum writing* mengajarkan bagaimana seseorang yang ingin menulis harus semangat mengeluarkan apa saja yang ingin ditulis, yang disimpan atau disembunyikan di dalam diri, tanpa dibatasi oleh aturan apapun. Selain itu, dengan menggunakan teknik ini siswa juga harus mempunyai suasana kelas yang menyenangkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Menulis Sastra dengan Proses Kreatif

Pratiwi dan Frida (2014: 181) menyatakan, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan imajinasi positif ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan kreatif karena melibatkan tahap-tahap imajinatif yang meliputi tahap merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Salah satu bentuk kegiatan kreatif dalam menulis tersebut misalnya, menulis karya sastra naskah drama.

Menurut Wellek dan Warren (1995: 97), proses menulis kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai perbaikan (revisi) terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian akhir merupakan tahapan yang paling kreatif. Komaidi (2011: 5) menambahkan, proses menulis kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Misalnya, bagaimana muncul inspirasi tulisan, bagaimana inspirasi itu mengendap dalam pikiran seorang penulis, bagaimana inspirasi itu dituangkan, dan bagaimana menulis sehingga menjadi sebuah karya yang dimuat oleh sebuah penerbitan.

Salah satu cara yang baik untuk mendorong siswa berlatih menulis kreatif adalah dengan memberikan beberapa tema yang bersifat umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka (Rahmanto, 1988: 117). Dalam puisi, prosa, novel, dan naskah drama, mempergunakan bahasa yang hampir-hampir tidak berbeda dengan bahasa sehari-hari. Kata-kata dan susunan kalimatnya mengingatkan pada bahasa yang dipakai sehari-hari. Di dalamnya terdapat nada menyindir, seloroh, melucu, dan sebagainya yang tidak dijumpai dalam bahasa keilmuan atau bahasa ilmiah (Jabrohim, dkk., 2003: 22).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, proses menulis kreatif adalah suatu proses yang melahirkan sebuah gagasan yang diciptakan oleh penulis dengan cara pengembangan tulisan berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai perbaikan terakhir. Penulisan kreatif drama juga mengembangkan pengalaman sehari-hari. Bahasa drama menggunakan bahasa komunikatif keseharian, yang di dalamnya berisi menyindir, seloroh, melucu, dan sebagainya yang biasa ada dalam kehidupan nyata.

Selain dari segi bahasa, menulis kreatif juga dipengaruhi oleh tata cara tersendiri. Jabrohim, dkk. (2003: 124-148) mengungkapkan, dalam penulisan kreatif sebuah lakon memerlukan hal sebagai berikut.

1) Observasi Kehidupan dari Sudut Pandang Penulis Drama

Seorang penulis drama yang bagus adalah seorang pengamat kehidupan yang baik pula. Mereka menguraikan sedikit detail mengenai orang-orang, tempat,

dan peristiwa (kejadian). Mereka mencatat hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sensasi lainnya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita.

2) Menciptakan *Setting* (Latar)

Betapa pentingnya *setting* (latar) dalam drama sering kali dilupakan penulis pemula. Padahal *setting* paling sederhana pun mempunyai dampak yang besar bagi aksi (*action*) para pelakon.

3) Menciptakan Tokoh

Ketika melukiskan seorang tokoh cukup seperti ketika kita melukiskan sebuah *setting*. Penulis drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin. Informasi berikut ini yang bisa termasuk di dalamnya, a) nama tokoh, b) usia (umur) tokoh, c) deskripsi fisik tokoh secukupnya, dan d) hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain di dalam drama itu. Kalau ada petunjuk khusus tentang karakter tokoh sebaiknya dideskripsikan sedikit saja.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Menurut Akhadiyah (1996: 1-2), ada beberapa fungsi dalam menulis, antara lain sebagai berikut.

- 1) Melalui menulis kita dapat mengenali kemampuan dan potensi diri kita.
- 2) Melalui menulis kita mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.

- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Melalui menulis tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- 8) Menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, maka Hugo Hartig (via Tarigan, 1985: 24-25) merangkumnya sebagai berikut.

1) *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Pada tujuan ini penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, dan notulen rapat.

2) *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, serta ingin membuat pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Tulisan ini bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (Tujuan Informasial/ Penerangan)

Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Penulisan naskah drama satu babak tergolong dalam tulisan *creative purpose* atau tujuan kreatif. Tulisan naskah drama satu babak selain untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, mempunyai tujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

c. Tahapan Menulis

Darmadi (1996: 31-33) mengungkapkan, secara umum dapat digeneralisasikan bahwa proses kreatif dalam menulis terdiri atas empat tahap sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap ini secara garis besar dibagi menjadi dua subtahap, yaitu subtahap persiapan jangka panjang dan subtahap persiapan jangka pendek. Persiapan jangka panjang mencakup seperangkat tindakan yang pada dasarnya merupakan usaha penggalian dan perluasan pengalaman seseorang. Adapun persiapan jangka pendek atau persiapan secara langsung dilaksanakan oleh penulis ketika penulis mulai mengidentifikasi persoalan, memilih topik, dan menyempitkan topik.

2) Tahap Inkubasi

Tahap ini membuka peluang untuk berlangsungnya suatu proses di mana kekuatan-kekuatan sadar dan bawah sadar ikut memproses, mengevaluasi, menyortir, dan mengkombinasikan segala informasi yang diperlukan untuk tulisannya.

3) Tahap Pencerahan dan Pelaksanaan

Penulis mulai melaksanakan rencana-rencana yang telah dibuatnya. Penulis mulai membuat analisis dan berbagai deskripsi terhadap rencana-rencananya. Tahap ini mungkin merupakan tahap yang paling sulit dalam proses kreatif karena mempunyai variasi yang sangat luas.

4) Tahap Verifikasi

Penulis harus mengadakan pengecekan terhadap berbagai hal, mulai dari organisasi tulisannya, janji dan komitmen yang telah dibuatnya, konsistensi alur pikirannya, pemakaian bahasanya, kecermatan ejaannya, sampai dengan hal-hal kecil seperti pelafalan nama-nama yang ada, dan sebagainya. Pendek kata, penulis harus mengoreksi tulisannya secara menyeluruh.

Selain tahap menulis menurut Darmadi di atas, Akhadiyah (1996: 3-5) membagi menulis menjadi tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, penulisan, dan revisi sebagai berikut.

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Pada tahap ini penulis menentukan bahan, yaitu mencari bahan tulisan melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan.

2) Tahap Penulisan

Penulis menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Setelah bahan terkumpul, lalu mengembangkan dalam bentuk tulisan.

3) Tahap Revisi

Jika seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin tulisan perlu diperbaiki, dikurangi, atau kalau perlu diperluas.

2. Naskah Drama

a. Pengertian Naskah Drama

Drama naskah merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur (Waluyo, 2002: 2-6). Naskah drama atau naskah lakon biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal (Dewojati, 2012: 7).

Naskah lakon ialah sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur teater sebelum dipentaskan (Satoto, 2012: 65). Satoto menambahkan lagi dalam bukunya *Analisis Drama dan Teater Jilid 2* (2012: 7), bahwa seni teater merupakan kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon. Jadi, pementasan drama merupakan konkretisasi naskah (visualisasi naskah, audio visualisasi naskah). Selanjutnya, Wiyanto (2002: 31-32) menyatakan, naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat tokoh-tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan.

Di samping itu, Luxemburg (1992 : 158-159) menyatakan, teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur. Yang termasuk jenis drama ini tidak hanya drama-drama yang

berbobot sastra, melainkan juga panggung terbuka, “*play role*” di sekolah. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Pengarang drama pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khas akibat pementasan.

Lebih lanjut, Pratiwi dan Frida (2014: 182-187) menyatakan, naskah drama ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog-dialog dengan memaparkan nama-nama tokoh yang akan berperan. Penulisan naskah drama bersumber dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, dan dari hasil membaca. Suroso (2015: 91) menambahkan, naskah drama seperti juga naskah sastra pada umumnya mengandung fakta cerita seperti tokoh, jalan cerita, latar (tempat kejadian, waktu, suasana, sosial, budaya), tema, dan sarana cerita seperti judul, atmosfer atau suasana, dan tekanan yang akan disampaikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, yang dimaksud naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk teks dan ditulis dalam bentuk dialog. Naskah drama mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan atau juga aksi yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Isi dari naskah drama tersebut membentangkan sebuah alur yang di dalamnya didasarkan pada konflik batin, dan mengandung fakta cerita seperti tokoh, latar (tempat kejadian, waktu, suasana, sosial, budaya), tema, dan sarana cerita. Naskah drama dibuat untuk kemungkinan dipentaskan karena pementasan drama merupakan konkretisasi dari naskah drama.

b. Drama Satu Babak

Waluyo (2002: 12) menyatakan, dalam penyusunan naskah, pembabakan plot itu biasanya juga diwujudkan dalam babak atau adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik berarti waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan itu cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi-bagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan suatu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian *setting*.

Menurut Hamzah (1985: 104), perubahan babak perlu dilakukan jika plot memang menuntut demikian. Ciri babak ialah kesamaan waktu dan tempat. Babak harus dibedakan dengan adegan atau *scene*. Adegan adalah kesatuan yang lebih kecil dari babak. Komaidi (2011: 188) menambahkan, permainan drama dibagi dalam babak demi babak. Setiap babak mengisahkan peristiwa tertentu. Peristiwa itu terjadi di tempat tertentu, dalam waktu tertentu, dan suasana tertentu pula.

Di samping itu, Sumardjo dan Saini (1997: 135-136) menyatakan, walaupun tidak semua, kebanyakan naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Pengarang membagi-bagi naskahnya didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pelaksanaan pementasan naskah tersebut. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi di dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian

dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datang atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita di atas pentas.

Selanjutnya, Wiyanto (2002: 12) menambahkan, babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama mungkin saja terdiri dari satu, dua, atau tiga babak. Dalam pementasan, batas antara babak satu dan lain ditandai dengan turunnya layar, atau lampu penerang panggung yang dimatikan sejenak. Bila lampu itu dinyalakan atau layar ditutup kembali, biasanya ada perubahan penataan panggung yang menggambarkan *setting* yang berbeda. Perubahan tersebut bisa meliputi perubahan tempat, waktu, maupun suasana.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian drama satu babak adalah sebuah bagian dari naskah drama yang merangkum peristiwa tertentu. Peristiwa itu terjadi di tempat tertentu, dalam waktu tertentu, dan suasana tertentu pula, yang terbagi menjadi adegan-adegan. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita di atas pentas. Dalam sebuah pementasan, batas antara babak satu dan lain ditandai dengan turunnya layar atau lampu penerang panggung yang dimatikan sejenak.

c. Fungsi Naskah Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Waluyo (2002: 158-159) mengungkapkan, drama mempunyai peranan sebagai penunjang pemahaman dan penggunaan keterampilan bahasa. Keterampilan tersebut meliputi membaca, mendengarkan (menyimak), menulis, dan berbicara.

1) Latihan Membaca

Teks drama adalah wacana dialog yang berbeda-beda dengan teks prosa. Wacana dialog lebih sulit dibaca (dipahami) karena dialog tokoh-tokoh yang satu dilengkapi oleh tokoh yang lain. Wacana dialog seorang tokoh belum tentu merupakan kalimat utuh yang memiliki maksud lengkap. Demikian juga jawaban tokoh lainnya bukan merupakan kalimat lengkap. Aminuddin (2009: 60) menambahkan, lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, banyak manfaat yang diambil dari membaca sastra.

2) Latihan Mendengarkan

Teks drama dapat juga dibaca di depan kelas oleh beberapa murid (sesuai dengan kebutuhan peran yang ada). Guru dapat juga memberikan tugas untuk mendengarkan drama radio, televisi, ataupun menonton pertunjukan. Hasil aktivitas ini dapat digunakan untuk resensi (menulis).

3) Latihan Menulis

Latihan menulis yang berkaitan dengan pengajaran drama dapat berupa menulis teks drama (sederhana), menulis sinopsis drama, menulis saduran drama, dan menulis resensi (teks drama ataupun pementasan drama). Tugas menulis itu dapat individual dan dapat juga kelompok. Hasilnya dapat dilaporkan kepada guru secara tertulis, dan dapat juga dibaca di depan kelas.

4) Latihan Berbicara

Latihan berbicara dapat dilaksanakan dengan menceritakan isi singkat drama di depan kelas dan pendramaan teks drama. Dengan pendramaan itu, dapat

dibina kelancaran berbicara. Dalam hal ini, penjiwaan terhadap peran yang dibawakan perlu dilatih secara baik. Oleh karena itu, kelancaran berbicara dapat dilatih melalui pentas atau pengkasetan drama.

Selain fungsi di atas, Pratiwi dan Frida (2014: 10-11) menambahkan beberapa fungsi pembelajaran drama di sekolah bagi siswa, antara lain.

- 1) Pembelajaran drama melatih siswa untuk dapat lebih memahami berbagai macam karakter manusia baik itu yang mengarah pada karakter positif dan karakter negatif.
- 2) Pembelajaran drama dapat difungsikan sebagai pembangun kepribadian dan moral siswa ke arah yang lebih baik. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam naskah drama, dapat diteladani dan dijadikan dasar dalam pembentukan kepribadian dan moral yang bersifat positif.
- 3) Pembelajaran drama melatih mental siswa untuk berani tampil dan berkomunikasi di depan umum melalui kegiatan pementasan drama atau sekedar pembacaan naskah drama.

Berdasarkan fungsi pembelajaran drama di atas, terutama pada pembelajaran naskah drama, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran drama wajib diajarkan. Pembelajaran drama dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Pembelajaran drama juga mempunyai fungsi positif untuk meningkatkan pembelajaran karakter, pembangun pribadi dan moral, dan juga melatih mental.

d. Struktur Naskah Drama

Menurut Waluyo (2002: 6-30), struktur naskah drama terdiri dari 1) dialog/ percakapan, 2) penokohan/ perwatakan, 3) alur/ plot, 4) *setting*/ latar, 5) tema, 6) amanat, dan 7) petunjuk lakuan. Berikut penjelasan dari struktur drama tersebut.

1) Dialog (Cakapan)

Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya (Wiyanto, 2001: 13). Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Ragam bahasa dalam dialog adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2002: 20).

Di samping itu, Tarigan (2015: 77-78) menyatakan, dalam setiap lakon dialog itu haruslah memenuhi dua hal seperti, a) dialog haruslah dapat mempertinggi nilai gerak, artinya dialog dipergunakan untuk mencerminkan apa-apa yang telah terjadi selama permainan dan juga mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang turut berperan, b) dialog haruslah baik dan bernilai tinggi, artinya dialog itu haruslah lebih terarah dan teratur daripada percakapan sehari-hari.

2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama persone*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya (Waluyo, 2002: 14).

Tokoh-tokoh harus memiliki watak. Watak para tokoh itu harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian, dan pertikaian itu berkemungkinan untuk berkembang mencapai klimaks. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) (Waluyo, 2002: 17).

3) Alur/ Plot

Sumardjo dan Saini (1997: 13) mengemukakan, plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama. Satoto (2012: 11) menambahkan bahwa alur/ plot cerita adalah perwujudan (konkretisasi) peristiwa (baik linier maupun nonlinier) yang disusun berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat).

4) *Setting*/ Latar

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (Waluyo, 2002: 23). Wiyanto (2002: 28) menambahkan, *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan *setting* yang dikehendaki.

5) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada dalam *pasion* (suasana jiwa yang luar biasa) (Waluyo, 2002: 24).

6) Amanat

Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis (Waluyo, 2002: 28). Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama.

Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya (Wiyanto, 2002: 24).

7) Petunjuk Lakuan

Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering pula disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 29).

Dalam penulisan naskah drama, memerlukan adanya petunjuk lakuan atau petunjuk teknis, sedangkan pementasan drama memerlukan adanya lakuan (*action*). Menurut Brahim (via Wiyatmi, 2009: 52), lakuan merupakan kerangka sebuah drama. Lakuan harus berhubungan dengan plot dan watak tokoh. Lakuan yang seperti itu disebut sebagai lakuan yang dramatik. Satoto (2012: 91) menambahkan, pada pementasan drama peran disebut juga laku dramatik. Jika pemain sudah mampu mengembangkan ingatan emosinya barulah ia mewujudkannya ke dalam peranan atau laku dramatik, yaitu gerakan yang bersifat ekspresif dan emosi (perasaan).

e. Unsur Pembeda Naskah Drama, Fiksi, dan Puisi

Menurut Luxemburg (1992: 116), perbedaan antara jenis teks naratif dengan puisi dan drama dapat dilihat dari perbedaan bentuk material atau lahiriah. Teks fiksi mengisi seluruh permukaan halaman, sedangkan dalam teks drama terdapat banyak bidang putih. Nama dan para pelaku dicetak sedemikian rupa sehingga satu halaman dari teks drama saja sudah meyakinkan bahwa ini sebuah teks drama. Dalam puisi pun halaman tidak diisi sepenuhnya, bait-bait terpisah oleh bidang-bidang putih dan kadang-kadang perwujudan lahiriah masih memperlihatkan variasi-variasi lain pula.

Di samping itu, Wellek dan Warren (1995: 298-301) menyatakan, banyak ahli yang membedakan tiga genre sastra (puisi, fiksi, drama) dari berbagai segi penelitian. Salah satunya penelitian Plato dan Aristoteles tentang unsur pembeda genre sastra berdasarkan perwujudan penulis. Pada teks puisi melibatkan persona penyair sendiri, sedangkan dalam teks fiksi pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri atau sebagai narator. Selanjutnya, pada teks drama pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya.

Lebih lanjut, Suroso (2015: 18) menambahkan, teks drama berbeda dengan teks fiksi dan puisi. Unsur pembeda naskah drama terletak pada pemakaian petunjuk lakuan dan dialog. Selain itu, penggambaran watak tokoh dideskripsikan oleh tindakan dan motivasi tokoh ketika berdialog dengan tokoh lain. Bahasa teks drama cenderung lisan, seperti orang berbicara. Teks fiksi bersifat naratif dalam mendeskripsikan tokoh, latar, dan jalannya cerita. Pikiran dan tindakan tokoh digambarkan secara naratif. Dalam teks, penulis banyak memanfaatkan gaya

bahasa dan menggunakan sudut pandang akuan, diaan, dan maha tahu. Teks fiksi yang baik selalu menggoda pembaca untuk mengikuti paparan teks selanjutnya.

Teks puisi, lebih padat bentuknya dibandingkan dengan teks drama dan teks fiksi. Teks puisi menggunakan diksi atau pilihan kata yang bermakna padat, bahkan menimbulkan tafsir multimakna. Bentuk puisi bisa dilihat dari diksi, gaya bahasa, pencitraan, persajakan, dan tipografi. Persamaan antara teks drama, fiksi, dan puisi sebagai karya sastra selalu berhubungan dengan tokoh, yang dalam puisi bisa disebut aku lirik. Drama dan fiksi memiliki tokoh, jalan cerita, latar, dan tema. Dalam fiksi ada sudut pandang penulis sebagai aku, dia, atau mahatahu (Suroso, 2015: 18-19).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak unsur pembeda antara naskah drama, fiksi, dan puisi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tipografi atau bentuk lahiriah, perwujudan penulis, pemakaian petunjuk lakuan dan dialog, dan lain sebagainya. Ketiga genre sastra tersebut mempunyai banyak perbedaan, tetapi juga terdapat persamaannya. Dalam pembelajaran naskah drama satu babak, diharapkan guru mampu menjelaskan perbedaan dan persamaan tersebut.

3. Pembelajaran *Quantum*

a. *Quantum Teaching and Learning*

1) Pengertian *Quantum Teaching and Learning*

Menurut DePorter (2002: 3), *quantum teaching* menggunakan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian

tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan metodologi *quantum teaching* dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perancangan pengajaran yang akan meningkatkan prestasi siswa. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas dan interaksi pembelajaran.

Wenger (2012: 117) menambahkan, jika siswa berusaha mendeskripsikan pengalaman sehingga memaksa siswa untuk menulis pengalaman mereka, maka seolah-olah siswa dipaksa keluar dari kebiasaan berbahasa yang lama untuk menemukan ide tulisan yang baru. Siswa mencoba menunjukkan kualitas-kualitas pengalaman yang sebelumnya tidak mampu siswa lakukan. Pada saat itulah kekuatan berbahasa siswa lepas dari belenggu dan mulai berkembang.

Berdasarkan *quantum teaching* DePorter dan ditambah penguatan *quantum teaching and learning* Wenger, dapat disimpulkan penggunaan *quantum teaching and learning* dalam berbahasa ada berbagai cara yang memudahkan siswa dalam proses belajar mereka lewat perpaduan unsur seni dan proses penulisan kreatif lewat pengalaman pribadinya, sehingga siswa terlepas dari kebiasaan berbahasa yang lama untuk menciptakan imajinasi atau karya yang menarik. Oleh karena itu, pembelajaran *quantum* ini baik untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis, yaitu dengan adanya teknik *quantum writing*.

2) Manfaat *Quantum Teaching*

DePorter (2002: 5-6) menyatakan, manfaat *quantum teaching* adalah sebagai berikut.

a) **Pemercepatan Belajar**

Pemercepatan belajar dapat dilakukan dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar dengan menggunakan musik, mewarnai, dan lain sebagainya. Selain itu, pemercepatan belajar dapat dilakukan dengan menyusun bahan pengajaran yang sesuai dengan materi, cara efektif penyajian pembelajaran, dan keterlibatan aktif dari siswa dan guru.

b) **Fasilitas**

Merupakan penggunaan fasilitas untuk memudahkan pembelajaran siswa. Fasilitas di sini tidak sekedar sarana dan prasarana di kelas saja. Akan tetapi, merujuk kepada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, dan penggunaan media sebagai sumber pembelajaran. Jadi, dengan teknik *quantum writing* siswa dapat menggunakan berbagai media untuk memudahkan dalam pembelajaran, seperti video, gambar, dan lain sebagainya.

3) Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

DePorter (2002: 9-10) mengemukakan, *quantum teaching* memiliki lima prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a) **Semua Aktif**

Artinya, mulai dari siswa, guru, kelas, semuanya terlibat aktif dalam pembelajaran.

b) **Bertujuan**

Semua yang terjadi di kelas mempunyai tujuan pembelajaran.

c) *Apersepsi*

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mempunyai informasi sebelum mereka memperoleh materi yang akan mereka pelajari. Hal ini bisa disebut *apersepsi*.

d) *Mengapresiasi Usaha Siswa*

Belajar di kelas tentunya mengandung risiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat apresiasi atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Guru harus mengakui atau mengapresiasi pekerjaan positif siswa di kelas.

e) *Pemberian Reward*

Pemberian *reward* dilakukan di akhir pembelajaran. Setelah refleksi guru memberikan *reward* untuk siswa yang aktif atau mempunyai karya yang baik di kelas.

b. Teknik *Quantum Writing*

Komaidi (2011: 22) menjelaskan, dorongan untuk menulis itu sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain, dan paling tidak menunjukkan kepada mereka siapa kita. Sementara anak-anak adalah penulis yang selalu mempunyai sesuatu untuk dikatakan. Apa yang mereka tulis kerap kali menggunakan ide baru yang menarik. Salah satu cara untuk memudahkan anak dalam menulis adalah *quantum*.

Quantum dapat dipahami sebagai interaksi yang dapat mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri siswa dalam memperoleh hal-hal baru yang dapat ditunjukkan kepada orang lain. Membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar (Hernowo, 2006: 10).

Quantum writing merupakan sebuah teknik yang diciptakan untuk mempermudah siswa dalam praktik menulis. Dalam *quantum writing* diajarkan bagaimana seseorang yang ingin menulis harus semangat mengeluarkan apa saja yang ingin ditulis, yang disimpan atau disembunyikan di dalam diri, dan tanpa dibatasi oleh aturan apapun. Suasana menulis yang bebas tanpa aturan yang detail, dan seolah-olah seorang penulis berada di dunianya sendiri. Dengan demikian, apa yang penulis ingin ditampilkan ke luar (ide yang berasal dari dalam) dapat muncul secara total (Hernowo, 2006: 11).

Quantum writing merupakan turunan dari *quantum teaching and learning*. *Quantum learning* ialah konsep pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian, *quantum teaching* merupakan pembelajaran yang menyenangkan dari guru saat di kelas. Adanya *quantum teaching and learning* mempunyai manfaat pemercepatan belajar dan fasilitasi, yaitu siswa akan mengalami pemercepatan belajar apabila dalam proses belajar alaminya menggunakan cara yang menyenangkan. Seperti dengan musik, mewarnai, video, gambar, dan lain sebagainya. Fasilitas media tersebut berfungsi memudahkan proses belajar dan menyingkirkan hambatan belajar. Siswa difasilitasi untuk dapat nyaman dan senang dalam belajar, tanpa

mengurangi nilai materi yang diberikan. *Quantum teaching* juga mempunyai prinsip siswa aktif di kelas, mempunyai tujuan belajar, siswa dirangsang untuk berapresiasi, mengakui kinerja siswa agar percaya diri, dan memberikan *reward*.

Seperti halnya *quantum teaching and learning*, pada teknik *quantum writing* ini juga mengabdopsi cara belajar yang menyenangkan, fasilitas yang memadai, mempunyai tujuan belajar, mengajak siswa untuk aktif, melatih percaya diri siswa, dan memberikan apresiasi. *Quantum writing* merupakan cara belajar menulis dengan menyenangkan di kelas. Di mana siswa akan diajak menulis dengan teknik yang menyenangkan, tetapi tidak keluar dari tujuan pembelajaran. *Quantum writing* juga menggunakan fasilitas belajar untuk mempercepat belajar siswa, seperti musik, video, ataupun gambar, yang dipilih sesuai dengan kebutuhan materi.

Selain *quantum writing* menerapkan prinsip belajar yang menyenangkan dan dengan bantuan berbagai media, di dalam *quantum writing* juga masih terdapat teknik-teknik menulis yang mudah digunakan sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan oleh guru. Menurut Hernowo (2006: 13-20), dalam *quantum writing* terdapat beberapa teknik yaitu, 1) teknik menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran, 2) teknik menulis dinamis dengan menggunakan iringan musik, 3) teknik menulis sinergis gaya *quantum learning*, dan 4) teknik menulis super gaya *accelerated learning*.

c. Tahapan Menulis dengan Teknik *Quantum Writing*

Berdasarkan berbagai macam teknik dalam *quantum writing*, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik *quantum writing* yang pertama, yaitu teknik menulis yang didasarkan pada proses pembebasan dalam mengalirkan apa saja yang ingin ditulis atau disebut metode peta pikiran. Menurut Hernowo (2006: 141-151), dalam metode peta pikiran terdapat lima tahapan dalam menulis, yaitu menuliskan pengamatan pada kertas, mengaitkan dengan intuisi, membebaskan batin dari tekanan, mengaitkan dengan pengalaman, dan proses menulis. Berikut kelima tahapan tersebut.

1) Menuliskan pengamatan pada kertas

Untuk memudahkan berimajinasi, buat peta pikiran yang murni merupakan penggambaran pikiran masing-masing siswa.

2) Mengaitkan dengan intuisi

Dalam berimajinasi perlu dikaitkan dengan perasaan penulis. Bagaimana perasaan penulis jika apa yang diimajinasikan terjadi padanya.

3) Membebaskan batin dari tekanan

Tekanan dan ancaman membatasi kemampuan untuk memanfaatkan proses kognitif sepenuhnya. Hal ini memungkinkan mempunyai pikiran yang fokus tetapi santai.

4) Mengaitkan dengan pengalaman pribadi

Mengingat kembali pengalaman pribadi tentang peristiwa yang ingin ditulis.

5) Proses menulis

d. Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing*

Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi membahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2002: 153). Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran kurikulum 2006 (KTSP) dengan keterampilan menulis kelas VIII semester gasal, yaitu dengan SK 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Kemudian, menggunakan KD 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide (Ikhwanta, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam pengajaran naskah drama.

Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* dibagi menjadi tiga tahap yaitu, prapenulisan, penulisan, dan revisi. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Prapenulisan

Seperti konsep pembelajaran *quantum* yang memfasilitasi siswa lewat media yang menyenangkan, guru memberikan video dan gambar untuk memicu proses imajinasi. Berikut tahapan prapenulisan *quantum writing*.

a) Siswa diperlihatkan video



(Sumber: www.youtube.com)

Gambar 1: **Contoh Video “Perjuangan Pekerja Kecil”**

Pada tahap ini, siswa diperlihatkan beberapa video untuk membangun imajinasi dan emosi lewat pengamatan tokoh. Dengan demikian, siswa lebih mudah membayangkan imajinasinya. Seperti pada siklus I, menggunakan video-video dengan tema “Perjuangan Pekerja Kecil”.

b) Siswa mengamati tokoh dan karakter

Siswa diminta mengamati tokoh utama dan karakternya, yang muncul dalam video yang ditampilkan. Selain mempermudah mendapatkan gambaran tokoh dan karakter, dengan video siswa lebih mudah membayangkan alur, *setting*, bahkan adegan.

c) Setelah video selesai, siswa diberi waktu untuk membayangkan tokoh-tokoh yang diamati

d) Siswa disajikan gambar-gambar tokoh seperti di dalam video



(Sumber: www.radarsuperindo.wordpress.com) (Sumber: www.kaskus.co.id)

Gambar 2: Contoh Gambar “Perjuangan Pekerja Kecil”

2) Penulisan

Penulisan ini menggunakan teknik *quantum writing* yang pertama, yaitu tahapan menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran. Sesuai dengan KD 8.1, yaitu penulisan dengan memperhatikan keaslian ide. Keaslian ide ini dapat diperoleh dengan menggunakan peta pikiran. Berikut ini merupakan tahapan penulisan naskah drama satu babak dengan peta pikiran.

a) Menuliskan pengamatan pada kertas

Setelah melihat video, siswa mempunyai gambaran tentang tokoh dan karakternya. Siswa juga sudah membangun imajinasi dan emosi lewat membayangkan, serta mengamati contoh tokoh dalam gambar. Ini merupakan langkah awal imajinasi yang siswa peroleh. Setelah masuk dalam tahap ini, siswa diberi Lembar Kerja (LK) untuk membuat peta pikiran. Di dalam kertas tersebut, siswa membuat coretan tentang tokoh yang dikhayalkannya. Jika perlu, untuk memudahkan peta pikiran dapat menggunakan peta konsep, seperti berikut.



Sumber: Hernowo (2006)

Gambar 3: **Contoh Peta Konsep Menulis Mengalir dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran**

b) Mengaitkan dengan intuisi

Berimajinasi merupakan suatu hal yang menarik sesuai dengan intuisi masing-masing siswa. Intuisi adalah kemampuan memahami suatu keadaan, lewat hati atau perasaan. Kaitkan imajinasi dengan tugas drama yang diberikan oleh guru. Pada tahap siklus I, siswa mengamati tokoh “Perjuangan Pekerja Kecil” dalam video dan gambar. Lewat imajinasi dan coretan, pada tahap selanjutnya siswa mengaitkan dengan pemahaman dan perasaannya. Andai keadaan itu benar-benar terjadi di lingkungan sekitar, andai saya yang mengalaminya, andai itu terjadi pada keluarga saya, dan lain sebagainya.

c) Membebaskan batin dari tekanan

Setelah siswa membayangkan dengan intuasinya, siswa diarahkan untuk memulai ide menulis. Di tahap ini, siswa sudah mulai mempunyai gambaran tokoh yang akan mereka tulis. Di sini peran guru penting, yakni meyakinkan

siswa untuk mengambil ide sebebaskan-bebasnya. Dalam teknik menulis *quantum writing*, siswa harus dibebaskan dari tekanan kriteria-kriteria seperti, harus sesuai dengan keinginan guru, harus dibatasi tema-tema tertentu, dibatasi tentang pemilihan tokoh, dan lain sebagainya. Yakinkan siswa menggali ide secara bebas.

Bebaskan juga peta pikiran dari semua tekanan bahasa seperti EYD. Jauhkan imajinasi dari semua ragam bahasa baku. Tulislah imajinasi yang menarik dengan sebebaskan-bebasnya. Siswa menulis tidak menggunakan bahasa baku, tetapi lebih pada bahasa komunikatif. Siswa bebas berekspresi dengan bahasa tidak baku maupun ragam dialek sesuai *setting*/ latar tempat.

d) Mengaitkan pengalaman pribadi

Setelah siswa mempunyai gambaran tokoh yang dikaitkan dengan perasaan, bahkan bebas dalam menentukan ide tulisan, kemudian siswa mengkaitkan gambaran yang siswa peroleh dengan pengalaman pribadi dalam lingkungan atau sosial. Membayangkan peristiwa tersebut pernah terjadi pada diri sendiri, orang terdekat, atau bahkan orang lain yang pernah dilihat.

Contoh, pada tahap awal siswa tertarik dengan penggambaran tokoh pemulung kecil yang bekerja untuk keluarganya. Siswa lalu membayangkan bagaimana kondisi dari tokoh tersebut. Siswa menuliskan coretan pada kertas. Lalu, siswa memunculkan pemahaman hatinya. *Bagaimana nasib adik pemulung tersebut? Pasti juga ikut hidup susah.* Kemudian siswa membebaskan diri dari tekanan penulisan dan mencoba mencari ide seluas-luasnya. Mengkaitkan dengan kehidupan ataupun pengalaman. *Oh..ternyata ada keluarga pemulung yang hidup*

di sekitar rumah saya yang menarik untuk dibuat cerita. Setelah itu, mulailah proses penulisan.

e) Proses menulis

Mulailah menulis apa yang siswa pikirkan. Ciptakan suasana menulis menjadi suasana yang santai dan menyenangkan. Suasana menyenangkan merupakan ciri dari *quantum*. Guru bisa tidak membatasi waktu yang membuat terburu-buru, membuat suasana santai, dan nyaman. Jika waktu hampir habis, baru guru memberikan tanda peringatan dengan *ice breaking*.

3) Revisi

Penulisan naskah drama sesuai dengan silabus dengan durasi 4 x 40 menit, yang terbagi dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa memasuki tahap prapenulisan dan penulisan, meskipun dalam waktu yang kurang lama. Pada pertemuan kedua, siswa melanjutkan tulisannya dan memperbaiki agar mudah dipahami. Revisi ini meliputi memperbaiki, mengurangi, atau kalau perlu menambah.

Selain menggunakan teknik menulis, *quantum writing* juga merupakan teori belajar yang menyenangkan. Untuk memudahkan siswa dalam menulis, diperlukan media pembelajaran sebagai pemercepatan pembelajaran dan memfasilitasi pembelajaran siswa di kelas. Dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran seperti, video, gambar, musik, peta konsep, dan ditambah *ice breaking*.

4. Teknik Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

Tugas kesastraan sebenarnya juga dapat berkaitan dengan penciptaan secara kreatif. Tugas ini penting untuk melatih siswa mengekspresikan pengalaman jiwa, ide, gagasan, atau sesuatu yang ingin diungkapkan. Walau sama-sama berangkat dari fakta, penulisan kreatif tentu tidak sama dengan penulisan ilmiah. Adanya perbedaan penyikapan itu akan membawa konsekuensi juga pada bahasa yang dipergunakan. Jika dalam bahasa ilmiah ada tuntutan bahasa harus formal-baku, dalam bahasa sastra ada toleransi pelanggaran terhadap berbagai unsur bahasa sepanjang itu mempunyai dampak estetis (Nurgiyantoro, 2013: 486-487).

Penilaian kompetensi bersastra tidak dapat dilakukan tersendiri terlepas dari kompetensi berbahasa, baik lewat menyimak, membaca, berbicara, maupun menulis, baik secara lisan maupun tertulis. Jika dalam penilaian kompetensi berbahasa penilaian otentik mesti berupa kinerja dan bermakna, hal itu juga berlaku dalam penilaian kompetensi bersastra. Penilaian kompetensi bersastra otentik juga bukan sekadar mengukur pemahaman lewat respons terhadap jawaban yang telah tersedia, melainkan berupa kinerja berbahasa aktif produktif dengan bahan dasar teks-teks kesastraan. Jadi, penilaian otentik kompetensi bersastra pasti berkadar apresiatif tinggi (Nurgiyantoro, 2011: 114-115).

Menurut Nurgiyantoro (2011: 125), berikut contoh rubrik penilaian tugas membuat naskah drama.

Tabel 1: Contoh Rubrik Penilaian Tugas Membuat Naskah Drama

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi dan alur cerita					
2.	Ketepatan dialog					
3.	Ketepatan pelukisan latar					
4.	Ketepatan diksi dan kalimat					
5.	Gaya penuturan					
Jumlah Skor :						
Nilai :						

a. Aspek Penilaian

Dari contoh tabel di atas, peneliti membuat pedoman penilaian dengan menambah beberapa aspek. Pedoman penilaian ini berdasarkan tujuh aspek penilaian, yaitu unsur-unsur naskah drama (dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting*/ latar, dan amanat), keaslian ide, dan kesesuaian drama satu babak. Aspek unsur drama dipakai untuk mengukur pemakaian unsur drama dalam naskah drama satu babak yang dibuat apakah sudah sesuai. Keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak dipakai untuk mengukur penulisan naskah drama satu babak berdasarkan KD. yang digunakan, yaitu 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Berikut ini pedoman penilaian menulis naskah drama satu babak.

Tabel 2: Pedoman Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

No	Aspek	Kategori	Indikator	Skor	Total Skor
1	Dialog dan teks samping	Kreativitas pengembangan dialog dan teks samping	Baik : antar dialog koheren dan teks samping sesuai dengan dialog	12 -15	15
			Sedang : antar dialog kurang koheren dan teks samping kurang sesuai dengan dialog	8-11	
			Kurang : antar dialog tidak koheren dan teks samping tidak sesuai dengan dialog	1-7	
2	Tokoh dan karakter	Kreativitas pemilihan tokoh dan karakter	Baik : pemilihan tokoh sesuai dengan ide cerita dan karakter dapat menggambarkan tokoh	8-10	10
			Sedang : pemilihan tokoh kurang sesuai dengan ide cerita dan karakter kurang menggambarkan tokoh	5-7	
			Kurang : pemilihan tokoh tidak sesuai dengan ide cerita dan karakter tidak menggambarkan tokoh	1-4	
3	Alur/ plot	Kreativitas penyajian urutan cerita	Baik : urutan cerita logis dan tidak monoton	8-10	10
			Sedang : urutan cerita kurang logis dan cukup monoton	5-7	
			Kurang : urutan cerita tidak logis dan monoton	1-4	
4	Setting/ latar	Kreativitas pembuatan setting	Baik : setting dikembangkan dengan kreatif sesuai dengan cerita	8-10	10
			Sedang : setting dikembangkan dengan kurang kreatif	5-7	
			Kurang : setting dikembangkan dengan tidak kreatif	1-4	
5	Amanat	Kreativitas penyampai-an amanat	Baik : adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	8-10	10
			Sedang : kurang adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	5-7	
			Kurang : tidak adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	1-4	
6	Keaslian ide	Ide asli dari kreativitas siswa	Baik : ide yang dikembangkan asli dan tidak terpaku pada contoh ataupun media	18-25	25
			Sedang : ide yang dikembangkan kurang asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media	9-17	
			Kurang : ide yang dikembangkan tidak asli dan terpaku pada contoh ataupun media	1-8	
7	Kesesuaian drama satu babak	Tulisan naskah drama sesuai dengan ketentuan satu babak	Baik : tulisan terdiri dari satu adegan (penuh) atau lebih, dan masih dalam satu jalinan peristiwa	14-20	20
			Sedang : tulisan kurang dari satu adegan (penuh), dan kurang terdapat satu jalinan peristiwa	7-13	
			Kurang : tulisan tidak terdiri dari satu adegan (penuh), atau melebihi satu jalinan peristiwa	1-6	
Total Skor					100

b. Perhitungan Penilaian

Penilaian yang dilakukan berdasarkan aspek penilaian. Masing-masing aspek mempunyai jumlah skor yang berbeda-beda, dilihat dari pemakaiannya dalam naskah drama satu babak. Berikut cara skor dan cara perhitungan penilaian dalam menulis naskah drama satu babak.

Skor maksimal:

Dialog dan teks samping	= 15
<i>Setting</i> atau latar	= 10
Tokoh dan karakter	= 10
Alur atau plot	= 10
Amanat	= 10
Keaslian ide	= 25
Kesesuaian drama satu babak	= <u>20</u>
Total skor	= 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Nilai akhir = Total skor

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Restu Oktarina (2012) yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Mlati, Sleman dengan Teknik Quantum Writing*. Penelitian Restu Oktarina relevan dengan penelitian ini, yakni menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Perbedaannya adalah penelitian Restu Oktarina tentang menulis puisi, sedangkan dalam penelitian ini menulis naskah drama satu babak. Objek

dari Restu Oktarina adalah siswa kelas VII, sedangkan dalam penelitian ini adalah kelas VIII.

Meskipun sama-sama menggunakan teknik *quantum writing*, tetapi Restu Oktarina tidak mencantumkan jenis teknik yang dipakai. Namun demikian, jika dianalisis Restu Oktarina menggunakan jenis teknik *quantum writing* yang ketiga, yaitu teknik menulis sinergis gaya *quantum learning*. Akan tetapi, peneliti menggunakan teknik *quantum writing* yang pertama, yaitu teknik menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran. Dalam penelitian Restu Oktarina, tidak disebutkan menggunakan teknik yang mana dan tidak dijelaskan secara detail tentang *quantum writing*. Peneliti Restu Oktarina hanya berisi langkah-langkah menulis dengan teknik *quantum writing* saja, tidak ada membangun kelas yang menyenangkan sesuai prinsip pembelajaran *quantum*.

Selain relevan dengan penelitian Restu Oktarina (2012), penelitian ini relevan dengan Ardhiyan Prasetya (2012), dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Gamping, Sleman*. Persamaannya, karena penggunaan jenis penelitian tindakan kelas dan materi naskah drama satu babak. Perbedaannya, Ardhiyan tidak menjelaskan tentang drama satu babak dan tidak mencantumkan drama satu babak dalam penilaian. Dilihat dari pemecahan masalah dalam menulis naskah drama satu babak, Ardhiyan menggunakan media gambar seri, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *quantum writing*. Selain itu, Ardhiyan menggunakan subjek kelas IX SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek kelas VIII.

C. Kerangka Pikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Menulis ialah kegiatan untuk mengembangkan ide atau gagasan sesuai dengan jenis tulisan yang dibuat. Selain mengembangkan ide, dalam menulis juga harus memperhatikan penggunaan tata bahasa. Hal inilah yang membuat siswa merasa kesulitan menulis. Apa yang ingin siswa tulis, takut tidak sesuai dengan yang diminta oleh guru sehingga ide sulit muncul untuk dikembangkan. Padahal, jenis-jenis tulisan itu tidak sama. Tulisan berjenis sastra, lebih termasuk dalam penulisan kreatif.

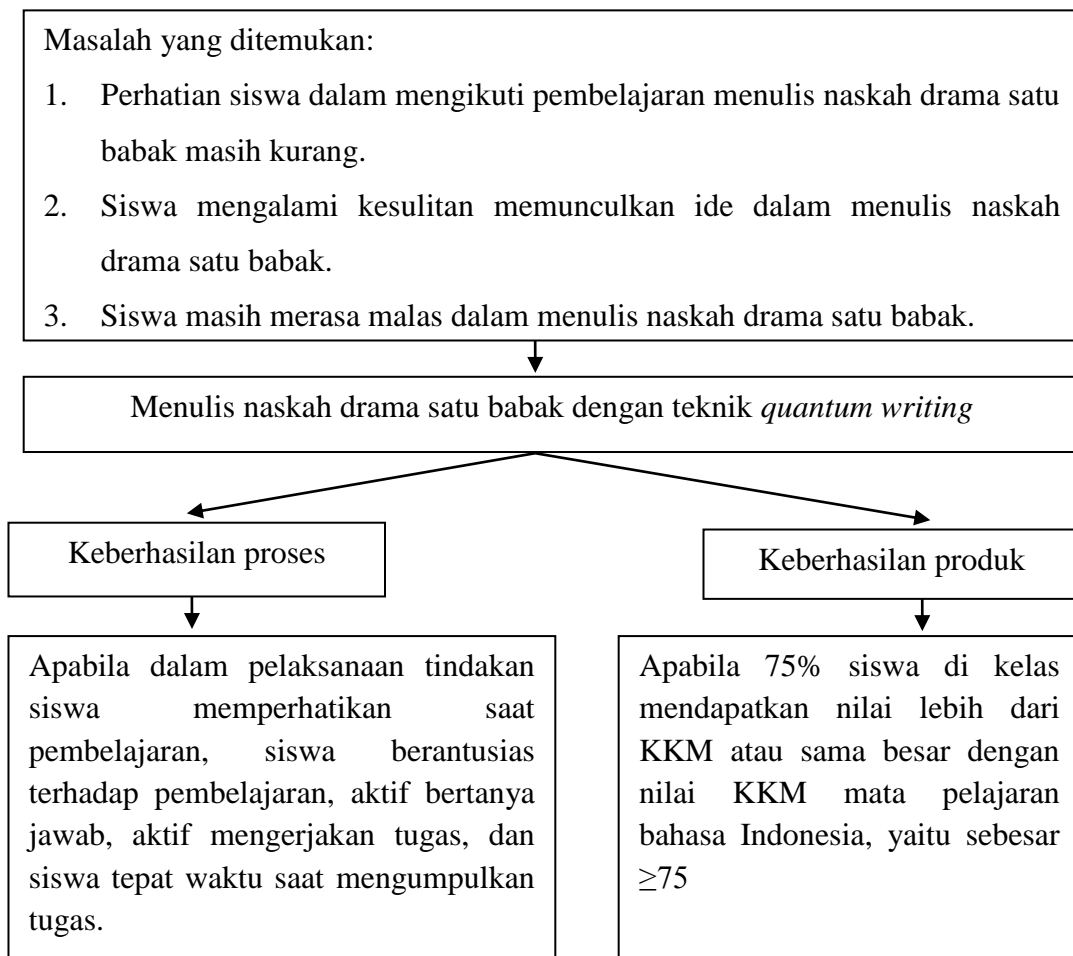
Bahasa dalam sastra berbeda dengan bahasa ilmiah yang lebih formal dan baku. Bahasa sastra lebih bebas untuk mencapai nilai estetis. Salah satunya karya sastra dengan bahasa tersebut ialah naskah drama satu babak. Naskah drama satu babak ialah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog. Drama berisi unsur-unsur yang membangun selain dialog, yaitu tokoh dan karakter, alur, *setting*, amanat, bahkan petunjuk teknis atau teks samping. Akan tetapi, pembelajaran tentang menulis naskah drama masih kurang mendapat perhatian dari siswa.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Salah satu teknik yang dapat merangsang pengembangan ide siswa dan adanya kebebasan dalam menulis ialah teknik *quantum writing*. *Quantum writing* adalah suatu teknik untuk mempermudah orang dalam menulis, yaitu bagaimana seorang yang ingin menulis harus semangat mengeluarkan apa saja yang ingin ditulis dalam dirinya, tanpa

dibatasi aturan apapun. Suasana kelas harus menyenangkan dan siswa bebas dalam mengembangkan ide secara total.

Siswa tidak dibatasi dalam pengembangan ide maupun dalam pemilihan bahasa. Sesuai dengan pembelajaran *quantum* yang memiliki manfaat pemercepatan belajar dan pemberian fasilitas belajar yang lebih, penelitian ini menggunakan media video, gambar, dan musik, ditambah dengan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat siswa. Video dan gambar menyajikan tokoh-tokoh inspirasi untuk memudahkan pemunculan tokoh dan karakter drama. Musik dapat digunakan untuk membangun imajinasi lewat lagu yang sesuai dengan video dan gambar yang diamati.

Media tersebut selain digunakan dalam pemercepatan belajar, juga dapat mendukung prinsip pembelajaran *quantum*, yaitu mempunyai kelas yang menyenangkan. Media-media tersebut digunakan dalam proses-proses tertentu, seperti prapenulisan dan revisi, sedangkan pada tahap penulisan lebih fokus pada teknik *quantum writing*. Dengan demikian, teknik *quantum writing* tepat digunakan untuk menulis naskah drama satu babak. Penggunaan teknik *quantum writing* dapat meningkatkan proses maupun hasil siswa. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 4: **Bagan Kerangka Pikir**

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, hipotesis penelitian ini adalah jika siswa kelas VIII D menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* maka keterampilan menulis siswa kelas VIII D di SMP Negeri 3 Sewon akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

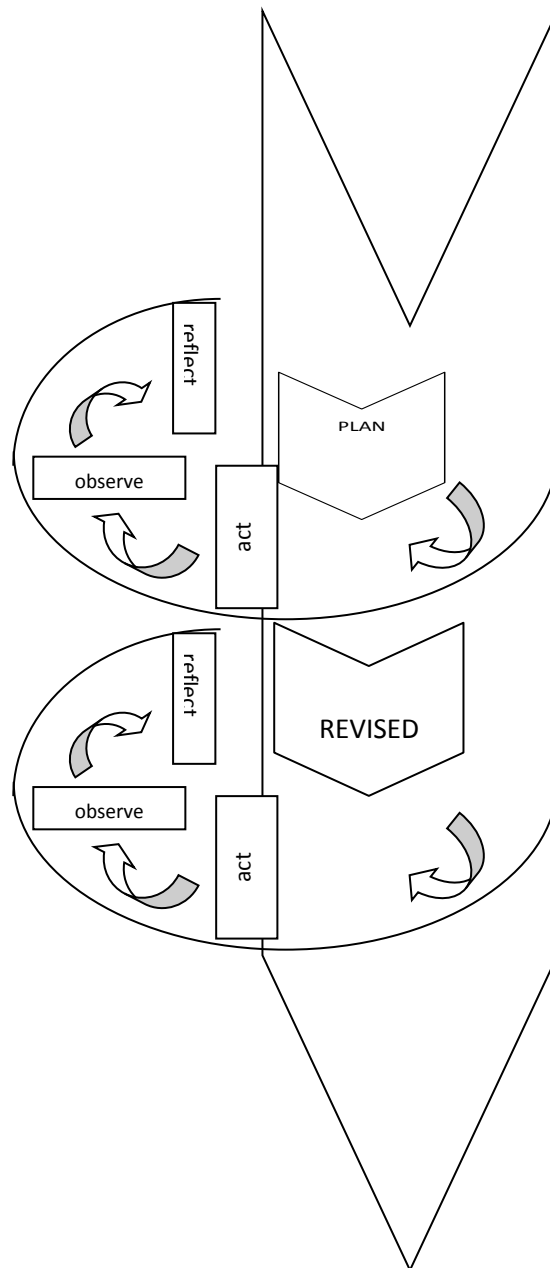
Menurut Arikunto, dkk. (2007: 3), penelitian tindakan kelas ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kunandar (2012: 44-45) menambahkan, penelitian tindakan kelas yaitu, suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Menurut Komaidi dan Wijayati (2011: 47-48), tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain, 1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, 2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar sekolah, 3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, dan 4) menumbuh-kembangkan

budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sewon. Adanya masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran menulis di kelas VIII D membuat peneliti memecahkan masalah tersebut. Kolaborasi dalam penelitian ini adalah guru dan peneliti. Peneliti menemukan teknik menulis yang digunakan untuk mengatasi masalah menulis naskah drama satu babak. Peneliti mengamati pembelajaran di kelas dengan teknik yang dipilih, sedangkan guru sebagai pengguna teknik tersebut. Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart, yaitu model spiral.

Secara mendetail Kemmis dan Taggart (via Wiriaatmadja, 2012: 66-67) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukannya. Semua kegiatan dilakukan tahap perencanaan (*plan*). Pada model ini terdiri dari tiga kotak, yaitu kotak tindakan (*act*), kotak pengamatan (*observe*), dan kotak refleksi (*reflect*). Berikut ini adalah model spiral penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart.



Gambar 5: **Model Spiral dari Kemmis dan Taggart**

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Sewon pada kelas VIII D.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami

kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak. Selain itu, guru belum menggunakan teknik *quantum writing* untuk pengajaran menulis.

Berdasarkan observasi tersebut sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian. Adanya penelitian peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* diharapkan dapat menjadi inovasi penggunaan metode pembelajaran, terutama dalam keterampilan menulis. Lebih lanjut, diharapkan teknik *quantum writing* ini dapat bermanfaat untuk siswa.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon dengan jumlah 30 siswa. Kelas ini dipilih karena kemampuan menulis naskah drama satu babak dinilai masih kurang. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian atau siklus. Pada penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Semua kegiatan penelitian ini dilakukan pada tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan adanya refleksi (*reflect*). Pada siklus selanjutnya, perencanaan pada siklus awal direvisi (*revised plan*). Rancangan tindakan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan melalui perencanaan terlebih dahulu. Berikut ini merupakan langkah-langkah pada tahap perencanaan.

- a. Peneliti melakukan observasi awal, yaitu menemukan masalah yang ada di sekolah dengan wawancara guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII D.
- b. Peneliti dan kolaborator berdiskusi terkait temuan masalah pembelajaran di kelas, yaitu menulis naskah drama satu babak.
- c. Merancang pemecahan masalah dengan mencari teknik yang tepat untuk menulis naskah drama satu babak.
- d. Merancang pelaksanaan pembelajaran dengan memilih teknik *quantum writing*.
- e. Melakukan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama satu babak tanpa menggunakan teknik *quantum writing*.
- f. Menganalisis tulisan naskah drama satu babak siswa kelas VIII D.
- g. Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- h. Menyiapkan instrumen penelitian seperti, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, angket, pedoman penilaian, lembar kerja siswa, dan lain sebagainya.

2. Tindakan (*Act*)

Tindakan yang dilakukan merupakan inovasi atau pembaharuan menggunakan teknik *quantum writing*. Tahapan tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah siklus I, antara lain.

- a. Siswa dan guru melakukan evaluasi pada proses menulis drama satu babak pada tahap sebelumnya.
- b. Siswa diberi materi tentang menulis dengan teknik *quantum writing*.
- c. Siswa menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*.

3. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan atau observasi dilaksanakan selama tindakan berlangsung di kelas. Guru sebagai penyampai materi, sedangkan peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen penelitian seperti, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi. Pembelajaran siswa di kelas menjadi fokus utama dari pengamatan. Hasil pengamatan yang dilakukan, digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif yang berguna untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses. Pengamatan proses meliputi, perhatian siswa terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Hasil tulisan naskah drama satu babak siswa menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai produk tindakan.

4. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi yang dilakukan yaitu mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil, dan indikator keberhasilan pada siklus I. Refleksi dilakukan untuk mengamati peningkatan sesuai dengan fokus tujuan. Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh kolaborator, yaitu peneliti dengan guru bahasa Indonesia. Kolaborator akan merencanakan pembelajaran selanjutnya dengan memperhatikan kendala dan kekurangan pada tahap siklus I.

Siklus II dilaksanakan setelah siklus I berlangsung. Diharapkan siklus II lebih baik karena adanya perencanaan revisi (*revised plan*), agar kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Jika pada siklus II belum berhasil pencapaiannya, maka akan dilanjutkan dengan siklus selanjutnya hingga mencapai data jenuh sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas. Diharapkan dengan adanya refleksi-refleksi ini tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak dapat tercapai.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2014: 309). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas antara lain.

a. Observasi

Observasi adalah tindakan menafsirkan teori. Observasi harus memperhatikan fokus penelitian, apakah khusus atau umum. Jika fokus penelitian adalah umum, maka segala yang terjadi di kelas harus diamati, dikomentari, dan dicatat dalam catatan lapangan. Jika khusus, maka observasi difokuskan pada kegiatan tertentu (Wiriaatmadja, 2012: 104-115). Observasi disebut juga dengan

pengamatan, yang dalam penelitian ini dilakukan sebelum penelitian (observasi awal) dan selama proses penelitian. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk melihat kondisi yang nyata di lapangan. Fokus penelitian ini adalah siswa VIII D dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Observasi ini berfungsi untuk mengamati keberhasilan proses.

b. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan. Peneliti dapat mewawancarai siswa, guru lain, kepala sekolah, pegawai tata usaha, atau orang tua siswa. Jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Wiriaatmadja, 2012: 117-119).

Peneliti melakukan wawancara pada observasi awal, guna mencari masalah yang dapat dipecahkan di kelas. Selanjutnya, wawancara pratindakan kepada guru dan siswa untuk melihat kondisi pembelajaran menulis naskah drama satu babak sebelum dikenai tindakan. Terakhir, wawancara dilakukan pascatindakan untuk mengukur keberhasilan penelitian.

Subjek yang diwawancarai di sini adalah guru bahasa Indonesia pengampu dan beberapa siswa VIII D. Jumlah siswa yang diwawancarai yaitu, 10% dari siswa kelas VIII D (3 orang siswa). Pada pratindakan wawancara dilakukan terhadap siswa yang tergolong siswa berkategori baik, sedang, dan kurang, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada pascatindakan, wawancara dilakukan pada siswa yang berkemampuan baik, sedang, dan rendah sesuai hasil produk tulisan.

Pemilihan siswa tersebut untuk menghindari subjektivitas dan untuk mendapatkan data yang relevan.

c. Tes

Kunandar (2012: 186-187) menyatakan, tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Tes dapat dilaksanakan secara lisan maupun tertulis.

Tes menulis dilakukan secara tertulis dengan Lembar Kerja (LK) yang telah disiapkan oleh peneliti. Tes tertulis ini dilaksanakan beberapa kali, yaitu pratindakan, siklus I, siklus II, dan seterusnya. Hasil dari tes menulis ini dapat dijadikan pengamatan dari keberhasilan belajar siswa menggunakan teknik *quantum writing*. Apabila terjadi peningkatan proses, maka seharusnya nilai yang siswa peroleh semakin meningkat. Hasil tes ini digunakan sebagai pengukuran keberhasilan produk.

d. Angket

Kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden. Berkaitan dengan hal itu kuesioner atau angket dapat disebut juga sebagai wawancara tertulis. Kuesioner atau angket yang diisi oleh responden merupakan instrumen yang dapat dipergunakan dalam penelitian didasarkan pada beberapa

asumsi atau anggapan dasar (Kunandar, 2012: 173-174). Siswa kelas VIII D mengisi angket yang diberikan oleh peneliti saat pratindakan dan pascatindakan.

e. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 329). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto dan rekaman suara. Foto berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di kelas tersebut. Selain itu, foto juga berfungsi sebagai data pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan menulis, sedangkan rekaman suara merupakan hasil dari rekaman wawancara guru dan siswa.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Tes

Tes sebagai instrumen sangat lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Hal ini disebabkan dalam PTK pada umumnya yang diukur adalah hasil belajar siswa, salah satunya diukur dengan instrumen tes (Kunandar, 2012: 186). Instrumen tes yang digunakan untuk siswa kelas VIII D ialah Lembar Kerja (LK), yang masing-masing LK terdapat judul tindakan untuk memudahkan membedakan LK yang satu dengan LK yang lain. Terdapat juga identitas siswa, dan tanggal dilaksanakan tindakan.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) adalah catatan yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau

objek penelitian tindakan kelas. Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan beberapa aspek lainnya dapat dicatat sebagai catatan lapangan, yang akan digunakan sebagai sumber data PTK (Kunandar, 2012: 197-198).

Catatan lapangan dibuat peneliti untuk menuliskan kegiatan penelitiannya secara deskriptif. Deskripsi yang ditulis yaitu, aktivitas siswa di kelas, partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung, penyampaian materi dari guru, dan yang paling penting adalah penggunaan teknik *quantum writing*. Catatan lapangan dibuat setiap kali pertemuan.

c. Pedoman Wawancara

Kunandar (2014: 167-170) mengemukakan bahwa pedoman wawancara memuat pokok-pokok bahasan seperti, 1) pendahuluan, 2) tujuan, 3) ruang lingkup, 4) objek wawancara, 5) waktu wawancara, 6) cara melakukan wawancara, dan 7) cara mencatat jawaban.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini dibuat menjadi dua, yaitu pedoman wawancara pratindakan dan pascatindakan. Subjek yang diwawancarai yaitu, guru bahasa Indonesia dan siswa. Penyusunan pertanyaan pada pedoman wawancara berdasarkan tiga aspek penting, yaitu kesulitan menulis naskah drama satu babak, teknik *quantum writing*, dan penggunaan teknik *quantum writing*. Pedoman wawancara dibuat untuk memudahkan peneliti mengajukan pertanyaan pada subjek sehingga wawancara ini tergolong dalam wawancara terstruktur.

d. Angket

Angket atau kuesioner merupakan instrumen di dalam teknik komunikasi tidak langsung. Dengan instrumen ini, data yang dihimpun bersifat informatif dengan atau tanpa penjelasan atau interpretasi berupa pendapat, buah pikiran penilaian, ungkapan perasaan, dan lain-lain. Indikator untuk angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali (Kunandar, 2012: 173). Instrumen angket dibuat berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Angket yang digunakan dalam pratindakan dan pascatindakan memiliki kisi-kisi pertanyaan di dalamnya. Berikut indikator angket yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3: Indikator Angket Pratindakan

No.	Kisi-kisi Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
1.	Pembelajaran naskah drama satu babak di sekolah	4	1, 2, 3, 4
2.	Motivasi siswa dalam menulis naskah drama satu babak	3	5, 6, 7
3.	Teknik <i>quantum writing</i>	3	8, 9, 10
Jumlah		10	

Tabel 4: Indikator Angket Pascatindakan

No.	Kisi-kisi Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	Nomor Pertanyaan
1.	Pemahaman siswa dalam penggunaan teknik <i>quantum writing</i>	3	1, 2, 3
2.	Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif	3	4, 5, 6
3.	Peningkatan penggunaan teknik <i>quantum writing</i>	4	7, 8, 9, 10
Jumlah		10	

e. Rekaman Foto, Slides, Tape, dan Video

Rekaman foto, slides, tape, dan video dapat digunakan untuk pengambilan data. Alangkah baiknya jika pengambilan data dengan teknik ini dilakukan oleh mitra peneliti dan bukan oleh penyaji bahan pembelajaran atau pengamat. Hal ini

bertujuan agar siswa tidak merasa terganggu dengan proses pengambilan data (Elliot via Wiriattmadja, 2012: 121-122). Rekaman berfungsi sebagai bukti wawancara, meskipun sudah ditranskripsikan. Selain itu, foto juga dapat digunakan sebagai bukti penelitian. Rekaman dan foto berfungsi sebagai data penguat sebuah penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Mills (via Wardhani dan Wihardit, 2014: 54) mendefinisikan analisis sebagai berikut, *“an attempt by the teacher to summarize the data that have been collected in a dependable accurate, and correct manner”*. Analisis data adalah upaya guru sebagai peneliti untuk merangkum data yang dikumpulkan secara akurat dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas dapat melalui teknik analisis deskriptif kualitatif dan didukung dengan data kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif diperoleh peneliti dari aktivitas pembelajaran siswa, yaitu meliputi perhatian siswa dalam pembelajaran di kelas, antusias siswa, keaktifan dalam bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil menulis naskah drama satu babak di SMP Negeri 3 Sewon.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil menulis naskah drama satu babak. Pada analisis data kuantitatif, PTK ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Nurgiyantoro (2012: 8), teknik analisis data statistik deskriptif

adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyampaikan dan menganalisis data agar lebih memperjelas keadaan karakteristik data yang bersangkutan.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes, angket siswa, dan persentase lembar pengamatan. Data yang diperoleh dari tes diolah untuk dicari rata-rata dan persentasenya. Data ini berguna untuk mengetahui sejauh mana peningkatan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* dilihat dari segi keberhasilan produk. Data yang berupa angket dapat dikatakan seperti wawancara tertulis, dapat dideskripsikan sebagai informasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran siswa. Data persentase dari lembar pengamatan, digunakan sebagai hasil pengamatan proses pembelajaran siswa.

G. Teknik Validitas dan Reabilitas Data

Berikut teknik validitas dan reabilitas data dari penelitian ini.

1. Teknik Validitas

Mengukur derajat keterpercayaan sebuah penelitian kualitatif banyak perspektifnya, yang meliputi definisi dan prosedur. Salah satu di antaranya adalah mencari ekuivalennya yang paralel dengan tradisi penelitian kuantitatif yang mengacu pada validitas. Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu pada kredibilitas dan derajat keterpercayaan dari hasil penelitian.

Dalam pandangan Borg dan Gall (via Wiriaatmadja, 2012: 164-167), ada lima tahap kriteria validitas, yaitu validitas hasil, validitas proses, validitas demokratis, validitas katalitik, dan validitas dialog. Dalam penelitian ini menggunakan empat validitas sebagai berikut.

a. Validitas Demokratis

Validitas ini merujuk kepada sejauh mana penelitian tindakan berlangsung secara kolaboratif dengan para mitra peneliti dengan perspektif yang beragam dan perhatian dari bahan yang dikaji. Mitra peneliti yang dimaksud di sini yaitu, peneliti, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas VIII D.

b. Validitas Dialog

Merujuk kepada dialog yang dilakukan dengan sebaya mitra peneliti dalam menyusun dan mereview hasil penelitian beserta tafsirannya. Dialog ini bisa dilaksanakan secara kolaboratif dalam merefleksi dengan para mitra peneliti. Kolaboratif dalam validitas dialog ini dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sewon dan siswa kelas VIII D, sebagai mitra peneliti.

c. Validitas Proses

Validitas proses digunakan untuk memeriksa kelaikan proses yang dikembangkan dalam berbagai fase penelitian tindakan. Proses dalam penelitian ini meliputi proses perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selain proses penelitian, peneliti juga melakukan proses pengamatan terhadap masalah yang diteliti. Setelah proses penelitian dilakukan, dan peneliti mempunyai data yang cukup, selanjutnya adalah proses analisis data. Proses-proses ini terdiri dari

rangkaian proses-proses yang dilakukan oleh peneliti untuk hasil penelitiannya di kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon.

d. Validitas Hasil

Merujuk pada seberapa jauh keberhasilan yang dapat dicapai oleh peneliti. Validitas ini membahas tentang keberhasilan upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah yang dikajinya. Validitas hasil bergantung pada pemilihan pemecahan masalah dan bergantung pada validitas proses. Setelah adanya validitas hasil, penelitian dapat dijawab bisa dilaksanakan atau tidak dalam pembelajaran selanjutnya.

2. Reabilitas Data

Reabilitas menunjuk sejauh mana kajian direplikasi, apakah seorang peneliti dengan menggunakan metode yang sama akan mendapat hasil yang sama seperti kajian terdahulu (Wiriaatmadja, 2012: 158). Reabilitas juga berkenaan dengan kepercayaan data atau temuan. Pada penelitian kualitatif, reabilitas tidak seketat pada hasil penelitian lain karena bisa berdasarkan kontekstual dan situasional. Oleh karena itu, peneliti menjaga reabilitas penelitian dengan menyajikan data yang apa adanya sesuai dengan hasil temuan. Reabilitas data penelitian diperoleh dengan adanya lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar kerja menulis siswa, angket, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang valid.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keberhasilan proses dan produk sebagai berikut.

1. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses diamati ketika tindakan dan pengamatan yang dilakukan di kelas. Tindakan dilakukan oleh guru selaku kolaborator dari peneliti, sedangkan peneliti melakukan pengamatan berlangsungnya tindakan. Proses ini dapat dikatakan berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan siswa memperhatikan saat pembelajaran, siswa berantusias terhadap pembelajaran, aktif bertanya jawab, aktif mengerjakan tugas, dan siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

2. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil tulisan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*, yaitu dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini dapat diketahui melalui nilai, apabila 75% siswa di kelas mendapatkan nilai lebih dari KKM atau sama dengan nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebesar ≥ 75 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII D, SMP Negeri 3 Sewon. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Bantul km 6,7 Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Kelas VIII D terdiri dari 30 siswa, yang terdiri dari 18 putri dan 12 putra. Guru Bahasa Indonesia pengampu kelas ini adalah Bapak Toyib Ikhwanta, S.Pd. Kelas VIII D di sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, karena minat dan perhatian siswa tentang menulis naskah drama satu babak yang masih kurang. Kedua, karena siswa masih kesulitan saat memunculkan ide menulis naskah drama satu babak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2015. Penelitian di kelas dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII D, yaitu Senin dan Jumat. Berikut ini jadwal penelitian yang dilakukan.

Tabel 5: Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Hari/ Tanggal	Tindakan Kelas	Pertemuan	Kegiatan
1.	Sabtu, 31 Oktober 2015	Sebelum tindakan		Observasi awal dan koordinasi
2.	Senin, 9 November 2015	Pratindakan		1. Pratindakan 2. Pengisian angket pratindakan 3. Wawancara dengan guru pratindakan 4. Wawancara dengan siswa pratindakan 5. Koordinasi untuk siklus I
3.	Senin, 16 November 2015	Siklus I	Pertama	1. Siklus I 2. Koordinasi untuk siklus I pertemuan kedua
4.	Jumat, 20 November 2015	Siklus I	Kedua	1. Siklus I 2. Koordinasi untuk siklus II
5.	Senin, 23 November 2015	Siklus II	Pertama	1. Siklus II 2. Koordinasi untuk siklus II pertemuan kedua
6.	Jumat, 27 November 2015	Siklus II	Kedua	Siklus II
7.	Sabtu, 28 November 2015			1. Pengisian angket pascatindakan 2. Wawancara dengan guru pascatindakan 3. Wawancara dengan siswa pascatindakan
8.	Jumat, 04 Desember 2015			Pengambilan data sekolah untuk pembahasan

B. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak (Pratindakan)

Penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing* Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon”

diawali dengan pratindakan. Pada proses pratindakan ini, peneliti sudah melakukan pengumpulan data dengan tes hasil tulisan awal siswa sebelum diberi tindakan, pengisian angket, wawancara dengan guru dan siswa pratindakan, catatan lapangan dan lembar pengamatan, serta diperkuat dengan adanya dokumentasi. Proses penelitian ini, melibatkan siswa dan kolaborator, yaitu siswa kelas VIII D dan Bapak Toyib Ikhwanta, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia pengampu.

Pada pratindakan, siswa kelas VIII D mempelajari naskah drama satu babak sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Kompetensi Dasar (KD) 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Guru mengajar dengan menggunakan metode kooperatif. Siswa satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok siswa diberi contoh naskah drama satu babak dengan berbagai macam judul, misalnya “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan”, “Fujiwara Hidesato Sang Juragan Beras”, “Enam Serdadu”, “Gadis Penggembala Itik”, “Kimamanauze dan Putri Matahari”, dan lain sebagainya. Setelah membaca contoh naskah drama, siswa kemudian berdiskusi kelompok tentang materi unsur-unsur drama. Lalu, siswa dan guru menyimpulkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.

Selanjutnya, siswa diberi tugas untuk menulis naskah drama satu babak berdasarkan keaslian ide. Penulisan naskah drama satu babak ini sekaligus digunakan sebagai tes pratindakan. Masing-masing siswa diberi Lembar Kerja (LK) pratindakan. Jika sebelumnya dalam berdiskusi dilakukan secara

berkelompok, untuk tugas menulis naskah drama satu babak dilakukan secara individual. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk menulis, yaitu 40 menit. Penulisan naskah drama satu babak ini, judul dan tema bebas sesuai dengan keaslian ide masing-masing. Berikut komentar awal siswa saat diberi tugas menulis naskah drama satu babak.

“Waktunya gak cukup Pak, soalnya panjang banget biasanya”
 “Pak, kalau saya judulnya sama tapi kalau isinya beda sama si X gimana?”
 “Pak, kalau gak pakai judul gimana?”
 “Pak, kalau lihat contoh saja gimana?”
 “Pak, judulnya boleh “Kancil yang Bijak”?”
 “Pak, drama satu babak itu apa sih?”
 “Aduh, bingung Pak”

CL/Pratindakan/09/11/2015

Meskipun sebelumnya sudah dibentuk kelompok diskusi, tetapi siswa masih bingung dalam menulis. Banyak siswa yang masih bertanya kepada guru sehingga banyak waktu yang terbuang untuk bertanya daripada mengerjakan tugas. Beberapa siswa terlihat membuka buku ataupun melihat contoh yang diberikan guru. Selain itu, masih ada siswa yang diskusi dengan teman sebangku untuk memunculkan ide menulis mereka.

Informasi pembelajaran di kelas selain dapat dilihat dari hasil catatan lapangan, juga dapat diketahui lewat hasil lembar pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Aspek yang diamati meliputi, perhatian siswa terhadap pembelajaran di kelas, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas. Hasil pengamatan dapat dilihat pada lembar pengamatan siswa pratindakan berikut ini.

Tabel 6: Lembar Pengamatan Proses Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	70%	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi naskah drama satu babak. Akan tetapi, siswa kurang fokus saat berdiskusi dengan kelompoknya.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	70%	Siswa masih malas dalam menulis. Apalagi menulis dengan keaslian ide. Siswa masih ramai di kelas, mereka saling bertanya dengan teman sebangku saat awal tugas menulis. Ada 1 siswa yang meletakkan kepala di kursi setelah selesai mengerjakan. Ada juga siswa yang meletakkan kepala di meja ketika jenuh menulis. Saat selesai menulis, ada 1 siswa yang meninggalkan kelas dengan bertanya kepada peneliti, apakah boleh pergi dari kelas setelah selesai menulis.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	75%	Pertanyaan yang muncul pada pratindakan lebih dominan pada tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya, tentang judul. Pertanyaan terkait materi sangat sedikit. Hanya ada 1 siswa yang menanyakan apa yang dimaksud dengan drama satu babak.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	78%	Siswa mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Akan tetapi, dalam kelompok tidak semua bekerja sama secara maksimal. Berkelompok membuat siswa aktif, tetapi yang malas hanya memanfaatkan teman yang rajin. Pengelompokan secara heterogen di kelas ini masih susah. Siswa putri dengan putra mengerjakan dengan jarak tertentu saat duduk sehingga kerja sama kurang maksimal.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	70%	Siswa belum tepat mengumpulkan tugas. Pada saat pratindakan, banyak siswa yang menulis naskah drama lebih dari satu babak. Dengan demikian, banyak siswa yang menyusul dalam pengumpulan tulisan.

Keterangan:

- SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa
 B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa
 C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa
 K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa
 R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, perhatian siswa terhadap pembelajaran dinilai kurang dengan persentase 70%. Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi naskah drama satu babak. Akan tetapi, siswa kurang fokus saat berdiskusi dengan kelompoknya. Kedua, pengamatan terhadap antusias siswa juga masih kurang dengan persentase 70%. Siswa masih malas dalam menulis, apalagi menulis dengan keaslian ide.

Kurangnya fokus dan antusias siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari gambar di bawah ini. Dari gambar tersebut dapat dilihat banyak siswa yang ramai saat proses menulis naskah drama satu babak. Ada siswa yang belum memulai menulis, ada siswa yang masih berdiskusi dengan teman sebangkunya, ada siswa yang masih kesulitan memunculkan ide, tetapi ada juga siswa yang sudah mulai menulis. Terlihat juga beberapa siswa menulis sesuai dengan contoh di buku. Siswa memang mengerjakan tugas guru, tetapi dengan kondisi belajar yang belum maksimal.



Gambar 6: Suasana Kelas Saat Pratindakan

Ketiga, keaktifan bertanya jawab mendapatkan persentase sebesar 75%. Pertanyaan siswa yang muncul pada pratindakan lebih dominan pada tugas yang diberikan oleh guru, misalnya pertanyaan tentang judul. Keempat, keaktifan mengerjakan tugas sebesar 78%, yang dinilai cukup. Siswa mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Akan tetapi, dalam kelompok tidak semua bekerja sama secara maksimal. Kelima, pengamatan ketepatan waktu siswa saat mengumpulkan tugas yang dinilai kurang dengan persentase 70%. Siswa belum tepat mengumpulkan tugas. Pada saat pratindakan, banyak siswa yang menulis naskah drama lebih dari satu babak. Dengan demikian, banyak siswa yang menyusul dalam pengumpulan tulisan.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Perhatian siswa terhadap pelajaran, antusias siswa, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas masih dinilai kurang. Kemudian, keaktifan siswa bertanya jawab dan mengerjakan tugas dinilai cukup. Dengan demikian, perhatian siswa terhadap guru dan pembelajaran di kelas sudah memenuhi karena siswa

melaksanakan apa yang diperintah guru dan cukup aktif. Akan tetapi, belum ada semangat dan kenyamanan siswa saat belajar di kelas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan cara untuk membangkitkan semangat siswa dan memudahkan siswa belajar.

Setelah selesai menulis, siswa dibagikan angket pratindakan untuk mengukur kemampuan mereka dalam menulis naskah drama satu babak. Selain itu, angket juga berfungsi untuk melihat antusias siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas. Angket diberikan kepada siswa kelas VIII D, dengan jumlah 30 siswa. Berdasarkan penyebaran angket dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 7: Hasil Angket Pratindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang – kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?	36,67%	56,66%	6,67%
2.	Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?	36,67%	63,33%	-
3.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?	6,67%	33,33%	60%
4.	Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?	46,67%	43,33%	10%
5.	Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?	26,67%	33,33%	40%
6.	Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?	30%	60%	10%
7.	Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?	73,33%	23,33%	3,34%
8.	Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?	83,33%	13,33%	3,34%
9.	Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?	96,66%	3,34%	-
10.	Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?	86,66%	6,67%	6,67%
Rata-rata		52,33%	33,67%	14%

Pembuatan angket dilakukan dengan kisi-kisi pertanyaan, yaitu 4 soal mengenai pembelajaran naskah drama satu babak di sekolah, 3 soal terkait motivasi siswa dalam menulis naskah drama satu babak, dan 3 soal tentang teknik *quantum writing*. Soal nomor 1, 2, 3, dan 4, merupakan pertanyaan angket mengenai pembelajaran naskah drama satu babak di sekolah. Berdasarkan jawaban dari siswa diperoleh hasil sebagai berikut. Banyak siswa yang relatif kurang menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase 56,66% siswa menjawab kadang-kadang, 36,67% menjawab iya, dan 6,67% menjawab tidak.

Kemudian, pertanyaan kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah, siswa dominan menjawab kadang-kadang sebanyak 63,33% sedangkan 36,67% siswa menjawab iya. Pertanyaan ketiga adalah konfirmasi, pernahkah siswa melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas), 60% siswa menjawab tidak, 33,33% menjawab kadang-kadang, dan 2 siswa menjawab iya dengan persentase 6,67%. Pertanyaan keempat, 46,67% siswa menjawab iya, 43,33% kadang-kadang, dan 10% tidak, ketika ditanya apakah siswa merasa senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah.

Selanjutnya, pada nomor 5, 6, dan 7, merupakan pertanyaan angket yang mengukur motivasi siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa menganggap menulis naskah drama bukan keterampilan yang mudah. Hal ini dibuktikan dengan persentase dari pengukuran tersebut ialah, 40% siswa menjawab tidak, 33,33% siswa menjawab kadang-kadang, dan 26,67% siswa menjawab iya. Siswa menjawab 60% kadang-kadang, 30% iya, dan 10% tidak,

pada pertanyaan apakah siswa sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik. Pada pertanyaan, apakah siswa ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat, 73,33% siswa menyatakan iya, 23,33% kadang-kadang, dan hanya ada 1 siswa yang mengatakan tidak dengan persentase sebesar 3,34%.

Hasil angket selanjutnya yaitu mengenai teknik *quantum writing* yang terdapat pada nomor 8, 9, dan 10. Sebanyak 83,33% siswa menyatakan iya, bahwa mereka ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama, sedangkan 13,33% menyatakan kadang-kadang, dan 3,34% tidak. Pertanyaan selanjutnya, mayoritas siswa menjawab iya dengan persentase 96,66% dan hanya 1 siswa yang menjawab kadang-kadang dengan persentase 3,34%, yaitu siswa ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama satu babak. Pertanyaan terakhir, apakah siswa ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan, sebanyak 86,66% siswa menjawab iya, 6,67% siswa menjawab kadang-kadang, dan 6,67% siswa menjawab tidak.

Berdasarkan hasil angket dari siswa, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran naskah drama satu babak di sekolah kurang mendapat perhatian dari siswa dan hanya dilakukan siswa saat diberi tugas dari guru saja. Motivasi siswa dalam menulis naskah drama masih kurang karena beberapa hambatan seperti, kadang kesulitan saat memunculkan ide agar tulisan menarik. Siswa ingin memunculkan ide dengan cepat dan mempunyai teknik belajar menulis drama yang menyenangkan. Selain itu, siswa juga ingin agar suasana kelas saat pembelajaran menyenangkan.

Hasil angket tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa dan guru. Wawancara dengan guru yaitu, guru bahasa Indonesia kelas VIII D. Wawancara dengan siswa dilakukan pada 3 siswa, atau 10% dari jumlah kelas. Dipilih S14 sebagai siswa berkemampuan baik, S22 siswa dengan kemampuan sedang, dan S28 siswa dengan kemampuan rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan guru, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Siswa merasa malas untuk menulis naskah drama satu babak. Siswa juga masih susah dalam memunculkan ide. Sebelumnya, guru belum pernah menggunakan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak, maupun pembelajaran lainnya. Selama ini, proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak dilakukan dengan sistem kelompok atau kooperatif. Guru membagikan contoh-contoh teks drama untuk didiskusikan. Kemudian, siswa membaca dan memilih teks yang akan dijadikan contoh untuk menulis.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa, diperoleh hasil sebagai berikut. S14 merasa kesulitan dalam merangkai kata-kata atau memulai menulis. Akan tetapi, setelah ide sudah muncul lebih mudah. Jadi, kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak dikarenakan belum menemukan idenya. Selain itu, S22 juga berpendapat, bahwa kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak itu karena kesulitan menentukan ide, tema, dan amanatnya. Akan tetapi, memunculkan ide adalah faktor yang paling sulit. Pertama menulis siswa merasa bingung, tetapi jika sudah menemukan ide siswa menjadi bisa. Kemudian, S28

berpendapat bahwa kesulitan dalam menulis naskah drama satu babak karena sulit untuk menemukan ide dan malas dalam menulis.

Pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai teknik *quantum writing*. Siswa S14, S22, dan S28 menyatakan belum pernah menggunakan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak sebelumnya. Pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang dilakukan di kelas menurut S14 yaitu, biasanya diberi teks drama. Kemudian, siswa membaca dan memahami apa yang terdapat dalam teks drama tersebut. Setelah itu, siswa diberi waktu untuk menulis kembali naskah drama. Awalnya, siswa merasa mudah ketika menulis naskah drama dengan contoh yang diberikan, tetapi akan sulit ketika contoh tersebut diambil kembali. Namun demikian, siswa akan ingat penulisannya apabila sudah biasa melihat contoh.

Menurut S22, pembelajaran menulis naskah drama yang dilakukan di kelas menyenangkan, tetapi masih bingung ketika siswa diminta untuk menulis. Siswa ingin menulis dengan yang santai, rileks, dan suasana kelas yang mendukung. Selain itu, S28 berpendapat bahwa menulis naskah drama satu babak di kelas mudah dan menyenangkan. Akan tetapi, siswa tersebut belum tentu paham saat dijelaskan tentang materi pembelajaran. Siswa malas untuk menulis sehingga tidak suka dengan pembelajaran yang ada di kelas.

Selain dengan angket dan wawancara, untuk menghindari hasil penelitian yang subjektif maka diperlukan hasil tes kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama satu babak. Berikut hasil penilaian tes pratindakan.

Tabel 8: Hasil Penilaian Pratindakan

No	Siswa	Aspek Penilaian							Nilai
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	10	7	7	8	7	22	12	73
2	S2	9	6	8	7	6	8	6	50
3	S3	7	7	6	7	6	19	5	57
4	S4	7	5	7	7	6	22	6	60
5	S5	8	6	8	7	6	8	8	51
6	S6	13	7	8	8	8	5	6	55
7	S7	11	7	9	8	7	5	17	64
8	S8	11	7	8	8	7	5	15	61
9	S9	10	5	7	8	7	22	14	73
10	S10	7	6	7	8	6	18	5	57
11	S11	12	9	8	8	8	5	6	56
12	S12	12	7	9	8	8	5	6	55
13	S13	7	5	7	7	6	14	5	51
14	S14	10	7	8	8	7	5	16	61
15	S15	10	8	7	8	7	21	7	68
16	S16	9	6	7	7	6	5	14	54
17	S17	12	8	8	9	8	5	17	67
18	S18	11	7	8	8	7	5	15	61
19	S19	11	7	8	8	7	5	15	61
20	S20	13	9	9	8	8	5	6	58
21	S21	10	7	8	8	7	5	13	58
22	S22	12	7	8	7	7	8	17	66
23	S23	9	6	7	7	6	5	14	54
24	S24	8	6	8	8	6	8	6	50
25	S25	9	7	7	8	7	15	6	59
26	S26	12	8	9	8	8	5	6	56
27	S27	12	7	8	8	7	5	6	53
28	S28	9	6	7	6	7	10	6	51
29	S29	10	7	7	7	8	8	17	64
30	S30	12	8	9	9	8	8	6	60
Jumlah		303	205	232	231	209	286	298	1763
Rata-rata		10,1	6,83	7,73	7,7	6,97	9,53	9,93	58,77
Nilai Maksimal		15	10	10	10	10	25	20	100

Keterangan:

A : Dialog dan teks samping

E : Amanat

B : Tokoh dan karakter

F : Keaslian ide

C : Alur/ plot

G : Kesesuaian drama satu babak

D : *Setting*/ latar

Dari penilaian tulisan naskah drama siswa di atas, dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 9: Persentase Aspek Penilaian Pratindakan

No	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
1	Dialog dan teks samping	303	10,1	15	67,33%	Kurang
2	Tokoh dan karakter	205	6,83	10	68,3%	Kurang
3	Alur/ plot	232	7,73	10	77,3%	Baik
4	<i>Setting</i> / latar	231	7,7	10	77%	Baik
5	Amanat	209	6,97	10	69,7%	Kurang
6	Keaslian ide	286	9,53	25	38,12%	Rendah
7	Kesesuaian drama satu babak	298	9,93	20	49,65%	Rendah

Tabel 10: Kategori Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

No	Persentase	Kategori	Deskripsi
1.	0%-50%	Rendah	Siswa tidak mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa tidak mampu mengembangkan ide asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media. Siswa tidak mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
2.	51%-74%	Kurang	Siswa kurang mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa kurang mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa kurang mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
3.	75%-80%	Baik	Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa mampu mengembangkan ide asli. Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
4.	81%-100%	Sangat Baik	Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan sangat baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa mampu mengembangkan ide asli dengan sangat baik. Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak dengan sangat baik.

Tabel 11: **Persentase Nilai Pratindakan**

Penilaian	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
Jumlah nilai	1763	58,77	100	58,77%	Kurang

Tabel 12: **Penilaian Ketuntasan Pratindakan**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	58,77	30	0	Perlu peningkatan

Pada hasil tes siswa pratindakan masih perlu peningkatan karena 30 siswa belum tuntas. Nilai rata-rata kelas 58,77 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 73. Rendahnya nilai siswa dapat dianalisis dari penggunaan unsur naskah drama dalam tulisan siswa, keaslian ide, dan kesesuaian drama satu babak. Berdasarkan hasil rata-rata kelas, siswa menggunakan aspek dialog dan teks samping sebesar 67,33% yang dinilai kurang. Tokoh dan karakter 68,3%, dan amanat 69,7% yang keduanya dengan kategori kurang. *Setting/* latar sudah mencapai kategori baik dengan persentase sebanyak 77%, sedangkan alur/ plot dengan persentase tertinggi, yaitu 77,3%. Selain unsur naskah drama, penilaian juga berdasarkan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak. Keaslian ide dengan persentase 38,12% dengan kategori rendah. Kesesuaian drama satu babak juga berkategori rendah dengan persentase sebesar 49,65%.

Berdasarkan analisis dari hasil pengamatan, hasil angket pratindakan, hasil wawancara, dan hasil nilai tes siswa pratindakan, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*. Teknik *quantum writing* dipilih karena menggunakan pengajaran dengan suasana kelas yang menyenangkan, dan adanya teknik menulis yang mudah untuk memunculkan ide. Dengan demikian,

diharapkan pada siklus I sudah terjadi peningkatan kemampuan menulis naskah drama satu babak.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 x pertemuan, yaitu pada tanggal 16 November 2015 dan 20 November 2015. Sesuai dengan tahapan menulis yang diterapkan, pada pertemuan pertama meliputi tahap prapenulisan dan tahap penulisan, sedangkan pada pertemuan kedua ialah tahap revisi. Berikut tahapan siklus I sesuai dengan tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart (*plan, act, observe, and reflect*).

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan persiapan sebelum peneliti melakukan tindakan di kelas. Persiapan ini meliputi pembuatan RPP, lembar catatan lapangan, lembar pengamatan, Lembar Kerja (LK) siswa, *handout* materi untuk guru, alat untuk mendukung pengumpulan data seperti kamera dan alat tulis, *reward* siswa, maupun mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam teknik *quantum writing*.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sebelum peneliti terjun ke lapangan dan diteliti oleh dosen pembimbing. Namun demikian, sebelum masuk ke kelas RPP juga diteliti oleh kolaborator atau pengguna RPP yaitu, guru bahasa Indonesia. Rancangan instrumen penelitian lain juga dipersiapkan dan dicek format maupun isinya. Setelah RPP dan instrumen siap, hal yang tidak kalah penting adalah media pembelajaran pendukung teknik ini.

Teknik *quantum writing* menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Selain menyenangkan, media yang digunakan dalam pembelajaran harus mempercepat memunculkan ide pada teknik *quantum writing*. Peneliti menggunakan video-video motivasi yang selektif dengan durasi waktu sekitar 3 menit sampai 9 menit. Musik yang digunakan juga selektif sesuai dengan tema dan usia siswa. Pemilihan gambar untuk *power point* pun demikian, harus yang sesuai dengan siswa dan tema pembelajaran. Selain persiapan tersebut, juga dibutuhkan persiapan alat seperti *speaker*, LCD, dan *laptop*. Persiapan alat ini dibantu oleh siswa.

b. Tindakan (Act)

Pada pertemuan pertama siklus I ini guru sudah menggunakan teknik *quantum writing*, dan sebagai penjelasannya termuat dalam RPP, pemberian *handout* materi, maupun diskusi dengan peneliti sebelum proses pembelajaran di kelas.

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus dilaksanakan pada tanggal 16 November 2015. Guru masuk ke kelas untuk membuka pelajaran menulis naskah drama satu babak. Guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Setelah itu, siswa berdiskusi tentang pengertian dan unsur naskah drama dengan teman sebangku. Siswa di kelas lalu menyimpulkan materi. Selanjutnya, masuklah pada tahap prapenulisan.

Tema pembelajaran menulis naskah drama satu babak pada siklus I adalah “Perjuangan Pekerja Kecil”. Pertama, siswa diberikan beberapa video, kemudian siswa diminta untuk mengamati tokoh dan karakter pada video. Video pertama

merupakan kumpulan gambar yang menceritakan anak-anak gelandangan, pengemis, anak-anak kecil penjual makanan, anak-anak pencari barang bekas, penjual koran, dan masih banyak lagi potret miris anak yang kurang beruntung. Video kedua mengenai pemulung kecil yang bernama Rizki Kurniawan, yang bekerja keras menjadi pemulung untuk membantu keluarganya. Video ketiga tentang perjuangan anak kecil yang berjualan buah untuk membantu ibunya, dan pada akhirnya anak tersebut sukses menjadi sarjana.

Melalui penayangan video dapat membantu mengolah kecerdasan emosi siswa. Siswa tampak sedih, bahkan ada yang meneteskan air mata melihat keadaan tokoh yang ada pada video. Setelah video selesai, siswa diberi waktu untuk membayangkan tokoh-tokoh yang diamati dalam video. Selain itu, siswa juga diberikan gambar-gambar tentang pekerja kecil dalam *slide power point*. Kemudian, siswa juga diberikan lagu-lagu yang sesuai dengan tema seperti “Esok Kan Bahagia” dan “Jangan Menyerah”. Pada tahap prapenulisan ini, siswa sudah mempunyai bekal adanya gambaran tokoh dan karakter yang terbangun. Tahap selanjutnya, siswa menuliskan yang ada dipikirkannya dengan teknik *quantum writing*.

Teknik *quantum writing* yang dipakai dalam penelitian ini ialah menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran. Teknik ini dilaksanakan secara bertahap pada saat tahap penulisan. Pertama, menuliskan pengamatan pada kertas. Masing-masing siswa mendapatkan Lembar Kerja (LK). Di dalam kertas halaman depan, guru membebaskan siswa menulis apa saja atau bahkan sekedar coretan tentang tokoh yang diamati dan dikhayalkannya tadi. Siswa bebas

memilih atau terinspirasi tokoh yang terdapat dalam video maupun tokoh pada gambar yang disajikan dalam *power point*.

Jika perlu untuk memudahkan peta pikiran, siswa dapat menggunakan peta konsep. Jadi, coretan ini tidak bersifat wajib, hanya saja sesuai dengan keperluan siswa. Pada tahap ini siswa ada yang membuat peta konsep, menuliskan nama dan karakter, menggambar tokoh, membuat puisi tentang tokoh, dan lain sebagainya. Siswa banyak terinspirasi dari tokoh pemulung kecil yang bernama Rizki Kurniawan.

Kedua, mengaitkan dengan intuisi, yaitu siswa mengaitkan tokoh-tokoh yang diamati dengan pemahaman dan perasaan mereka. Misalnya saja siswa berandai, andai keadaan itu benar-benar terjadi di lingkungan sekitar, andai saya mengalami, andai itu terjadi pada keluarga saya, dan lain sebagainya. Guru mencoba meminta siswa untuk membayangkan pengandaian tersebut. Ketiga, membebaskan batin dari tekanan. Pada tahap inilah peran guru sangat penting dalam meyakinkan siswa agar bebas dan semangat dalam menulis tanpa ada batasan. Batasan tersebut merupakan batasan pemilihan tema, judul, penulisan EYD, dan lain sebagainya. Tema “Perjuangan Pekerja Kecil” hanya sebagai tema media pembelajaran yang digunakan sebagai pemicu pemunculan gambaran tokoh dan ide. Akan tetapi, untuk pemilihan tema dan judul yang akan dibuat siswa dari inspirasi tokoh dan karakternya bebas. Berikut cuplikan perintah yang guru berikan.

“Coba kalian menulis naskah drama satu babak tentang inspirasi apa yang muncul setelah kalian melihat video, gambar, bahkan musik tadi. Penulisan ini dengan tema dan judul bebas, kalian bebas menentukan tokoh dan wataknya, *settingnya* mau di mana terserah, tokohnya mau dialog sama siapa terserah pokoknya. Jangan bingung dengan penulisannya karena kita masih ada tahap revisi. Jangan pusing dengan penulisannya ya anak-anak.”

CL/Siklus I/Pertama/16/11/2015

Keempat, mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Pada tahap ini guru mengaitkan ide yang siswa peroleh dari kegiatan prapenulisan, dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman mereka. Siswa diminta mengingat pengalaman yang pernah mereka alami tentang pekerja kecil. Mungkin saja siswa bertemu pekerja kecil di jalan atau sekitar mereka, seperti anak kecil penjual koran, penari di perempatan jalan, pemulung kecil, dan lain sebagainya. Terakhir, masuk pada proses penulisan. Siswa bebas dalam proses menulis sesuai dengan ide yang mereka peroleh. Pada tahap ini guru menerangkan apa yang dimaksud dengan drama satu babak agar siswa tidak salah dan paham dalam menulis naskah drama satu babak.

Selanjutnya, siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka untuk direvisi pada pertemuan kedua. Guru memberikan penguatan tentang materi yang disampaikan. Sebelum menutup pelajaran, sesuai dengan prinsip teknik *quantum writing* yang mengapresiasi keaktifan siswa, maka guru memberikan *reward* pada 3 siswa yang dinilai aktif.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Siklus I dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, yaitu pada tanggal 20 November 2015. Pada tahap ini, siswa dibagikan lembar kerja yang dikumpulkan untuk direvisi kembali. Guru menunjuk 2 karya siswa untuk dibaca di depan kelas, yaitu karya S26 dan S12. Karya dipilih karena kedua siswa tersebut sudah cukup baik dalam pengembangan tokoh. Setelah maju, S26 menunjuk 4 temannya untuk membacakan naskah drama yang telah dibuat. Penunjukkan teman berdasarkan tokoh yang sesuai dengan di naskah. Siswa bebas memilih temannya agar dapat menentukan, tokoh mana yang cocok sesuai yang ada dalam ceritanya. Hal ini berfungsi agar siswa mampu mempunyai gambaran tokoh yang dibuatnya.

Selanjutnya, pembacaan karya S12 yang juga memerlukan 4 tokoh. S12 menunjuk temannya, dan setelah maju membacakan naskah drama, teman yang lain diminta untuk mengomentari. Tidak hanya berkomentar, siswa juga dipancing oleh guru untuk berdiskusi mengenai unsur-unsur naskah drama yang ada pada tulisan siswa. Siswa dan guru menyimpulkan, bahwa di dalam menulis naskah drama satu babak memerlukan dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/plot, *setting*/ latar, serta amanat. Selain itu, menulis naskah drama harus dengan keaslian ide dan jangan mirip dengan penayangan video. Penulisan naskah drama juga harus tepat satu babak. Berikut cuplikan catatan lapangan saat pembelajaran.

“Nah anak-anakku sekalian, pada pertemuan sebelumnya sudah dibahas apa saja unsur drama. Akan tetapi masih banyak yang lupa ketika menulis. Bahkan tadi ada naskah yang dibaca, katanya “krik-krik”. Oleh karena itu, tulisan kalian yang belum selesai kemarin Bapak bagi. Silakan dilanjutkan dengan menggunakan unsur drama tadi sebaik mungkin”.

CL/Siklus I/Kedua/20/11/2015

Terakhir, siswa memperbaiki tulisan naskah drama satu babak yang telah mereka buat. Selain memperbaiki, siswa juga boleh menambah dialog karena waktu yang kurang pada pertemuan sebelumnya. Inilah tahap revisi yang dilakukan siswa. Siswa dapat mengoreksi, mengurangi apabila ada kesalahan, maupun bisa menambah agar naskah drama semakin baik. Setelah siswa selesai menulis, siswa mengumpulkan karya mereka ke guru. Tidak lupa berikan apresiasi dan *reward* kepada siswa apapun hasilnya.

c. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Pada siklus I terlihat siswa lebih perhatian dalam pembelajaran. Siswa terlihat bersungguh-sungguh mengerjakan tugas dibandingkan dengan pengamatan proses pada pratindakan. Siswa juga lebih terlihat antusias dan aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sudah tidak ada lagi siswa yang meletakkan kepala di kursi ataupun di meja saat mengerjakan tugas. Secara lebih lengkap dapat dilihat dari tabel pengamatan siswa. Berikut kondisi kelas VIII D pada siklus I.



Gambar 7: Suasana Kelas Saat Siklus I

Berikut merupakan hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I.

Tabel 13: Lembar Pengamatan Proses Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajar-an	Siswa fokus terhadap pembelajaran	85%	Siswa fokus pada pembelajaran. Saat pelajaran dimulai dengan tahap prapenulisan, semua siswa memperhatikan video dan gambar. Konsentrasi siswa penuh ke media yang digunakan. Siswa juga memperhatikan saat guru menjelaskan teknik <i>quantum writing</i> .
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	86%	Siswa merasa senang ketika dibebaskan dalam proses menulis kreatif dengan teknik <i>quantum writing</i> . Selain itu, siswa tambah semangat menulis ketika ditampilkan tokoh-tokoh yang menarik untuk dibuat naskah drama satu babak. Siswa mudah terinspirasi dengan penggambaran tokoh yang jelas. Siswa juga senang ketika pembelajaran menggunakan video, gambar, dan musik. Pada saat diputarkan musik, ada 1 siswa yang memberikan komentar senang. Setelah itu, siswa-siswa di kelas menyanyikan lagu bersama secara pelan-pelan, sambil menulis.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	85%	Ada 2 siswa yang bertanya ketika guru menyuruh siswa menentukan tokoh inspirasi. Siswa juga menjawab pertanyaan guru. Sejumlah 3 siswa menjawab pertanyaan guru terkait tokoh insprasi mana yang siswa pilih dan 3 siswa menjawab pengalaman tentang pekerja kecil.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	80%	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru. Pada bagian mengimajinasi masih ada beberapa siswa yang kesusahan tetapi tidak menanyakan ke guru. Ada 4 siswa yang menulis naskah drama satu babak yang hampir sesuai dengan video karena tidak mengembangkan ide sesuai dengan perintah guru.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	80%	Siswa tepat mengumpulkan tugas. Saat siklus I pertemuan pertama, siswa mengumpulkan hasil tulisannya meskipun belum sepenuhnya selesai. Siswa akan memperbaiki tulisan mereka saat tahap revisi. Ada 3 siswa yang selesai mengerjakan lebih awal sehingga diberi <i>reward</i> .

Selanjutnya, di bawah ini merupakan hasil pengamatan siswa pada siklus I pertemuan kedua.

Tabel 14: Lembar Pengamatan Proses Siklus I Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajar-an	Siswa fokus terhadap pembelajaran	87%	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan fokus dengan pembelajaran. Siswa juga mengamati temannya yang membaca naskah drama.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	88%	Siswa antusias saat pembelajaran berlangsung. Ketika akan melihat temannya tampil membaca naskah siswa tampak antusias menyaksikan, tetapi mereka masih malu apabila ditunjuk ke depan. Mereka berkomentar bahkan menertawakan dialog yang lucu.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	87%	Siswa aktif menyimpulkan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa menyimpulkan unsur naskah drama yang ada pada tulisan mereka. Naskah drama memerlukan dialog dan teks samping, <i>setting</i> / latar, alur/ plot, tokoh dan karakter, dan amanat. Selain itu, dalam naskah drama juga harus memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	83%	Pada pertemuan ini siswa mulai aktif dan mau maju untuk membaca naskah drama satu babak sebagai bentuk kegiatan dari tahap revisi. Akan tetapi, siswa masih malu saat disuruh ditunjuk temannya untuk maju. Saat pembacaan karya S26 yang memerlukan 4 tokoh, ada 2 pembaca naskah yang malu dan harus dipaksa agar bisa maju ke depan. Saat pembacaan karya S12, pembaca tokoh Adik kesulitan didapatkan karena siswa masih malu. Akan tetapi, siswa mau merevisi karyanya dengan baik.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	83%	Setelah selesai merevisi, siswa paling belakang mengumpulkan tulisannya dan teman lainnya satu deretan ke depan. Meskipun ada yang sudah selesai merevisi, siswa mengumpulkan tugas secara bersama-sama sesuai dengan waktunya.

Keterangan Tabel 13 dan 14:

- SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa
 B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa
 C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa
 K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa
 R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Untuk mengetahui adanya kenaikan pada masing-masing pertemuan pada siklus I, dapat dilihat melalui tabel perbandingan di bawah ini.

Tabel 15: Perbandingan Persentase Pengamatan Proses pada Siklus I

No.	Aspek	Indikator	Persentase	
			Siklus I Pertama	Siklus I Kedua
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	85%	87%
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	86%	88%
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	85%	87%
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	80%	83%
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	80%	83%

Hasil pengamatan proses yang dilakukan peneliti pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan dari siswa. Pertama, dilihat dari perhatian terhadap pembelajaran. Pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 85%. Siswa fokus pada pembelajaran, yakni siswa berkonsentrasi penuh ke media yang digunakan. Siswa juga memperhatikan saat guru menjelaskan teknik *quantum writing*. Kemudian, naik sebesar 2% menjadi 87% karena siswa memperhatikan penjelasan guru dan fokus dengan pembelajaran dan mengamati temannya yang membaca naskah drama

Kedua, pengamatan terhadap antusias siswa di kelas. Pada pertemuan awal siswa diperoleh persentase sebesar 86%. Siswa semangat karena bebas dalam menulis. Selain itu, siswa tambah semangat menulis ketika ditampilkan tokoh-tokoh yang menarik untuk dibuat naskah drama satu babak. Siswa juga senang ketika pembelajaran menggunakan video, gambar, musik, serta bebas menulis kreatif dengan teknik *quantum writing*. Lalu, pertemuan kedua naik sebesar 2%, yaitu menjadi 88%. Siswa antusias saat melihat temannya tampil membaca naskah drama. Mereka berkomentar bahkan menertawakan dialog yang lucu.

Ketiga, keaktifan siswa dalam bertanya jawab saat pembelajaran. Pertemuan pertama, siswa sudah mendapatkan persentase tinggi, yaitu 85%. Hal ini dikarenakan siswa bertanya ketika guru menyuruh siswa menentukan tokoh inspirasi dan menjawab pertanyaan guru terkait dengan pembelajaran. Selanjutnya, persentase naik 2% pada pertemuan kedua. Persentase sebesar 87% karena siswa aktif menyimpulkan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa menyimpulkan unsur drama yang terkandung dalam naskah drama.

Keempat, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dengan persentase awal sebesar 80%. Hal ini dikarenakan siswa mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru. Pada pertemuan kedua persentase naik sebesar 3%. Diperolehnya persentase 83% ini karena pada pertemuan kedua ini siswa mulai aktif dan mau maju untuk membaca naskah drama satu babak sebagai bentuk kegiatan dari tahap revisi. Siswa juga mau merevisi karyanya dengan baik.

Kelima, pengamatan dalam ketepatan waktu siswa saat mengumpulkan tugas. Pertemuan pertama diperoleh penilaian sebesar 80%. Siswa tepat

mengumpulkan tugas. Ada 3 siswa yang selesai mengerjakan lebih awal sehingga diberi *reward*. Kemudian saat pertemuan kedua naik sebesar 3%, yakni 83%. Setelah selesai merevisi, siswa mengumpulkan tugas secara bersama-sama sesuai dengan waktunya.

Selain menggunakan pengamatan proses, untuk mengetahui peningkatan dari segi produk dapat dilihat dari hasil penilaian karya siswa pada siklus I.

Tabel 16: Hasil Penilaian Siklus I

No	Siswa	Aspek Penilaian							Nilai
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	13	8	8	9	8	17	12	75
2	S2	9	6	8	7	7	8	6	51
3	S3	8	6	7	7	7	17	6	58
4	S4	9	6	7	7	7	14	11	61
5	S5	9	6	8	8	7	8	6	52
6	S6	12	8	8	8	8	22	8	74
7	S7	10	7	7	7	7	18	14	70
8	S8	12	7	8	8	8	17	13	73
9	S9	10	7	7	8	8	20	15	75
10	S10	10	7	7	8	8	18	15	73
11	S11	8	6	7	7	7	17	6	58
12	S12	12	8	8	8	9	21	13	79
13	S13	9	6	8	8	7	8	6	52
14	S14	11	7	7	7	7	18	13	70
15	S15	12	8	8	8	8	17	19	80
16	S16	10	6	7	7	8	18	12	68
17	S17	10	7	7	8	8	15	14	69
18	S18	12	7	8	8	8	20	16	79
19	S19	12	8	7	8	8	20	12	75
20	S20	11	7	7	8	8	20	9	70
21	S21	14	9	8	8	9	22	14	84
22	S22	12	7	8	8	8	17	18	78
23	S23	11	7	7	7	8	20	18	78
24	S24	12	7	7	8	8	20	17	79
25	S25	11	7	8	7	8	18	16	75
26	S26	14	9	8	8	9	24	13	85
27	S27	10	7	7	7	7	19	6	63
28	S28	9	6	8	8	7	8	6	52
29	S29	10	7	8	8	8	20	14	75
30	S30	9	6	7	7	8	18	12	67
Jumlah		321	210	225	230	233	519	360	2098
Rata-rata		10,7	7	7,5	7,67	7,77	17,3	12	69,93

Keterangan Tabel 16:

A : Dialog dan teks samping

E : Amanat

B : Tokoh dan karakter

F : Keaslian ide

C : Alur/ plot

G : Kesesuaian drama satu babak

D : *Setting/* latar

Dari hasil penilaian siswa di atas, dapat diketahui analisis penggunaan aspek penilaian sebagai berikut.

Tabel 17: Persentase Aspek Penilaian Siklus I

No.	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
1.	Dialog dan teks samping	321	10,7	15	71,33%	Kurang
2.	Tokoh dan karakter	210	7	10	70%	Kurang
3.	Alur/ plot	225	7,5	10	75%	Baik
4.	<i>Setting/</i> latar	230	7,67	10	76,7%	Baik
5.	Amanat	233	7,77	10	77,7%	Baik
6.	Keaslian ide	519	17,3	25	69,2%	Kurang
7.	Kesesuaian drama satu babak	360	12	20	60%	Kurang

Berdasarkan hasil penilaian siklus I tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut. Tindakan siklus I dengan teknik *quantum writing* belum mencapai hasil maksimal. Hal ini dikarenakan pada aspek dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, keaslian ide, dan kesesuaian drama satu babak masih dalam kategori kurang. Dengan demikian, penggunaan aspek penilaian dalam tulisan siswa dapat berpengaruh pada nilai mereka. Oleh karena itu, pada tindakan siklus II, empat aspek penilaian yang kurang tersebut harus lebih ditingkatkan.

d. Refleksi (*Reflect*)

Tindakan pada siklus I sudah mulai terlihat beberapa peningkatan, yaitu peningkatan proses dan produk. Peningkatan proses ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, yaitu meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Peningkatan produk dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa. Berikut adalah penilaian ketuntasan siswa dalam menulis naskah drama satu babak.

Tabel 18: **Penilaian Ketuntasan Siklus I**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	69,93	17	13	Perlu peningkatan

Meskipun sudah meningkat dari proses pratindakan, tetapi nilai ketuntasan masih di bawah 75% dari jumlah siswa. Nilai tuntas baru didapatkan 13 siswa atau sebesar 43%. Nilai rata-rata dari produk siklus I juga masih di bawah KKM, yaitu 69,93. Dengan demikian, masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Selain adanya kekurangan pada peningkatan produk, masih terdapat beberapa kekurangan pada tindakan. Pertama, beberapa siswa masih kesulitan berimajinasi, mengaitkan dengan pemahaman dan pengalaman mereka. Hal ini dapat dilihat dari mimik bingung siswa, pertanyaan yang muncul kepada guru, dan hasil tulisan. Kedua, pada siklus ini pengembangan tokoh masih kurang berhasil. Siswa masih terpaku pada satu tokoh inspirasi saja, terbukti banyak siswa yang menulis naskah drama satu babak tentang Rizki Kurniawan.

Perbaikan yang dapat direncanakan lebih matang, untuk mengatasi proses imajinasi yang masih sulit, guru memberikan contoh yang dikaitkan dengan

realita. Kedua, untuk pengembangan tokoh agar bervariasi, guru menerangkan kebebasan pemilihan tokoh dan cara mengembangkannya. Selain itu, peneliti juga harus selektif dalam memilih video dan gambar. Pemilihan video haruslah bervariasi dan memunculkan banyak tokoh. Pada video siklus I, video didominasi dengan tokoh Rizki karena durasi yang paling lama, dan merupakan video siaran langsung. Pemilihan gambar juga didominasi dengan gambar pemulung. Kekurangan-kekurangan inilah yang akan diperbaiki pada siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan pada siklus II ini dilakukan setelah refleksi pada siklus I. Perencanaan harus lebih matang sesuai dengan refleksi siklus yang dilakukan. Persiapan dari segi RPP yaitu, mengecek ulang RPP dan lebih memperhitungkan alokasi waktu. Persiapan instrumen seperti lembar catatan lapangan, lembar pengamatan, Lembar Kerja (LK), alat untuk mendukung pengumpulan data seperti kamera dan alat tulis, *reward* siswa, maupun persiapan media pembelajaran. Pada siklus II ini, peneliti juga membuat angket pascatindakan dan pedoman wawancara pascatindakan, apabila pada siklus II sudah diperoleh data jenuh.

Sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, pada siklus II pemilihan media pembelajaran harus lebih selektif. Tujuan yang ingin dicapai dalam siklus II ini ialah pengembangan tokoh dan dialog, yang dinilai masih kurang dalam karya siswa. Selain itu, keaslian ide dari tokoh inspirasi harus

muncul dari beragam tokoh yang diamati, agar timbul variasi karya di dalam kelas. Oleh karena itu, video maupun gambar harus bervariasi dengan durasi yang hampir sama. Siklus II ini mengambil tema yang lebih dekat dengan siswa yaitu, “Aku Ingin Sekolah”. Pada tindakan ini akan disajikan perjuangan-perjuangan anak kecil yang memiliki kekurangan, tetapi semangat dalam menempuh pendidikan.

Selain adanya perbaikan pada video dan gambar untuk membangun ide, perlu adanya perbaikan dalam teknik *quantum writing*, yaitu bagaimana guru dapat mengkaitkan imajinasi siswa dengan pemahaman dan pengalaman, untuk itu diperlukan contoh ilustrasi. Pada tahap ini juga, siswa lebih ditekankan untuk bebas memilih tokoh dan mengembangkannya. Siswa di kelas tidak boleh terpaku pada satu tokoh dominan saja. Selain itu, pengembangan cerita harus lebih variasi dengan dialog yang mendukung. Persiapan yang dilakukan peneliti dan kolaborator ini untuk mendukung proses tindakan siklus II.

b. Tindakan (*Act*)

Siklus II merupakan penyempurnaan dari siklus I. Siklus ini dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu tanggal 23 November 2015 dan 27 November 2015. Guru sebagai kolaborator menggunakan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Teknik *quantum writing* pada siklus ini mempunyai tema media pembelajaran yang berbeda dari siklus I, yaitu “Aku Ingin Sekolah”. Berikut tindakan yang dilakukan.

1) Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus ini dilaksanakan pada Senin, 23 November 2015. Seperti biasanya, guru masuk membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi. Guru lalu menanyakan pada siswa, apa yang dimaksud dengan drama satu babak. Siswa menjawab bersama-sama. Lalu, guru menanyakan, apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam drama. Siswa juga menjawab bersama-sama. Pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh guru, dilakukan untuk menggali ingatan siswa tentang materi sebelumnya. Guru memberikan waktu berdiskusi kepada siswa tentang penulisan naskah drama satu babak, sambil menunggu guru menyiapkan video.

Pada pembelajaran ini, guru menampilkan 3 video dengan tema “Aku Ingin Sekolah”. Video pertama tentang keluarga miskin yang tidak mampu membelikan seragam anaknya. Video kedua menceritakan anak-anak kecil yang putus sekolah di Nias. Video ketiga adalah video perjuangan ibu menyekolahkan anaknya. Video pertama dengan durasi 3 menit 36 detik. Video kedua dengan durasi 4 menit 31 detik, dan video terakhir dengan durasi 2 menit 44 detik. Total keseluruhan video ialah 10 menit 51 detik, atau hampir 11 menit.

Melalui menyimak video dengan seksama, siswa dapat memunculkan ide menulis naskah drama satu babak lewat tokoh inspirasi. Selain itu, video motivasi juga membangun kecerdasan emosi siswa untuk memudahkan berimajinasi. Emosi itu timbul saat siswa menyimak video. Awalnya siswa diam saja, tetapi beberapa waktu kemudian ada beberapa siswa yang hampir menangis. Saat emosi siswa sedang naik ini, guru mempunyai peran untuk masuk. Guru meminta siswa

untuk membayangkan tokoh inspirasi yang diamati dalam video. Guru lalu memberikan gambar-gambar dalam *slide power point*. Siswa lalu mengamati gambar-gambar tersebut, ditambah dengan mendengarkan lagu “Laskar Pelangi”.

Siswa sudah mempunyai gambaran tentang tokoh bahkan *setting* saat melihat video dan gambar yang disajikan. Lagu juga mendukung siswa untuk berimajinasi, dan mengembangkan cerita. Pada tahap ini siswa sudah mempunyai bekal menulis. Selanjutnya, siswa menulis dengan teknik *quantum writing*. Sebelum melaksanakan teknik tersebut, siswa dibagi Lembar Kerja (LK).

Pertama, menuliskan pengamatan pada kertas. Tahap ini membebaskan siswa mencoret-coret halaman awal kertas mereka dengan tulisan unsur-unsur naskah drama. Jika pada tahap sebelumnya siswa membuat tulisan atau sekedar coretan tentang peta konsep, nama dan karakter tokoh, menggambar tokoh, puisi tentang tokoh, dan lain sebagainya, pada siklus ini siswa lebih berani dengan langsung menulis dialog. Coretan pada lembar kertas tidak bersifat wajib, hanya sekedar sebagai pengingat atau pembuatan draft kasar apa yang dibayangkan dan apa yang ingin ditulis. Jika siswa merasa tidak perlu, siswa boleh langsung menuliskan judul ataupun dialog yang ingin ditulis.

Lanjut tahap kedua, mengaitkan dengan intuisi. Tahap ini mengaitkan tokoh-tokoh yang diamati dalam video maupun gambar yang dikaitkan dengan pemahaman dan perasaan siswa. Siswa memposisikan diri apabila mereka mengalami kehidupan seperti tokoh yang dibayangkan. Oleh karena itu, untuk memudahkan imajinasi guru memberikan contoh ilustrasi sebagai berikut.

“Sekarang coba kalian berpikir sejenak. Kalian duduk dengan enak di kelas yang nyaman, fasilitas sekolah terpenuhi, dan pendidikan yang baik. Tapi masih saja kalian sering melupakan kesusahan teman-teman di luar sana. Tadi bisa dilihat bagaimana membeli tas atau sepatu saja susah, sepatu kalian bagus-bagus. Ada yang menyebrang sungai bahkan jembatan roboh, kalian diantar atau naik sepeda. Ada juga yang kelasnya rusak bahkan mau roboh, kelas kalian bagus. Apa masih mau tidak bersyukur? Bayangkan jika kalian diposisi mereka. Apa yang kalian rasakan?”

CL/Siklus II/Pertama/23/11/2015

Ketiga, membebaskan batin dari tekanan. Guru mempunyai peran yang penting dalam meyakinkan siswa untuk menulis dengan santai. Santai di sini artinya, siswa bebas menulis sesuai dengan insiprasi ide. Siswa boleh mengambil inspirasi tokoh dari video ataupun gambar yang disajikan dalam *power point*. Semuanya dibebaskan, siswa bebas memilih tokoh dan karakternya, bebas memilih dialog, *setting*, judul, maupun bahasanya. Masalah bagaimana dengan hasil tulisan siswa, akan ada proses revisi pada pertemuan selanjutnya. Penekanan pada pertemuan pertama ini ialah siswa sudah mempunyai keaslian ide untuk dikembangkan, mempunyai gambaran unsur naskah drama, dan mampu menulis beberapa dialog yang membangun cerita pada naskah drama.

Keempat, mengaitkan dengan pengalaman pribadi. Tugas guru ialah mengaitkan ide yang diperoleh siswa pada saat prapenulisan, dikaitkan dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan. Pengalaman tersebut dapat dijumpai di lingkungan sekitar siswa tinggal, dialami oleh sanak saudara, atau bahkan dialami oleh siswa sendiri. Pengalaman juga dapat diperoleh dari menyimak di televisi, membaca surat kabar, internet, dan masih banyak sumber lainnya. Guru juga memberikan contoh ilustrasi agar siswa mampu berimajinasi dan mengaitkan.

Terakhir, yaitu proses menulis yang dilakukan siswa. Setelah jam pembelajaran jam bahasa Indonesia habis, siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka untuk direvisi pada pertemuan selanjutnya. Guru lalu memberikan penguatan dan *reward* bagi siswa yang aktif. Selanjutnya, guru menutup pelajaran.

2) Siklus II Pertemuan Kedua

Siklus II pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Jumat, 27 November 2015. Siklus ini melanjutkan tahap penulisan pada pertemuan sebelumnya. Jika sebelumnya siswa melakukan tahap prapenulisan dan penulisan, pada tahap ini siswa dapat melanjutkan penulisan dan merevisi. Siswa dibagikan lembar kerja yang sebelumnya dikumpulkan. Guru menunjuk 1 karya siswa untuk dibaca. Jika sebelumnya ada 2 karya siswa yang dibaca, pada siklus ini hanya 1 karya saja. Pada tahap ini, siswa sudah mengetahui unsur-unsur naskah drama sehingga alokasi waktu lebih ditekankan pada penulisan.

Karya yang dibaca sebagai contoh yaitu, karya siswa S23. Naskah drama satu babak yang S23 buat, membutuhkan 5 tokoh. S23 menunjuk temannya sesuai dengan tokoh, yaitu S25 sebagai Bapak Doni, S18 sebagai Ibu, S5 sebagai Doni, S15 sebagai Rini, S6 sebagai Ibu-ibu, dan S29 sebagai pegawai kantor. Siswa lain mendengarkan pembacaan naskah drama satu babak. Setelah itu memberikan komentar unsur naskah drama yang digunakan apakah sudah baik atau belum. Kemudian, siswa dan guru menyimpulkan materi unsur-unsur drama.

Pembacaan naskah drama satu babak di depan kelas dan adanya proses koreksi, siswa dapat mengetahui kekurangan naskah drama satu babak yang

mereka buat masing-masing. Selanjutnya, siswa merevisi tulisan mereka, bahkan menambah dialog ataupun unsur naskah drama lainnya agar naskah menjadi menarik. Terakhir, siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka ke guru. Lalu, guru memberikan apresiasi kepada siswa di kelas.

c. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan proses dilakukan oleh peneliti kepada siswa saat pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Pada siklus II pembelajaran menggunakan teknik *quantum writing*, dengan tema media “Aku Ingin Sekolah”. Melalui hasil analisis dari pengamatan ini, dapat diketahui meningkat atau tidak proses pembelajaran siswa di kelas. Berikut gambar pada pengamatan siklus II.



Gambar 8: Suasana Kelas Saat Siklus II

Perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat. Ketika melihat video semua siswa diam dan memperhatikan. Siswa mengamati tokoh-tokoh inspirasi yang ada dalam video untuk memunculkan ide dalam menulis naskah drama satu babak. Secara lebih detail, peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa di bawah ini.

Tabel 19: Lembar Pengamatan Proses Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajar-an	Siswa fokus terhadap pembelajaran	88%	Siswa lebih bersungguh-sungguh karena sudah mengetahui tahapan dari menulis dengan teknik <i>quantum writing</i> . Jika pada siklus I siswa masih banyak bertanya dengan tahapan teknik, pertemuan ini siswa sudah mulai terbiasa.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	92%	Siswa antusias karena bebas dalam menulis kreatif. Siswa juga termotivasi ketika melihat contoh video dan gambar-gambar anak yang susah sekolah. Siswa juga semangat untuk memulai menulis. Suasana kelas jadi lebih menyenangkan. Sebelum masuk kelas siswa menanyakan, mau lihat video apa lagi hari ini.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	88%	Siswa aktif bertanya jawab. Siswa mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru, misalnya tentang pengertian drama satu babak. Siswa juga bertanya jawab dengan temannya sebangku, sebelum dimulai prapenulisan. Pada bagian penulisan, siswa bertanya untuk konfirmasi kepada guru. Bahwa mereka bebas memilih tokoh dan bebas menulis judul sesuai pengalamannya sendiri.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	90%	Siswa aktif mengerjakan tugas sesuai dengan teknik <i>quantum writing</i> . Pada awalnya siswa berdiskusi, mengamati video ataupun gambar, dan praktik menulis. Siswa mampu melaksanakan perintah guru dengan mudah. Akan tetapi, pada bagian berimajinasi dan mengaitakan dengan pengalaman, siswa harus diberikan contoh ilustrasi dahulu. Pada siklus II ini siswa lebih mudah paham dalam mengerjakan tugas sehingga guru tidak terlalu susah untuk memunculkan imajinasi siswa.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	85%	Pada siklus II, kecepatan menulis siswa lebih baik daripada tindakan sebelumnya. Dalam waktu 10 menit beberapa siswa sudah menghasilkan tulisan cukup banyak. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap ketepatan mengumpulkan tugas ke guru.

Selanjutnya adalah pengamatan proses siswa pada pertemuan kedua. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20: Lembar Pengamatan Proses Siklus II Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajar-an	Siswa fokus terhadap pembelajaran	89%	Siswa bersungguh-sungguh dalam merevisi naskah drama mereka. Terlihat, jumlah halaman karya siswa lebih banyak daripada karya sebelumnya.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	90%	Siswa antusias mengikuti pelajaran. Siswa lebih semangat merevisi karya mereka pada pertemuan ini dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa juga tambah bersemangat karena ada apresiasi dan <i>reward</i> dalam pembelajaran. Siswa senang ketika melihat temannya ke depan kelas membacakan naskah drama. Akan tetapi, dalam tahap ini hanya satu karya yang dibaca sehingga terlihat kurang menyenangkan. Pada pertemuan ini lebih fokus untuk merevisi. Selain itu, siswa merasa kurang senang karena tidak ada video atau gambar.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	90%	Siswa aktif bertanya dan menyimpulkan. Setelah teman mereka maju untuk membaca naskah drama, siswa yang lain berkomentar. Kemudian, menyimpulkan unsur apa saja yang terdapat dalam drama. Siswa juga menjawab pertanyaan guru, terkait apa yang dimaksud drama satu babak.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	92%	Siswa aktif ke depan kelas untuk membaca naskah drama. Setelah itu, siswa merevisi tulisan mereka. Pada tahap ini siswa serius dalam menulis sehingga tulisannya lebih baik daripada siklus sebelumnya. Menurut pengamatan, siswa lebih mudah mengembangkan ide lebih cepat. Ada 1 siswa yang dapat menulis hingga berlembar-lembar.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	87%	Pada pertemuan terakhir, kegiatan terpusat pada revisi tulisan siswa. Siswa berkonsentrasi merevisi sehingga tulisan yang mereka hasilkan lebih baik, dan dapat selesai dengan lebih cepat.

Keterangan tabel 19 dan 20:

SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa

B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa

C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa

K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa

R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Tabel 21: Perbandingan Persentase Pengamatan Proses pada Siklus II

No.	Aspek	Indikator	Persentase	
			Siklus II Pertama	Siklus II Kedua
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	88%	89%
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	92%	90%
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	88%	90%
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	90%	92%
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	85%	87%

Pengamatan proses pembelajaran siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua mengalami beberapa perubahan. Pertama, aspek perhatian terhadap pembelajaran yang naik 1%. Pada pertemuan pertama diperoleh persentase 88%. Hal ini disebabkan siswa lebih bersungguh-sungguh karena sudah mengetahui tahapan dari menulis dengan teknik *quantum writing*. Kemudian naik menjadi 89% saat pertemuan kedua karena siswa bersungguh-sungguh dalam merevisi naskah drama mereka. Terlihat, jumlah halaman karya siswa lebih banyak daripada karya sebelumnya.

Kedua, pengamatan terhadap antusias siswa di kelas. Pertemuan pertama dengan persentase 92%. Siswa antusias karena bebas dalam menulis kreatif. Siswa juga termotivasi ketika melihat contoh video dan gambar-gambar anak yang susah sekolah. Selanjutnya, pengamatan antusias siswa pertemuan kedua turun menjadi 90%. Siswa lebih semangat merevisi karya mereka pada pertemuan ini dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini lebih fokus untuk merevisi. Selain itu, siswa merasa kurang senang karena tidak ada video atau gambar.

Ketiga, pengamatan keaktifan bertanya jawab di kelas dengan persentase 88%. Siswa mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru, misalnya tentang pengertian drama satu babak. Siswa juga bertanya jawab dengan temannya sebangku dan pada bagian penulisan siswa bertanya untuk konfirmasi kepada guru. Namun demikian, pada siklus II pertemuan kedua keaktifan bertanya jawab masih meningkat menjadi 90%. Kenaikan sebesar 2% ini dikarenakan siswa aktif bertanya dan menyimpulkan. Setelah teman mereka maju untuk membaca naskah drama, siswa yang lain berkomentar. Kemudian, menyimpulkan unsur apa saja yang terdapat dalam drama dan siswa juga menjawab pertanyaan terkait apa yang dimaksud drama satu babak.

Keempat, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas. Pengamatan pada pertemuan pertama menunjukkan siswa mempunyai persentase keaktifan mengerjakan tugas, yaitu sebesar 90%. Siswa aktif mengerjakan tugas sesuai dengan teknik *quantum writing*. Pada siklus II ini siswa lebih mudah paham dalam mengerjakan tugas sehingga guru tidak terlalu susah untuk memunculkan

imajinasi siswa. Selanjutnya, pada pertemuan kedua naik sebesar 2%, yakni menjadi 92%. Siswa aktif ke depan kelas untuk membaca naskah drama. Setelah itu, siswa merevisi tulisan mereka.

Kelima, ketepatan waktu siswa saat mengumpulkan tugas. Pengamatan pertemuan pertama dan kedua ini mengalami kenaikan. Siklus II pertemuan pertama dengan persentase 85%. Pada siklus II, kecepatan menulis siswa lebih baik daripada tindakan sebelumnya. Dalam waktu 10 menit beberapa siswa sudah menghasilkan tulisan cukup banyak. Saat pertemuan kedua naik menjadi 87%. Pada pertemuan terakhir, kegiatan terpusat pada revisi tulisan siswa. Siswa berkonsentrasi merevisi sehingga tulisan yang mereka hasilkan lebih baik, dan dapat selesai dengan lebih cepat.

Berdasarkan analisis pengamatan siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*. Peningkatan tersebut berdasarkan aspek-aspek yang diamati saat pembelajaran di kelas. Aspek yang paling meningkat yaitu, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain adanya pengamatan proses, untuk mengetahui peningkatan produk dapat menggunakan hasil penilaian di bawah ini.

Tabel 22: **Pengamatan Peningkatan Produk**

No.	Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	73	75	84
2	S2	50	51	75
3	S3	57	58	75
4	S4	60	61	84
5	S5	51	52	66
6	S6	55	74	68
7	S7	64	70	80
8	S8	61	73	82
9	S9	73	75	79
10	S10	57	73	75
11	S11	56	58	67
12	S12	55	79	84
13	S13	51	52	76
14	S14	61	70	84
15	S15	68	80	85
16	S16	54	68	81
17	S17	67	69	78
18	S18	61	79	81
19	S19	61	75	78
20	S20	58	70	77
21	S21	58	84	89
22	S22	66	78	80
23	S23	54	78	83
24	S24	50	79	81
25	S25	59	75	76
26	S26	56	85	90
27	S27	53	63	83
28	S28	51	52	75
29	S29	64	75	76
30	S30	60	67	76
Rata-rata		58,77	69,93	78,93

Berdasarkan pengamatan penilaian dari pratindakan sampai ke siklus II di atas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Pada pratindakan ke siklus II dapat diamati terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas. Selain itu, terjadi peningkatan

nilai antar siswa. Akan tetapi, pada siklus II terdapat 3 siswa yang belum tuntas. Jika diamati, 2 siswa mengalami kenaikan yang rendah pada setiap siklusnya. Kemudian, 1 siswa mengalami penurunan nilai pada siklus II. Beberapa siswa juga sudah mengalami peningkatan yang cukup baik pada siklus II.

d. Refleksi (*Reflect*)

Hasil tindakan pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Dilihat dari segi proses, siswa lebih cepat melaksanakan perintah guru dibandingkan dengan siklus I. Selain itu, siswa juga lebih cepat dalam menulis. Durasi 10 menit, ada beberapa siswa yang sudah bisa menulis hampir penuh satu halaman. Pertanyaan tentang kebingungan menulis sudah tidak lagi muncul seperti yang terjadi pada pratindakan dan siklus I. Dari segi isi, pada siklus ini siswa lebih mengetahui porsi naskah drama satu babak. Keaslian ide juga semakin menarik, siswa semakin bisa menciptakan dialog dengan berbagai cerita kehidupan. Selain itu, bahasa yang dipakai lebih komunikatif.

Selanjutnya, peningkatan juga dapat dilihat dari hasil tulisan naskah drama satu babak siswa.

Tabel 23: **Penilaian Ketuntasan Siklus II**

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	78,93	3	27	Baik (tuntas $\geq 75\%$ jumlah siswa)

Dilihat dari segi produk, pada siklus II ini nilai siswa sudah di atas nilai KKM ≥ 75 . Rata-rata kelas mencapai 78,63, dengan kategori baik. Peningkatan nilai ini diperoleh dari peningkatan penulisan dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, dan amanat. Penggunaan *setting* dan alur sudah cukup baik sejak hasil

pratindakan, dan lebih baik lagi hasilnya setelah diberi tindakan. Selain itu, aspek keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak juga meningkat. Keberhasilan produk dapat dilihat dari $\geq 75\%$ jumlah siswa di kelas tuntas. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 90%, artinya penelitian ini sudah berhasil. Berdasarkan analisis proses dan produk, maka peneliti dan kolabolator memutuskan sudah mendapatkan data jenuh. Data jenuh ialah data penelitian yang sudah menunjukkan peningkatan, dan meskipun ditambah lagi pada siklus berikutnya, tetap tidak terjadi peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan pada siklus II.

4. Peningkatan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing*

Alat ukur yang digunakan untuk melihat peningkatan menulis naskah drama satu babak sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan adalah peningkatan proses dan produk siswa. Peningkatan proses sudah dijabarkan pada pengamatan setiap siklus, sedangkan peningkatan produk akan dijelaskan di sini. Penilaian tes menulis berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada pedoman penilaian yang meliputi, 1) dialog dan teks samping, 2) tokoh dan karakter, 3) alur/ plot, 4) setting/ latar, 5) amanat, 6) keaslian ide, dan 7) kesesuaian drama satu babak. Penyajian penyekoran dilakukan dengan persentase pada tiap-tiap aspek. Perhitungan persentase berdasarkan skor rata-rata kelas berbanding dengan nilai maksimal 7 aspek penilaian. Peningkatan setiap aspek penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 24: **Persentase Perbandingan Penggunaan Aspek Penilaian**

No	Aspek Penilaian	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Dialog dan teks samping	67,33%	71,33%	80%	Meningkat
2	Tokoh dan karakter	68,3%	70%	80%	Meningkat
3	Alur/ plot	77,3%	75%	82%	Meningkat
4	<i>Setting/</i> latar	77%	76,7%	82%	Meningkat
5	Amanat	69,7%	77,7%	81,7%	Meningkat
6	Keaslian ide	38,12%	69,2%	75,48%	Meningkat
7	Kesesuaian drama satu babak	49,65%	60%	77,5%	Meningkat

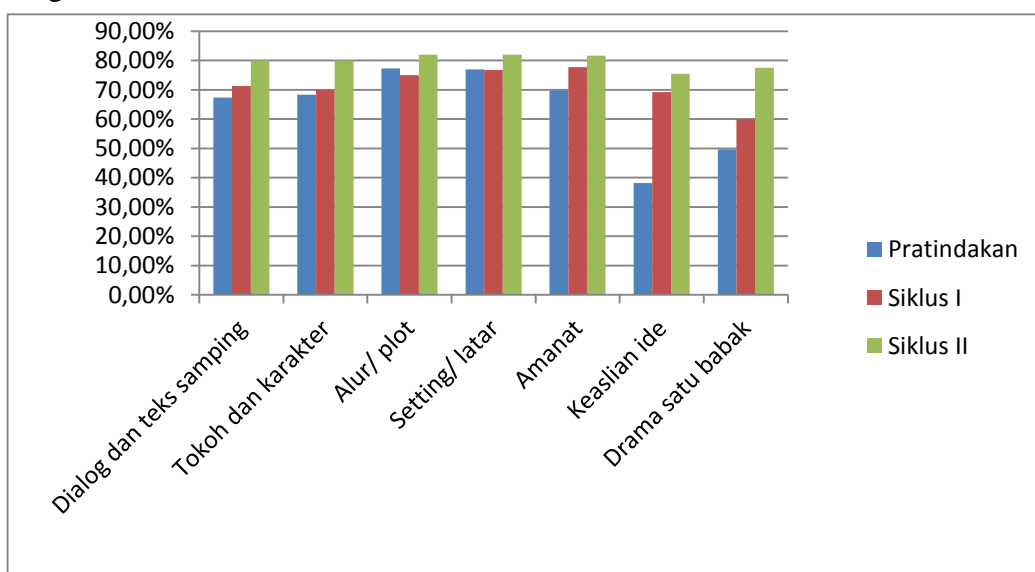
Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Unsur naskah drama menduduki persentase tertinggi dibandingkan dengan aspek keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak. Unsur naskah drama terdiri dari 5 aspek penilaian, yaitu dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting/* latar, dan amanat. Pada pratindakan, dialog dan teks samping menduduki persentase terendah pada pratindakan yaitu 67,33%. Kemudian, unsur tokoh dan karakter dengan persentase 68,3%.

Selanjutnya, amanat mempunyai kategori kurang dengan persentase sebesar 69,7%. Aspek dengan kategori baik atau sudah mencukupi nilai KKM pada pratindakan adalah *setting/* latar dan alur/ plot. *Setting/* latar mempunyai persentase 77%, sedangkan alur/ plot menduduki persentase tertinggi dengan 77,3%. Berikutnya adalah aspek keaslian ide yang mempunyai persentase paling rendah, yaitu 38,12%. Kesesuaian drama satu babak juga mempunyai kategori rendah dengan persentase sebesar 49,65%.

Selanjutnya, persentase peningkatan penilaian pada siklus I. Penilaian unsur drama sebelumnya, dialog dan teks samping menduduki persentase terendah. Pada

siklus ini, persentase terendah yaitu tokoh dan karakter dengan persentase 70%. Kemudian dialog dan teks samping dengan persentase 71,33%. Tiga aspek selanjutnya sudah mencapai nilai KKM atau berkategori baik. Alur/ plot sebesar 75%, *setting*/ latar sebesar 76,7%, dan amanat dengan persentase sebesar 77,7%. Keaslian ide meningkat menjadi 69,2%, dan kesesuaian drama satu babak meningkat menjadi 60%.

Pada siklus II, terjadi peningkatan pada setiap aspek. Aspek dialog dan teks samping, serta aspek tokoh dan karakter mempunyai persentase yang sama sebesar 80%. *Setting*/ latar dan alur/ plot juga mempunyai persentase yang sama besar, yaitu 82%. Kemudian, amanat mempunyai persentase sebesar 81,7%. Kesesuaian drama satu babak dengan persentase 77,5%. Terakhir, yaitu aspek keaslian ide dengan persentase 75,48%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan pada penggunaan aspek dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*. Secara lebih jelas, dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 9: Diagram Penggunaan Aspek Penilaian

Pertama, dilihat dari unsur naskah drama dalam tulisan siswa. Dialog dan teks samping dari pratindakan ke siklus I naik sebesar 4%, dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 8,67%. Kenaikan persentase dialog dan teks samping karena menggunakan teknik *quantum writing* sebesar 12,67%. Kedua, unsur tokoh dan karakter mengalami kenaikan dari pratindakan ke siklus I sebesar 1,7%. Lalu, siklus I ke siklus II tokoh dan karakter naik sebesar 10%. Dengan demikian, kenaikan persentase tokoh dan karakter yakni 11,7%.

Ketiga, unsur alur/ plot dari pratindakan ke siklus I turun sebesar 2,3%, dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 7%. Kenaikan persentase alur/ plot sebesar 4,7%. Keempat, unsur *setting*/ latar pratindakan ke siklus I turun sebesar 0,3%, sedangkan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 5,3%. Kenaikan persentase *setting*/ latar yakni 5%. Unsur yang kelima yaitu, amanat. Amanat dari pratindakan ke siklus I naik sebesar 8%, sedangkan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 4%. Kenaikan pratindakan sampai siklus II pada unsur amanat sebesar 12%.

Selanjutnya, aspek keaslian ide dari pratindakan ke siklus I naik sebesar 31,08%, dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 6,28. Keaslian ide naik drastis dari pratindakan ke siklus II sebesar 37,36%. Lalu, aspek kesesuaian drama satu babak pratindakan ke siklus I naik sebesar 10,35%. Pada siklus I ke siklus II naik sebesar 17,5%, dan dari pratindakan ke siklus II naik sebesar 27,85%.

C. Pembahasan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik *quantum writing* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama satu babak siswa. Manfaat *quantum writing* sebagai teknik yang dirancang untuk kebebasan dalam menulis, yang didalamnya terdapat fungsi berpikir dengan pergantian otak kanan ke otak kiri, kecerdasan ganda (*multiple intelegence*), dan kecerdasan emosi. Dengan demikian, teknik ini dapat meningkatkan proses pembelajaran siswa, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Selain itu, tentu teknik ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan produk.

Pergantian kerja otak kanan ke otak kiri membuat siswa merasa senang saat pembelajaran, selain itu membuat siswa tertarik dalam mengamati tokoh sebelum menulis. Pengamatan terhadap video dan gambar dapat memudahkan dalam penentuan tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting*/ latar, dan amanat. Selain itu, siswa juga dapat mengira-ira ketepatan drama satu babak sesuai contoh adegan video. Kecerdasan ganda dapat memanfaatkan otak kanan dan kiri secara seimbang sehingga memudahkan dalam memunculkan keaslian ide. Kecerdasan emosi dapat meningkatkan daya imajinasi dan intuisi, hal ini memudahkan siswa dalam membuat dialog dan teks samping. Oleh karena itu, terjadi peningkatan yang akan membahas peningkatan produk berdasarkan pada setiap aspek.

Pembahasan difokuskan pada informasi awal kemampuan menulis naskah drama satu babak, pelaksanaan menulis naskah drama satu babak dengan teknik

quantum writing, dan keberhasilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Informasi Awal Kemampuan Menulis Naskah Drama Satu Babak

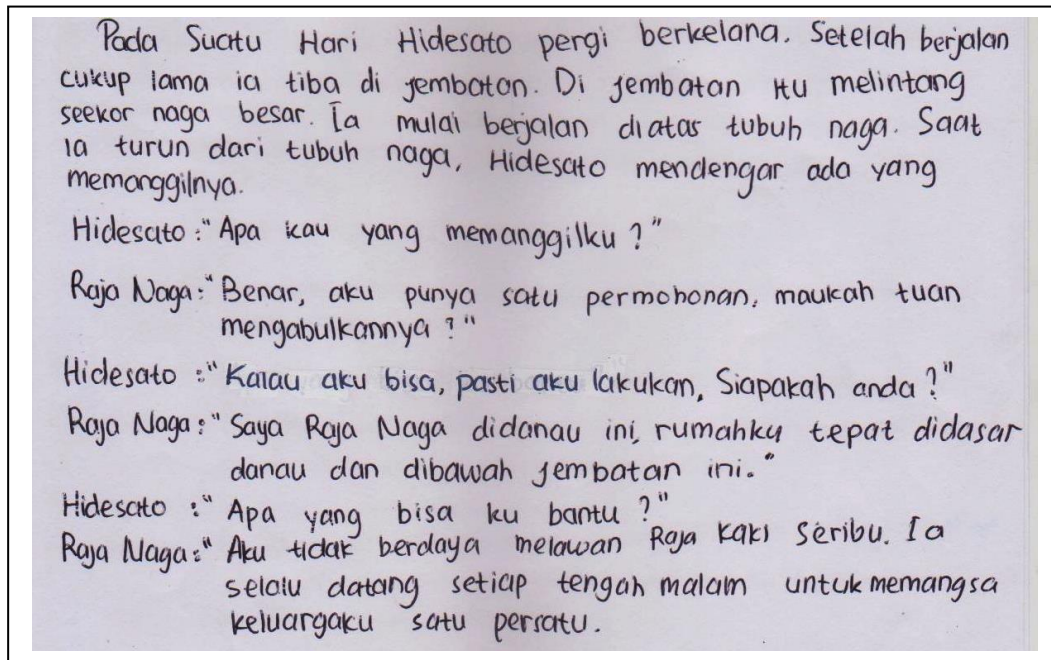
Pratindakan dilakukan oleh peneliti sebelum kelas diberi tindakan. Pencarian informasi awal ini yang akan digunakan sebagai data penguat untuk dilakukan tindakan dengan siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dengan menggunakan metode kooperatif siswa dan guru kurang maksimal dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Siswa masih kurang dalam memunculkan dan mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak. Siswa juga masih malas untuk kegiatan menulis di kelas. Dengan demikian, siswa memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berikut analisis aspek penilaian dalam menulis naskah drama satu babak saat pratindakan.

a. Dialog dan Teks Samping

Unsur dialog dan teks samping pada pratindakan mempunyai persentase terendah pada unsur naskah drama, yaitu 67,33%. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum bisa mengembangkan dialog yang menarik. Beberapa siswa tidak menyelesaikan drama satu babak sehingga dialog tidak bisa membentuk sebuah cerita. Ada juga beberapa siswa yang membuat dialog sesuai dengan dongeng dan film yang sama persis, sehingga tidak ada pengembangan alur cerita. Selain itu, bagi siswa yang menulis naskah drama satu babak sesuai dengan contoh dari buku maupun dari guru, memang sudah baik dari aspek

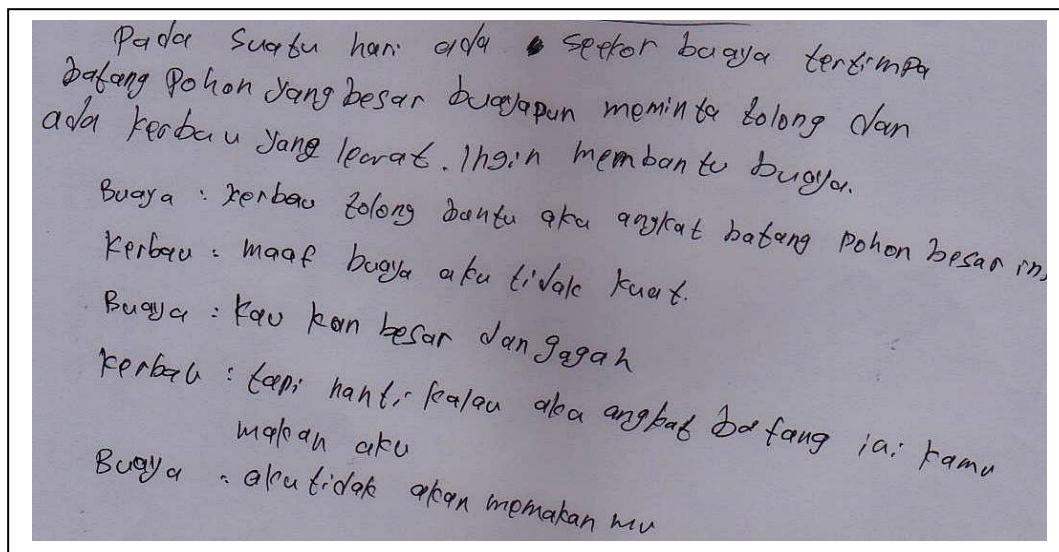
dialog. Akan tetapi, mendapat skor rendah pada keaslian ide. Berikut contoh dialog siswa berdasarkan contoh naskah drama.



Dialog yang berdasarkan contoh naskah drama, memang tampak lebih menarik karena pemilihan tokoh dan alur cerita yang menarik pula. Raja Naga yang saat itu bertemu dengan Hidesato, berusaha meminta bantuan ksatria tersebut untuk melawan Raja Kaki Seribu. Pada dialog ksatria yang bernama Hidesato dengan Raja Naga, terlihat percakapan antar kedua tokoh sudah terjalin timbal balik. Dialog di atas juga sudah menggunakan tanda baca yang tepat, tetapi sayangnya tidak ada teks samping. Dengan demikian, naskah drama tersebut tidak mempunyai sifat lakuan.

Selanjutnya, pada pratindakan ini siswa belum dapat memunculkan teks samping. Dialog yang dibuat masih belum bisa dinikmati untuk dibaca, apalagi diperankan. Masalah lain yang mempengaruhi rendahnya penilaian dialog ialah penulisan yang kurang menarik. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kata maupun

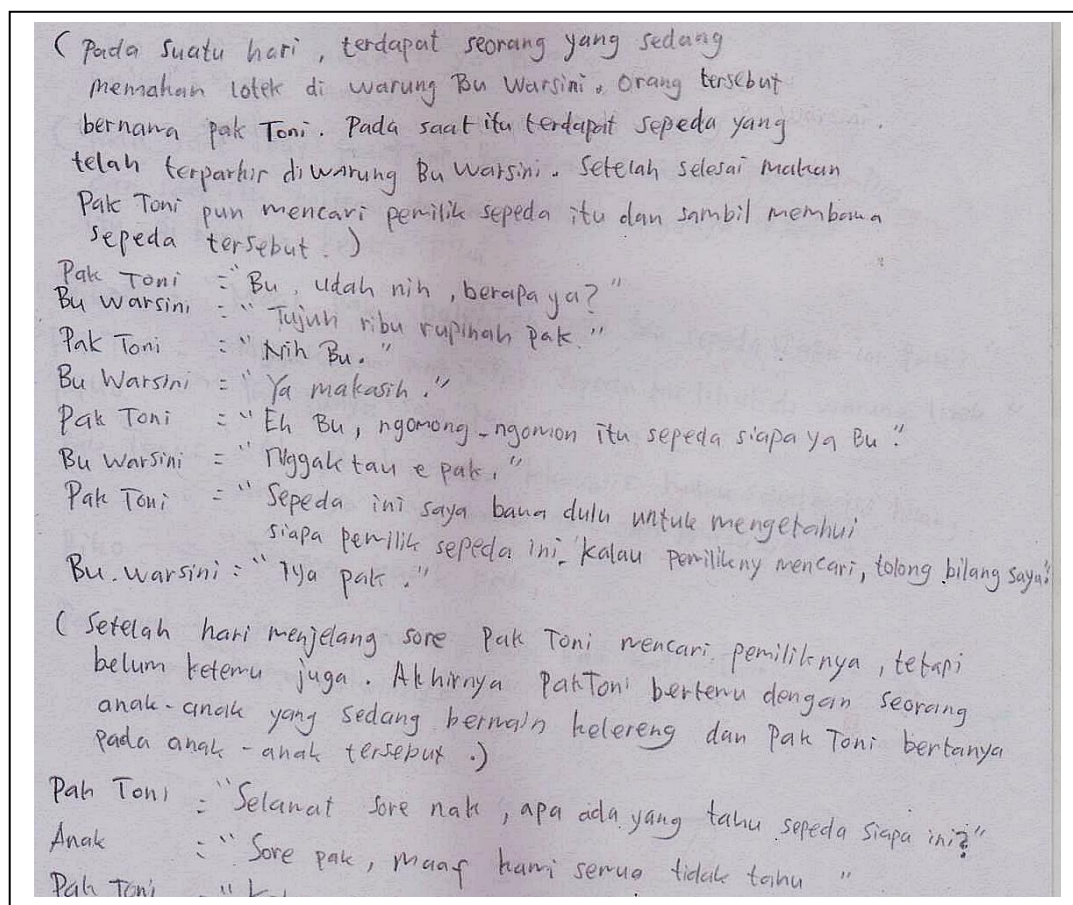
tanda bacanya. Beberapa siswa masih menggunakan tata bahasa baku sehingga terkesan bukan bahasa komunikatif. Selain itu, aspek tanda baca juga dinilai kurang karena beberapa siswa tidak menggunakan tanda petik pada dialognya, serta tidak menggunakan tanda baca sesuai dengan dialog (kalimat tanya menggunakan tanda tanya). Berikut contoh dialog karya siswa.



Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat penulisan dialog dan teks samping siswa. Antar dialog memang sudah koheren, tetapi kurang komunikatif. Teks samping tidak ada sehingga terkesan percakapannya datar. Tokoh Kerbau digambarkan panik karena adanya tokoh Buaya. Kerbau juga merasa bingung, apakah Buaya menipu dirinya dengan modus meminta pertolongan. Kerbau merasa takut jika dimakan. Dari segi isi, cerita ini cukup bagus. Akan tetapi, menjadi kurang menarik karena bahasa yang kurang komunikatif dan tidak adanya teks samping. Selain itu, juga tidak ada tanda baca. Misalnya pada dialog Buaya meminta tolong atau memerintahkan Kerbau untuk memindahkan batang pohon. Dialog tersebut tidak ada tanda perintah (!). Kerbau yang merasa ketakutan pun

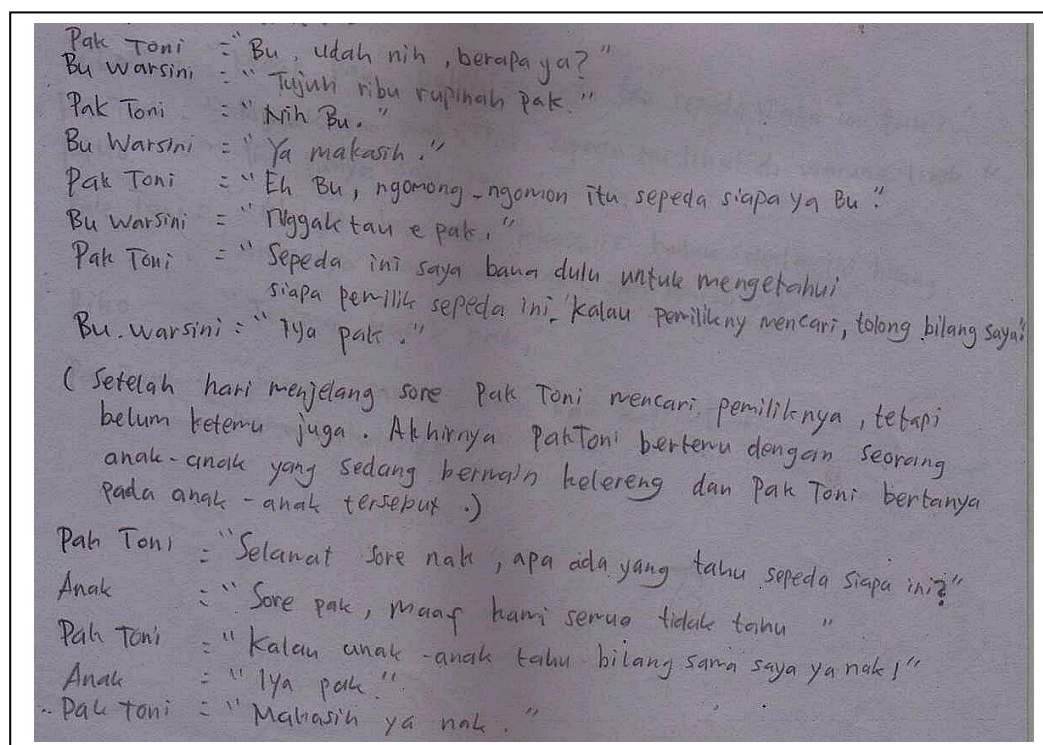
tidak digambarkan dengan pilihan bahasa dialog yang menarik. Dengan demikian, pengembangan dialog dan teks samping dinilai kurang.

Selain tanda baca yang masih banyak kesalahan, terdapat juga kesalahan dalam pemakaian tanda kurung. Pada penulisan naskah drama, tanda kurung dan penulisan huruf yang berbeda (huruf kapital, huruf miring, cetak tebal) digunakan untuk penulisan teks samping atau petunjuk lakuan. Hal itu dikarenakan, tulisan teks samping haruslah berbeda dengan tulisan dialog sehingga tidak mengecoh pemain drama saat menghafalkan dialog mereka. Karya siswa di bawah ini sudah mempunyai nilai yang cukup bagus dalam dialog dan keaslian ide. Akan tetapi, penggunaan teks samping masih salah. Teks samping tidak ada dalam dialog, tetapi tanda kurung justru digunakan dalam narasi alur cerita.



b. Tokoh dan Karakter

Penggunaan unsur tokoh dan karakter menempati poisisi terendah kedua setelah dialog dan teks samping, yakni dengan persentase 68,3%. Unsur tokoh dan karakter masih rendah karena beberapa siswa masih sama persis dalam membuat tokoh sesuai dengan contoh dan tanpa ada inovasi. Padahal pengembangan tokoh di dalam contoh juga bermacam-macam. Ada contoh yang sudah memunculkan beberapa tokoh, tetapi ada juga yang masih dengan dua tokoh. Selain itu, bagi siswa yang menulis sesuai dengan ide sendiri, pengembangan tokoh juga kurang menarik. Banyak yang menggunakan nama sebutan, misalnya tokoh Ibu, Bapak, petani, raja, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pemunculan nama pada tokoh jadi terbatas.

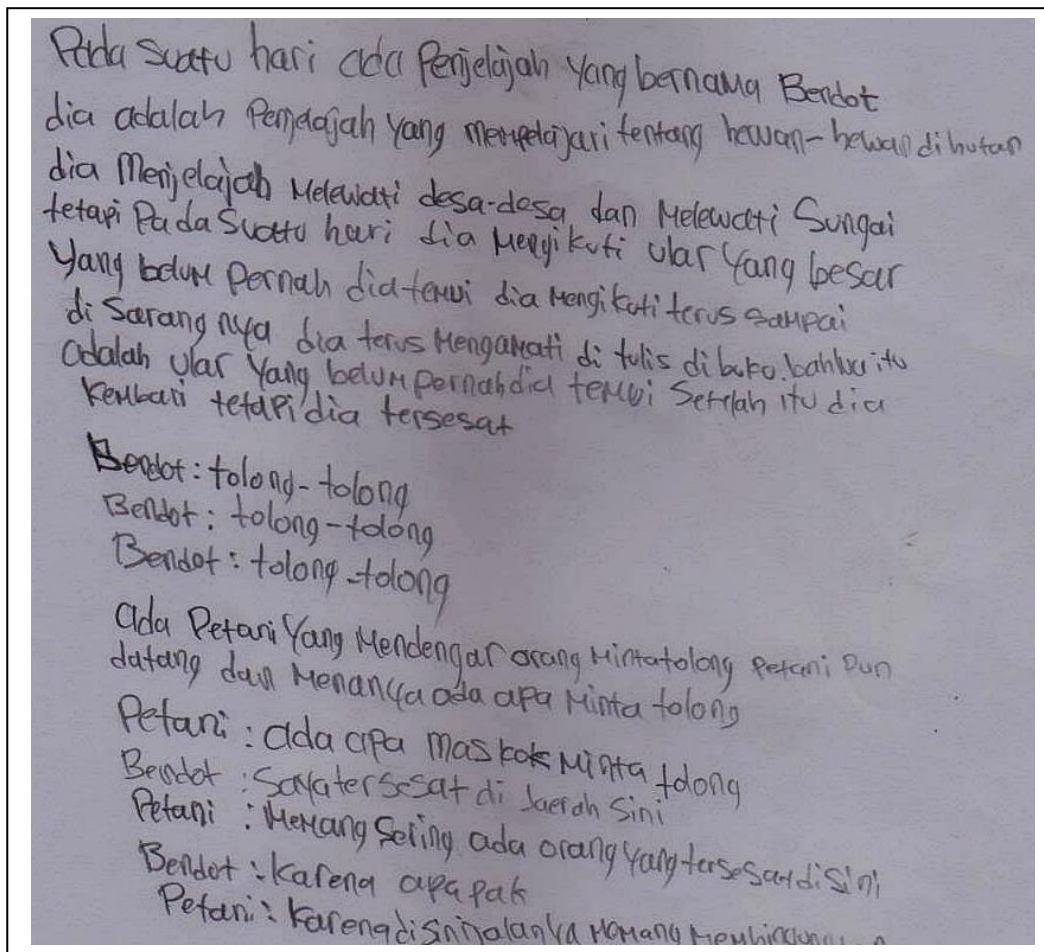


Dialog di atas sudah melibatkan beberapa tokoh dan karakter. Tokoh Pak Toni yang sedang berbelanja di warung Bu Warsini, tidak sengaja ia melihat ada

sepeda di warung tersebut. Karena tidak tahu sepeda itu milik siapa, Pak Toni sementara membawa dan mencari pemilik sepeda tersebut. Dari dialog awal, dapat diketahui bahwa Pak Toni mempunyai karakter yang baik. Akan tetapi, skor menjadi kurang maksimal karena kehadiran tokoh lain yang kurang menarik dalam pemberian nama. Siswa menggunakan tokoh dengan nama sebutan “Anak”, sehingga menjadikan kehadiran tokoh lain kurang menarik.

Adanya karakter bisa dilihat dari segi pemaparan di awal naskah atau sebelum dialog, atau bisa juga diamati lewat dialog. Karakter terkadang sulit dimunculkan karena siswa menulis naskah drama satu babak tidak sampai selesai. Oleh karena itu, untuk mengetahui karakter tokoh, pembaca perlu memahami dialog tokoh. Jika siswa masih saja belum bisa membuat dialog yang baik, pemahaman karakter masih sukar dimunculkan.

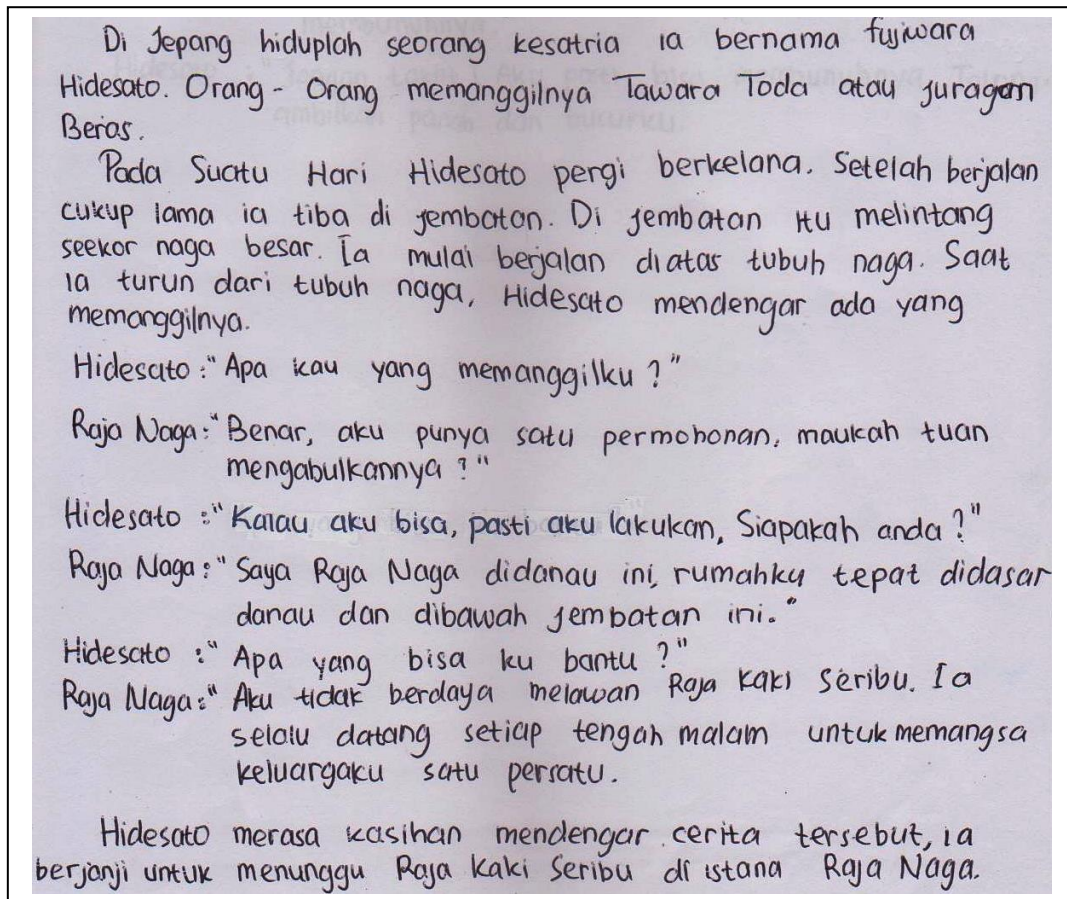
Penggunaan unsur tokoh dan karakter dapat dicermati dari naskah drama di bawah ini. Pemberian nama tokoh belum bervariasi. Naskah drama ini menceritakan penjelajah yang bernama Bendot, tersesat dan bertemu dengan petani. Akan tetapi, tokoh petani hanya pemberian nama berdasarkan profesi. Selain itu, karakter yang dimunculkan kurang sesuai dengan tokoh. Dalam tokoh penjelajah, tentu dapat digambarkan bahwa seseorang yang pemberani. Namun demikian, dalam naskah ini diceritakan tokoh penjelajah Bendot teriak meminta tolong berkali-kali karena takut tersesat. Berikut contoh penggunaan tokoh dan karakter pada karya siswa.



Penggambaran karakter memang harus sesuai dengan tokoh cerita. Naskah drama satu babak ini juga masih susah untuk melihat gambaran karakter dari tokoh karena naskah drama satu babak belum selesai. Begitu juga dengan beberapa naskah drama siswa lainnya. Adanya naskah drama yang belum selesai satu babak membuat penggambaran karakter menjadi sulit. Kurang adanya pengembangan dialog dan teks samping juga mempengaruhi pemahaman karakter dari tokoh.

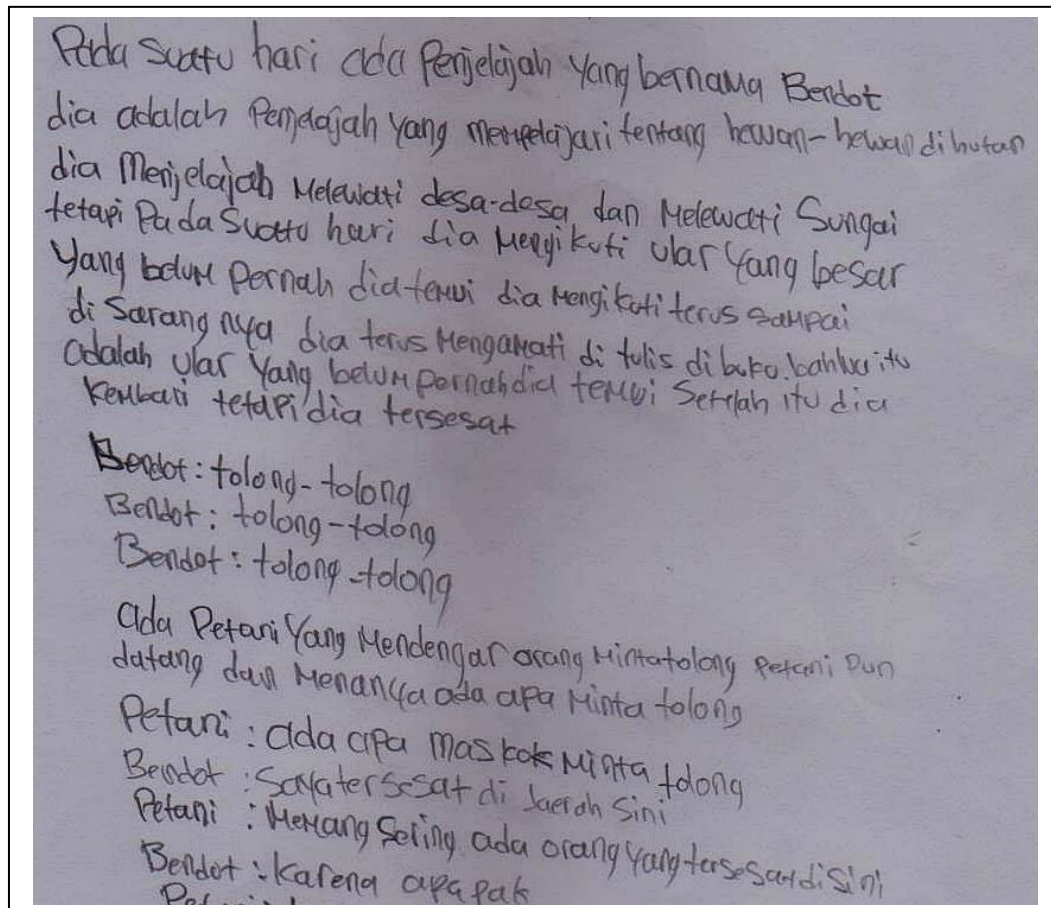
c. Alur/ Plot

Unsur alur/ plot sudah mencapai persentase 77,3%. Sesuai dengan kategori pedoman penilaian, untuk mencapai penilaian yang baik penggunaan alur dilihat dari kreativitas penyajian urutan cerita. Naskah drama satu babak siswa sudah cukup kreatif dalam menggunakan alur, meskipun masih ada beberapa siswa yang mempunyai nilai rendah. Pada pratindakan ini, salah satu faktor penyebab nilai alur tinggi karena pembuatan naskah drama satu babak siswa berdasarkan contoh yang menarik.



Bagi siswa lain yang tidak sesuai dengan contoh, penggunaan alur juga sudah cukup menarik. Sebenarnya, siswa sudah mampu membuat urutan cerita yang menarik. Akan tetapi, skor alur siswa juga masih ada yang rendah karena

alur yang dibuat kurang sesuai. Siswa yang membuat naskah drama kurang dari satu babak tentu kurang dalam alur ceritanya.

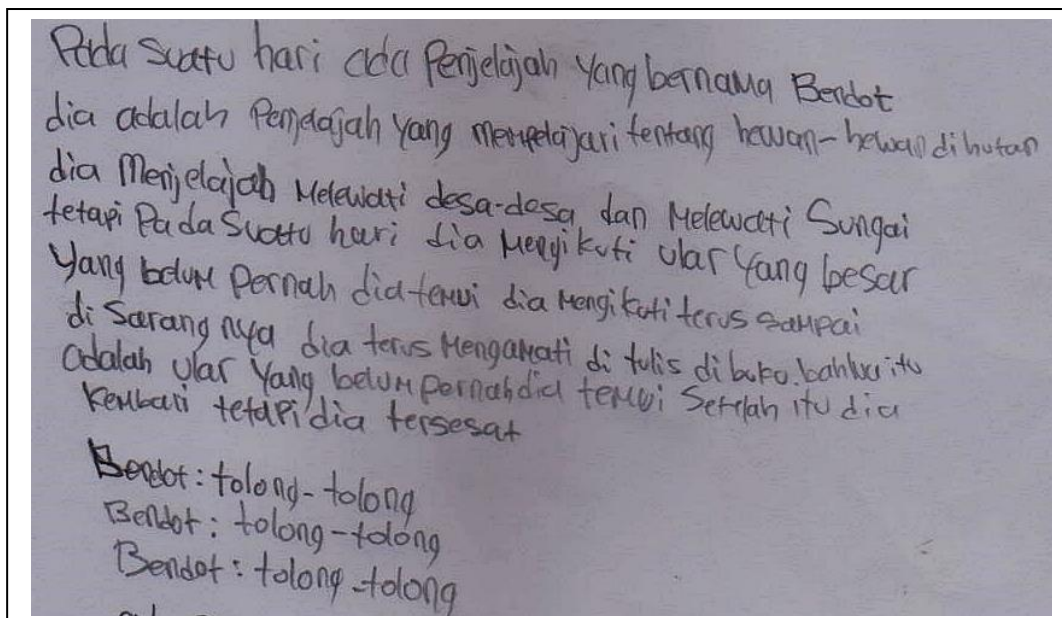


Pada naskah drama di atas, penyajian cerita diawali dari pemaparan atau narasi cerita. Setelah itu dilanjutkan dengan konflik, yakni ketika Bendot atau penjelajah hutan tersesat. Bendot meminta tolong dan pada akhirnya bertemu dengan petani. Petani berusaha menjelaskan kepada Bendot penyebab ia tersesat. Akan tetapi, naskah drama satu babak ini belum selesai dalam pengembangan dialognya. Secara keseluruhan, siswa sudah bisa menggunakan alur meskipun tingkat keberhasilannya antar siswa berbeda-beda. Penggunaan alur pada drama dapat dilihat dari narasi atau pemaparan sebelum dialog. Biasanya setelah judul,

siswa memberikan pemaparan cerita terlebih dahulu. Pemaparan ini dapat berfungsi sebagai pengenalan cerita dan penjelasan *setting/* latar. Lain daripada itu, dialog dalam drama juga mempengaruhi alur.

d. *Setting/* Latar

Setting/ latar pada pratindakan sudah mencapai persentase 77%. Dengan demikian, unsur *setting/* latar sudah bisa dikatakan berkategori baik. Bagi siswa yang membuat naskah drama sesuai dengan contoh, *setting* sudah cukup menarik. Misalnya naskah drama “Fujiwara Hidesato Sang Juragan Beras”. Naskah drama tersebut menggambarkan *setting* tempat di Jepang, *setting* waktu zaman dahulu karena menyerupai dongeng, dan *setting* suasana yang cukup menarik tentang kisah ksatria yang membela kebenaran. Namun demikian, *setting* naskah drama yang siswa buat dengan keaslian ide juga tidak kalah menarik. Hal ini dapat dicermati dari karya di bawah ini.



Penerapan *setting*/ latar dapat dilihat dari contoh di atas. Dari segi *setting* tempat, siswa dapat membuat narasi tentang suatu tempat. Siswa menggambarkan *setting* tempat hutan, desa, dan sungai, yang menceritakan penjelajah yang mempelajari hewan-hewan. Dari segi *setting* suasana, siswa cukup mampu menggambarkan keadaan dalam cerita. Naskah drama ini menceritakan tentang penjelajah yang tersesat. Dengan demikian, suasana cerita di atas adalah panik, bingung, bahkan ketakutan.

Setting suasana selanjutnya dibantu adanya dialog dan teks samping yang dapat menambah penggambaran suasana saat itu. Pada adegan berikutnya, siswa menambahkan narasi pengantar untuk membantu pembaca, mengerti keadaan yang diceritakan masih pada tempat yang sama atau sudah berganti lokasi. Mengenai *setting* waktu, masih sedikit dijumpai pada pratindakan ini. Siswa menggambarkan *setting* waktu dengan global, biasanya menggunakan kata “pada suatu hari”.

e. Amanat

Amanat yang mempunyai persentase 69,7%. Rendahnya penggunaan pada unsur amanat dapat dilihat dari hasil naskah drama satu babak yang siswa buat. Amanat dalam drama tidak dapat dilihat secara tersurat. Penghayatan dalam naskah drama memang lebih sulit dibandingkan dengan melihat pementasan drama. Akan tetapi, amanat dapat diperoleh secara tersirat pada naskah drama.

Tahap pratindakan ini masih rendah dalam unsur amanat dikarenakan masih lemahnya pengembangan dialog yang siswa tulis. Meskipun hanya naskah drama satu babak, tetapi amanat dapat dilihat dari tokoh dan dialog adegan-

adegan yang ada. Beberapa siswa menulis naskah drama belum sesuai dengan kriteria satu babak. Hal itu dapat diukur dengan belum selesainya dialog dan alur yang dibuat. Meskipun beberapa siswa ada yang melihat contoh, masih saja ada siswa yang menyalin contoh hanya sedikit atau kurang dari satu adegan. Oleh karena itu, siswa masih belum bisa mengembangkan dialog maupun tokoh, sehingga mempengaruhi penyampaian amanat cerita.

f. Keaslian Ide

Keaslian ide mempunyai persentase rendah, yaitu 38,12%. Berdasarkan analisis penilaian yang dilakukan, nilai siswa masih rendah karena beberapa naskah drama yang siswa buat masih sesuai dengan contoh dari guru maupun dari buku pelajaran. Diketahui bahwa 2 siswa mempunyai judul yang sama, yaitu “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan”, 3 siswa mempunyai judul yang sama “Fujiwara Hidesato Sang Juragan Beras”, 2 siswa mempunyai judul yang sama “Enam Serdadu”, 3 siswa dengan judul yang sama “Gadis Penggembala Itik”, 5 siswa dengan judul “Kimamanauze dan Putri Matahari”, 3 siswa berdasarkan film yang pernah mereka lihat, 6 siswa dengan judul dongeng yang pernah ada, dan 6 siswa sesuai dengan ide mereka sendiri. Bagi siswa yang mempunyai judul yang sama, isi naskah drama juga sama.

Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide, siswa belum bisa menulis naskah drama sesuai dengan keaslian ide mereka. Sebanyak 24 siswa masih berdasarkan contoh yang diberikan guru, contoh di buku, dan dongeng yang pernah mereka lihat atau dengar, sedangkan 6 siswa sudah menulis dengan keaslian ide meskipun

belum bisa mencapai kategori baik. Dengan demikian, nilai siswa pada pratindakan ini masih rendah.

g. Kesesuaian Drama Satu Babak

Kesesuaian satu babak dalam menulis naskah drama memang harus diperhatikan. Seperti kelas VIII semester satu ini menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide. Dengan demikian, siswa hanya menulis naskah drama satu babak saja. Satu babak bisa terdiri dari satu adegan atau lebih. Akan tetapi, penulisan naskah drama satu babak pada pratindakan ini masih rendah dengan persentase 49,65%.

Rendahnya aspek penilaian kesesuaian drama satu babak pratindakan dikarenakan siswa belum mengetahui seberapa banyak drama satu babak tersebut. Beberapa karya siswa tidak mencapai satu babak, tetapi ada juga karya siswa yang melebihi satu babak. Bagi siswa yang tidak mencapai satu babak pastinya naskah drama tersebut tidak mengembangkan urutan cerita. Kemudian bagi karya yang melebihi satu babak, biasanya karya-karya yang mengisahkan drama sampai *ending* atau tamat. Akan tetapi, meskipun karya siswa ditulis sampai *ending*, karya tersebut masih kurang layak dipentaskan karena dialog dan alur kurang panjang. Lalu, permasalahan yang siswa angkat juga belum kompleks.

2. Pelaksanaan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing*

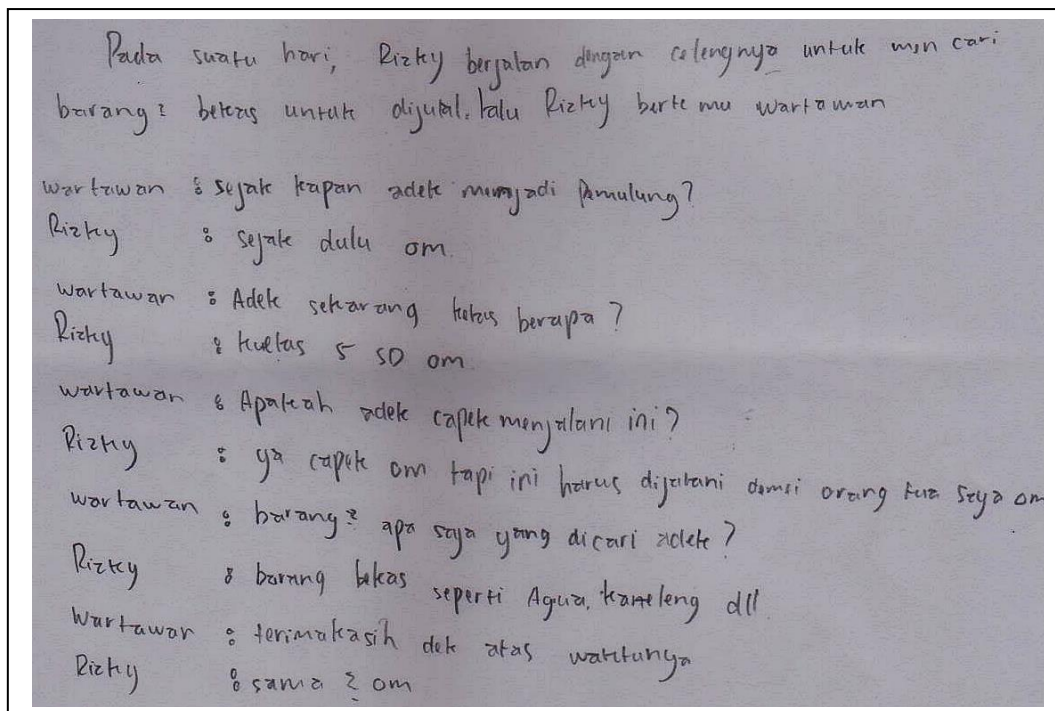
Pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* di kelas VIII D dilaksanakan dalam dua siklus. Pada masing-masing siklus terlihat perkembangan dari penggunaan teknik *quantum writing*. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pengamatan proses dan produk. Perkembangan hasil tulisan siswa atau produk, dapat diamati dari penggunaan unsur-unsur naskah drama yang mempengaruhi aspek penilaian. Selain itu, dalam menulis naskah drama satu babak juga perlu memperhatikan aspek keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak. Berikut pembahasan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II.

a. Tindakan Siklus I

Siklus I menggunakan tema media “Perjuangan Pekerja Kecil” diharapkan mampu memunculkan ide dan motivasi siswa lewat media *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan ditambah *ice breaking*. Jika pada pratindakan siswa dibentuk kelompok, dengan teknik ini siswa belajar secara individu. Namun demikian, sebelum masuk pada tahapan penulisan, siswa dapat berdiskusi dengan teman sebangkunya sesuai dengan materi. Pembelajaran menulis dengan teknik *quantum writing* ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Dengan menggunakan tahapan menulis dan teknik *quantum writing*, siswa akan mengalami peningkatan dalam menulis naskah drama satu babak. Berdasarkan hasil penilaian siswa pada siklus I, dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut.

1) Dialog dan Teks Samping

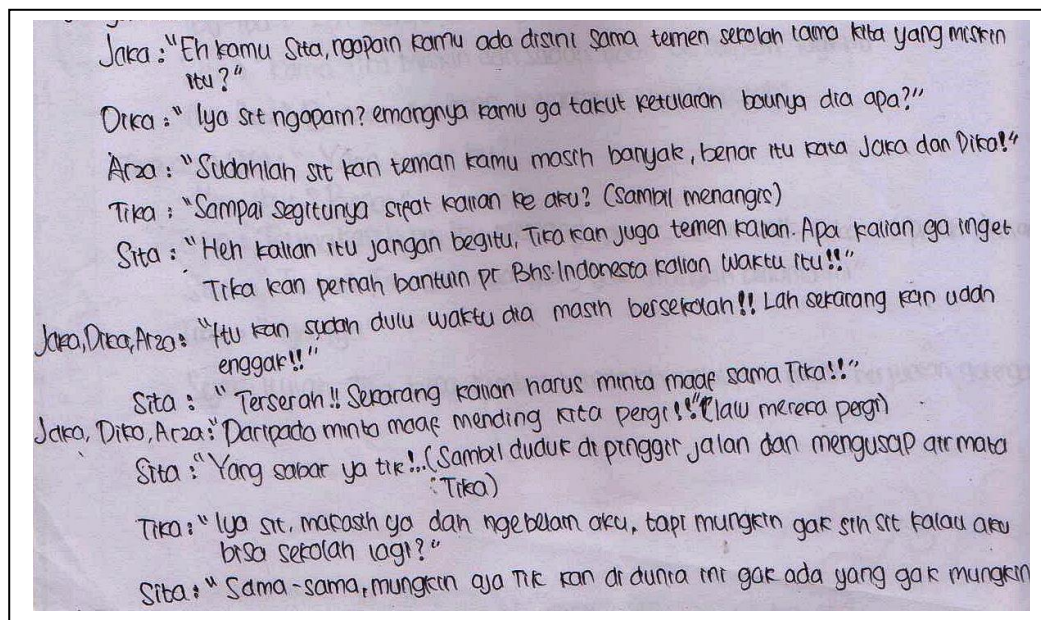
Penggunaan dialog dan teks samping dengan persentase 71,33%. Meskipun dengan persentase kurang, tetapi unsur dialog dan teks samping mengalami peningkatan antara pratindakan ke siklus I. Beberapa siswa masih mempunyai nilai rendah dalam unsur ini karena tidak adanya kreativitas pengembangan dialog dan teks samping. Dialog siswa sekedar seperti video yang mereka lihat. Siswa hanya menggunakan dialog untuk sekedar bertanya jawab, sedangkan teks samping belum dipergunakan. Dengan demikian, nilai siswa masih rendah meskipun cerita yang mereka buat cukup menarik. Perhatikan contoh karya berikut ini.



Dalam video tentang pemulung kecil yang bernama Rizki Kurniawan, Rizki diwawancarai oleh wartawan mengenai kondisi kehidupan dan profesinya. Ada 4 siswa yang membuat dialog tokoh inspirasi Rizki Kurniawan yang sedang

diwawancarai oleh wartawan. Dengan demikian, 4 siswa tersebut tidak mengembangkan ide yang muncul sebagai naskah drama satu babak. Siswa hanya sekedar membuat dialog antar tokoh saja. Hal itu mempengaruhi penilaian dialog dan teks samping, juga penilaian keaslian ide. Dialog di atas hanya sekedar tanya jawab antara wartawan dan narasumber saja. Tidak ada teks samping bahkan tanda baca untuk menandakan percakapan.

Meskipun beberapa siswa belum bisa mengembangkan dialog dan teks samping, tetapi beberapa siswa lainnya dalam siklus I ini mengalami kemajuan yang pesat. Ada 17 siswa mengalami peningkatan meskipun belum tuntas, dan 13 siswa sudah mencapai nilai tuntas. Siswa yang tuntas pada siklus ini sudah menggunakan tanda baca (tanda petik, tanda tanya, tanda titik, dan lain sebagainya) dan sudah menggunakan teks samping dalam percakapan.



Pada tulisan siswa di atas, siswa sudah mencapai nilai tuntas karena siswa mampu menuliskan dialog menarik dan sudah menggunakan teks samping. Tanda baca, seperti tanda petik, tanda tanya, dan tanda perintah, sudah digunakan. Akan

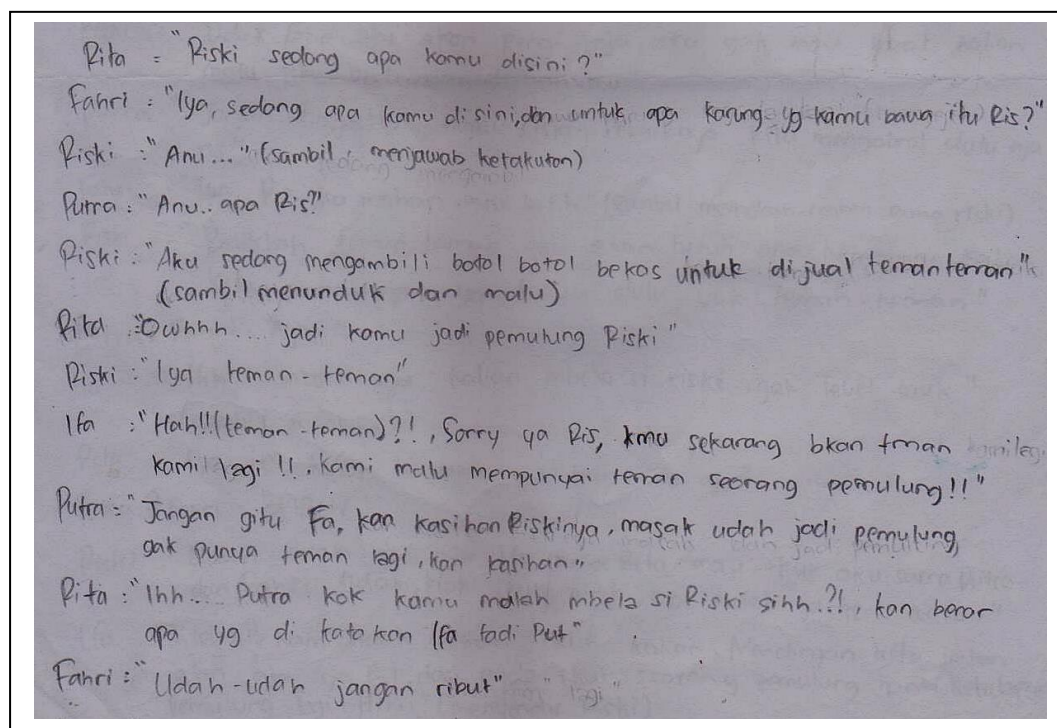
tetapi, secara garis besar, naskah drama satu babak tersebut sudah dapat dikatakan menarik dalam penggunaan unsur dialog dan teks sampingnya. Tika sebagai tokoh protagonis yang selalu diejek temannya karena putus sekolah, selalu berusaha sabar. Penggambaran tokoh Sita sebagai sahabat Tika juga cukup menarik dengan dialog berikut, “Yang sabar ya Tik!” (sambil duduk di pinggir jalan dan mengusap air mata Tika).

2) Tokoh dan Karakter

Pada Siklus I penggunaan tokoh dan karakter dengan persentase terendah, yaitu 70%. Hal ini disebabkan karena siswa masih terpaku pada contoh yang diberikan. Guru menyuruh siswa untuk mengamati tokoh dan karakter pada video dan gambar yang diberikan dengan tema media “Perjuangan Pekerja Kecil”. Video dengan durasi terlama yaitu, video Rizki Kurniawan. Rizki merupakan pemulung cilik yang bekerja keras demi keluarganya. Siswa memang terlihat tersentuh saat melihat video tersebut. Dengan demikian, saat guru meminta siswa untuk menulis naskah drama satu babak dengan inspirasi tokoh, siswa banyak yang memilih tokoh Rizki Kurniawan.

Seperti yang telah disebutkan dalam refleksi siklus I, siswa belum bisa mencari inspirasi yang lebih dari tokoh yang mereka amati. Siswa mulai mudah dalam memunculkan ide, tetapi dalam membuat penokohan seperti nama dan kegiatan yang dilakukan tokoh, masih hampir sama dengan apa yang mereka amati. Meskipun berbeda judul, *setting*, alur, bahkan amanat, tetapi banyak yang menggunakan tokoh bernama Rizki dan dengan karakter yang sama seperti video. Dengan demikian, nilai tokoh dan karakter masih rendah.

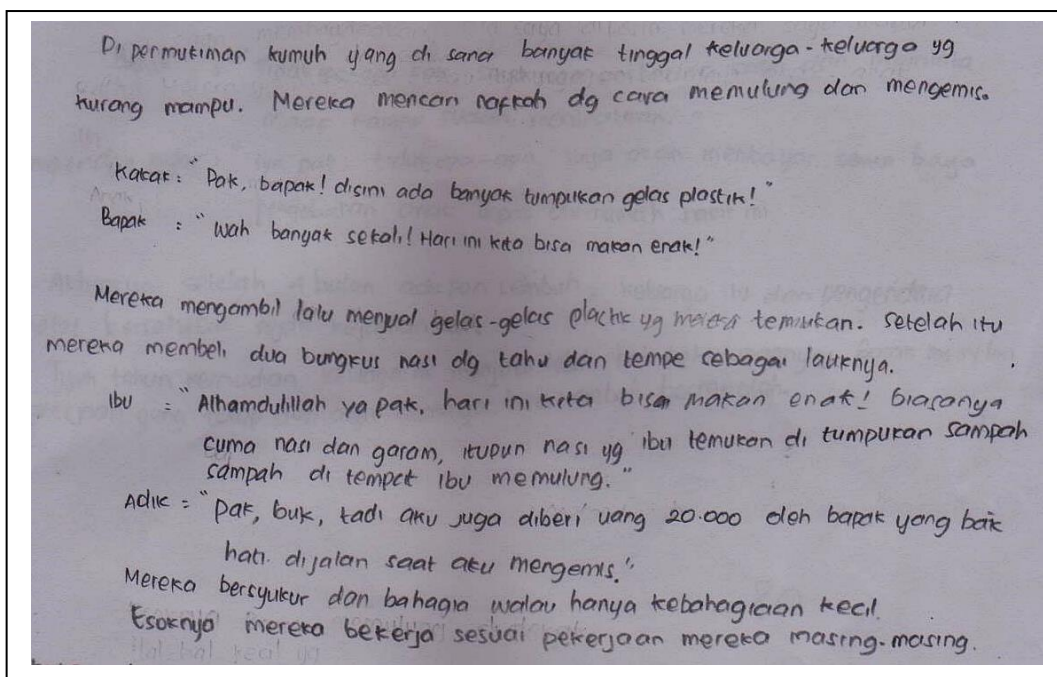
Berdasarkan hasil analisis nilai siswa, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Ada 4 siswa yang memakai nama tokoh Rizki dan tokoh wartawan. Selain itu, 9 siswa yang memakai nama tokoh Rizki, tetapi sudah dapat mengembangkan cerita sehingga tidak sama dengan video. Kemudian, 11 siswa mengembangkan ide menarik yang terinspirasi dari video. Namun demikian, penamaan tokoh masih berdasarkan nama sebutan dan pekerjaan. Sisanya ada 6 siswa, yang sudah mampu mengembangkan ide dengan menarik dan dengan tokoh yang kreatif. Begitu juga karakternya, sudah sesuai dengan tokoh. Berikut ini contoh penggunaan tokoh bernama Rizki.



Contoh di atas merupakan tokoh yang menggunakan nama Rizki. Meskipun ide cerita, alur, *setting*, bahkan dialognya berbeda dengan video yang diamati, tetapi mempunyai nama tokoh yang sama. Selain itu, karakter tokoh juga hampir sama, yaitu pemulung yang pantang menyerah. Namun demikian, ada juga

pengembangan tokoh lain yang ada pada naskah drama satu babak siswa sehingga lebih menarik dari video yang diamati.

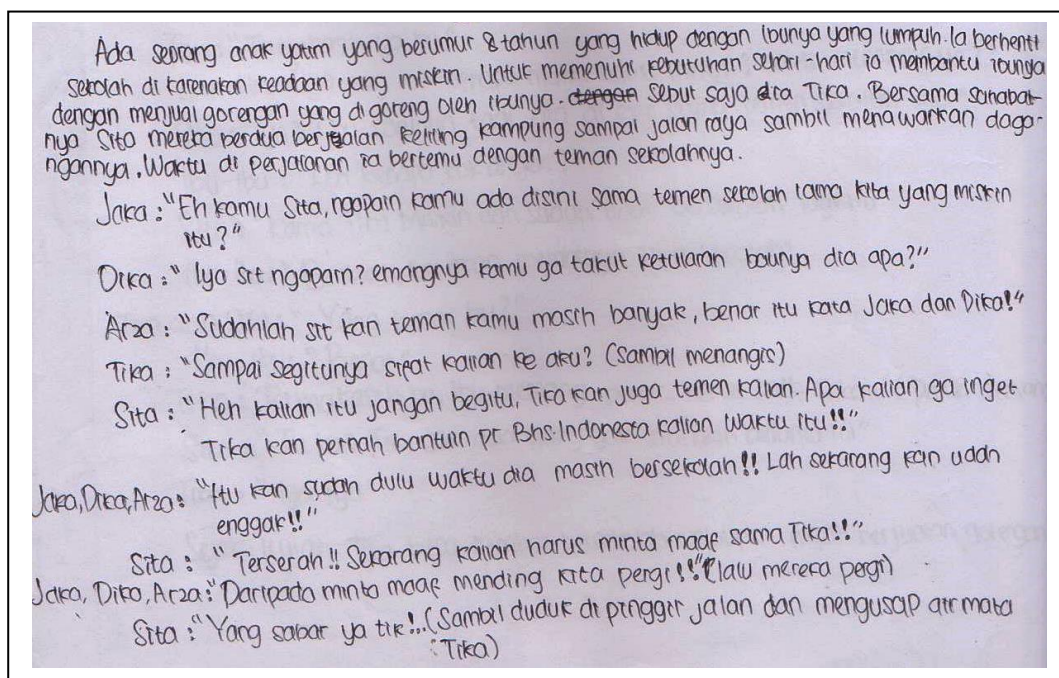
Selain itu, beberapa siswa masih menggunakan tokoh dengan nama sebutan, seperti tokoh Ibu, Bapak, adik, kakak, dan lain sebagainya. Ada juga siswa yang masih menggunakan tokoh sesuai dengan profesinya, seperti dokter, guru, pengendara motor, pedagang, dan lain sebagainya. Siswa sudah membuat cerita naskah satu babak dengan menarik pada siklus ini, tetapi kreativitas pengembangan tokoh dan karakternya masih kurang. Berikut contoh hasil tulisan siswa tentang penggunaan tokoh.



Kreativitas pada siklus I ini sudah mulai terbangun dengan pengembangan naskah drama satu babak yang menarik, berdasarkan keaslian ide. Ide tersebut diperoleh dari tokoh inspirasi yang diamati. Pengembangan tokoh dan karakter tentu menambah jalan cerita lebih menarik. Seperti naskah drama di atas, pengembangan dialog yang menceritakan kebahagiaan keluarga yang kekurangan.

Akan tetapi, cerita menjadi kurang menarik karena penamaan tokoh masih pada nama sebutan, seperti Bapak, Ibu, kakak, dan adik.

Contoh naskah drama satu babak di atas merupakan siswa yang memakai nama tokoh Rizki dan siswa menggunakan penamaan tokoh masih berdasarkan nama sebutan dan profesi. Lalu, contoh di bawah ini merupakan siswa yang mengembangkan tokoh dan karakternya sesuai dengan kreativitas mereka.



Naskah drama satu babak di atas, sudah menghadirkan tokoh-tokoh baru dari inspirasi tokoh yang diamati saat prapenulisan. Sebelum dialog, terdapat pemaparan tokoh terlebih dahulu. Dengan demikian, sudah ada gambaran tokoh dan karakternya. Tika dan Sita digambarkan sebagai tokoh protagonis. Tika digambarkan, seorang anak putus sekolah yang berjualan gorengan demi membantu ibunya yang lumpuh. Sita adalah sahabat Tika yang membantu Tika berjualan gorengan keliling kampung. Selain lewat pemaparan awal, tokoh dan

karakternya dapat diamati dari dialog masing-masing tokoh. Kemudian, tokoh Jaka, Dika, dan Arza digambarkan sebagai tokoh antagonis lewat dialognya.

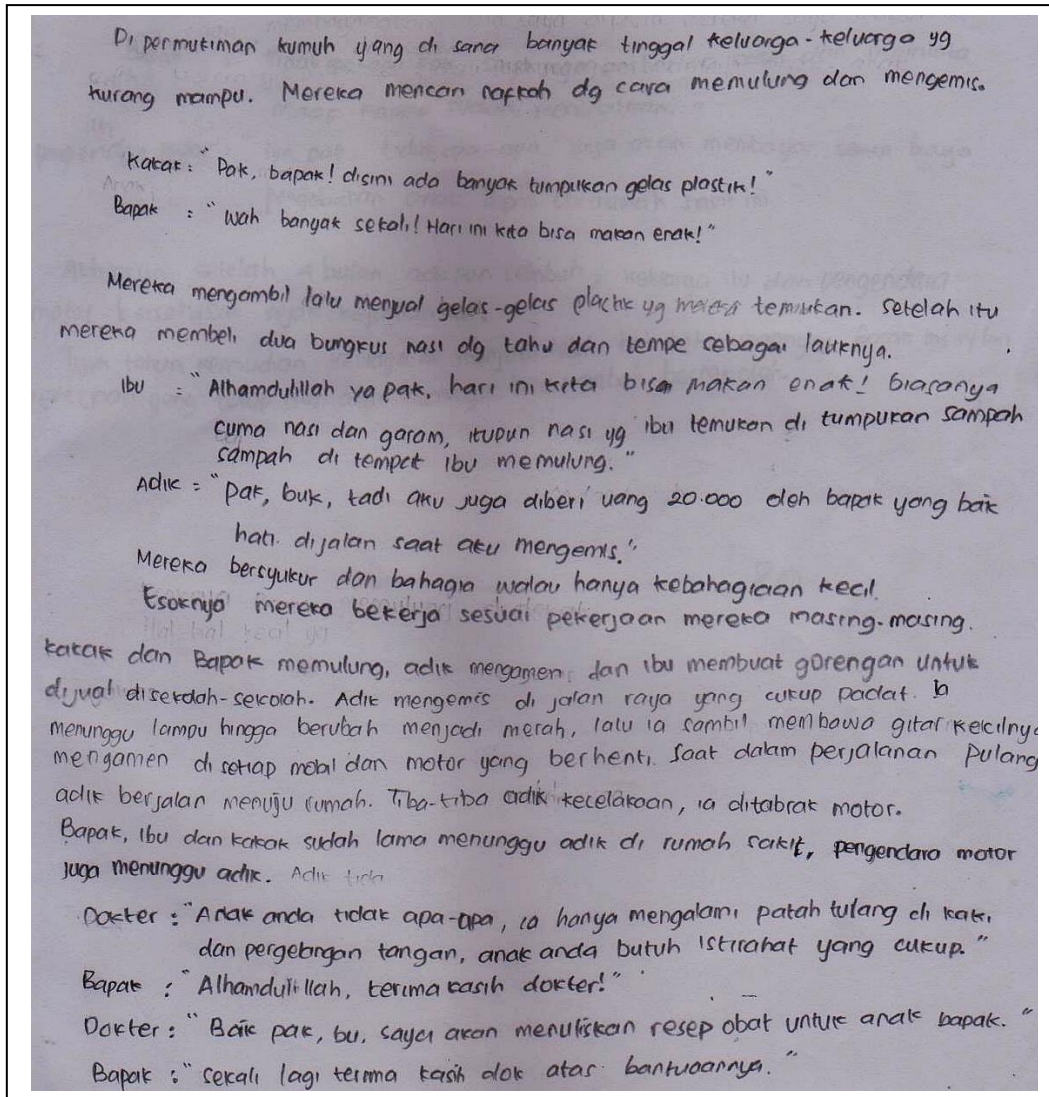
3) Alur/ Plot

Alur/ plot dengan persentase 75% dengan kategori baik. Urutan cerita yang siswa buat sudah mulai menarik. Adegan ke adegan sudah mulai terciptanya konflik. Meskipun drama satu babak tidak mencapai *ending*, tetapi dengan adanya konflik menjadikan cerita tidak monoton. Pengembangan cerita yang siswa buat pada siklus ini sudah mulai runtut. Akan tetapi, memang belum maksimal karena masih ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugas menulisnya.

Alur pada siklus I memang mencapai persentase yang baik, tetapi turun dari persentase pratindakan. Pada pratindakan alur mempunyai persentase 77,3%, sedangkan pada siklus I ini alur mempunyai persentase 75%. Dengan demikian, alur turun sebesar 2,3%. Penurunan yang cukup besar ini dikarenakan pada pratindakan banyak karya siswa yang memang sudah mempunyai jalinan cerita yang menarik dari contoh yang diberikan. Bagi siswa yang menulis dengan keaslian ide, beberapa masih rendah dalam penilaian alur. Akan tetapi, dalam siklus I ini siswa dituntut untuk menulis dengan keaslian ide. Meskipun turun dari persentase sebelumnya, tetapi persentase alur masih dalam kategori baik.

Siswa pada tahap siklus I ini sudah dapat membuat narasi awal tentang pemaparan cerita. Selanjutnya, siswa mengembangkan cerita melalui dialog-dialog. Pergantian adegan biasanya siswa tandai dengan adanya narasi yang mengisahkan kisah selanjutnya. Selain melalui pemaparan, alur juga dapat diamati

dari dialog-dialog yang siswa buat. Dialog dapat ditulis mulai dari adanya pemaparan dan timbulnya konflik.



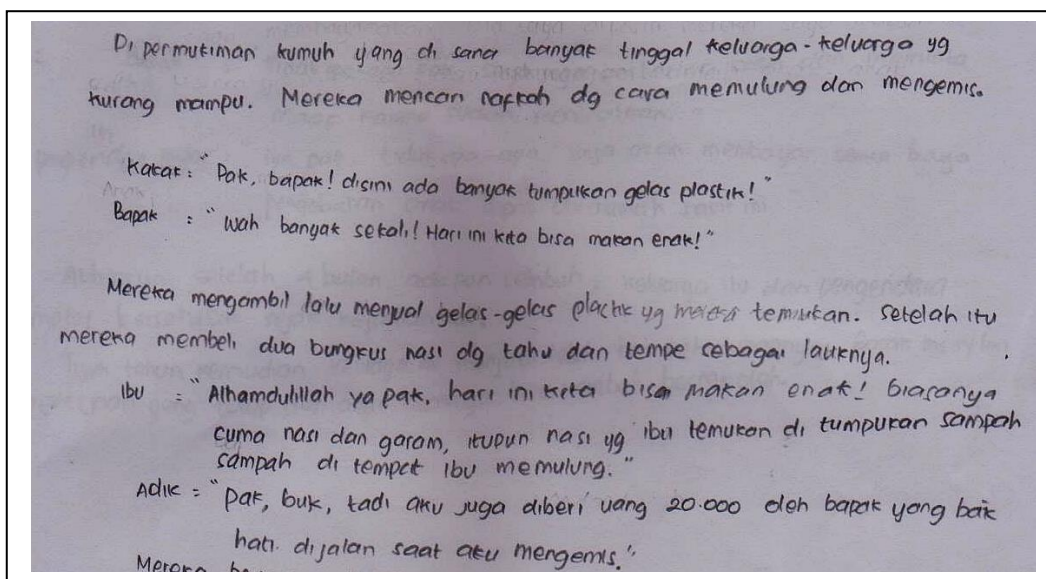
Pada contoh karya siswa di atas, siswa sudah cukup baik dalam menggunakan alur. Setelah judul, siswa memberikan gambaran cerita sebagai pemaparan atau narasi awal. Kemudian, terdapat dialog yang menggambarkan keadaan tokoh. Dialog selanjutnya, mulai pada adegan berikutnya yang menceritakan kehidupan sehari-hari mereka. Kedua adegan ini masih pada bagian

pemaparan cerita. Lalu, setelah itu baru muncullah konflik. Dengan demikian, pada siklus I ini siswa sudah mulai bisa membuat alur yang menarik.

4) *Setting/ Latar*

Penggunaan *setting/* latar berkategori baik, yaitu dengan persentase sebesar 76,7%. Siswa sudah mampu menciptakan *setting* sesuai dengan cerita. Beberapa karya siswa diberi narasi setiap pergantian adegan sehingga *setting* suasana lebih terbangun. Akan tetapi, ada juga siswa yang tidak mengutamakan narasi sebagai penggambaran suasana, tetapi dengan menambah teks samping.

Pada siklus I ini, siswa mulai bisa berimajinasi pula dengan pergantian tempat dan waktu. *Setting* tempat misalnya, *Di pemukiman kumuh, yang di sana banyak tinggal keluarga-keluarga yang kurang mampu.* Misalnya penggunaan *setting* waktu, *esoknya mereka bekerja sesuai pekerjaan mereka masing-masing.* Lalu, *setting* suasana yang menyedihkan dan iba dengan kondisi kehidupan orang yang serba kekurangan. Selain *setting* dapat dilihat melalui narasi yang siswa buat, dapat dijumpai juga pada dialog-dialog yang memang menggunakan.



Pada siklus I ini *setting* turun 0,3% dari pratindakan. Berdasarkan analisis hasil karya siswa, penurunan *setting* dikarenakan kurang kreatifnya siswa dalam pengembangannya. Pada pratindakan, *setting* lebih bervariasi karena siswa yang melihat contoh naskah drama mempunyai *setting* yang bermacam-macam. Pada siklus I ini yang mempunyai tema media “Perjuangan Pekerja Kecil”, beberapa siswa masih belum bisa mengembangkan imajinasinya. Siswa terfokus pada satu tokoh utama yang menjadi pemulung. Dengan demikian, *setting* pada siklus I ini didominasi dengan *setting* tempat pemukiman kumuh, lingkungan masyarakat, dan jalanan. Penggunaan *setting* waktu dan suasana juga terbatas pengembangannya.

5) Amanat

Amanat mencapai 77,7% sebagai hasil persentase tertinggi dalam aspek unsur drama. Faktor yang mendukung kenaikan amanat ini ialah siswa sudah memahami amanat dari video dan gambar yang siswa amati pada prapenulisan. Jadi, sebelum menulis siswa sudah mempunyai bekal amanat yang dapat mereka ambil dari kehidupan. Ditambah lagi saat proses imajinasi, guru berusaha membangun imajinasi siswa lewat pemahaman intuisi dan pengalaman keseharian siswa yang berkaitan dengan tokoh. Lain daripada itu, guru juga meminta siswa membayangkan jika dirinya berada di posisi tokoh.

Lewat proses prapenulisan, emosi siswa sebenarnya sudah terbangun lewat tokoh inspirasi yang mereka amati. Pemilihan media-media dari teknik *quantum writing* ini juga mempengaruhi. Peneliti juga memilih video dan gambar yang mudah untuk memunculkan emosi siswa dan dekat dengan keseharian. Dengan

demikian, ketika siswa menulis sudah ada bayangan tentang amanat apa yang ingin mereka sampaikan. Amanat ini, dapat diperoleh dari bentuk narasi siswa maupun dialog-dialog naskah drama satu babak yang siswa buat.

Pada siklus I ini, siswa banyak terinspirasi dari tokoh-tokoh pekerja kecil yang pantang menyerah meskipun kehidupan mereka sulit. Siswa banyak menceritakan tentang kehidupan pemulung, penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dan lain sebagainya. Siswa menggambarkan tokoh-tokoh inspirasi mereka menjadi tokoh protagonis yang gigih. Oleh karena itu, amanat-amanat dari tokoh inspirasi tersebut mudah untuk dikembangkan.

6) Keaslian Ide

Aspek keaslian ide meningkat dari pratindakan karena siswa sudah mulai kreatif mengembangkan ide mereka sendiri. Jika di pratindakan keaslian ide rendah dengan persentase 38,12%, pada siklus I ini naik menjadi 69,2%. Meskipun pada siklus I masih dalam kategori kurang, tetapi sudah terjadi peningkatan drastis dari pratindakan ke siklus I, yaitu 31,08%. Hal ini disebabkan siswa mulai menulis naskah drama satu babak sesuai dengan tokoh inspirasinya. Siswa diminta mengamati video, gambar, dan mendengarkan musik dengan tema “Perjuangan Pekerja Kecil”. Setelah itu, siswa menulis dengan menggunakan teknik *quantum writing* yang membebaskan siswa dalam menulis ide mereka.

Penggunaan teknik *quantum writing* sangat mempengaruhi kreativitas siswa. Jika pada pratindakan siswa masih bingung untuk menulis naskah drama satu babak yang asli ide mereka, pada siklus I ini siswa dibebaskan menulis. Akan tetapi, pada tahap pratindakan siswa sudah mempunyai tokoh inspirasi sehingga

pada proses menulis siswa sudah mempunyai ide untuk dikembangkan. Keaslian ide juga didukung dengan pembebasan pemilihan ide cerita yang dikaitkan dengan kehidupan atau pengalaman sehari-hari. Adanya teknik *quantum writing* ini sangat membantu untuk memunculkan keaslian ide.

Pada siklus I ini, sudah ada 13 siswa yang mempunyai nilai tuntas karena sudah bisa mengembangkan ide dengan menarik. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum tuntas. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa belum tuntas adalah kurang pengembangan keaslian ide. Sesuai dengan hasil analisis penilaian siklus I, diketahui hasil sebagai berikut. Sebanyak 4 siswa yang menulis naskah drama satu babak masih hampir sama dengan video yang disajikan. Lalu, ada 9 anak yang masih menggunakan nama tokoh Rizki, sesuai dengan tokoh inspirasi yang bernama Rizki Kurniawan. Meskipun menggunakan tokoh Rizki, tetapi beberapa siswa sudah bisa mengembangkan cerita dengan baik sehingga berbeda dengan video yang disajikan. Selanjutnya, untuk siswa yang lain sudah bisa mengembangkan ide sesuai dengan tokoh inspirasi masing-masing.

7) Kesesuaian Drama Satu Babak

Kesesuaian drama satu babak meningkat pada siklus I ini dengan persentase 60%. Peningkatan ini terjadi karena beberapa siswa sudah bisa menulis naskah drama satu babak. Jika pada pratindakan nilai siswa rendah pada kesesuaian drama satu babak, maka pada pembelajaran siklus I ini guru menerangkan apa yang dimaksud dengan drama satu babak. Dengan demikian, siswa lebih mengetahui batasan dalam menulis naskah drama mereka.

Berdasarkan analisis penilaian siklus I, dapat diketahui hasil sebagai berikut. Sebanyak 7 siswa mempunyai skor drama satu babak yang rendah karena naskah drama tidak terdiri dari satu babak (satu adegan penuh). Lalu, ada 11 siswa yang mempunyai skor sedang, dan ada 12 siswa yang sudah mempunyai skor baik dalam pembuatan naskah drama satu babak. Oleh karena itu, skor untuk kesesuaian drama satu babak pada siklus I ini naik meskipun belum tuntas. Hal itu disebabkan masih adanya siswa yang rendah dalam penilaian drama satu babak.

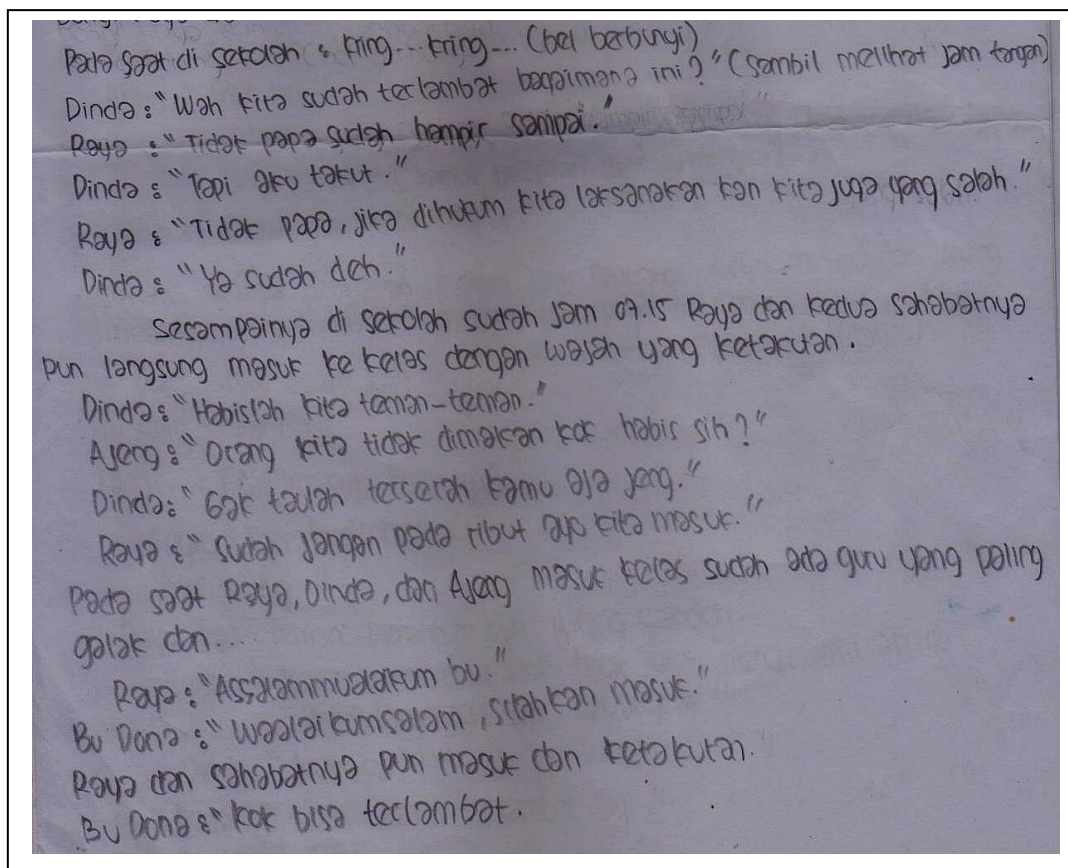
b. Tindakan Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran guru dengan menggunakan teknik *quantum writing* dapat memperoleh hasil yang baik, yaitu hasil dari segi proses maupun segi produk. Pengamatan dari segi proses membuktikan, siswa lebih cepat dalam menulis dan siswa juga tidak banyak bertanya lagi ketika diminta guru untuk menulis. Dari segi produk, sebanyak 90% siswa tuntas dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan sebagai berikut.

1) Dialog dan Teks Samping

Dialog dan teks samping mempunyai persentase sebesar 80%. Dialog mengalami peningkatan karena hasil pengembangan dialog naskah drama siswa pada siklus II ini meningkat. Rata-rata siswa dapat menulis dialog lebih dari satu halaman lembar kerja. Siswa lebih kreatif dalam membuat percakapan antar tokoh. Berdasarkan hasil analisis, siswa mulai berani menggunakan bahasa komunikatif dalam dialog.

Selain itu, siswa mulai menampilkan ekspresi pada dialog. Ekspresi dapat dilihat dari emosi yang dibangun pada setiap dialog. Jadi, dialog yang dibuat tidak sekedar tanya jawab saja. Adanya teks samping juga menambah dialog lebih berekspresi. Sebenarnya, hal seperti ini bagus untuk pembuatan naskah drama yang dipentaskan. Lakon akan lebih mudah memahami dialog yang dibaca. Akan tetapi, untuk siswa kelas VIII yang hanya sekedar membuat naskah drama satu babak sebagai karya tulis, naskah tersebut sudah bisa dikatakan bagus. Berikut contoh hasil tulisan siswa.



Pada siklus II ini, beberapa siswa sudah menggunakan bahasa yang komunikatif. Tanda baca dan teks samping juga siswa gunakan. Seperti contoh di atas, merupakan adegan siswa yang terlambat ke sekolah. Tokoh Dinda, Ajeng,

dan Raya adalah tiga siswa yang merasa kebingungan dan takut karena telat masuk ke kelas saat pelajaran Bu Dona. Ketakutan tersebut diungkapkan lewat dialog “*Habislah kita teman-teman*”. Penggunaan teks samping juga menambah suasana dialog semakin menarik, misalnya (*Raya dan sahabatnya pun masuk dan ketakutan*).

Peningkatan-peningkatan siswa dalam mengembangkan dialog memang semakin baik. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang belum maksimal dalam menulis. Rata-rata siswa yang memiliki nilai kurang maksimal dikarenakan dialog yang siswa kembangkan kurang menarik. Beberapa siswa masih terbawa oleh contoh video yang diamati pada proses prapenulisan.

Disuatu sekolah di Malaysia terdapat seorang anak yang selalu terlambat. Setiap ia terlambat, guru selalu memukul tangannya dengan rotan. Lalu guru tersebut mencari tahu alasan ia bisa terlambat. Guru tersebut pergi ketumah anak tersebut. Ternyata anak itu bisa terlambat karena bergantian baju dan sepatu dengan saudaranya. Guru tersebut menyesal karena selalu menghukum muridnya itu.

Dino : "Maafkan saya pak, saya terlambat."

Guru : "Maafkan bapak nak (sambil memeluk anak itu)."

Dino : "Mengapa?"

Guru : "Bapak tahu mengapa kamu selalu terlambat, karena kamu bergantian baju dan sepatu dengan saudaramu, tetapi bapak selalu menghukummu."

Seorang temannya merasa kasihan kepadanya. Lalu ia meminta sumbangan untuk membantu temannya itu. Setelah sumbangan itu terkumpul, ia menemui Dino.

Temannya : "Bu, ini sumbangan dari kami semua. Dengan uang ini semoga Dino dapat membeli perlengkapan sekolah."

Ibu : "Terima kasih nak."

Ibu membelikan baju dan sepatu untuk anaknya tersebut.

Dino : "Apakah baju dan sepatu ini untuk aku?"

Ibu : "Iya nak."

Dino : "Terima kasih bu."

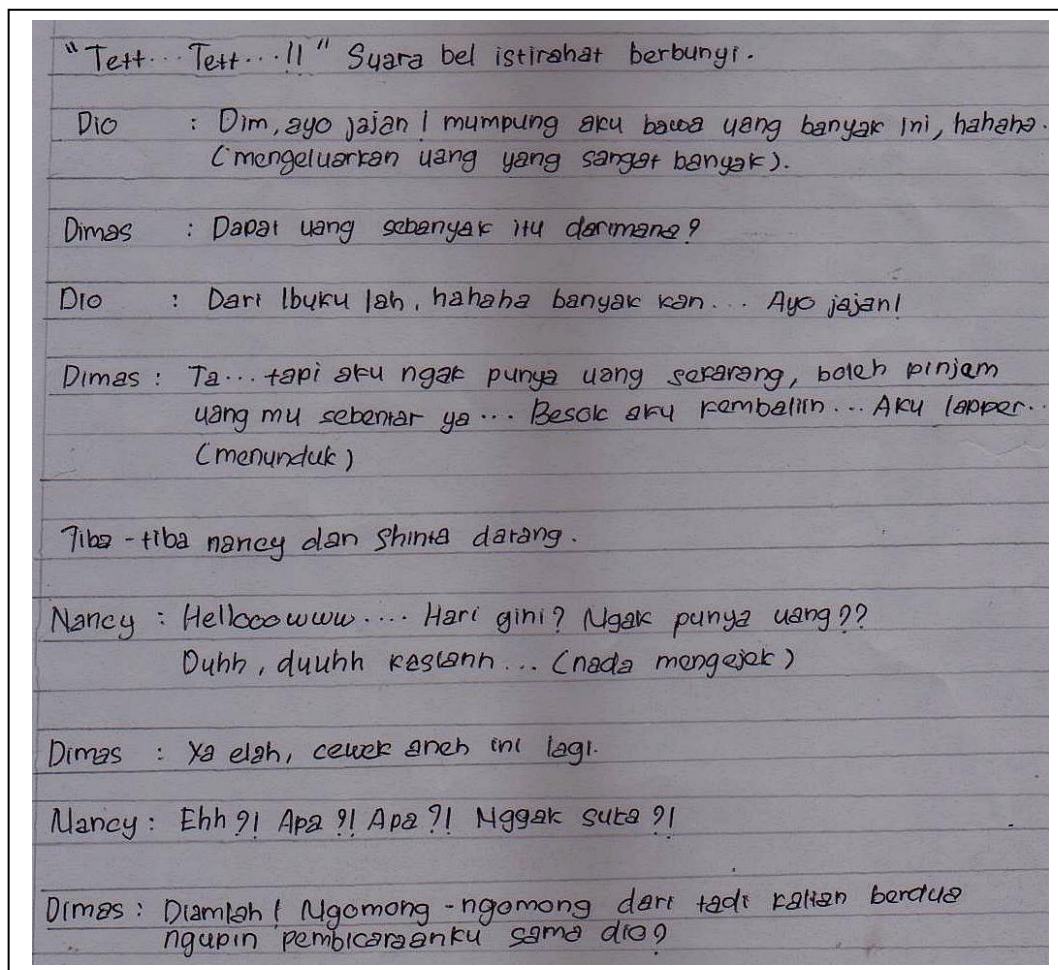
Pada contoh di atas, dialog kurang menarik ketika dibaca. Pertama, karena cerita kurang dikembangkan sehingga hampir sama dengan video yang diamati. Kedua, dialog hanya berupa percakapan yang timbal balik, tanpa disertai ekspresi dan teks samping. Ketika tokoh teman memberikan bantuan kepada tokoh Ibu, sang Ibu hanya mengucapkan terima kasih. Tidak ada kata tambahan atau wujud ekspresi terharu. Selain itu juga, ketika dialog antara tokoh Ibu dan tokoh Dino, tidak ada ekspresi dari Dino yang seharusnya senang dan bersyukur ketika diberi sumbangan sepatu dan seragam dari teman sekelasnya. Dengan demikian, dialog menjadi kurang menarik.

2) Tokoh dan Karakter

Tokoh dan karakter pada siklus ini meningkat menjadi 80%. Seperti halnya dengan dialog, siswa mulai mengembangkan bahasa komunikatifnya dan menghadirkan tokoh-tokoh yang sesuai. Jika pada siklus sebelumnya pembuatan tokoh masih terbatas pada beberapa tokoh saja, masih menggunakan tokoh nama sebutan (Bapak, Ibu, adik), bahkan masih menggunakan tokoh nama profesi (guru, pengendara motor, pedagang), pada siklus ini hal itu masih ditemukan tetapi dalam skala rendah.

Sesuai dengan tema media “Aku Ingin Sekolah”, siswa menceritakan perjuangan anak yang kurang mampu untuk bersekolah. Penghadiran tokoh-tokoh seperti teman sekelas, orang tua siswa, dan guru di sekolah, sudah mulai tampak menarik. Bagi siswa yang masih monoton menggunakan tokoh hampir sama dengan video yang diamati, siswa tersebut sebenarnya masih kesulitan dalam

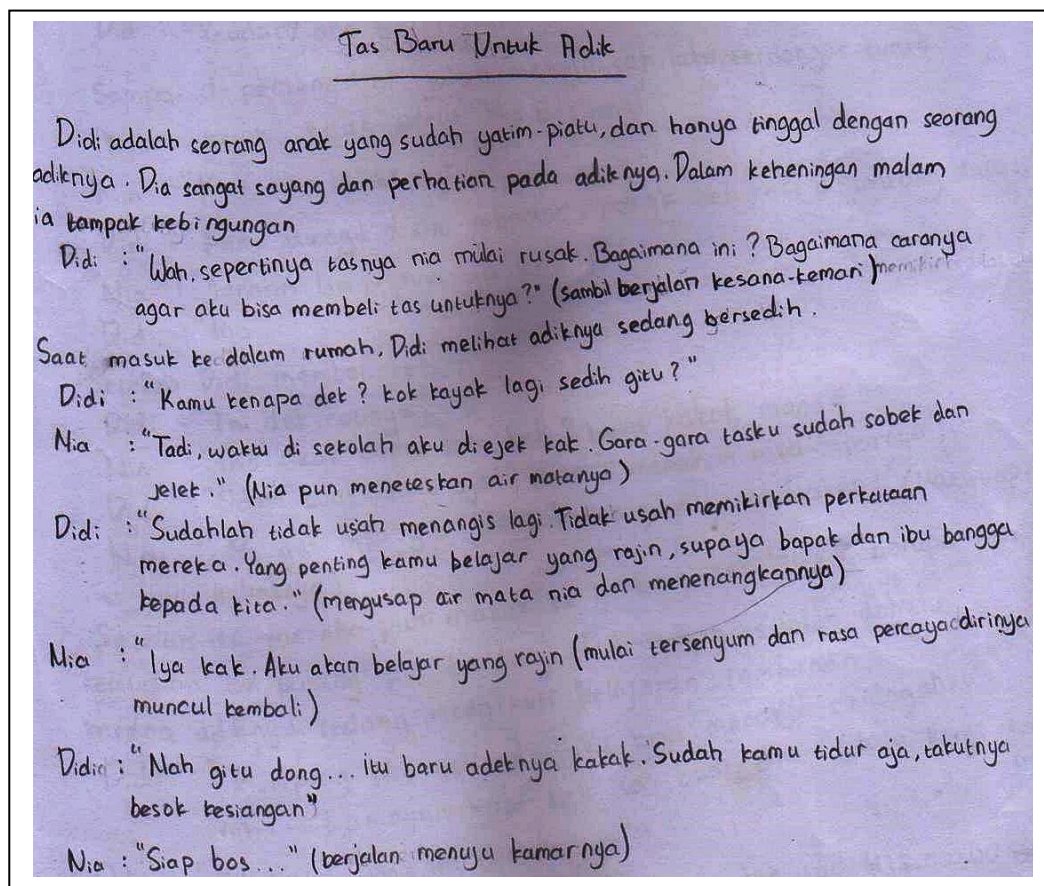
berimajinasi. Akan tetapi, secara keseluruhan siswa pada tahap ini sudah dikatakan meningkat dalam memilih tokoh.



Siswa sudah mampu menghadirkan tokoh protagonis dan antagonis. Pada contoh naskah drama di atas, tokoh protagonis yaitu Dimas. Kemudian, tokoh antagonisnya adalah Nancy. Sebagai tokoh protagonis, Dimas dapat digambarkan sebagai anak yang kurang mampu tetapi memiliki karakter yang optimis. Meskipun setiap hari teman-teman mengejek keadaannya yang kekurangan, Dimas berusaha tetap tegar. Tokoh Nancy dalam cerita di atas, digambarkan tokoh yang memiliki karakter suka mencampuri urusan temannya, mengejek temannya yang kekurangan, dan jahil. Penghadiran tokoh dan penggambaran karakter yang

tepat tentunya membuat naskah drama satu babak menjadi menarik untuk dibaca. Meskipun pada siklus ini dominan menceritakan tentang anak sekolah, tetapi dengan variasi tokoh dan karakter yang tepat membuat cerita tidak monoton.

Selain menceritakan tokoh tentang anak di sekolah, pada siklus II ini siswa sudah kreatif menghadirkan tokoh inspirasi lain yang berhubungan dengan pendidikan. Berikut contoh naskah drama yang menceritakan kasih sayang seorang kakak.



Tulisan siswa di atas, menceritakan tentang kisah seorang kakak (tokoh Didi) yang sangat menyayangi adiknya (tokoh Nia). Pada pemaparan awal, diceritakan tokoh Didi adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama dengan adiknya. Naskah drama tersebut menceritakan keadaan keluarga yang kekurangan,

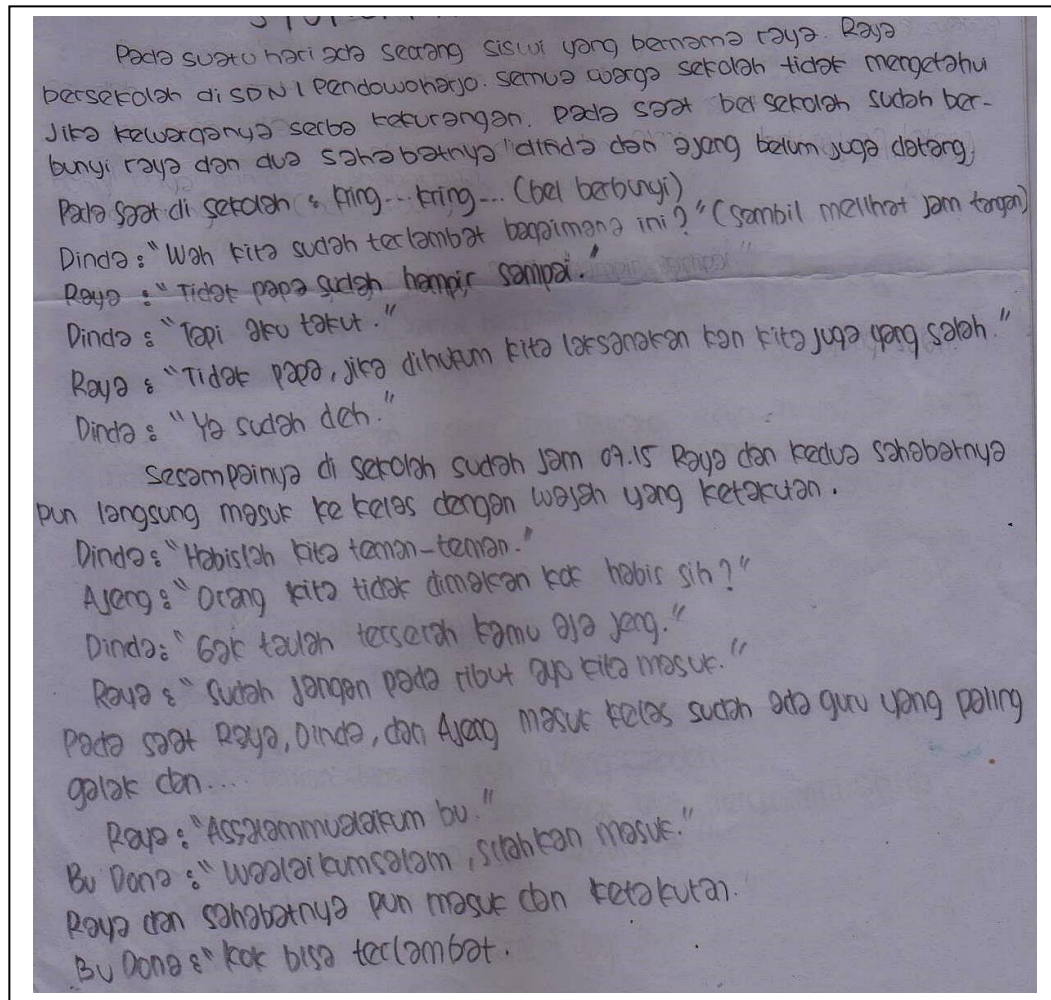
karena tas adik yang rusak dan kakaknya belum mampu membelikannya. Penggambaran karakter, bisa diamati dari pemaparan dan dialog naskah drama satu babak tersebut. Karakter Didi dan Nia tampak sebagai anak yang pantang menyerah dan sabar meskipun dalam kondisi kekurangan.

3) Alur/ Plot

Alur/ plot naskah drama satu babak yang siswa buat mempunyai persentase 82%. Meskipun dari pratindakan ke siklus I, alur/ plot mengalami penurunan 2,3%, tetapi pada siklus II ini mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis karya naskah drama satu babak, siswa sudah mampu mengembangkan alur dengan urutan cerita yang menarik. Meskipun *setting* naskah drama satu babak sebagian besar di sekolah, tetapi alur yang dibuat siswa tidak membosankan. Seperti pada tahap-tahap sebelumnya, siswa mengawali naskah drama satu babak dengan pemaparan atau pengenalan tokoh. Setelah itu dimunculkan konflik-konflik sesuai dengan cerita masing-masing. Faktor yang membuat peningkatan pada siklus II ini ialah penciptaan konflik.

Pada tahap sebelumnya, siswa memang sudah menghadirkan konflik pada naskah drama satu babak mereka. Akan tetapi, pada siklus ini siswa lebih mengembangkan konflik sehingga cerita lebih menarik. Siswa dapat berimajinasi dengan masalah-masalah sesuai dengan tema yang diamati, yaitu “Aku Ingin Sekolah”. Ada yang membuat konflik perjuangan siswa yang sering dihukum gurunya, penjual kue yang ingin bersekolah, siswa yang sekolah sambil bekerja, hingga cerita tentang cinta di sekolah. Siswa berusaha berimajinasi tentang masing-masing tokoh yang mereka buat dan dikaitkan dengan pengalaman mereka

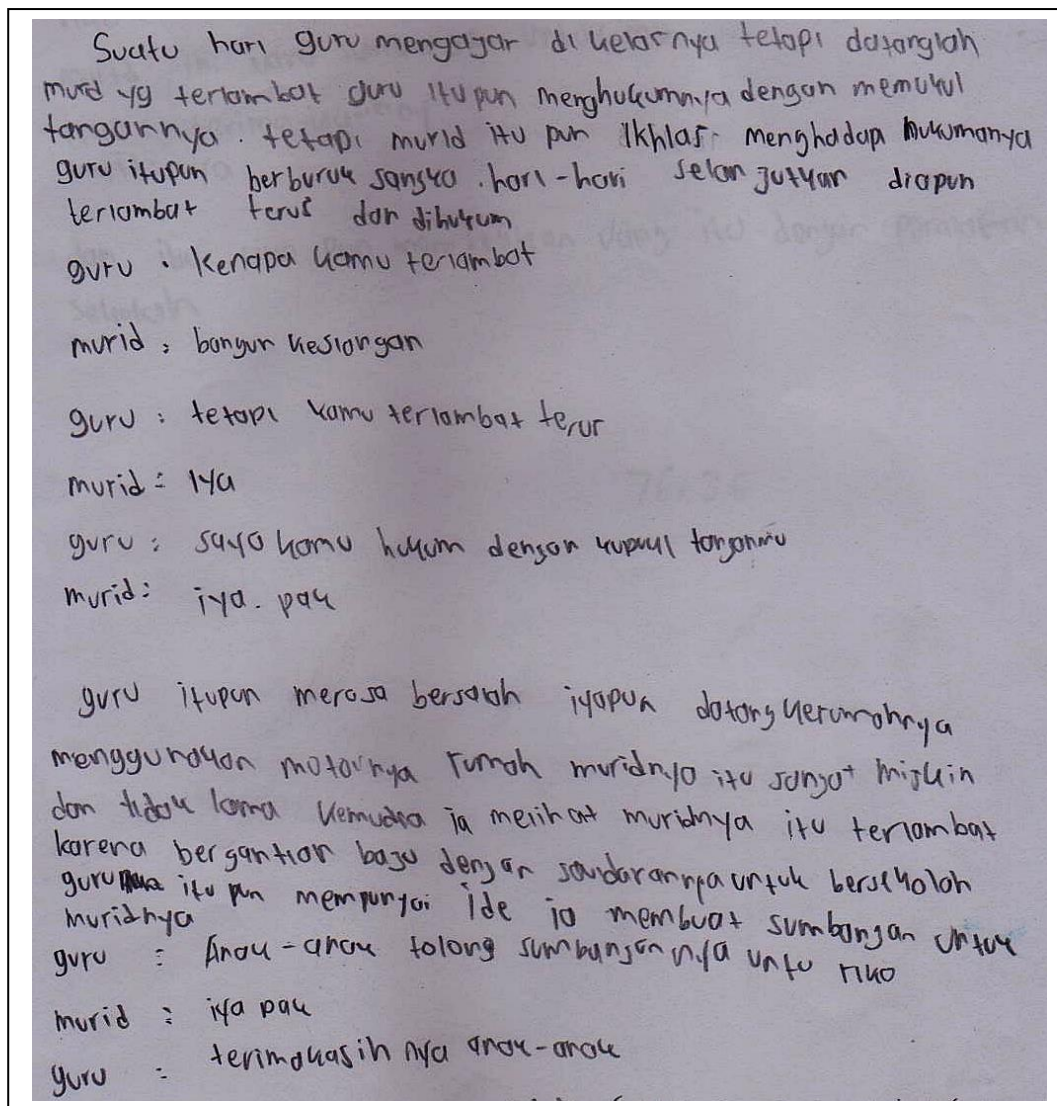
saat sekolah. Oleh karena itu, naskah drama satu babak yang siswa buat semakin menarik untuk dibaca. Berikut contoh pengembangan alur dari karya siswa.



Pada contoh di atas, dapat dilihat penggunaan alur/ plot yang siswa kembangkan. Setelah judul, naskah drama satu babak dituliskan pemaparan tentang cerita dan tokoh utama (Raya). Kemudian, disajikan dialog-dialog yang menceritakan keterlambatan Raya dan teman-temannya. Sebenarnya, dialog ini sudah mulai memunculkan konflik kecil, yaitu Raya dan teman-temannya terlambat saat pelajaran dari Bu Dona. Bu Dona merupakan guru galak di sekolah Raya, dan karena keterlambatan Raya dan teman-temannya itu Bu Dona

menghukum mereka untuk membersihkan toilet. Selanjutnya, konflik-konflik lain mulai terjadi pada Raya. Begitulah penyajian alur dalam naskah drama satu babak.

Bagi siswa yang membuat naskah drama satu babak hampir sesuai dengan video, sudah mempunyai alur yang cukup baik dalam urutan ceritanya. Akan tetapi, siswa tersebut rendah dalam penilaian keaslian ide.



Naskah drama di atas merupakan karya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan pada siklus II ini. Dilihat dari penggunaan alur, naskah tersebut memang cukup baik dalam urutan cerita, tetapi dalam pengembangannya kurang

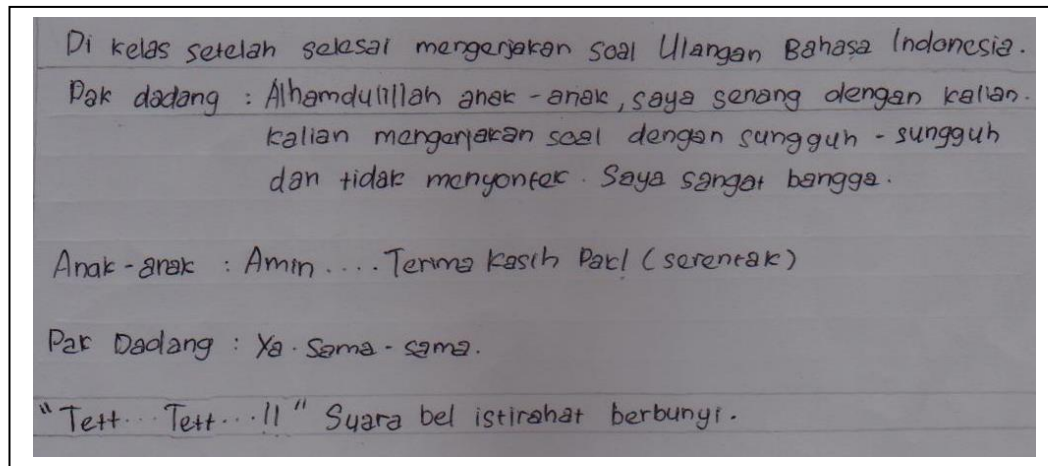
menarik. Hal ini disebabkan kurang kreativitas siswa karena membuat naskah drama satu babak yang hampir mirip dengan video. Penggunaan dialog dan teks samping kurang maksimal. Banyak dialog dibuat hanya sebatas tanya jawab. Tidak ada penggunaan teks samping dalam naskah drama juga mempengaruhi kurangnya ekspresi dalam percakapan. Padahal adanya dialog dan teks samping juga berpengaruh dalam pengembangan alur/ plot. Dengan demikian, naskah drama satu babak di atas dinyatakan kurang dalam penilaian.

4) *Setting/ Latar*

Setting/ latar termasuk kategori baik dengan persentase 82%. Pada siklus ini siswa dominan memilih *setting* tempat di sekolah. Oleh karena itu, siswa menggunakan *setting* waktu sesuai dengan waktu jam sekolah pada umumnya. Setelah membaca naskah drama satu babak yang siswa buat, dapat dipahami jika siswa memilih tokoh anak sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa masih kesulitan membayangkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa baru bisa memahami siswa SD pada tahap sebelumnya, dan siswa SMP seperti tingkatan mereka. Hal ini berimbas pada pemilihan *setting* yang siswa buat.

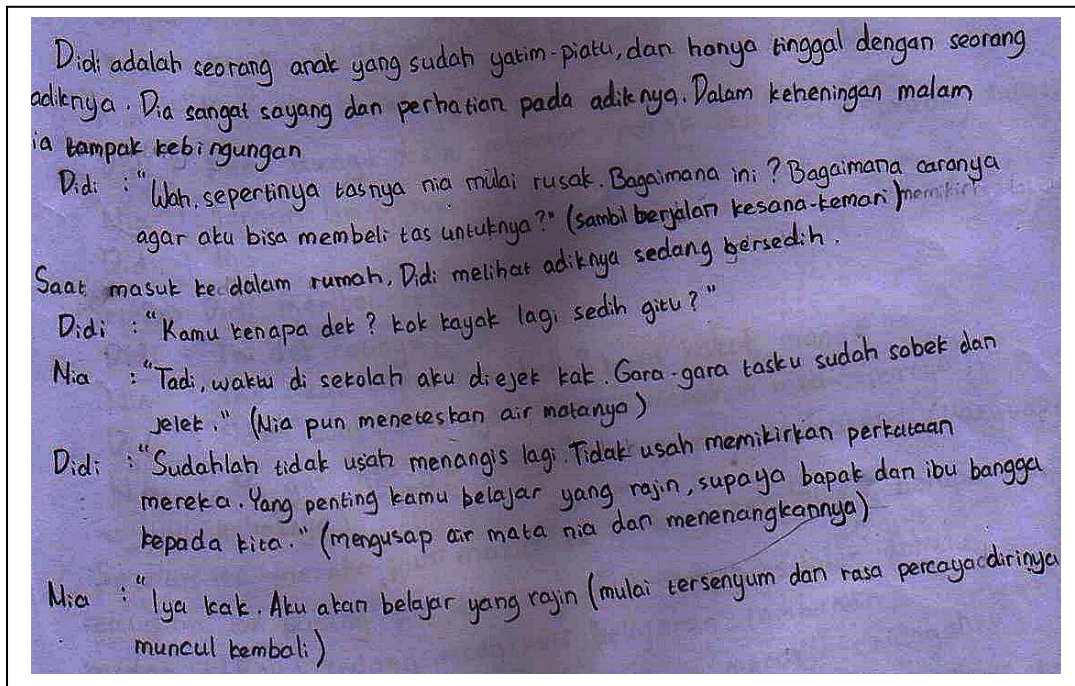
Setting tempat dan waktu yang siswa buat berkisar pada tempat dan waktu sekolah anak SD dan SMP. Akan tetapi, yang membuat peningkatan *setting* pada siklus ini adalah *setting* suasana. Siswa sudah mampu membangun suasana yang menarik di sekolah. Seperti suasana di kelas saat tidak ada guru, suasana saat ulangan, suasana kelas saat siswa terlambat, bahkan suasana di tempat-tempat tertentu di sekolah. Adanya pengembangan *setting* suasana menjadikan naskah

drama siswa lebih menarik. Berikut contoh penggunaan *setting* siswa saat di kelas.



Melihat contoh di atas, dapat diketahui penggunaan *setting* siswa dalam menulis naskah drama satu babak. *Setting* tempat tersebut adalah ruang kelas, dan *setting* waktu saat jam sekolah, tepatnya saat pelajaran bahasa Indonesia. Selain *setting* tempat dan waktu, *setting* suasana juga muncul pada potongan adegan di atas. Suasana kelas yang tergambarkan adalah menyenangkan. Hal tersebut dapat diketahui dari dialog Pak Dadang, yang merasa senang terhadap siswanya karena mengerjakan soal ulangan bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh dan tidak menyontek. Begitu juga dengan siswa yang memberikan timbal balik kepada guru mereka dengan mengucapkan terima kasih. Penggunaan dialog antara Pak Dadang dan siswa dapat menciptakan suasana yang menyenangkan meskipun tidak diceritakan secara langsung pada naskah drama satu babak.

Setting di sekolah memang banyak ditemui pada karya siswa, tetapi ada juga karya siswa yang menggunakan *setting* tempat lain. Misalnya adalah *setting* rumah seperti contoh di bawah ini.



Setting di atas menggunakan *setting* tempat di rumah dan *setting* waktunya pada waktu malam hari. *Setting* suasana yaitu, suasana yang haru dan iba melihat dua saudara yang yatim piatu hidup dalam kekurangan. Sang adik yang bernama Nia, menangis karena teman-teman sekolahnya mengejek tasnya yang sobek dan jelek. Didi, sang kakak, berusaha menenangkan hati adiknya yang sedih.

5) Amanat

Amanat mempunyai persentase 81,7%. Amanat yang baik dapat disampaikan penulis naskah drama satu babak kepada pembacanya, yaitu lewat karyanya tersebut. Peningkatan unsur amanat pada karya siswa disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, tema yang diambil pada *quantum writing* ini ialah "Aku Ingin Sekolah". Tema tersebut terdiri dari media-media *quantum* yang berupa video, gambar, dan musik, yang menceritakan tentang anak yang kekurangan secara ekonomi dan sosial, tetapi berjuang untuk sekolah. Tema yang dimaksud di

sini ialah tema sumber belajar, agar siswa ketika melihat video, gambar, dan musik bisa sejajar sama-sama menceritakan hal yang sama. Akan tetapi, tema dalam menulis naskah drama satu babak, siswa sama sekali tidak dibatasi. Tema “Aku Ingin Sekolah” hanya media *quantum* sebagai sumber belajar dan memicu tokoh inspirasi, sedangkan penulisannya bebas. Adanya tema yang inspiratif, membuat siswa juga menulis memunculkan ide menulis yang sesuai dengan inspirasi yang diambil.

Kedua, penyampaian cerita siswa dalam naskah drama. Meskipun didukung tema yang bagus sesuai dengan sumber belajar siswa, tetapi jika siswa tidak bisa menyampaikan cerita maka amanat juga tidak akan tersampaikan. Amanat dapat dilihat dari siswa membuat cerita dan pengembangan dialog. Selain itu, kehadiran tokoh dan karakternya juga penting. Tokoh sebagai inspirasi yang optimis banyak yang siswa pilih. Misalnya, tentang anak miskin yang sekolah dan tetap tegar ketika di sekolah direndahkan teman-temannya, perjuangan anak sekolah harus melewati berbagai rintangan seperti menyebrangi sungai deras, perjuangan anak yang sekolah sambil bekerja, dan lain sebagainya. Amanat cerita dengan tokoh seperti itu banyak siswa pilih sehingga amanat yang disampaikan pastilah positif. Pengembangan *setting* dan alur yang baik juga mendukung cerita untuk memunculkan amanat. Jadi, semua unsur naskah drama memiliki peran untuk memunculkan amanat dalam suatu naskah drama. Akan tetapi, amanat juga akan semakin baik apabila penggunaan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak juga tepat.

6) Keaslian Ide

Dalam aspek penilaian menulis naskah drama ini, tidak ada penilaian penggunaan unsur tema. Tema dalam menulis teknik *quantum writing* dibebaskan. Akan tetapi, dalam pembelajaran mempunyai tema media, seperti “Perjuangan Pekerja Kecil” dan “Aku Ingin Sekolah”. Penilaian tema digantikan dengan adanya keaslian ide. Apabila siswa mampu mengembangkan ide cerita dari media yang mereka lihat dengan baik, maka siswa akan mendapatkan skor yang tinggi dalam keaslian ide.

Keaslian ide pada siklus II mencapai 75,48%. Hal ini disebabkan semakin kreatifnya siswa dalam mengembangkan tokoh inspirasinya. Terbukti, pada hasil tulisan naskah drama satu babak siswa. Berdasarkan analisis nilai, didapatkan data sebagai berikut. Sebanyak 19 siswa dapat mengembangkan ide menjadi naskah drama satu babak dengan baik. Selain itu, sejumlah 8 siswa sudah cukup baik mengembangkan ide. Akan tetapi, 3 siswa belum bisa mengembangkan keaslian ide. Pada siklus II ini, terdapat 3 siswa yang belum tuntas karena paling rendah dalam aspek penilaian keaslian ide.

Sejumlah 3 siswa yang rendah dalam keaslian ide yaitu, S5, S6, dan S11. Skor keaslian ide ketiga siswa tersebut adalah 9, dengan skor maksimal keaslian ide 25. Hal ini dikarenakan siswa membuat naskah drama yang hampir sama dengan video yang diberikan oleh guru. S5 mendapatkan nilai 66 karena pengembangan ide yang sangat kurang. Selain naskah drama satu babak yang dibuat hampir sama dengan video yang ditampilkan, S5 tidak dapat

mengembangkan dialog dan tokoh. Dialog dan alur hampir sama dengan video, sedangkan tokoh hanya menggunakan nama tokoh guru dan murid.

Selanjutnya, S6 dan S11 mendapatkan nilai yang rendah juga dalam siklus II ini. S6 mendapatkan nilai 68, sedangkan S11 mendapatkan nilai 67. Sebenarnya kedua siswa ini sudah lebih baik dalam pengembangan tokoh daripada S5. Akan tetapi, kedua siswa ini membuat *setting* dan alur yang sama dengan video. Video ini menceritakan tentang siswa Malaysia yang selalu terlambat datang ke sekolah karena kekurangan seragam sehingga harus bergantian seragam dengan adiknya. Begitu juga dengan *setting* kedua karya ini, mengambil *setting* di Malaysia dan mempunyai alur yang sama dengan video. Oleh karena itu, nilai ketiga siswa ini rendah dalam keaslian ide.

Media dari *quantum writing* memang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memunculkan ide. Siswa mempunyai tokoh inspirasi untuk menulis naskah drama satu babak sehingga lebih mudah. Namun demikian, media hanya sebagai pemunculan ide dari tokoh inspirasi. Siswa tetap saja menulis naskah drama harus sesuai dengan teknik *quantum writing*, yaitu menulis dengan mengaitkan ide dengan intuisi, imajinasi, dan pengalaman keseharian. Selain itu, teknik *quantum writing* juga membebaskan dalam penulisan. Dengan demikian, ide tidak sama persis dengan media yang diberikan oleh guru. Terbukti, banyak siswa yang tuntas karena dapat mengembangkan ide mereka. Bagi siswa yang belum tuntas, mereka masih malas dalam menulis karena tulisan mereka belum dikembangkan sesuai dengan teknik *quantum writing*.

7) Kesesuaian Drama Satu Babak

Aspek penilaian kesesuaian drama satu babak meningkat menjadi 77,5%. Mulai dari pratindakan sampai siklus II terjadi peningkatan sebesar 27,85%. Pada siklus I dan siklus II, siswa diberi pengertian tentang drama satu babak. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih paham dalam menulis naskah drama satu babak. Jika pada tahap pratindakan siswa masih banyak yang menulis drama kurang dari satu babak, di siklus II siswa sudah melakukannya lagi.

Berdasarkan hasil penilaian naskah drama satu babak yang siswa buat, diperoleh keterangan sebagai berikut. Sejumlah 23 siswa sudah baik dalam kesesuaian drama satu babak. Kemudian, ada 7 siswa yang masih memiliki nilai sedang. Siswa pada siklus II ini tidak ada yang memiliki nilai rendah dalam kesesuaian drama satu babak.

3. Keberhasilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik

Quantum Writing

Pada penelitian ini, terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak. Hal tersebut dikarenakan efektifitas penggunaan teknik *quantum writing*. Keberhasilan dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* dapat dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk sebagai berikut.

a. Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dapat dilihat dari pengamatan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila siswa memenuhi aspek-aspek pengamatan, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Pemberian persentase penilaian pengamatan berdasarkan aktivitas siswa. Siswa dinilai Sangat Baik, apabila mendapat persentase 91%-100% dari seluruh siswa. Baik, apabila 81%-90% dari seluruh siswa. Cukup, apabila 71%-81% dari seluruh siswa. Kurang, jika 61%-70% dari seluruh siswa, dan Rendah apabila $\leq 60\%$ dari seluruh siswa. Pengamatan setiap tindakan sudah dibahas dalam pengamatan (*observe*) pada masing-masing tindakan yang dilakukan. Akan tetapi, untuk melihat keberhasilannya dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 25: Perbandingan Persentase Pengamatan Proses Setiap Pertemuan

No	Aspek	Persentase				
		Pra-tindakan	Siklus I Pertama	Siklus I Kedua	Siklus II Pertama	Siklus II Kedua
1	Perhatian terhadap pembelajaran	70%	85%	87%	88%	89%
2	Antusias siswa	70%	86%	88%	92%	90%
3	Keaktifan bertanya jawab	75%	85%	87%	88%	90%
4	Keaktifan mengerjakan tugas	78%	80%	83%	90%	92%
5	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	70%	80%	83%	85%	87%

Pengamatan proses pada setiap pertemuan mengalami perubahan. Berdasarkan analisis data pengamatan setiap pertemuan, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, peningkatan aspek perhatian terhadap pembelajaran. Pada pratindakan dinilai kurang dengan persentase 70%. Kemudian meningkat sebesar 19% sehingga memperoleh persentase tertinggi 89%, dengan keterangan baik.

Awalnya perhatian siswa kurang saat pembelajaran. Saat pratindakan, siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi naskah drama satu babak. Akan tetapi, siswa kurang fokus saat berdiskusi dengan kelompoknya. Banyak yang ramai juga saat proses menulis. Namun demikian, perhatian siswa dapat meningkat saat diberi tindakan. Melalui cara menulis bebas dengan teknik *quantum writing* dan ditambah dengan penggunaan media, siswa semakin fokus dalam pembelajaran. Siswa berkonsentrasi mengamati video dan gambar, fokus saat menulis, bersungguh-sungguh saat merevisi, dan lain sebagainya.

Kedua, aspek antusias siswa saat pembelajaran di kelas. Semangat belajar siswa naik sebesar 20% dari pratindakan ke siklus II. Peningkatan yang drastis ini karena meningkatnya antusias siswa saat pembelajaran dengan teknik *quantum writing*. Persentase saat pratindakan yaitu sebesar 70%, dengan keterangan kurang. Siswa masih malas dalam menulis. Setelah itu, persentase terus meningkat saat diberi tindakan karena siswa lebih dibebaskan dalam menulis, siswa semangat ketika disajikan tokoh-tokoh inspirasi lewat video dan gambar, siswa antusias ketika melihat temannya membaca naskah drama satu babak di depan kelas, siswa antusias saat merevisi tulisan, dan lain sebagainya. Persentase tertinggi antusias siswa di kelas yaitu, 90% dengan keterangan baik.

Ketiga, aspek keaktifan bertanya jawab saat pembelajaran. Persentase sebesar 75% diperoleh saat pratindakan. Pertanyaan yang muncul pada pratindakan lebih dominan pada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa lebih banyak menanyakan tentang kriteria penugasan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, setelah diberi tindakan siswa banyak yang bertanya jawab terkait materi. Hal ini disebabkan dalam teknik *quantum writing* lebih dibebaskan dalam kriteria penulisan. Siswa harus semangat menulis dengan kebebasan imajinasinya.

Pada siklus I dan II keaktifan bertanya jawab ini dapat naik sebesar 15%, yaitu dengan persentase tertinggi sebesar 90% pada siklus II. Tahap penulisan dengan teknik *quantum writing* dapat membuat siswa aktif bertanya jawab terkait pemilihan tokoh inspirasi dan mengaitkan dengan intuisi dan pengalaman. Tahap revisi juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa mengomentari pembacaan naskah drama satu babak teman mereka di depan kelas, dan siswa juga menyimpulkan apa saja yang ada dalam unsur-unsur naskah drama serta aspek penilaian lainnya. Selain dikarenakan tahap prapenulisan dan revisi, siswa juga bertanya jawab terkait materi.

Keempat, aspek keaktifan mengerjakan tugas. Sejak pratindakan siswa sudah mengerjakan tugas dengan cukup baik, dengan persentase 78%. Lalu, meningkat drastis pada siklus II, yakni persentase 92% dengan keterangan sangat baik. Artinya, siswa mampu melaksanakan perintah guru dan mengerjakan tugas dengan cukup maksimal di kelas. Saat diberi tindakan terjadi peningkatan karena siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan. Tahap prapenulisan, siswa mampu mengamati media dengan seksama. Tahap penulisan,

siswa menulis sesuai dengan langkah-langkah teknik *quantum writing* yang dibimbing oleh guru. Tahap revisi, siswa mau maju ke depan kelas membaca naskah drama satu babak hasil karya teman, serta mau merevisi tulisannya agar lebih baik. Dengan demikian, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 14% dari pratindakan ke siklus II.

Kelima, ketepatan waktu siswa saat mengumpulkan tugas. Saat pratindakan diperoleh persentase sebesar 70%. Pada saat pratindakan, banyak siswa yang menulis naskah drama lebih dari satu babak. Dengan demikian, banyak siswa yang menyusul dalam pengumpulan tulisan. Kemudian, pada siklus II pertemuan pertama dapat naik menjadi 87%. Kecepatan menulis siswa dari pratindakan ke siklus II semakin berkembang sehingga siswa dapat lebih cepat dalam menyelesaikan tulisan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan proses selama pratindakan, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pada aspek perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan teknik *quantum writing*.

Selain dengan melihat analisis lembar pengamatan, keberhasilan proses juga dapat diperkuat dengan hasil angket pascatindakan yang dibagikan kepada siswa. Siswa yang mengisi angket sebanyak 30 siswa. Berikut hasil angket siswa pascatindakan.

Tabel 26: Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Siswa Kelas VIII D dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang – kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik <i>quantum writing</i> ?	46,67%	43,33%	10%
2.	Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik <i>quantum writing</i> yang digunakan?	36,67%	60%	3,33%
3.	Apakah teknik <i>quantum writing</i> membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?	70%	26,67%	3,33%
4.	Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik <i>quantum writing</i> seperti video, gambar, musik, dan <i>ice breaking</i> ?	83,33%	16,67%	-
5.	Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik <i>quantum writing</i> ?	43,33%	50%	6,67%
6.	Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik <i>quantum writing</i> ?	33,33%	60%	6,67%
7.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?	46,67%	43,33%	10%
8.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, <i>setting</i> , alur, dialog dan teks samping, amanat)?	53,33%	36,67%	10%
9.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?	63,33%	26,67%	10%
10.	Apakah Anda ingin menggunakan teknik <i>quantum writing</i> lagi pada pembelajaran selanjutnya?	76,67%	13,33%	10%
Rata-rata		55,33%	37,67%	7%

Pada nomor 1, 2, dan 3 merupakan pertanyaan mengenai pemahaman siswa dalam penggunaan teknik *quantum writing*. Berdasarkan jawaban dari siswa diperoleh hasil yaitu, banyak siswa yang relatif menyukai menulis naskah drama

satu babak dengan teknik *quantum writing* di sekolah. Terbukti dari 46,67% siswa menjawab iya, 43,33% siswa menjawab kadang-kadang, dan 10% siswa menjawab tidak. Kemudian, siswa kurang mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing* yang digunakan karena 60% siswa menjawab kadang-kadang, 3,37% siswa menjawab tidak, dan 36,67% siswa menjawab iya. Jawaban nomor tiga, teknik *quantum writing* membuat siswa lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak terbukti dengan persentase 70% siswa menjawab iya, 26,67% kadang-kadang, dan hanya 3,33% siswa yang menjawab tidak.

Selanjutnya, nomor 4, 5, dan 6, pertanyaan angket tentang pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Sebanyak 83,33% mengatakan iya, bahwa siswa menyukai fasilitas-fasilitas dari teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*. Hanya sebanyak 16,67% siswa yang menjawab kadang-kadang. Lalu, suasana kelas cukup menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik *quantum writing* karena 50% siswa mengatakan kadang-kadang, 43,33% siswa mengatakan iya, dan 6,67% siswa mengatakan tidak. Siswa cukup santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*, terbukti 60% siswa menjawab kadang-kadang, 33,33% siswa menjawab iya, dan 6,67% siswa menjawab tidak.

Pertanyaan nomor 7, 8, 9, dan 10 adalah pertanyaan angket tentang peningkatan penggunaan teknik *quantum writing*. Siswa menjawab bahwa dengan teknik *quantum writing* siswa bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat, yaitu dengan persentase 46,67% siswa menjawab iya. Kemudian, 43,33%

siswa menjawab kadang-kadang, dan 10% siswa menjawab tidak. Dengan teknik *quantum writing* siswa lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, dan amanat) dengan persentase 53,33% siswa menjawab iya, 36,67% siswa menjawab kadang-kadang, dan 10% siswa menjawab tidak.

Selanjutnya, siswa menjawab dengan teknik *quantum writing* lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik. Hal ini terbukti 63,33% siswa menjawab iya, 26,67% siswa menjawab kadang-kadang, dan 10% siswa menjawab tidak. Pertanyaan terakhir, apakah siswa ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya. Sebanyak 76,67% siswa menjawab iya, 13,33% siswa menjawab kadang-kadang, dan 10% siswa menjawab tidak. Dari keseluruhan pertanyaan yang ada, rata-rata siswa menjawab iya dengan persentase sebesar 55,33%, kadang-kadang sebesar 37,67%, dan menjawab tidak dengan 7%.

Berdasarkan jawaban angket dari siswa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang kreatif menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* di sekolah dan adanya teknik *quantum writing* membuat siswa lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak. Akan tetapi, siswa masih kurang mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing*. Selanjutnya, siswa menjawab menyukai fasilitas-fasilitas dari teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*. Suasana kelas cukup menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan

teknik *quantum writing* dan siswa cukup santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*. Peningkatan yang terjadi karena menggunakan teknik tersebut ialah dengan teknik *quantum writing* siswa bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat, dengan teknik *quantum writing* siswa lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, dan amanat), dengan teknik *quantum writing* lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik, dan siswa ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya.

Keberhasilan proses juga dapat dilihat dari wawancara pascatindakan. Wawancara ini dilakukan pada siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, didapatkan informasi sebagai berikut. Teknik *quantum writing* dapat membantu guru dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak karena siswa lebih mudah dalam memunculkan ide menulis. Teknik *quantum writing* juga cocok digunakan untuk mempermudah menulis naskah drama satu babak. Akan tetapi, teknik ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran lain dengan adanya *quantum teaching and learning*. Selanjutnya, mengenai penggunaan teknik di kelas oleh guru. Teknik *quantum writing* mudah digunakan oleh guru dalam mengajar. Awalnya memang guru sedikit bingung, tetapi setelah tahu prosedurnya menjadi mudah. Dengan demikian, perlu adanya pembiasaan dalam penggunaan teknik.

Teknik *quantum writing* juga meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa lebih semangat dan lebih cepat dalam mengembangkan idenya. Menurut guru bahasa Indonesia, pembelajaran *quantum* ini tidak hanya untuk bahasa

Indonesia saja, tetapi bisa untuk pengembangan pembelajaran yang lain. Akan tetapi, teknik *quantum writing* untuk menulis naskah drama satu babak memang membantu. Selain itu, dengan adanya teknik ini dapat memudahkan pembelajaran dan mengenalkan sekolah pada teknik yang baru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Menurut S26, teknik *quantum writing* dapat membantu mempermudah dalam menulis naskah drama satu babak karena dengan teknik tersebut lebih cepat memunculkan ide. S21 menyatakan teknik *quantum writing* mudah dipahami. Begitu juga dengan S25 yang mengatakan bahwa teknik *quantum writing* lebih mudah untuk dihafalkan tahap-tahapnya. Pada pertanyaan apakah siswa lebih termotivasi belajarnya menggunakan teknik *quantum writing*, S26 menjawab semangat karena teknik tersebut menarik. Lalu, S21 menjawab lebih termotivasi, sedangkan S25 menjawab lebih termotivasi karena lebih modern dengan berbagai media dan motivasi belajar.

Selanjutnya, apakah siswa mudah melaksanakan perintah guru dengan teknik *quantum writing*, S26 menjawab lebih mudah karena tahu bagaimana cara atau tahap teknik tersebut. S21 menjawab paham dan S25 menjawab gampang. Menurut S26, pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas dengan teknik *quantum writing* kadang-kadang membuat sedih kelas, tetapi waktu menulis semangat. S21 mengatakan menyenangkan karena cerita dalam video dan gambar bisa memotivasi. S25 juga mengatakan pembelajaran dengan teknik *quantum writing* menyenangkan dengan adanya media gambar dan audio visual. Kemudian, semua siswa menyatakan mudah mengerti tentang materi yang

diajarkan dengan adanya teknik *quantum writing*. Menurut S26 lumayan mudah, S21 menyatakan lebih mudah karena lebih termotivasi dengan gambar-gambarnya, dan S25 menyatakan mudah karena ada penjelasan lewat gambar.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *quantum writing* dapat membantu mempermudah dalam menulis naskah drama satu babak karena mudah digunakan. Siswa juga termotivasi belajarnya dengan menggunakan teknik *quantum writing* karena teknik tersebut menarik dan lebih modern dengan penggunaan media. Siswa merasa mudah dalam melaksanakan perintah guru dengan teknik tersebut. Selanjutnya, saat pembelajaran menggunakan teknik *quantum writing* siswa merasa sedih dan termotivasi saat melihat video dan gambar yang mengharukan dari tokoh, tetapi selepas itu pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa juga menyatakan mudah mengerti dengan materi yang diajarkan apabila menggunakan teknik *quantum writing* tersebut.

b. Keberhasilan Produk

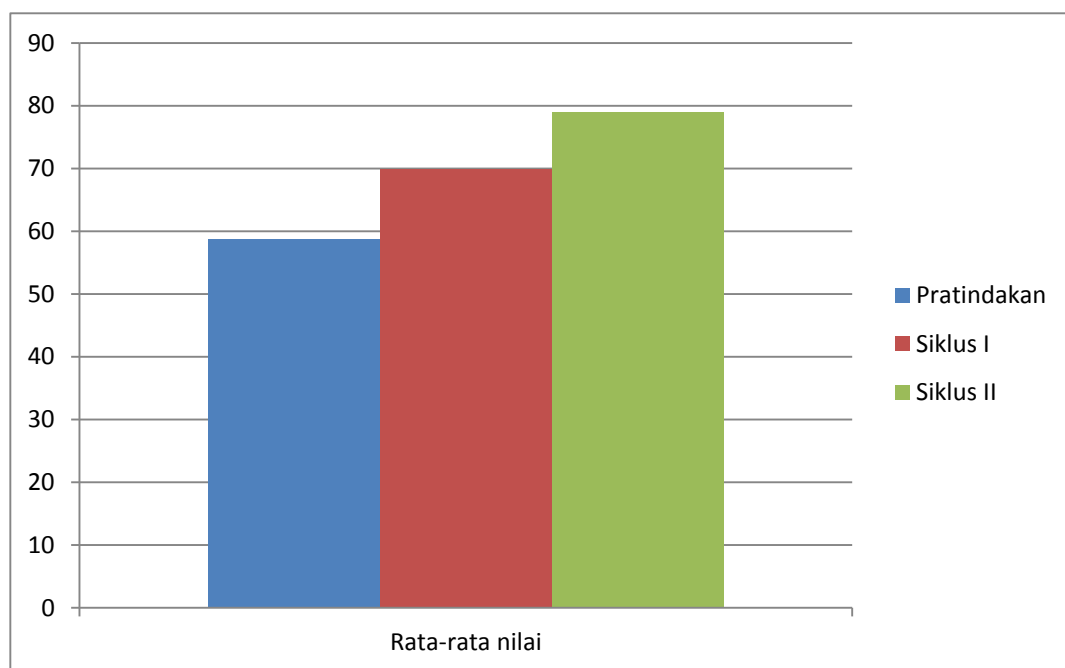
Tolak ukur keberhasilan produk ialah hasil penilaian siswa menulis naskah drama satu babak. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran ini, apabila sudah memperoleh nilai sesuai dengan KKM bahasa Indonesia, yaitu ≥ 75 pada jumlah 75% siswa di kelas. Siswa di kelas VIII D berjumlah 30 sehingga 75% dari siswa kelas VIII D sebanyak 23 siswa. Berikut hasil penilaian siswa kelas VIII D dalam menulis naskah drama satu babak.

Tabel 27: Perbandingan Nilai Menulis Naskah Drama Satu Babak pada Setiap Tindakan

No.	Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	73	75	84
2	S2	50	51	75
3	S3	57	58	75
4	S4	60	61	84
5	S5	51	52	66
6	S6	55	74	68
7	S7	64	70	80
8	S8	61	73	82
9	S9	73	75	79
10	S10	57	73	75
11	S11	56	58	67
12	S12	55	79	84
13	S13	51	52	76
14	S14	61	70	84
15	S15	68	80	85
16	S16	54	68	81
17	S17	67	69	78
18	S18	61	79	81
19	S19	61	75	78
20	S20	58	70	77
21	S21	58	84	89
22	S22	66	78	80
23	S23	54	78	83
24	S24	50	79	81
25	S25	59	75	76
26	S26	56	85	90
27	S27	53	63	83
28	S28	51	52	75
29	S29	64	75	76
30	S30	60	67	76
Jumlah		1763	2098	2368
Rata-rata		58,77	69,93	78,93
Nilai Maksimal		100	100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, pada pratindakan nilai siswa masih banyak yang belum tuntas. Siswa kelas VIII D sebanyak 30 siswa, dan pada pratindakan belum ada siswa yang tuntas. Nilai terendah siswa 50 dan nilai

tertingginya 73. Setelah diberi tindakan pada siklus I, nilai siswa meningkat. Sebanyak 13 siswa tuntas dan 17 siswa masih belum tuntas. Nilai terendah pada siklus I adalah 51 dan nilai tertinggi 85. Kemudian pemberian siklus II menambah peningkatan ketuntasan siswa. Setelah siklus II sebanyak 27 siswa tuntas, dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II ini nilai terendah 66, sedangkan nilai tertinggi 90. Berikut diagram peningkatan nilai siswa.



Gambar 10: **Diagram Peningkatan Nilai dalam Menulis Naskah Drama Satu Babak**

Peningkatan nilai siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai tiap tindakan. Rata-rata nilai siswa pada pratindakan yaitu 58,77. Lalu meningkat sebesar 11,16 pada siklus I sehingga mempunyai rata-rata sebesar 69,93. Selanjutnya, dari siklus I ke siklus II nilai meningkat sebesar 9 sehingga nilai rata-rata menjadi 78,93. Dari pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan nilai sebesar 20,16. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai siswa dengan menggunakan teknik *quantum writing*.

Pada siklus II terlihat, rata-rata nilai siswa mencapai 78,93 dan ketuntasan mencapai 90%. Oleh karena itu, terjadi keberhasilan produk dalam penelitian ini.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* dihentikan pada siklus II, sesuai dengan hasil diskusi peneliti dan kolabolator. Hal ini dikarenakan data jenuh yang sudah diperoleh. Data jenuh diperoleh sesuai dengan pengamatan proses dan produk karya siswa. Meskipun hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan, tetapi banyak keterbatasan penelitian yang dilakukan.

Keterbatasan penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing* Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 3 Sewon” adalah sebagai berikut. Pertama, adanya keterbatasan waktu. Menulis naskah drama satu babak sudah diajarkan di kelas VIII D sebelum adanya pratindakan. Ditambah dengan tindakan yang dilakukan peneliti sehingga terbatasnya jadwal penelitian, agar materi bahasa Indonesia yang lain bisa diajarkan. Kedua, penelitian ini hanya terbatas dilakukan pada kelas VIII D saja. Kelas yang lain tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan waktu dan biasanya untuk kelas paralel dilakukan sendiri oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 3 Sewon. Peningkatan dapat terjadi pada peningkatan proses dan produk.

Peningkatan proses tampak pada aspek perhatian terhadap pembelajaran, antusias siswa, keaktifan bertanya jawab, keaktifan mengerjakan tugas, dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Aspek yang paling meningkat adalah antusias siswa, yaitu meningkat sebesar 20%. Hal ini dikarenakan siswa lebih dibebaskan dalam menulis, siswa semangat ketika disajikan tokoh-tokoh inspirasi lewat video dan gambar, siswa antusias ketika melihat temannya membaca naskah drama satu babak di depan kelas, siswa antusias saat merevisi tulisan, dan lain sebagainya.

Peningkatan produk dengan teknik *quantum writing* dalam menulis naskah drama satu babak dapat dilihat dari karya siswa. Pada pratindakan, rata-rata nilai siswa sebesar 58,77 dengan keterangan belum ada siswa yang tuntas. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa naik menjadi 69,93 dengan siswa tuntas sebanyak 13. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata siswa naik menjadi 78,93 dengan ketuntasan 90%, atau 27 siswa. Nilai terendah pada siklus II ini yaitu, 66 dan nilai

tertingginya 90. Nilai terendah didapat oleh 1 orang siswa, dan nilai tertinggi didapat oleh 1 siswa. Dengan demikian, dari tahap pratindakan ke siklus II, terjadi peningkatan hasil siswa. Aspek yang banyak mempengaruhi dari peningkatan hasil menulis siswa ialah unsur tokoh dan karakter, dialog dan teks samping, keaslian ide, serta kesesuaian drama satu babak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa penerapan teknik *quantum writing* dalam menulis naskah drama satu babak telah memberikan sumbangan yang besar terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan teknik *quantum writing* memberikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa sesuai dengan SK. 8 dan KD. 8.1, serta menjadikan siswa lebih aktif dan menambah motivasi menulis di kelas. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan teknik *quantum writing* ini dapat menginspirasi guru untuk menggunakannya dengan tema menulis yang berbeda atau pada kelas paralel lainnya.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, dapat diperoleh saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan teknik *quantum writing* pada pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Jika guru ingin menggunakan teknik tersebut

pada pembelajaran keterampilan menulis yang lain, harus disesuaikan dengan jenis teknik *quantum writing* yang diambil (terdapat berbagai jenis teknik *quantum writing*). Selain itu, teknik *quantum writing* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas paralel lainnya, yaitu VIII A, VIII B, dan VIII C.

2. Bagi Siswa

Penggunaan teknik *quantum writing* ini lebih memudahkan siswa dalam memunculkan ide, sehingga siswa diharapkan mampu mengembangkan ide yang muncul, imajinasi, dan pengalaman, untuk menghasilkan naskah drama satu babak yang menarik. Kebebasan menulis yang ditawarkan teknik *quantum writing* membuat siswa lebih kreatif dalam menulis. Selain itu, penggunaan video, gambar, musik, dan *ice breaking* di kelas diharapkan dapat membuat kelas lebih nyaman dan menyenangkan untuk mendukung menulis. Dengan demikian, motivasi menulis dan perhatian siswa saat pembelajaran akan terbangun.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Quantum teaching and learning memang sudah banyak dikembangkan untuk pembelajaran di sekolah-sekolah. Penelitian maupun sumber belajar tentang *quantum teaching and learning* juga sudah banyak dikembangkan, tetapi tidak dengan *quantum writing*. Teknik *quantum writing* terdapat berbagai jenis teknik, yang dapat dikembangkan untuk keterampilan menulis lainnya. Seperti pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *quantum writing* menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran. Peneliti selanjutnya, dapat menggunakan teknik lain seperti, menulis dinamis dengan menggunakan iringan

musik, menulis sinergis gaya *quantum learning*, menulis super gaya *accelerated learning*. Dengan demikian, teknik *quantum writing* dapat dikembangkan untuk keterampilan menulis lainnya.

Selain sumber belajar *quantum writing* yang kurang banyak dibandingkan dengan *quantum teaching and learning*, banyak peneliti terdahulu kurang cermat dalam penggunaan teknik ini. Peneliti yang lalu lebih menyoroti teknik *quantum writing* sebagai satu pola teknik saja, padahal di dalamnya masih terdapat banyak teknik yang menarik untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik *quantum writing* secara inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boudreault, Chris. 2010. *The Benefits of Using Drama in the ESL/ EFL Classroom*. *The Internet TESL Journal*. Vol. XVI. No. 1. January. Diakses dari <http://iteslj.org>, pada 25 November 2015.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie. 2002. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Gervais, Marie. 2006. *Exploring Moral Values with Young Adolescents Through Process Drama*. *International Journal of Education & the Arts*. Vol. 7. Number 2. April. Diakses dari <http://ijea.asu.edu>, pada 25 November 2015.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hernowo. 2006. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- Ikhwanta, Toyib. 2015. "Silabus Kelas VIII Semester 1". *Silabus Bahasa Indonesia*. SMP Negeri 3 Sewon.
- Jabrohim, Suminto A. Sayuti dan Chairul Anwar. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Komaidi dan Wijayati. 2011. *Panduan Lengkap PTK: Teori, Praktik, dan Contoh PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.

- Kunandar. 2012. *Langkah Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststein. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurghiyanoro, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2012. *Statistik Terapan: untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurghiyanoro, Burhan. 2011a. *Penilaian Otentik: dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013b. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktarina, Restu. 2012. Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Melati Sleman dengan Teknik Quantum Writing. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Prasetya, Ardhiyan. 2012. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas IX E SMP Negeri 2 Gamping, Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Mengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Royka, Judith Gray. 2002. *Overcoming the Fear of Using Drama in English Language Teaching. The Internet TESL Journal*. Vol. VIII. No. 6. June. Diakses dari <http://iteslj.org>, pada 26 November 2015.
- Satoto, Soediro. 2012a. *Analisis Drama dan Teater: Jilid 1*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2012b. *Analisis Drama dan Teater: Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suroso. 2015. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985a. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015b. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wenger, Win. 2012. *Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching and Learning*. Bandung: Nuansa.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN

Lampiran 1

JADWAL PENELITIAN

No.	Hari/ Tanggal	Tindakan Kelas	Pertemuan	Kegiatan
1.	Sabtu, 31 Oktober 2015	Sebelum tindakan		Observasi awal dan koordinasi
2.	Senin, 9 November 2015	Pratindakan		1. Pratindakan 2. Pengisian angket pratindakan 3. Wawancara dengan guru pratindakan 4. Wawancara dengan siswa pratindakan 5. Koordinasi untuk siklus I
3.	Senin, 16 November 2015	Siklus I	Pertama	1. Siklus I 2. Koordinasi untuk siklus I pertemuan kedua
4.	Jumat, 20 November 2015	Siklus I	Kedua	1. Siklus I 2. Koordinasi untuk siklus II
5.	Senin, 23 November 2015	Siklus II	Pertama	1. Siklus II 2. Koordinasi untuk siklus II pertemuan kedua
6.	Jumat, 27 November 2015	Siklus II	Kedua	Siklus II
7.	Sabtu, 28 November 2015			1. Pengisian angket pascatindakan 2. Wawancara dengan guru pascatindakan 3. Wawancara dengan siswa pascatindakan
8.	Jumat, 04 Desember 2015			Pengambilan data sekolah untuk pembahasan

Lampiran 2

Standar Kompetensi: Menulis

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Jenis Tugas	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar	Karakter
					TT	Teknik	Bentuk Instrumen			
8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide	Penulisan naskah drama dengan keaslian ide	<ul style="list-style-type: none">o Mendata cerita, kemudian memilih satu cerita untuk diangkat sebagai dasar penulisan naskah dramao Menyusun kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah dipilih.o Bertanya jawab mengenai keaslian ideo Menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka naskah drama	<ul style="list-style-type: none">• Mampu menyusun kerangka naskah drama yang mengandung keaslian ide.• Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi teks drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif	✓	Tes unjuk kerja	Uji petik kerja produk	Susunlah kerangka cerita drama berdasarkan cerita yang sudah kamu pilih kemudian kembangkan menjadi naskah drama!	4 X 40'	Buku teks drama Buku referensi yang berisikan drama	kreatif

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Guruan : SMP
 Sekolah : SMP Negeri 3 Sewon
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII D/ 1
 Keterampilan : Menulis
 Materi Pokok/Pembelajaran : Penulisan naskah drama satu babak dengan keaslian ide
 Alokasi Waktu : 10/60/10 menit
 Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan (2 x 40')
 Pertemuan ke : Pertama (Siklus I)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Siswa dapat mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian naskah drama
2. Unsur-unsur drama
3. Teknik *quantum writing*
4. Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*

F. Metode Pembelajaran

Quantum writing

G. Kegiatan Pembelajaran**1. Kegiatan Pendahuluan (10')**

- a) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa/ salam.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan peristiwa yang dialami atau didengar siswa pada hari sebelumnya.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60')**Eksplorasi**

- a) **Secara kelompok** (satu meja), siswa berdiskusi tentang pengertian dan struktur naskah drama satu babak.
- b) Siswa diperlihatkan video dengan tentang “Perjuangan Pekerja Kecil”.

Elaborasi

- a) Siswa mengamati tokoh dan watak pada video.
- b) Setelah video selesai, siswa diberi waktu untuk membayangkan tokoh-tokoh yang diamati.
- c) Siswa disajikan gambar-gambar tokoh dalam video.
- d) Secara individu, siswa mendapatkan Lembar Kerja (LK) untuk menulis naskah drama satu babak.
- e) Siswa mendapatkan materi tentang menulis dengan teknik *quantum writing*.

- f) **Secara individu**, siswa menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.

Konfirmasi

- a) Siswa mengumpulkan hasil tulisan.
- b) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.
- c) Guru memberikan apresiasi terhadap siswa.

3. Penutup (10')

- a) Siswa dan guru menutup pertemuan dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.
- b) Siswa menulis pesan dan kesan tentang pembelajaran pada hari itu, lalu menempelkan pada papan di belakang kelas.
- c) Guru memberikan salam.

H. Sumber Belajar

- 1. *Handout* materi
- 2. Video
- 3. Gambar
- 4. Musik

Rubrik Penilaian**1. Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak**

No	Aspek	Kategori	Indikator	Skor	Total Skor
1	Dialog dan teks samping	Kreativitas pengembangan dialog dan teks samping	Baik : antar dialog koheren dan teks samping sesuai dengan dialog	12 -15	15
			Sedang : antar dialog kurang koheren dan teks samping kurang sesuai dengan dialog	8-11	
			Kurang : antar dialog tidak koheren dan teks samping tidak sesuai dengan dialog	1-7	
2	Tokoh dan karakter	Kreativitas pemilihan tokoh dan karakter	Baik : pemilihan tokoh sesuai dengan ide cerita dan karakter dapat menggambarkan tokoh	8-10	10
			Sedang : pemilihan tokoh kurang sesuai dengan ide cerita dan karakter kurang menggambarkan tokoh	5-7	
			Kurang : pemilihan tokoh tidak sesuai dengan ide cerita dan karakter tidak menggambarkan tokoh	1-4	
3	Alur/ plot	Kreativitas penyajian urutan cerita	Baik : urutan cerita logis dan tidak monoton	8-10	10
			Sedang : urutan cerita kurang logis dan cukup monoton	5-7	
			Kurang : urutan cerita tidak logis dan monoton	1-4	
4	Setting/ latar	Kreativitas pembuatan setting	Baik : <i>setting</i> dikembangkan dengan kreatif sesuai dengan cerita	8-10	10
			Sedang : <i>setting</i> dikembangkan dengan kurang kreatif	5-7	
			Kurang : <i>setting</i> dikembangkan dengan tidak kreatif	1-4	
5	Amanat	Kreativitas penyampaian amanat	Baik : adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	8-10	10
			Sedang : kurang adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	5-7	
			Kurang : tidak adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	1-4	
6	Keaslian ide	Ide asli dari kreativitas siswa	Baik : ide yang dikembangkan asli dan tidak terpaku pada contoh ataupun media	18-25	25
			Sedang : ide yang dikembangkan kurang asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media	9-17	
			Kurang : ide yang dikembangkan tidak asli dan terpaku pada contoh ataupun media	1-8	
7	Kesesuaian drama satu babak	Tulisan naskah drama sesuai dengan	Baik : tulisan terdiri dari satu adegan (penuh) atau lebih, dan masih dalam satu jalinan peristiwa	14-20	20
			Sedang : tulisan kurang dari satu adegan (penuh), dan kurang terdapat satu jalinan	7-13	

		ketentuan satu babak	peristiwa		
			Kurang : tulisan tidak terdiri dari satu adegan (penuh), atau melebihi satu jalinan peristiwa	1-6	
Total Skor					100

Skor maksimal:

Dialog dan teks samping	= 15
Tokoh dan karakter	= 10
Alur atau plot	= 10
<i>Setting</i> atau latar	= 10
Amanat	= 10
Keaslian ide	= 25
Kesesuaian drama satu babak	= <u>20</u>
Total skor	= 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Nilai akhir = Total skor

2. Penilaian Sikap

Kreatif

Yogyakarta, 4 November 2015

Mahasiswa,



Oktavia Fitriani

NIM 12201241037

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Guruan : SMP
 Sekolah : SMP Negeri 3 Sewon
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII D/ 1
 Keterampilan : Menulis
 Materi Pokok/Pembelajaran : Penulisan naskah drama satu babak dengan keaslian ide
 Alokasi Waktu : 10/60/10 menit
 Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan (2 x 40')
 Pertemuan ke : Kedua (Siklus I)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Siswa dapat mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

E. Materi Pembelajaran

Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*

F. Metode Pembelajaran

Quantum writing

G. Kegiatan Pembelajaran**1. Kegiatan Pendahuluan (10')**

- a) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa/ salam.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan peristiwa yang dialami atau didengar siswa pada hari sebelumnya.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60')**Eksplorasi**

- a) Siswa dibagi hasil tulisan pada siklus I pertemuan pertama.
- b) Guru menunjuk 2 karya siswa untuk dibaca.
- c) Siswa maju membaca naskah drama satu babak yang telah dibuat (banyaknya siswa yang maju sesuai dengan tokoh yang diperankan).

Elaborasi

- a) Siswa memberikan komentar terhadap unsur drama pada naskah drama satu babak yang telah dibuat temannya, yaitu unsur drama (dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting*/ latar, dan amanat), keaslian ide, dan kesesuaian drama satu babak.
- b) Siswa memperbaiki tulisan naskah drama satu babak yang telah dibuat.

Konfirmasi

- a) Siswa mengumpulkan hasil tulisan.
- b) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.

- c) Guru memberikan apresiasi terhadap siswa.

3. Penutup (10')

- a) Siswa dan guru menutup pertemuan dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.
- b) Siswa menulis pesan dan kesan tentang pembelajaran pada hari itu, lalu menempelkan pada papan di belakang kelas.
- c) Guru memberikan salam.

H. Sumber Belajar

Handout materi

Rubrik Penilaian**1. Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak**

No	Aspek	Kategori	Indikator	Skor	Total Skor
1	Dialog dan teks samping	Kreativitas pengembangan dialog dan teks samping	Baik : antar dialog koheren dan teks samping sesuai dengan dialog	12 -15	15
			Sedang : antar dialog kurang koheren dan teks samping kurang sesuai dengan dialog	8-11	
			Kurang : antar dialog tidak koheren dan teks samping tidak sesuai dengan dialog	1-7	
2	Tokoh dan karakter	Kreativitas pemilihan tokoh dan karakter	Baik : pemilihan tokoh sesuai dengan ide cerita dan karakter dapat menggambarkan tokoh	8-10	10
			Sedang : pemilihan tokoh kurang sesuai dengan ide cerita dan karakter kurang menggambarkan tokoh	5-7	
			Kurang : pemilihan tokoh tidak sesuai dengan ide cerita dan karakter tidak menggambarkan tokoh	1-4	
3	Alur/ plot	Kreativitas penyajian urutan cerita	Baik : urutan cerita logis dan tidak monoton	8-10	10
			Sedang : urutan cerita kurang logis dan cukup monoton	5-7	
			Kurang : urutan cerita tidak logis dan monoton	1-4	
4	Setting/ latar	Kreativitas pembuatan setting	Baik : <i>setting</i> dikembangkan dengan kreatif sesuai dengan cerita	8-10	10
			Sedang : <i>setting</i> dikembangkan dengan kurang kreatif	5-7	
			Kurang : <i>setting</i> dikembangkan dengan tidak kreatif	1-4	
5	Amanat	Kreativitas penyampaian amanat	Baik : adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	8-10	10
			Sedang : kurang adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	5-7	
			Kurang : tidak adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	1-4	
6	Keaslian ide	Ide asli dari kreativitas siswa	Baik : ide yang dikembangkan asli dan tidak terpaku pada contoh ataupun media	18-25	25
			Sedang : ide yang dikembangkan kurang asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media	9-17	
			Kurang : ide yang dikembangkan tidak asli dan terpaku pada contoh ataupun media	1-8	
7	Kesesuaian drama satu babak	Tulisan naskah drama sesuai dengan	Baik : tulisan terdiri dari satu adegan (penuh) atau lebih, dan masih dalam satu jalinan peristiwa	14-20	20
			Sedang : tulisan kurang dari satu adegan (penuh), dan kurang terdapat satu jalinan	7-13	

		ketentuan satu babak	peristiwa		
			Kurang : tulisan tidak terdiri dari satu adegan (penuh), atau melebihi satu jalinan peristiwa	1-6	
Total Skor					100

Skor maksimal:

Dialog dan teks samping	= 15
Tokoh dan karakter	= 10
Alur atau plot	= 10
<i>Setting</i> atau latar	= 10
Amanat	= 10
Keaslian ide	= 25
Kesesuaian drama satu babak	= <u>20</u>
Total skor	= 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Nilai akhir = Total skor

2. Penilaian Sikap

Kreatif

Yogyakarta, 4 November 2015

Mahasiswa,



Oktavia Fitriani

NIM 12201241037

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Guruan : SMP
 Sekolah : SMP Negeri 3 Sewon
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII D/ 1
 Keterampilan : Menulis
 Materi Pokok/Pembelajaran : Penulisan naskah drama satu babak dengan keaslian ide
 Alokasi Waktu : 10/60/10 menit
 Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan (2 x 40')
 Pertemuan ke : Pertama (Siklus II)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.

2. Siswa dapat mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian naskah drama
2. Unsur-unsur drama
3. Teknik *quantum writing*
4. Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*

F. Metode Pembelajaran

Quantum writing

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10')

- a) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa/ salam.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan peristiwa yang dialami atau didengar siswa pada hari sebelumnya.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60')

Eksplorasi

- a) **Secara kelompok** (satu meja), siswa berdiskusi tentang pengertian dan struktur naskah drama satu babak.
- b) Siswa diperlihatkan video dengan tentang “Aku Ingin Sekolah”.

Elaborasi

- a) Siswa mengamati tokoh dan watak pada video.
- b) Setelah video selesai, siswa diberi waktu untuk membayangkan tokoh-tokoh yang diamati.
- c) Siswa disajikan gambar-gambar tokoh dalam video.

- d) Secara individu, siswa mendapatkan Lembar Kerja (LK) untuk menulis naskah drama satu babak.
- e) Siswa mendapatkan materi tentang menulis dengan teknik *quantum writing*.
- f) Secara individu, siswa menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.

Konfirmasi

- a) Siswa mengumpulkan hasil tulisan.
- b) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.
- c) Guru memberikan apresiasi terhadap siswa.

3. Penutup (10')

- a) Siswa dan guru menutup pertemuan dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.
- b) Siswa menulis pesan dan kesan tentang pembelajaran pada hari itu, lalu menempelkan pada papan di belakang kelas.
- c) Guru memberikan salam.

H. Sumber Belajar

1. *Handout* materi
2. Video
3. Gambar
4. Musik

Rubrik Penilaian**1. Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak**

No	Aspek	Kategori	Indikator	Skor	Total Skor
1	Dialog dan teks samping	Kreativitas pengembangan dialog dan teks samping	Baik : antar dialog koheren dan teks samping sesuai dengan dialog	12 -15	15
			Sedang : antar dialog kurang koheren dan teks samping kurang sesuai dengan dialog	8-11	
			Kurang : antar dialog tidak koheren dan teks samping tidak sesuai dengan dialog	1-7	
2	Tokoh dan karakter	Kreativitas pemilihan tokoh dan karakter	Baik : pemilihan tokoh sesuai dengan ide cerita dan karakter dapat menggambarkan tokoh	8-10	10
			Sedang : pemilihan tokoh kurang sesuai dengan ide cerita dan karakter kurang menggambarkan tokoh	5-7	
			Kurang : pemilihan tokoh tidak sesuai dengan ide cerita dan karakter tidak menggambarkan tokoh	1-4	
3	Alur/ plot	Kreativitas penyajian urutan cerita	Baik : urutan cerita logis dan tidak monoton	8-10	10
			Sedang : urutan cerita kurang logis dan cukup monoton	5-7	
			Kurang : urutan cerita tidak logis dan monoton	1-4	
4	Setting/ latar	Kreativitas pembuatan setting	Baik : <i>setting</i> dikembangkan dengan kreatif sesuai dengan cerita	8-10	10
			Sedang : <i>setting</i> dikembangkan dengan kurang kreatif	5-7	
			Kurang : <i>setting</i> dikembangkan dengan tidak kreatif	1-4	
5	Amanat	Kreativitas penyampaian amanat	Baik : adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	8-10	10
			Sedang : kurang adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	5-7	
			Kurang : tidak adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	1-4	
6	Keaslian ide	Ide asli dari kreativitas siswa	Baik : ide yang dikembangkan asli dan tidak terpaku pada contoh ataupun media	18-25	25
			Sedang : ide yang dikembangkan kurang asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media	9-17	
			Kurang : ide yang dikembangkan tidak asli dan terpaku pada contoh ataupun media	1-8	
7	Kesesuaian drama satu babak	Tulisan naskah drama sesuai dengan	Baik : tulisan terdiri dari satu adegan (penuh) atau lebih, dan masih dalam satu jalinan peristiwa	14-20	20
			Sedang : tulisan kurang dari satu adegan (penuh), dan kurang terdapat satu jalinan	7-13	

		ketentuan satu babak	peristiwa		
			Kurang : tulisan tidak terdiri dari satu adegan (penuh), atau melebihi satu jalinan peristiwa	1-6	
Total Skor					100

Skor maksimal:

Dialog dan teks samping	= 15
Tokoh dan karakter	= 10
Alur atau plot	= 10
<i>Setting</i> atau latar	= 10
Amanat	= 10
Keaslian ide	= 25
Kesesuaian drama satu babak	= <u>20</u>
Total skor	= 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Nilai akhir = Total skor

2. Penilaian Sikap

Kreatif

Yogyakarta, 4 November 2015

Mahasiswa,



Oktavia Fitriani

NIM 12201241037

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Guruan : SMP
 Sekolah : SMP Negeri 3 Sewon
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VIII D/ 1
 Keterampilan : Menulis
 Materi Pokok/Pembelajaran : Penulisan naskah drama satu babak dengan keaslian ide
 Alokasi Waktu : 10/60/10 menit
 Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan (2 x 40')
 Pertemuan ke : Kedua (Siklus II)

A. Standar Kompetensi

8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama

B. Kompetensi Dasar

8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide

C. Indikator

1. Mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Mampu mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide.
2. Siswa dapat mengembangkan kerangka cerita menjadi naskah drama satu babak yang mengandung keaslian ide secara kreatif.

E. Materi Pembelajaran

Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*

F. Metode Pembelajaran

Quantum writing

G. Kegiatan Pembelajaran**1. Kegiatan Pendahuluan (10')**

- a) Guru mengawali pelajaran dengan berdoa/ salam.
- b) Guru mengecek kehadiran siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan peristiwa yang dialami atau didengar siswa pada hari sebelumnya.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (60')**Eksplorasi**

- a) Siswa dibagi hasil tulisan pada siklus I pertemuan pertama.
- b) Guru menunjuk 1 karya siswa untuk dibaca.
- c) Siswa maju membaca naskah drama satu babak yang telah dibuat (banyaknya siswa yang maju sesuai dengan tokoh yang diperankan).

Elaborasi

- a) Siswa memberikan komentar terhadap unsur drama pada naskah drama satu babak yang telah dibuat temannya, yaitu unsur drama (dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, *setting*/ latar, dan amanat), keaslian ide, dan kesesuaian drama satu babak.
- b) Siswa memperbaiki tulisan naskah drama satu babak yang telah dibuat.

Konfirmasi

- a) Siswa mengumpulkan hasil tulisan.
- b) Guru memberikan penguatan terhadap hasil tulisan siswa.

- c) Guru memberikan apresiasi terhadap siswa.

3. Penutup (10')

- a) Siswa dan guru menutup pertemuan dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan siswa dalam menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*.
- b) Siswa menulis pesan dan kesan tentang pembelajaran pada hari itu, lalu menempelkan pada papan di belakang kelas.
- c) Guru memberikan salam.

H. Sumber Belajar

Handout materi

Rubrik Penilaian**1. Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak**

No	Aspek	Kategori	Indikator	Skor	Total Skor
1	Dialog dan teks samping	Kreativitas pengembangan dialog dan teks samping	Baik : antar dialog koheren dan teks samping sesuai dengan dialog	12 -15	15
			Sedang : antar dialog kurang koheren dan teks samping kurang sesuai dengan dialog	8-11	
			Kurang : antar dialog tidak koheren dan teks samping tidak sesuai dengan dialog	1-7	
2	Tokoh dan karakter	Kreativitas pemilihan tokoh dan karakter	Baik : pemilihan tokoh sesuai dengan ide cerita dan karakter dapat menggambarkan tokoh	8-10	10
			Sedang : pemilihan tokoh kurang sesuai dengan ide cerita dan karakter kurang menggambarkan tokoh	5-7	
			Kurang : pemilihan tokoh tidak sesuai dengan ide cerita dan karakter tidak menggambarkan tokoh	1-4	
3	Alur/ plot	Kreativitas penyajian urutan cerita	Baik : urutan cerita logis dan tidak monoton	8-10	10
			Sedang : urutan cerita kurang logis dan cukup monoton	5-7	
			Kurang : urutan cerita tidak logis dan monoton	1-4	
4	Setting/ latar	Kreativitas pembuatan setting	Baik : <i>setting</i> dikembangkan dengan kreatif sesuai dengan cerita	8-10	10
			Sedang : <i>setting</i> dikembangkan dengan kurang kreatif	5-7	
			Kurang : <i>setting</i> dikembangkan dengan tidak kreatif	1-4	
5	Amanat	Kreativitas penyampaian amanat	Baik : adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	8-10	10
			Sedang : kurang adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	5-7	
			Kurang : tidak adanya penyampaian amanat yang bernilai positif	1-4	
6	Keaslian ide	Ide asli dari kreativitas siswa	Baik : ide yang dikembangkan asli dan tidak terpaku pada contoh ataupun media	18-25	25
			Sedang : ide yang dikembangkan kurang asli dan masih terpaku pada contoh ataupun media	9-17	
			Kurang : ide yang dikembangkan tidak asli dan terpaku pada contoh ataupun media	1-8	
7	Kesesuaian drama satu babak	Tulisan naskah drama sesuai dengan	Baik : tulisan terdiri dari satu adegan (penuh) atau lebih, dan masih dalam satu jalinan peristiwa	14-20	20
			Sedang : tulisan kurang dari satu adegan (penuh), dan kurang terdapat satu jalinan	7-13	

		ketentuan satu babak	peristiwa		
			Kurang : tulisan tidak terdiri dari satu adegan (penuh), atau melebihi satu jalinan peristiwa	1-6	
Total Skor					100

Skor maksimal:

Dialog dan teks samping	= 15
Tokoh dan karakter	= 10
Alur atau plot	= 10
<i>Setting</i> atau latar	= 10
Amanat	= 10
Keaslian ide	= 25
Kesesuaian drama satu babak	= <u>20</u>
Total skor	= 100

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100

Nilai akhir = Total skor

2. Penilaian Sikap

Kreatif

Yogyakarta, 4 November 2015

Mahasiswa,



Oktavia Fitriani

NIM 12201241037

Lampiran 5

Handout Materi

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk teks dan ditulis dalam bentuk dialog. Naskah drama isinya membentangkan sebuah alur yang di dalamnya didasarkan pada konflik batin dan berisi paparan nama-nama tokoh. Naskah drama dibuat untuk kemungkinan dipentaskan karena pementasan drama merupakan konkretisasi dari naskah drama.

2. Drama Satu Babak

Drama satu babak adalah sebuah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu dan suasana tertentu, yang terbagi menjadi adegan-adegan. Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita di atas pentas. Dalam sebuah pementasan, batas antara babak satu dan lain ditandai dengan turunnya layar atau lampu penerang panggung yang dimatikan sejenak.

3. Struktur Naskah Drama

a. Dialog (Cakapan)

Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya (Wiyanto, 2001: 13). Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Ragam bahasa dalam dialog adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2002: 20).

b. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama persone*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Penulis lakon sudah menggambarkan perwatakan tokoh-tokohnya (Waluyo, 2002: 14).

Tokoh-tokoh harus memiliki watak. Watak para tokoh itu harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh protagonis dan tokoh antagonis harus memungkinkan keduanya menjalin pertikaian, dan pertikaian itu berkemungkinan untuk berkembang mencapai klimaks. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional). Penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) (Waluyo, 2002: 17).

c. Alur/ Plot

Sumardjo dan Saini (1997: 13) mengemukakan, plot atau alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama. Satoto (2012: 11) menambahkan bahwa alur/ plot cerita adalah perwujudan (konkretisasi) peristiwa (baik linier maupun nonlinier) yang disusun berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat).

d. *Setting*/ Latar

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (Waluyo, 2002: 23). Wiyanto (2002: 28) menambahkan, *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan *setting* yang dikehendaki.

e. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada dalam *pasion* (suasana jiwa yang luar biasa) (Waluyo, 2002: 24).

f. Amanat

Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu. Pembaca cukup teliti akan dapat menangkap apa yang tersirat di balik yang tersurat. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis (Waluyo, 2002: 28). Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya (Wiyanto, 2002: 24).

g. Petunjuk Lakuan/ Teknis

Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering pula disebut teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 29).

4. Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing*

Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama, atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran

tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi membahas naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2002: 153). Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran kurikulum 2006 (KTSP) dengan keterampilan menulis kelas VIII semester gasal, yaitu dengan Standar Kompetensi (SK) 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Kompetensi Dasar (KD) 8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide (Ikhwanta, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam pengajaran naskah drama.

Menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing* dibagi menjadi tiga tahap yaitu, prapenulisan, penulisan, dan revisi. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Prapenulisan

Seperti konsep pembelajaran *quantum* yang memfasilitasi siswa lewat media yang menyenangkan, guru memberikan video dan gambar untuk memicu proses imajinasi. Berikut tahapan prapenulisan *quantum writing*.

1) Siswa diperlihatkan video



(Sumber: www.youtube.com)

Pada tahap ini, siswa diperlihatkan beberapa video untuk membangun imajinasi dan emosi lewat pengamatan tokoh. Dengan demikian, siswa lebih mudah membayangkan imajinasinya. Seperti pada siklus I, menggunakan video-video dengan tema “Perjuangan Pekerja Kecil”.

2) Siswa mengamati tokoh dan karakter

Siswa diminta mengamati tokoh utama dan karakternya, yang muncul dalam video yang ditampilkan. Ketika pengamatan tokoh dan karakter ini, siswa juga dapat membayangkan *setting* (tempat, waktu, dan suasana).

3) Setelah video selesai, siswa diberi waktu untuk membayangkan tokoh-tokoh yang diamati

4) Siswa disajikan gambar-gambar tokoh seperti di dalam video



(Sumber: www.radarsuperindo.wordpress.com) (Sumber: www.kaskus.co.id)

b. Penulisan

Penulisan ini menggunakan teknik *quantum writing* yang pertama, yaitu tahapan menulis mengalir dengan menggunakan metode peta pikiran. Sesuai dengan KD 8.1, yaitu penulisan dengan memperhatikan keaslian ide. Keaslian ide ini dapat diperoleh dengan menggunakan peta pikiran. Berikut ini merupakan tahapan penulisan naskah drama satu babak dengan peta pikiran.

1) Menuliskan pengamatan pada kertas

Setelah melihat video, siswa mempunyai gambaran tentang tokoh dan karakternya. Siswa juga sudah membangun imajinasi dan emosi lewat membayangkan, serta mengamati contoh tokoh dalam gambar. Ini merupakan langkah awal imajinasi yang siswa peroleh. Setelah masuk dalam tahap ini, siswa diberi Lembar Kerja (LK) untuk membuat peta pikiran. Di dalam kertas tersebut, siswa membuat coretan tentang tokoh yang dikhayalkannya. Jika perlu, untuk memudahkan peta pikiran dapat menggunakan peta konsep, seperti berikut.



Sumber: Hernowo (2006)

2) Mengaitkan dengan intuisi

Berimajinasi merupakan suatu hal yang menarik sesuai dengan intuisi masing-masing siswa. Intuisi adalah kemampuan memahami suatu keadaan, lewat hati atau perasaan. Kaitkan imajinasi dengan tugas drama yang diberikan oleh guru. Pada tahap siklus I, siswa mengamati tokoh “Perjuangan Pekerja Kecil” dalam video dan gambar. Lewat imajinasi dan coretan, pada tahap selanjutnya siswa mengaitkan dengan pemahaman dan perasaannya. Andai keadaan itu benar-benar terjadi di lingkungan sekitar, andai saya yang mengalaminya, andai itu terjadi pada keluarga saya, dan lain sebagainya.

3) Membebaskan batin dari tekanan

Setelah siswa membayangkan dengan intuasinya, siswa diarahkan untuk memulai ide menulis. Di tahap ini, siswa sudah mulai mempunyai gambaran tokoh yang akan mereka tulis. Di sini peran guru penting, yakni meyakinkan siswa untuk mengambil ide sebebas-bebasnya. Dalam teknik menulis *quantum writing*, siswa harus dibebaskan dari tekanan kriteria-kriteria seperti, harus sesuai dengan keinginan guru, harus dibatasi tema-tema tertentu, dibatasi tentang pemilihan tokoh, dan lain sebagainya. Yakinkan siswa menggali ide secara bebas.

Bebaskan juga peta pikiran dari semua tekanan bahasa seperti EYD. Jauhkan imajinasi dari semua ragam bahasa baku. Tulislah imajinasi yang

menarik dengan sebebas-bebasnya. Siswa menulis tidak menggunakan bahasa baku, tetapi lebih pada bahasa komunikatif. Siswa bebas berekspresi dengan bahasa tidak baku maupun ragam dialek sesuai *setting*/ latar tempat.

4) Mengaitkan pengalaman pribadi

Setelah siswa mempunyai gambaran tokoh yang dikaitkan dengan perasaan, bahkan bebas dalam menentukan ide tulisan, kemudian siswa mengkaitkan gambaran yang siswa peroleh dengan pengalaman pribadi dalam lingkungan atau sosial. Membayangkan peristiwa tersebut pernah terjadi pada diri sendiri, orang terdekat, atau bahkan orang lain yang pernah dilihat.

Contoh, pada tahap awal siswa tertarik dengan penggambaran tokoh pemulung kecil yang bekerja untuk keluarganya. Siswa lalu membayangkan bagaimana kondisi dari tokoh tersebut. Siswa menuliskan coretan pada kertas. Lalu, siswa memunculkan pemahaman hatinya. *Bagaimana nasib adik pemulung tersebut? Pasti juga ikut hidup susah.* Kemudian siswa membebaskan diri dari tekanan penulisan dan mencoba mencari ide seluas-luasnya. Mengkaitkan dengan kehidupan ataupun pengalaman. *Oh..ternyata ada keluarga pemulung yang hidup di sekitar rumah saya yang menarik untuk dibuat cerita.* Setelah itu, mulailah proses penulisan.

5) Proses menulis

Mulailah menulis apa yang siswa pikirkan. Ciptakan suasana menulis menjadi suasana yang santai dan menyenangkan. Suasana menyenangkan merupakan ciri dari *quantum*. Guru bisa tidak membatasi waktu yang membuat terburu-buru, membuat suasana santai, dan nyaman. Jika waktu hampir habis, baru guru memberikan tanda peringatan dengan *ice breaking*.

3. Revisi

Penulisan naskah drama sesuai dengan silabus dengan durasi 4 x 40 menit, yang terbagi dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa memasuki tahap prapenulisan dan penulisan, meskipun dalam waktu yang kurang lama. Pada pertemuan kedua, siswa melanjutkan tulisannya dan memperbaiki agar mudah dipahami. Revisi ini meliputi memperbaiki, mengurangi, atau kalau perlu menambah.

Lampiran 6

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Senin, 9 November 2015
Tindakan Kelas : Pratindakan

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	70%	Siswa memperhatikan saat guru menjelaskan materi naskah drama satu babak. Akan tetapi, siswa kurang fokus saat berdiskusi dengan kelompoknya.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	70%	Siswa masih malas dalam menulis. Apalagi menulis dengan keaslian ide. Siswa masih ramai di kelas, mereka saling bertanya dengan teman sebangku saat awal tugas menulis. Ada 1 siswa yang meletakkan kepala di kursi setelah selesai mengerjakan. Ada juga siswa yang meletakkan kepala di meja ketika jenuh menulis. Saat selesai menulis, ada 1 siswa yang meninggalkan kelas dengan bertanya kepada peneliti, apakah boleh pergi dari kelas setelah selesai menulis.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	75%	Pertanyaan yang muncul pada pratindakan lebih dominan pada tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya, tentang judul. Pertanyaan terkait materi sangat sedikit. Hanya ada 1 siswa yang menanyakan apa yang dimaksud dengan drama satu babak.

4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	78%	Siswa mengerjakan apa yang diperintahkan guru. Akan tetapi, dalam kelompok tidak semua bekerja sama secara maksimal. Berkelompok membuat siswa aktif, tetapi yang malas hanya memanfaatkan teman yang rajin. Pengelompokan secara heterogen di kelas ini masih susah. Siswa putri dengan putra mengerjakan dengan jarak tertentu saat duduk sehingga kerja sama kurang maksimal.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	70%	Siswa belum tepat mengumpulkan tugas. Pada saat pratindakan, banyak siswa yang menulis naskah drama lebih dari satu babak. Dengan demikian, banyak siswa yang menyusul dalam pengumpulan tulisan.

Keterangan:

SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa

B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa

C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa

K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa

R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Lampiran 7

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Senin, 16 November 2015
Tindakan Kelas : Siklus I, Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	85%	Siswa fokus pada pembelajaran. Saat pelajaran dimulai dengan tahap prapenulisan, semua siswa memperhatikan video dan gambar. Konsentrasi siswa penuh ke media yang digunakan. Siswa juga memperhatikan saat guru menjelaskan teknik <i>quantum writing</i> .
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	86%	Siswa juga merasa senang ketika dibebaskan dalam proses menulis kreatif dengan teknik <i>quantum writing</i> . Selain itu, siswa tambah semangat menulis ketika ditampilkan tokoh-tokoh yang menarik untuk dibuat naskah drama satu babak. Siswa mudah terinspirasi dengan penggambaran tokoh yang jelas. Siswa juga senang ketika pembelajaran menggunakan video, gambar, dan musik. Pada saat diputarkan musik, ada 1 siswa yang memberikan komentar senang. Setelah itu, siswa-siswa di kelas menyanyikan lagu bersama secara pelan-pelan, sambil menulis.

3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	85%	Ada 2 siswa yang bertanya ketika guru menyuruh siswa menentukan tokoh inspirasi. Siswa juga menjawab pertanyaan guru. Sejumlah 3 siswa menjawab pertanyaan guru terkait tokoh inspirasi mana yang siswa pilih dan 3 siswa menjawab pengalaman tentang pekerja kecil.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	80%	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru. Pada bagian mengimajinasi masih ada beberapa siswa yang kesusahan tetapi tidak menanyakan ke guru. Ada 4 siswa yang menulis naskah drama satu babak yang hampir sesuai dengan video karena tidak mengembangkan ide sesuai dengan perintah guru.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat saat waktu mengumpulkan tugas	80%	Siswa tepat mengumpulkan tugas. Saat siklus I pertemuan pertama, siswa mengumpulkan hasil tulisannya meskipun belum sepenuhnya selesai. Siswa akan memperbaiki tulisan mereka saat tahap revisi. Ada 3 siswa yang selesai mengerjakan lebih awal sehingga diberi <i>reward</i> .

Keterangan:

SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa

B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa

C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa

K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa

R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Jumat, 20 November 2015
Tindakan Kelas : Siklus I, Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	87%	Siswa memperhatikan penjelasan guru dan fokus dengan pembelajaran. Siswa juga mengamati temannya yang membaca naskah drama.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	88%	Siswa antusias saat pembelajaran berlangsung. Ketika akan melihat temannya tampil membaca naskah siswa tampak antusias menyaksikan, tetapi mereka masih malu apabila ditunjuk ke depan. Mereka berkomentar bahkan menertawakan dialog yang lucu.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	87%	Siswa aktif menyimpulkan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa menyimpulkan unsur drama yang terkandung dalam naskah drama. Naskah drama memerlukan dialog dan teks samping, <i>setting</i> / latar, alur/ plot, tokoh dan karakter, dan amanat. Selain itu, dalam naskah drama juga harus memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	83%	Pada pertemuan ini siswa mulai aktif dan mau maju untuk membaca naskah drama satu babak sebagai bentuk kegiatan dari tahap revisi. Akan tetapi, siswa masih malu saat disuruh ditunjuk temannya untuk maju. Saat

				pembacaan karya S26 yang memerlukan 4 tokoh, ada 2 pembaca naskah yang malu dan harus dipaksa agar bisa maju ke depan. Saat pembacaan karya S12, pembaca tokoh Adik kesulitan didapatkan karena siswa masih malu. Akan tetapi, siswa mau merevisi karyanya dengan baik.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	83%	Setelah selesai merevisi, siswa paling belakang mengumpulkan tulisannya dan teman lainnya satu deretan ke depan. Meskipun ada yang sudah selesai merevisi, siswa mengumpulkan tugas secara bersama-sama sesuai dengan waktunya.

Keterangan:

- SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa
 B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa
 C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa
 K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa
 R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Lampiran 8

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Senin, 23 November 2015
Tindakan Kelas : Siklus II, Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	88%	Siswa lebih bersungguh-sungguh karena sudah mengetahui tahapan dari menulis dengan teknik <i>quantum writing</i> . Jika pada siklus I siswa masih banyak bertanya dengan tahapan teknik, pertemuan ini siswa sudah mulai terbiasa.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	92%	Siswa antusias karena bebas dalam menulis kreatif. Siswa juga termotivasi ketika melihat contoh video dan gambar-gambar anak yang susah sekolah. Siswa juga semangat untuk memulai menulis. Suasana kelas jadi lebih menyenangkan. Sebelum masuk kelas siswa menanyakan, mau lihat video apa lagi hari ini.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	88%	Siswa aktif bertanya jawab. Siswa mampu menjawab pertanyaan apersepsi dari guru, misalnya tentang pengertian drama satu babak. Siswa juga bertanya jawab dengan temannya sebangku, sebelum dimulai prapenulisan. Pada bagian penulisan, siswa bertanya untuk konfirmasi kepada guru. Bahwa mereka bebas memilih tokoh dan bebas menulis judul sesuai pengalamannya sendiri.

4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	90%	Siswa aktif mengerjakan tugas sesuai dengan teknik <i>quantum writing</i> . Pada awalnya siswa berdiskusi, mengamati video ataupun gambar, dan praktik menulis. Siswa mampu melaksanakan perintah guru dengan mudah. Akan tetapi, pada bagian berimajinasi dan mengaitakan dengan pengalaman, siswa harus diberikan contoh ilustrasi dahulu. Pada siklus II ini siswa lebih mudah paham dalam mengerjakan tugas sehingga guru tidak terlalu susah untuk memunculkan imajinasi siswa.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	85%	Pada siklus II, kecepatan menulis siswa lebih baik daripada tindakan sebelumnya. Dalam waktu 10 menit beberapa siswa sudah menghasilkan tulisan cukup banyak. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap ketepatan mengumpulkan tugas ke guru.

Keterangan:

SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa

B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa

C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa

K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa

R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

LEMBAR PENGAMATAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Jumat, 27 November 2015
Tindakan Kelas : Siklus II, Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Indikator	Persentase	Deskripsi
1.	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	89%	Siswa bersungguh-sungguh dalam merevisi naskah drama mereka. Terlihat, jumlah halaman karya siswa lebih banyak daripada karya sebelumnya.
2.	Antusias siswa	Siswa semangat mengikuti pembelajaran	90%	Siswa antusias mengikuti pelajaran. Siswa lebih semangat merevisi karya mereka pada pertemuan ini dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa juga tambah bersemangat karena ada apresiasi dan <i>reward</i> dalam pembelajaran. Siswa senang ketika melihat temannya ke depan kelas membacakan naskah drama. Akan tetapi, dalam tahap ini hanya satu karya yang dibaca sehingga terlihat kurang menyenangkan. Pada pertemuan ini lebih fokus untuk merevisi. Selain itu, siswa merasa kurang senang karena tidak ada video atau gambar.
3.	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya jawab di kelas	90%	Siswa aktif bertanya dan menyimpulkan. Setelah teman mereka maju untuk membaca naskah drama, siswa yang lain berkomentar. Kemudian, menyimpulkan unsur apa saja yang terdapat dalam drama. Siswa juga menjawab pertanyaan guru, terkait apa

				yang dimaksud drama satu babak.
4.	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan teknik yang digunakan	92%	Siswa aktif ke depan kelas untuk membaca naskah drama. Setelah itu, siswa merevisi tulisan mereka. Pada tahap ini siswa serius dalam menulis sehingga tulisannya lebih baik daripada siklus sebelumnya. Menurut pengamatan, siswa lebih mudah mengembangkan ide lebih cepat. Ada 1 siswa yang dapat menulis hingga berlembar-lembar.
5.	Ketepatan waktu mengumpulkan tugas	Siswa tepat waktu saat mengumpulkan tugas	87%	Pada pertemuan terakhir, kegiatan terpusat pada revisi tulisan siswa. Siswa berkonsentrasi merevisi sehingga tulisan yang mereka hasilkan lebih baik, dan dapat selesai dengan lebih cepat.

Keterangan:

SB = Sangat Baik, (91%-100%) dari seluruh siswa

B = Baik, (81%-90%) dari seluruh siswa

C = Cukup, (71%-80%) dari seluruh siswa

K = Kurang, (61%-70%) dari seluruh siswa

R = Rendah, ($\leq 60\%$) dari seluruh siswa

Lampiran 9**PEDOMAN WAWANCARA GURU DAN SISWA
PRATINDAKAN****Wawancara Guru**

1. Apakah siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak?
2. Apakah Bapak pernah menggunakan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak?
3. Bagaimana proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang Bapak lakukan selama ini?

Wawancara Siswa

1. Kesulitan apa yang sering Anda alami ketika menulis naskah drama satu babak?
2. Apakah Anda tahu teknik *quantum writing*?
3. Bagaimana pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang selama ini Anda alami?

PEDOMAN WAWANCARA GURU DAN SISWA PASCATINDAKAN

Wawancara Guru

1. Apakah teknik *quantum writing* dapat membantu Bapak dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak?
2. Apakah teknik *quantum writing* cocok digunakan untuk mempermudah menulis naskah drama satu babak?
3. Apakah teknik *quantum writing* mudah digunakan oleh guru dalam mengajar?
4. Apakah teknik *quantum writing* meningkatkan hasil belajar siswa?
5. Bagaimana pendapat Bapak dengan pembelajaran yang menggunakan teknik *quantum writing*?

Wawancara Siswa

1. Apakah dengan teknik *quantum writing* dapat membantu mempermudah dalam menulis naskah drama satu babak?
2. Apakah Anda lebih termotivasi belajarnya dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
3. Apakah Anda mudah melaksanakan perintah guru dengan teknik *quantum writing*?
4. Bagaimana pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
5. Apakah Anda menjadi lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan teknik *quantum writing*?

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA GURU DAN SISWA PRATINDAKAN

Wawancara Guru

1. Apakah siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak?
Guru: Bukannya sulit mbak, tapi siswa malas untuk menulis. Susah memunculkan ide.
2. Apakah Bapak pernah menggunakan teknik *quantum writing* dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak?
Guru: Belum pernah.
3. Bagaimana proses pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang Bapak lakukan selama ini?
Guru : Nanti siswa dibagi menjadi kelompok, lalu diberikan contoh-contoh teks drama. Mereka membaca dan memilih, kira-kira teks mana yang akan dijadikan untuk contoh menulis.

Wawancara Siswa

1. Kesulitan apa yang sering Anda alami ketika menulis naskah drama satu babak?
S14 : Kesulitannya itu merangkai kata-katanya mbak. Tapi nanti kalau sudah menemukan idenya gampang, jadi sulit itu ya karena belum menemukan idenya itu.
S22 : Menentukan ide, tema, amanatnya. Yang paling sulit ide. Pertamanya bingung, kalau sudah menemukan idenya alhamdulillah bisa.
S28 : Sulit, sulit ya sulit. Sulit buat menemukan ya idenya. Males.
2. Apakah Anda tahu teknik *quantum writing*?
S14 : Tidak.
S22: Belum, belum pernah.

S28: Nggak pernah. Belum.

3. Bagaimana pembelajaran menulis naskah drama satu babak yang selama ini Anda alami?

S14 : Kalau biasanya ngasih teks drama, terus dibaca, dipahami. Dikasih waktu buat nulis kembali dramanya. Tapi kertas yang dikasih tadi sudah dikumpulin. Kalau dikasih teks pertamanya bikin gampang, tapi kalau ditarik lagi susah lagi. Tapi nanti keinget kok. Biasa.

S22 : Menyenangkan, seru, tapi bingung nulis. Pengennya nulis itu yang santai, rileks, dan suasana mendukung.

S28 : Bisa, menyenangkan, tapi dijelaskan belum tentu langsung paham. Gak suka pelajarannya karena kalau disuruh nulis males.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA GURU DAN SISWA PASCATINDAKAN

Wawancara Guru

1. Apakah teknik *quantum writing* dapat membantu Bapak dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak?

Guru: Iya, dapat membantu. Anak-anak lebih mudah dalam memunculkan ide menulis.

2. Apakah teknik *quantum writing* cocok digunakan untuk mempermudah menulis naskah drama satu babak?

Guru: Cocok. Tapi juga dapat digunakan dalam pembelajaran lain. Ini kan memadukan *quantum* dan *writing* ya. *Quantum* bisa digunakan dalam segala pelajaran. Tidak hanya yang fiksi saja, bahkan bisa untuk yang ilmiah apabila untuk memunculkan ide.

3. Apakah teknik *quantum writing* mudah digunakan oleh guru dalam mengajar?

Guru: Awalnya memang bingung, tapi setelah tahu prosedurnya ya mudah. Intinya perlu pembiasaan.

4. Apakah teknik *quantum writing* meningkatkan hasil belajar siswa?

Guru: Betul. Siswa lebih semangat dan cepat mengembangkan idenya.

5. Bagaimana pendapat Bapak dengan pembelajaran yang menggunakan teknik *quantum writing*?

Guru: *Quantum* ini tidak hanya untuk bahasa Indonesia, tetapi untuk pengembangan pembelajaran yang lain. Sedangkan *quantum writing* untuk menulis naskah drama satu babak yang jelas membantu. Memudahkan dan mengenalkan teknik yang baru.

Wawancara Siswa

1. Apakah dengan teknik *quantum writing* dapat membantu mempermudah dalam menulis naskah drama satu babak?

S26 : Membantu, ya soalnya *quantum writing* itu bisa cepet gitu. Habis itu idenya bisa cepat.

S21 : Iya, alasaannya gampang dipahami.

S25: Iya, alasannya karena lebih mudah menghafalnya mbak.

2. Apakah Anda lebih termotivasi belajarnya dengan menggunakan teknik *quantum writing*?

S26 : Ya semangat, soalnya ya agak menarik gitu.

S21 : Iya.

S25 : Iya mbak, karena lebih modern.

3. Apakah Anda mudah melaksanakan perintah guru dengan teknik *quantum writing*?

S26 : Ya mudah sih, bagiku mudah soalnya bisa tahu gimana caranya.

S21 : Paham, emm ya paham.

S25 : Gampang.

4. Bagaimana pembelajaran menulis naskah drama satu babak di kelas dengan menggunakan teknik *quantum writing*?

S26 : Kadang-kadang kalau video sedih tu ya, aku biasa saja. Tapi pas nulisnya ya semangat.

S21 : Menyenangkan. Alasannya ya menyenangkan, karena ceritanya bisa untuk motivasi.

S25 : Nyenengin mbak. Alasannya nyenengin karena ada gambarnya, terus ada suaranya.

5. Apakah Anda menjadi lebih mudah mengerti tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan teknik *quantum writing*?

S26 : Ya lumayan mudah.

S21 : Lebih mudah dengan metode ini, karena lebih termotivasi dengan gambar-gambarnya.

S25 : Lebih mudah ngerti soalnya ada penjelasan gambarnya itu.

Lampiran 12

HASIL ANGKET PRATINDAKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII D DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang - kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?	11 36,67%	17 56,66%	2 6,67%
2.	Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?	11 36,67%	19 63,33%	-
3.	Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?	2 6,67%	10 33,33%	18 60%
4.	Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?	14 46,67%	13 43,33%	3 10%
5.	Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?	8 26,67%	10 33,33%	12 40%
6.	Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?	9 30%	18 60%	3 10%
7.	Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?	22 73,33%	7 23,33%	1 3,34%
8.	Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?	25 83,33%	4 13,33%	1 3,34%
9.	Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?	29 96,66%	1 3,34%	-
10.	Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?	26 86,66%	2 6,67%	2 6,67%
Jumlah		157	101	42
Rata-rata		15,7 52,33%	10,1 33,67%	4,2 14%

Lampiran 13

HASIL ANGKET PASCATINDAKAN SISWA KELAS VIII D DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK

No.	Pertanyaan	Ya	Kadang - kadang	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik <i>quantum writing</i> ?	14 46,67%	13 43,33%	3 10%
2.	Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik <i>quantum writing</i> yang digunakan?	11 36,67%	18 60%	1 3,33%
3.	Apakah teknik <i>quantum writing</i> membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?	21 70%	8 26,67%	1 3,33%
4.	Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik <i>quantum writing</i> seperti video, gambar, musik, dan <i>ice breaking</i> ?	25 83,33%	5 16,67%	-
5.	Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik <i>quantum writing</i> ?	13 43,33%	15 50%	2 6,67%
6.	Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik <i>quantum writing</i> ?	10 33,33%	18 60%	2 6,67%
7.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?	14 46,67%	13 43,33%	3 10%
8.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, <i>setting</i> , alur, dialog dan teks sampling, amanat)?	16 53,33%	11 36,67%	3 10%
9.	Apakah dengan teknik <i>quantum writing</i> Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?	19 63,33%	8 26,67%	3 10%
10.	Apakah Anda ingin menggunakan teknik <i>quantum writing</i> lagi pada pembelajaran selanjutnya?	23 76,67%	4 13,33%	3 10%
Jumlah		166	113	21
Rata-rata		16,6 55,33%	11,3 37,67%	2,1 7%

Lampiran 14

**ANGKET PRATINDAKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama :

No. Absen :

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?
 - a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET PRATINDAKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : An'im Fatahna

No. Absen : 02

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☒
 - c. Tidak ☐
2. Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐
3. Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?
 - a. Ya ☐
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☒
4. Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?
 - a. Ya ☐
 - b. Kadang-kadang ☒
 - c. Tidak ☐
5. Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐
6. Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?
 - a. Ya ☐
 - b. Kadang-kadang ☒
 - c. Tidak ☐
7. Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐
8. Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐
9. Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐
10. Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?
 - a. Ya ☒
 - b. Kadang-kadang ☐
 - c. Tidak ☐

**ANGKET PRATINDAKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : BAYU P

No. Absen : 05

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
2. Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
4. Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
5. Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
6. Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET PRATINDAKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : Nestri Nor Halimah

No. Absen : 20

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai kegiatan menulis naskah drama di sekolah?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah kegiatan menulis naskah drama sering dilakukan di sekolah?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
3. Pernahkah Anda melakukan kegiatan menulis naskah drama di luar sekolah (bukan tugas)?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda senang jika ada pelajaran menulis naskah drama di sekolah?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Menurut Anda apakah menulis naskah drama itu keterampilan yang mudah?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide untuk membuat naskah drama menjadi menarik?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah Anda ingin bisa menulis naskah drama dengan cepat?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
8. Apakah Anda ingin cepat memunculkan ide dalam menulis naskah drama?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah Anda ingin mempunyai suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran menulis drama?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin mendapatkan teknik menulis naskah drama yang menyenangkan?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

Lampiran 15

ANGKET PASCATINDAKAN SISWA KELAS VIII D DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK SMP NEGERI 3 SEWON

Nama :

No. Absen :

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing* yang digunakan?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah teknik *quantum writing* membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik *quantum writing*?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?
 b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

8. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, amanat)?
b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
9. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?
b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya?
b. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET PASCATINDAKAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : Pueri Anggraeni

No. Absen : 23

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing* yang digunakan?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah teknik *quantum writing* membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*?
☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik *quantum writing*?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
8. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, amanat)?
a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak

9. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?
- a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya?
- ☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET PASCATINDAKAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : ZULIDHAN

No. Absen : 29

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing* yang digunakan?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah teknik *quantum writing* membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik *quantum writing*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
8. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, amanat)?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

9. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?

- ☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

10. Apakah Anda ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya?

- ☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

**ANGKET PASCATINDAKAN SISWA KELAS VIII D
DALAM MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK
SMP NEGERI 3 SEWON**

Nama : Tebbi Sari Astuti

No. Absen : 11

Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban pilihan Anda.

1. Apakah Anda menyukai menulis naskah drama satu babak dengan teknik *quantum writing*?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
2. Apakah Anda mampu melaksanakan perintah guru untuk menulis naskah drama satu babak sesuai dengan teknik *quantum writing* yang digunakan?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah teknik *quantum writing* membuat Anda lebih mudah dalam mengembangkan ide menulis naskah drama satu babak?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah Anda menyukai fasilitas-fasilitas teknik *quantum writing* seperti video, gambar, musik, dan *ice breaking*?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah suasana kelas Anda menyenangkan saat belajar menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik *quantum writing*?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
6. Apakah Anda lebih santai dalam menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*?
a. Ya ☒ b. Kadang-kadang c. Tidak
7. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda bisa menulis naskah drama satu babak dengan lebih cepat?
a. Ya b. Kadang-kadang ☒ c. Tidak
8. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih mudah menentukan unsur drama (tokoh dan watak, *setting*, alur, dialog dan teks samping, amanat)?
☒ a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

9. Apakah dengan teknik *quantum writing* Anda lebih termotivasi untuk menulis naskah drama yang baik?
- a. Ya ☒ Kadang-kadang c. Tidak
10. Apakah Anda ingin menggunakan teknik *quantum writing* lagi pada pembelajaran selanjutnya?
- ☒ Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

Lampiran 16

HASIL DAN ANALISIS PENILAIAN PRATINDAKAN

No.	Siswa	Aspek Penilaian							Nilai
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	10	7	7	8	7	22	12	73
2	S2	9	6	8	7	6	8	6	50
3	S3	7	7	6	7	6	19	5	57
4	S4	7	5	7	7	6	22	6	60
5	S5	8	6	8	7	6	8	8	51
6	S6	13	7	8	8	8	5	6	55
7	S7	11	7	9	8	7	5	17	64
8	S8	11	7	8	8	7	5	15	61
9	S9	10	5	7	8	7	22	14	73
10	S10	7	6	7	8	6	18	5	57
11	S11	12	9	8	8	8	5	6	56
12	S12	12	7	9	8	8	5	6	55
13	S13	7	5	7	7	6	14	5	51
14	S14	10	7	8	8	7	5	16	61
15	S15	10	8	7	8	7	21	7	68
16	S16	9	6	7	7	6	5	14	54
17	S17	12	8	8	9	8	5	17	67
18	S18	11	7	8	8	7	5	15	61
19	S19	11	7	8	8	7	5	15	61
20	S20	13	9	9	8	8	5	6	58
21	S21	10	7	8	8	7	5	13	58
22	S22	12	7	8	7	7	8	17	66
23	S23	9	6	7	7	6	5	14	54
24	S24	8	6	8	8	6	8	6	50
25	S25	9	7	7	8	7	15	6	59
26	S26	12	8	9	8	8	5	6	56
27	S27	12	7	8	8	7	5	6	53
28	S28	9	6	7	6	7	10	6	51
29	S29	10	7	7	7	8	8	17	64
30	S30	12	8	9	9	8	8	6	60
Jumlah		303	205	232	231	209	286	298	1763
Rata-rata		10,1	6,83	7,73	7,7	6,97	9,53	9,93	58,77
Nilai Maksimal		15	10	10	10	10	25	20	100

Keterangan:

A : Dialog dan teks samping

B : Tokoh dan karakter

C : Alur/ plot

D : *Setting*/ latar

E : Amanat

F : Keaslian ide

G : Kesesuaian drama satu babak

Persentase Aspek Penilaian Pratindakan

No.	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
1.	Dialog dan teks samping	303	10,1	15	67,33%	Kurang
2.	Tokoh dan karakter	205	6,83	10	68,3%	Kurang
3.	Alur/ plot	232	7,73	10	77,3%	Baik
4.	<i>Setting/</i> latar	231	7,7	10	77%	Baik
5.	Amanat	209	6,97	10	69,7%	Kurang
6.	Keaslian ide	286	9,53	25	38,12%	Rendah
7.	Kesesuaian drama satu babak	298	9,93	20	49,65%	Rendah

Persentase Nilai Pratindakan

Penilaian	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
Jumlah nilai	1763	58,77	100	58,77%	Kurang

Kategori Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

No.	Persentase	Kategori	Deskripsi
1.	0%-50%	Rendah	Siswa tidak mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting/</i> latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa tidak mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa tidak mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
2.	51%-74%	Kurang	Siswa kurang mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting/</i> latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa kurang mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa kurang mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
3.	75%-80%	Baik	Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting/</i> latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa mampu mengembangkan ide asli. Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.

4.	81%-100%	Sangat Baik	<p>Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan sangat baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i>/ latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak.</p> <p>Siswa mampu mengembangkan ide asli dengan sangat baik.</p> <p>Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak dengan sangat baik.</p>
----	----------	-------------	---

Penilaian Ketuntasan Pratindakan

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	58,77	30	0	Perlu peningkatan

Lampiran 17

HASIL DAN ANALISIS PENILAIAN SIKLUS I

No.	Siswa	Aspek Penilaian							Nilai
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	13	8	8	9	8	17	12	75
2	S2	9	6	8	7	7	8	6	51
3	S3	8	6	7	7	7	17	6	58
4	S4	9	6	7	7	7	14	11	61
5	S5	9	6	8	8	7	8	6	52
6	S6	12	8	8	8	8	22	8	74
7	S7	10	7	7	7	7	18	14	70
8	S8	12	7	8	8	8	17	13	73
9	S9	10	7	7	8	8	20	15	75
10	S10	10	7	7	8	8	18	15	73
11	S11	8	6	7	7	7	17	6	58
12	S12	12	8	8	8	9	21	13	79
13	S13	9	6	8	8	7	8	6	52
14	S14	11	7	7	7	7	18	13	70
15	S15	12	8	8	8	8	17	19	80
16	S16	10	6	7	7	8	18	12	68
17	S17	10	7	7	8	8	15	14	69
18	S18	12	7	8	8	8	20	16	79
19	S19	12	8	7	8	8	20	12	75
20	S20	11	7	7	8	8	20	9	70
21	S21	14	9	8	8	9	22	14	84
22	S22	12	7	8	8	8	17	18	78
23	S23	11	7	7	7	8	20	18	78
24	S24	12	7	7	8	8	20	17	79
25	S25	11	7	8	7	8	18	16	75
26	S26	14	9	8	8	9	24	13	85
27	S27	10	7	7	7	7	19	6	63
28	S28	9	6	8	8	7	8	6	52
29	S29	10	7	8	8	8	20	14	75
30	S30	9	6	7	7	8	18	12	67
Jumlah		321	210	225	230	233	519	360	2098
Rata-rata		10,7	7	7,5	7,67	7,77	17,3	12	69,93
Nilai Maksimal		15	10	10	10	10	25	20	100

Keterangan:

A : Dialog dan teks samping

B : Tokoh dan karakter

C : Alur/ plot

D : *Setting*/ latar

E : Amanat

F : Keaslian ide

G : Kesesuaian drama satu babak

Persentase Aspek Penilaian Siklus I

No.	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
1.	Dialog dan teks samping	321	10,7	15	71,33%	Kurang
2.	Tokoh dan karakter	210	7	10	70%	Kurang
3.	Alur/ plot	225	7,5	10	75%	Baik
4.	<i>Setting</i> / latar	230	7,67	10	76,7%	Baik
5.	Amanat	233	7,77	10	77,7%	Baik
6.	Keaslian ide	519	17,3	25	69,2%	Kurang
7.	Kesesuaian drama satu babak	360	12	20	60%	Kurang

Persentase Nilai Siklus I

Penilaian	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
Jumlah nilai	2098	69,93	100	69,93%	Kurang

Kategori Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

No.	Persentase	Kategori	Deskripsi
1.	0%-50%	Rendah	Siswa tidak mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa tidak mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa tidak mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
2.	51%-74%	Kurang	Siswa kurang mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa kurang mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa kurang mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
3.	75%-80%	Baik	Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa mampu mengembangkan ide asli. Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan

			kriteria satu babak.
4.	81%-100%	Sangat Baik	<p>Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan sangat baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i>/ latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak.</p> <p>Siswa mampu mengembangkan ide asli dengan sangat baik.</p> <p>Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak dengan sangat baik.</p>

Penilaian Ketuntasan Siklus I

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	69,93	17	13	Perlu peningkatan

Lampiran 18

HASIL DAN ANALISIS PENILAIAN SIKLUS II

No.	Siswa	Aspek Penilaian							Nilai
		A	B	C	D	E	F	G	
1	S1	13	9	8	9	8	21	16	84
2	S2	10	8	8	8	8	15	18	75
3	S3	10	8	8	8	8	15	18	75
4	S4	11	8	8	9	8	21	19	84
5	S5	11	7	8	8	8	9	15	66
6	S6	12	8	8	8	8	9	15	68
7	S7	11	8	8	8	8	20	17	80
8	S8	12	8	8	8	8	24	14	82
9	S9	13	8	8	8	8	23	11	79
10	S10	12	8	8	8	8	15	16	75
11	S11	11	8	8	8	8	9	15	67
12	S12	12	9	9	8	9	23	14	84
13	S13	11	7	8	8	8	16	18	76
14	S14	12	7	8	8	8	22	19	84
15	S15	13	9	8	9	8	20	18	85
16	S16	12	8	8	8	8	20	17	81
17	S17	12	8	8	8	8	22	12	78
18	S18	13	8	8	8	9	23	12	81
19	S19	12	8	9	8	8	16	17	78
20	S20	12	8	8	8	8	21	12	77
21	S21	14	9	9	9	9	24	15	89
22	S22	13	8	9	8	8	17	17	80
23	S23	13	8	9	9	8	23	13	83
24	S24	12	8	8	8	8	21	16	81
25	S25	13	7	7	8	8	16	17	76
26	S26	15	9	9	9	9	24	15	90
27	S27	13	9	8	8	9	23	13	83
28	S28	11	7	8	8	8	17	16	75
29	S29	11	8	8	8	8	16	17	76
30	S30	10	7	9	8	8	21	13	76
Jumlah		360	240	246	246	245	566	465	2368
Rata-rata		12	8	8,2	8,2	8,17	18,87	15,5	78,93
Nilai Maksimal		15	10	10	10	10	25	20	100

Keterangan:

A : Dialog dan teks samping

B : Tokoh dan karakter

C : Alur/ plot

D : *Setting*/ latar

E : Amanat

F : Keaslian ide

G : Kesesuaian drama satu babak

Persentase Aspek Penilaian Siklus II

No.	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
1.	Dialog dan teks samping	360	12	15	80%	Baik
2.	Tokoh dan karakter	240	8	10	80%	Baik
3.	Alur/ plot	246	8,2	10	82%	Sangat Baik
4.	<i>Setting</i> / latar	246	8,2	10	82%	Sangat Baik
5.	Amanat	245	8,17	10	81,7%	Sangat Baik
6.	Keaslian ide	566	18,87	25	75,48%	Baik
7.	Kesesuaian drama satu babak	465	15,5	20	77,5%	Baik

Persentase Nilai Siklus II

Penilaian	Jumlah	Rata-rata	Nilai Maks.	Persentase	Kategori
Jumlah nilai	2368	78,93	100	78,93%	Baik

Kategori Penilaian Menulis Naskah Drama Satu Babak

No.	Persentase	Kategori	Deskripsi
1.	0%-50%	Rendah	Siswa tidak mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa tidak mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa tidak mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
2.	51%-74%	Kurang	Siswa kurang mampu menggunakan unsur drama seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa kurang mampu mengembangkan ide asli dan masih tepaku pada contoh ataupun media. Siswa kurang mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.
3.	75%-80%	Baik	Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i> / latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak. Siswa mampu mengembangkan ide asli. Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak.

4.	81%-100%	Sangat Baik	<p>Siswa mampu menggunakan unsur drama dengan sangat baik seperti, dialog dan teks samping, tokoh dan karakter, alur/ plot, <i>setting</i>/ latar, dan amanat, dalam menulis naskah drama satu babak.</p> <p>Siswa mampu mengembangkan ide asli dengan sangat baik.</p> <p>Siswa mampu menulis naskah drama sesuai dengan kriteria satu babak dengan sangat baik.</p>
----	----------	-------------	---

Penilaian Ketuntasan Siklus II

Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Keterangan
		Belum tuntas	Tuntas	
30	78,93	3	27	Baik (tuntas $\geq 75\%$ jumlah siswa)

Lampiran 19

Peningkatan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik *Quantum Writing*

Peningkatan Nilai Siswa

No.	Siswa	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	73	75	84
2	S2	50	51	75
3	S3	57	58	75
4	S4	60	61	84
5	S5	51	52	66
6	S6	55	74	68
7	S7	64	70	80
8	S8	61	73	82
9	S9	73	75	79
10	S10	57	73	75
11	S11	56	58	67
12	S12	55	79	84
13	S13	51	52	76
14	S14	61	70	84
15	S15	68	80	85
16	S16	54	68	81
17	S17	67	69	78
18	S18	61	79	81
19	S19	61	75	78
20	S20	58	70	77
21	S21	58	84	89
22	S22	66	78	80
23	S23	54	78	83
24	S24	50	79	81
25	S25	59	75	76
26	S26	56	85	90
27	S27	53	63	83
28	S28	51	52	75
29	S29	64	75	76
30	S30	60	67	76
Jumlah		1763	2098	2368
Rata-rata		58,77	69,93	78,93
Nilai Maksimal		100	100	100

Peningkatan Aspek Penilaian

No.	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1.	Dialog dan teks samping	67,33%	71,33%	80%	Meningkat
2.	Tokoh dan karakter	68,3%	70%	80%	Meningkat
3.	Alur/ plot	77,3%	75%	82%	Meningkat
4.	<i>Setting/</i> latar	77%	76,7%	82%	Meningkat
5.	Amanat	69,7%	77,7%	81,7%	Meningkat
6.	Keaslian ide	38,12%	69,2%	75,48%	Meningkat
7.	Kesesuaian drama satu babak	49,65%	60%	77,5%	Meningkat

Diagram Peningkatan Aspek Penilaian

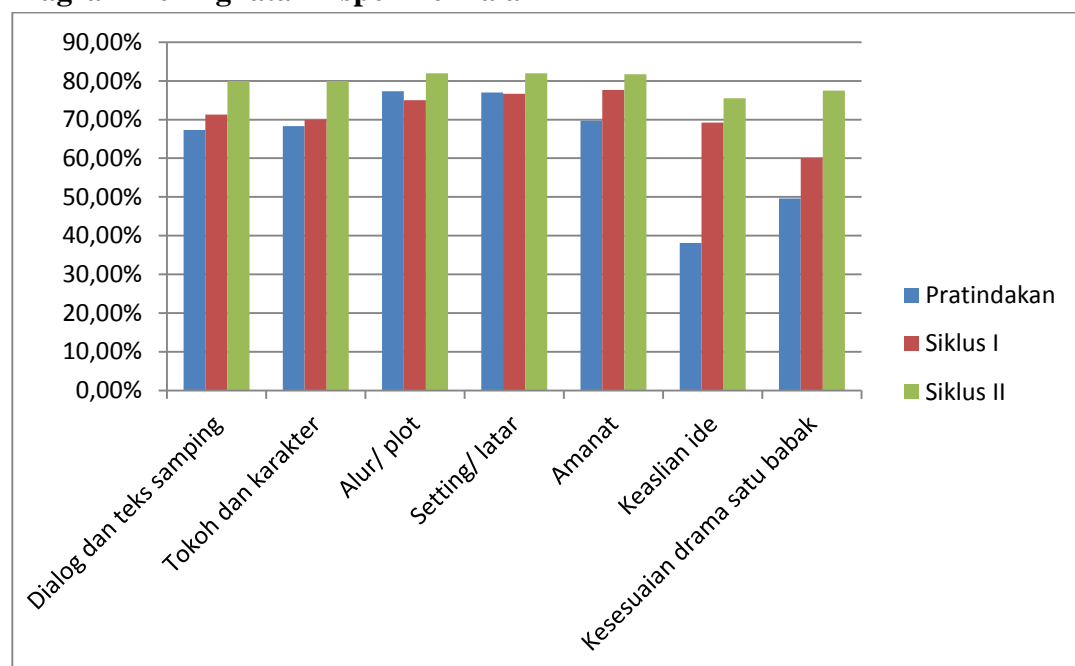
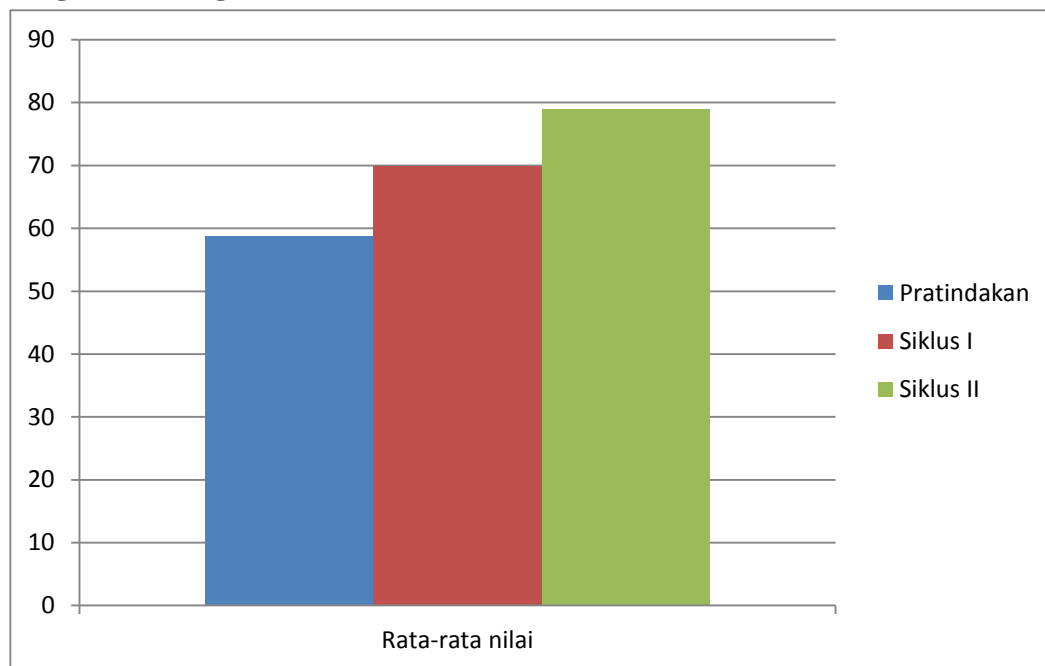


Diagram Peningkatan Nilai Siswa

Lampiran 20

LEMBAR KERJA SISWA PRATINDAKAN

Nama : RYAN SAPUTRA
 No. Absen : 24.
 Kelas : VIII D
 Hari, tanggal : Senin 09 - November - 2015.

Pada Zaman dahulu

Bugya dan Kerbau

Pada suatu hari ada seekor bugya terdapat di bawah pohon yang besar dan ada kerbau yang lewat. Ingin membantu bugya.

Bugya : kerbau tolong bantu aku angkat batang pohon besar ini.
 Kerbau : maaf bugya aku tidak kuat.

Bugya : Kau kan besar dan gagah

Kerbau : Tapi nanti kalau aku angkat batang ia, kamu mati.

Bugya : aku tidak akan memakan mu

Dialog dan teks samping	= 8
Tokoh dan karakter	= 6
Alur atau plot	= 8
Setting atau latar	= 8
Amanat	= 6
Keaslian ide	= 8
Kesesuaian drama satu babak	= 6
Total Nilai	50

LEMBAR KERJA SISWA PRATINDAKAN

Nama : ARINDA Kurniawati
 No. Absen : 04
 Kelas : 8D
 Hari, tanggal : Senin 9 - 11 - 2015

Penjelajah Yang Hilang

Pada suatu hari ada Penjelajah yang bernama Bendot
 dia adalah Penjelajah yang menjelajahi tentang hewan-hewan di hutan
 dia menjelajah melewati desa-desa dan melewati Sungai
 tetapi pada suatu hari dia mengikuti ular yang besar
 yang belum pernah dia temui dia mengikuti terus sampai
 di Sarang ular dia terus mengikuti di tulis di buku, bahwa itu
 adalah ular yang belum pernah dia temui Setelah itu dia
 kembali tetapi dia tersesat

Bendot: tolong-tolong
 Bendot: tolong-tolong
 Bendot: tolong-tolong

Ada Petani Yang Mendengar orang minta tolong Petani Pun
 datang dan Menanya ada apa Minta tolong

Petani: ada apa Mas kok Minta tolong

Bendot: Saya tersesat di Jauh Sini

Petani: Memang Seling ada orang yang tersesat di Sini

Bendot: karena apa Pak

Petani: Karena di Sini jalan ke Manang menyalang kean

Dialog dan teks samping	= 7
Tokoh dan karakter	= 5
Alur atau plot	= 7
Setting atau latar	= 7
Amanat	= 6
Keaslian ide	= 22
Kesesuaian drama satu babak	= 6
Total Nilai	60

Lampiran 21

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Nama : Fiony Widya A.
No. Absen : 12
Kelas : VIII D
Hari, tanggal : Senin, 16 November 2015

Kami juga Bahagia

Saya tertarik dengan anak-anak yg kurang mampu dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun tetap masih bisa tersenyum dan bermain bersama-sama. Walaupun mereka kekurangan namun masih bisa bahagia dan tetap menjaga rasa kekeluargaan. Dan mereka bisa mensyukuri apa yang mereka miliki. Seharusnya kita orang² yg mampu mencukupi kebutuhan hidupnya bersyukur dan mencoba membantu mereka yg kekurangan. Dan untuk mereka yg kekurangan terus berusaha dan mencoba.

Saat saya membayangkan bila saya diposisi mereka saya merasa sedih. Mereka yg bahagia walau kekurangan adalah anak² yg tegar dan pantang menyerah.



LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Naskah 1 babak

Bahagia

Di permukiman kumuh yang di sana banyak tinggal keluarga-keluarga yg kurang mampu. Mereka mencari nafkah dg cara memulung dan mengemis.

Katak: "Dok, bapak! disini ada banyak tumpukan gelas plastik!"

Bapak: "Wah banyak sekali! Hari ini kita bisa makan enak!"

Mereka mengambil lalu menjual gelas-gelas plastik yg mereka temukan. Setelah itu mereka membeli dua bungkus nasi dg tahu dan tempe sebagai lauknya.

Ibu: "Alhamdulillah ya pak, hari ini kita bisa makan enak! Biarannya cuma nasi dan garam, itupun nasi yg ibu temukan di tumpukan sampah sampah di tempat ibu memulung."

Adik: "Pak, bu, tadi aku juga diberi uang 20.000 oleh bapak yang baik hati di jalan saat aku mengemis."

Mereka bersyukur dan bahagia walau hanya kebahagiaan kecil.

Esoknya mereka bekerja sesuai pekerjaan mereka masing-masing.

Katak dan Bapak memulung, adik mengemis, dan ibu membuat gorengan untuk dijual di sepih-sepih. Adik mengemis di jalan raya yang cukup padat. Ia menunggu lampu hijau berubah menjadi merah, lalu ia sambil membawa gitar kecilnya mengemis di setiap mobil dan motor yang berhenti. Saat dalam perjalanan pulang

- adik berjalan menuju rumah. Tiba-tiba adik kecelakaan, ia ditabrak motor.

Bapak, ibu dan Katak sudah lama menunggu adik di rumah sakit, pengemudi motor juga menunggu adik. Adik terluka.

Dokter: "Anak anda tidak apa-apa, ia hanya mengalami patah tulang di kaki, dan pergelangan tangan, anak anda butuh istirahat yang cukup."

Bapak: "Alhamdulillah, terima kasih dokter!"

Dokter: "Baik pak, bu, saya akan menuliskan resep obat untuk anak bapak."

Bapak: "Sekali lagi terima kasih dok atas bantuannya."

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Pengendara motor: "Maafkan saya pak, saya kurang berhati-hati dalam mengendarai Motor saya. "

Bapak : "Tidak apa-apa nak, saya juga berterima kasih dan meminta maaf karena sudah merepotkan. "

Pengendara motor: "Iya pak, tidak apa-apa. saya akan membayar semua biaya pengobatan anak bapak di rumah sakit ini. "

Akhirnya setelah 4 bulan adiknya sembuh, keluarga itu dan pengendara motor bersahabat sejak kejadian itu.

Tujuh tahun kemudian keluarga itu menjadi lebih baik kehidupannya. Bapak memiliki pekerjaan yang tetap dan anak-anaknya bisa kembali bersekolah.

Dialog dan teks samping	= 12
Tokoh dan karakter	= 8
Alur atau plot	= 8
Setting atau latar	= 8
Amanat	= 9
Keaslian ide	= 21
Kesesuaian drama satu babak	= 13
Total Nilai	79

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Nama : Manis Sukroni Chetunisa
 No. Absen : 15
 Kelas : VIII 0
 Hari, tanggal : Senin, 16 November 2015

Dialog dan teks samping	= 12
Tokoh dan karakter	= 8
Alur atau plot	= 8
Setting atau latar	= 8
Amanat	= 8
Keaslian ide	= 17
Kesesuaian drama satu babak	= 19
Total Nilai	80

Riski Kurniawan

Riski Kurniawan adalah seorang pemulung. Riski Kurniawan duduk di kelas 5 SD.

Watak Riski Kurniawan adalah baik hati karena rela menjadi pemulung demi membantu orang tuanya dan bekerja keras.

Watak Riski Kurniawan patut untuk di contoh

Riski Kurniawan adalah orang yg sabar untuk menghadapi hidupnya yg menjadi seorang PEMULUNG.

RISKI KURNIAWAN

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Sahabat...

Putra : "Eh...liat teman-teman, itu kan si Riski, sedang apa dia?, kok membawa karung berisi segala sih?" (penasaran)

Ifa & Rita: "Iya itu kan Riski"

Fahri : "Coba kita kesana yuk teman-teman"

Putra, Ifa, & Rita: "Ayok!"

Rita : "Riski sedang apa kamu disini?"

Fahri : "Iya, sedang apa kamu di sini, dan untuk apa karung yg kamu bawa itu Ris?"

Riski : "Anu..." (sambil menjawab ketakutan)

Putra : "Anu.. apa Ris?"

Riski : "Aku sedang mengambil botol botol bekas untuk dijual teman-teman" (sambil menunduk dan malu)

Rita : "Duhhh... jadi kamu jadi pemulung Riski"

Riski : "Iya teman-teman"

Ifa : "Hah!!(teman-teman)?!, Sorry ya Ris, kamu sekarang bkan teman kami lagi!! , kami malu mempunyai teman seorang pemulung!!"

Putra : "Jangan gitu Fa, kan kasihan Riskinya, masak udah jadi pemulung gak punya teman lagi, kan kasihan"

Rita : "Ihh... Putra kok kamu malah mbela si Riski sih?!, kan benar apa yg di kata kan Ifa tadi Put"

Fahri : "Udah-udah jangan ribut"

Riski : "Maaf in aku teman-teman, aku udah buat kalion malu karena aku seorang pemulung" (sambil mata berkaca-kaca)

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS I

Ifa : "Udah sana pergi Pis!!", kami gak mau berteman lagi dgn mu dan kami gak mau bertemu kamu lagi."

Rita : "Iya betul Pis, dengerin tu apa yg dikatakan si Ifa"

Riski : "Baiklah Fa aku akan pergi" (sambil menahan menangis)

Fahri : "Tunggu dulu Pis, Jangan pergi!, kami akan tetap berteman dengan mu kok Pis, Jangan dengerin dan jangan di masukin ke kata-kata si Ifa tadi" (menahan si riski untuk pergi)

Riski : "Tidak Fahri, aku akan pergi saja, aku gak mau buat kalian malu jika berteman dengan ku"

Putra : "Jangan tinggalkan kami riski, sebaiknya kita mengobrol dulu aja ris"

Fahri : "Iya Pis, ku mohon,ayo lahh" (sambil memohon-mohon sama riski)

Riski : "Baiklah teman-teman aku akan turuti apa kemauan kalian, kita cari tempat yg teduh dulu yuk teman-teman"

Putra & Fahri : "Ayok"

Ifa : "Ihh... masih aja kalian mbeka si riski, gak level tauk" (sambil mengejek)

Rita : "Iya ini kalian tu, byak gak tau malu aja"

Putra & Fahri : "BARIN"

Riski : "Udah-udah, gini aja Ifa sama Rita mau ikut aku sama Putra dan Fahri tidak, kkok ikut ayok, kkok tidak ya trus kalian"

Ifa : "Tidak!!, kami tidak akan ikut kalian. Mendingan kita jalan jalan aja ya Rit, dari pada ikut seorang pemulung, nanti ketularan pemulung lagi. Hiii" (menyindir Riski)

Riski : "Oke baiklah, makasih sindirannya" (sindir balik)

Ifa & Rita : "Sama-sama Pemulung"

Lampiran 22

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Nama : Nur Irtan Permata Sari
 No. Absen : 21
 Kelas : VIII D
 Hari, tanggal : Senin, 23 - 11 - 2015

Dialog dan teks samping	= 14
Tokoh dan karakter	= 9
Alur atau plot	= 9
Setting atau latar	= 9
Amanat	= 9
Keaslian ide	= 24
Kesesuaian drama satu babak	= 15
Total Nilai	89

SYUKURI APA YANG ADA

Pada suatu hari ada seorang siswa yang bernama Raja. Raja bersekolah di SMP 1 Pendowoharjo. Semua warga sekolah tidak mengetahui jika keluarganya serba kekurangan. Pada saat bersekolah sudah berbunyi raja dan dua sahabatnya Dinda dan Ajeng belum juga datang. Pada saat di sekolah kring... kring... (bel berbunyi)

Dinda : "Wah kita sudah terlambat bagaimana ini?" (sambil melihat jam tangan)

Raja : "Tidak papa sudah hampir sampai."

Dinda : "Tapi aku takut."

Raja : "Tidak papa, jika dihukum kita laksanakan kan kita juga yang salah."

Dinda : "Ya sudah deh."

Sesampainya di sekolah sudah jam 07.15 Raja dan kedua sahabatnya pun langsung masuk ke kelas dengan wajah yang ketakutan.

Dinda : "Habislah kita teman-teman."

Ajeng : "Orang kita tidak dimakan kok habis sih?"

Dinda : "Gak tau lah terserah kamu aja yang."

Raja : "Sudah jangan pada ribut apa kita masuk."

Pada saat Raja, Dinda, dan Ajeng masuk kelas sudah ada guru yang paling galak dan...

Raja : "Assalamu'alaikum bu."

Bu Dona : "Wa'alaikum salam, silahkan masuk."

Raja dan sahabatnya pun masuk dan ketakutan.

Bu Dona : "kok bisa terlambat."

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Raya: "Maaf bu saya dan teman saya terlambat semuanya karna saya bu."

Bu Dona: "Kok bisa kamu yang menyebabkan terlambat?"

Raya: "Jadi begini bu, seperti biasa Dinda dan Ajeng menghampiri ke rumah saya. Tetapi saya masih mandi saya bangun kesrangan. Jadi terlambat datang ke sekolah."

Bu Dona: "Ya sudah tetapi Ibu akan tetap hukuman kalian bertiga. Bersihkan toilet saat istirahat."

Raya: "Baik bu."

Bu Dona: "Silahkan duduk dibangku masing-masing."

Ajeng: "Baik bu."

Dinda: "Kenapa kamu bilang kalau kamu yang salah ray? kan aku dan Ajeng juga salah." (Sambil berjalan menuju bangku)

Raya: "Sudah gak usah dipikirin."

Setelah selesai pelajaran masuk jam istirahat Raya, Dinda, dan Ajeng melaksanakan hukuman yang diberikan bu Dona.

Dinda: "Wah cepet juga ya?" (sambil mengotot keringat didahi.)

Ajeng: "Iya nih."

Kring... (bel masuk berbunyi)

Raya: "Ayo kita masuk!"

Ajeng: "Ayo."

Raya dan teman-temannya pun pulang sekolah.

Raya: "Teman-teman besok tidak usah menghampiri aku ya kalian langsung saja berangkat."

Dinda: "Kenapa?"

Raya: "Nanti kalian terlambat lagi."

Dinda: "Tapi...."

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Raya: Dinda... Please keran ini saja -...- " (Sambil memegang pundak Dinda.)

Dinda: "Oke lah kalau begitu."

Ajeng: "Oke lah kalau begitu, oke lah kalau begitu, oke lah kalau bete-bet - bet - bet - bet - bet gitu-tututu."

Dinda: "Walah malah nyanyi." (sambil menggelengkan kepala.)

keesokan harinya Raya terlambat lagi masuk setelah itu seperti biasanya ia ditegur oleh guru laki-laki paling galak di sekolah.

tok tok tok tok ... (Raya mengetuk pintu)

Raya: "Assalamualaikum."

Pak Jono: "Waalaikumsalam, lho kok terlambat?"

Raya: "Maaf Pak Jono tapi saya..."

Pak Jono: "Sudah tidak ada tapi-tapi berdiri di depan sampai pelajaran bapak selesai." (dengan nada marah.)

Raya: "Baik pak."

Sepanjang pelajaran Pak Jono Raya berdiri dan ditertawai oleh semua siswa-siswi kecuali kedua sahabatnya. Setelah selesai pelajaran Pak Jono, Raya langsung tergacah.

Dinda: "Raya kamu tidak papa?" (sambil mengangkat Raya untuk duduk di bangku.)

Raya: "Tidak papa cuma sedikit lemas."

Ajeng: "Minum dulu Ray."

Dinda: "Ceritakan kenapa kamu bisa terlambat? Apakah kamu bangun kesiangan lagi?"

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Raya: "Iya, aku bangun keesokan lagi."

Dinda: "Astaga Raya, apa aku perlu belikan jam beker?"

Raya: "Tidak usah tidak papa."

Berkali-kali Raya dinilai jelek oleh Pak Jono. Tapi Raya tetap bersabar. Pada suatu hari Pak Jono sudah lelah melihat Raya selalu datang terlambat. Pak Jono pun ke rumah Raya dan melihat kegiatan Raya di rumahnya. Pada jam 06.15 di rumah Raya yang kecil Pak Jono tidak melihat Raya disana. Pada pukul 06.30 Pak Jono melihat Raya membawa sekantung yang penuh dengan sampah.

Pak Jono: "Apa yang Raya lakukan dengan karung yang berisi sampah tersebut? Apakah Raya menjadi pemulung kecil?"

Pak Jono pun pergi untuk beres-beres ke sekolah. Sesampainya di Sekolah Pak Jono menunjuk salah satu siswa untuk memanggil Raya ke kantor guru.

Raya: "Assalamualaikum apakah bapak memanggil saya?" (sambil membuka pintu)

Pak Jono: "Waalaikumsalam, Iya silahkan masuk."

Raya: "Ada apa ya Pak?"

Pak Jono: "Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu menjadi pemulung? kenapa kamu biarkan bapak hukum kamu?"

Raya: "Saya tidak mau kalau semuanya tau kalau saya Pemulung. saya ingin membuktikan kalau saya anak yg hebat, saya tidak mau dikasani karena saya pemulung. saya ingin membuktikan jika anak Pemulung bisa menjadi orang besar."

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Nama : Rr Chelsea Oktalisa Pridasa Suharmaji
 No. Absen : 26
 Kelas : VIII D
 Hari, tanggal : Senin, 23 November 2015

Sepatu dari Bunda

Di Sekolah

Dialog dan teks samping	= 15
Tokoh dan karakter	= 9
Alur atau plot	= 9
Setting atau latar	= 9
Amanat	= 9
Keaslian ide	= 24
Kesesuaian drama satu babak	= 15
Total Nilai	90

Nancy : Dimas, ngomong-ngomong sepatu kamu kok jelek banget sih, paling jelek dari yang lain! Hahaha

Shinta : Ya elah Nan. Menyang-menyang melek sepatu baru aja belagu alias sombong.

Nancy : Sst... Ditem kamu Shin!

Shinta : Heleh...

Dimas : Ish, kalian ngomong apaan gh? Udah ah, bentar lagi mau bel masuk, mending belajar aja kah nanti ulangan Bahasa Indonesia. Udah ya, datih

Nancy : Ehh, Dim! Dim! Dimas! Argh sial! Belum selesai ngomong malah dia langsung pergi!

Shinta : Ash! Udah ayo ayo ke kelas! (menarik tangan)

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Di kelas setelah selesai mengerjakan soal Ulangan Bahasa Indonesia.

Pak Dadang : Alhamdulillah anak-anak, saya senang dengan kalian. kalian mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh dan tidak menyontek. Saya sangat bangga.

Anak-anak : Amm... Terima kasih Pak! (serentak)

Pak Dadang : Ya sama-sama.

"Tett...Tett...!!" Suara bel istirahat berbunyi.

Dio : Dim, ayo jajan! mumpung aku bawa uang banyak ini, hahaha. (mengeluarkan uang yang sangat banyak).

Dimas : Dapat uang sebanyak itu darimana?

Dio : Dari Ibuku lah, hahaha banyak kan... Ayo jajan!

Dimas : Ta...tapi aku ngak punya uang serarang, boleh pinjam uang mu sebentar ya... Besok aku kembalikan... Aku laper... (menunduk)

Tiba-tiba nancy dan shinta datang.

Nancy : Hellooooo... Hari gini? Ngak punya uang??
Duhh, duhhh kasian... (nada mengejek).

Dimas : Ya elah, cekek aneh ini lagi.

Nancy : Ehh? Apa? Apa? Nggak suta?

Dimas : Diamlah! Ngomong-ngomong dari tadi kalian berdua ngupin pembicaraanku sama dia?

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Nancy : Eh?! I... iya hehehe, ta... tapi omonganmu tadi keras kok!

Dimas : Hehehh alasan.

Dio : Udah - udah! Dim, mase ya aku pergi jalan dulu. Mase ngak bisa minjem uangku ke kamu. Dahh (langsung pergi)

Dimas : (menunduk).

Nancy : (melirik sepatu Dimas) Dim, kamu ngak malu makek sepatu kayak gitu? Nggak risih? Jute tau lainnya..

Ngak suruh belin sama ibumu? Apa... kamu miskin?

Duh... miskin to... ya ampun seolah favorit gini ada anak miskin to... Apa ibumu kuat bayar SPD? Hahaha

Dimas : Iya! Iya! dan iya! Aku anak yatim! Ibu ku memang miskin!

Dia cuma pedagang gorengan! Ibu ku belum bisa beli apa yang ku butuhkan! Kenapa? Salah? Apa salah bisa aku miskin? mengapa semua menjelek-jelekan orang miskin? Apa salah kami? Sepatu?

Iya! Aku memang malu! sangat - sangat malu! Aku iri sama kalian, orang tua kalian lengkap, hidup kalian mewah, apa-apa dibeliin, lah aku? Aku iri! Aku sangat - sangat iri! Tapi rasa ini itu aku pendam! ku marah... jangan ngehina aku!! (menangis lalu pergi)

Nancy : Ah... Di... Dimas... (terbengong mendengar omongan dimas tadi)

Shinta : Tadi itu dimas? Waaa... keren! Tegas! tapi setelah itu nangis... nggak laki ah... (ceamborut)

Nancy : DIAM!! (bertenak).

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Shinta : Ehh?! (kaget)

Dibelakang sekolah

Dimas : Hiks... hiks... Ayah... maafkan anakmu ini... Maafkan bila aku menangis... Tapi... Cewek itu keterlaluan, selalu saja menghina aku... Jujur, dia cantik, tapi sifatnya jelek... Mengapa di dunia ini ada seseorang bersifat seperti dia? Yang selalu menghina orang yang lemah... hiks... hiks... Ayah... Dimas kangen Ayah... hiks... hiks... (menatap langit)

"Tett... tett...!!" suara bel pulang berbunyi. Dimas langsung pergi menghindari Nancy dan Shinta, karena sudah males melihat mereka berdua.

Tetapi Nancy

Nancy : (melihat Dimas pergi) Loh? Tumben banget Dimas tergesa-gesa? Duhh... Aku merasa bersalah sama pertemuanku tadi... (menunduk)

Shinta : Ayo Nan! Loh Nan? kok sedih? kenapa? (melihat Nancy terdiam sedih)

Nancy : Dimas... Dimas... Hiks... Hiks... (menangis)

Shinta : Dimas? kenapa Nan? (kebingungan)

Nancy : A.. aku jahat banget Shin! Aku egois! A.. aku merasa bersalah Shin. Aku mau minta maaf hiks... hiks... (menangis)

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Shinta : Iya, iya... Besok kita ngomong ke Dimas ya... Ayolah jangan nangis...
... (mengusap air mata Nancy)

Nancy : Iya... Makasih ya Shinta..

Shinta : Sama-sama...

Di depan rumah

Dimas : Fyuhh... Akhirnya sampai rumah juga... Duh... Bunda mana sih?!!
(tengak-tengok)

Tiba tiba...

Dio : Dyar...!!!

Dimas : Aaaa Ondel-ondel!!! (menutup mata)

Dio : (sahh?) woy! Ini aku! Dio! teman lu yang paling ganteng... Sini-sini
- ket gue.. Emang gue ondel-ondel!? Ciluk.. Bad...

Dimas : Ihh... Apaan sih? Bikin kaget aja! kamu tadi nongol dari mana? (keren)

Dio : Aku? Nongol? Darimana? Dari hatimu... ♡

Dimas : Kyaa... Homa... woy!! Sadar!!

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Dio : Hahaha iya- iya sayangga-

Dimas : (dihhh... Eh, lu kesink mau ngabain ?

Dio : Aku ~~kesink~~ mau minta nasek pas kamu mau minta uangku.. aku terlalu egois... maafkan aku Dim (menunduk)

Dimas : Ohh yang itu.. ya elah ya.. Tidak apa apa kok, santai aja..

Dio : Benarlah? Terima kasih Dimas...

Dimas : Oke sama-sama.

Dio : ya udah ya dim, gue cabut dulu... dahb..

Dimas : Oke . Hati-hati!

Dio : Yoi..

Di kamar

"Tok, tok, tokk...!!" Bunda mengetuk pintu kamar dimas.

Dimas : Masuk! (perintah Dimas)

Bunda : Nak, kamu kenapa tidak makan? Ayo makan!!

Dimas : Parok apa? (Nada dingin)

Bunda : Ya elahh parok nanya? Mau makan atau tidak?!

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Dimas : Marah terus, marah terus!! kenapa sih serongak Ayah meninggal, bunda jadi kasar? kenapa sih serongak Ayah meninggal, bunda gda nggak perhatiin aku lagi? Aku ning li bunda malah berkata kasar. Aku malu buh, malu! teman-temanku hidup mewah! sedangkan aku? flat bunda! Liat! serabubu jebol! Cuma serabubu jebol aja udah di hina sama teman-teman buh! seragamku juga udah lusut!

Bunda : (* plakk! *) Bunda menampar Dimas
Cukup dim! cukup!!

Dimas : A.. apa? Banusan bunda menampar dimas? Bun kenapa sekarang kamu begini bun? kenapa sekarang Bunda menjadi kasar? Aku kangen sama Bunda yang dulu Bun! yang dulu penuh kasih sayang, kolukusan, kolombutan, dan pelukan Bunda!! Asal bunda tau aja! Aku setiap hari kesepian bun! setiap hari dikelilingi aku selalu saja dhina! selalu saja dicemoohkan! Dan selalu saja jadi bahan ketawa teman-teman! Bunda nggak tau kalau disekolah aku dikeceh! aku selalu ini-bun! selalu ini! kenapa aku tidak seperti mereka? Mereka yang selalu memakai tas dan sepatu mahal! mereka yang berangkat sekolah selalu memakai kendaraan! sedang kan aku? Aku disekolah selalu dianggap sampah oleh mereka! Aku nggak punya teman bun, selain Dio! kurindan bun, sedikit saja perhatiin anakmu ini... Serabubu udah jebol, seragam kusut, tas udah rusak, buku udah habis, pensil udah ketah, kolpor, tihanya udah habis.. Arghh!

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Bunda : Dimi... dimas... maafkan bunda nak... Bunda salah... memang salah... maafkan bunda nak jika bunda selama ini nggak...
(menangis)

Dimas : (memotong pembicaraan bunda) Ahh sudahlah bun! (lupakan) ini sudah malam, bosok dimas sekolah. Dimas capek! Dimas mau tidur! Sana-sana bun keluar...!! (mendorong pelan bunda ke luar kamar)

Bunda : Ehh... Ehh...! Iya-iya... (mengusap air mata)

~~Dimas~~ : ...! Dimas menutup pintu kamarnya... Tapi dibalik pintu

Dimas : Ayah... Maafkan Dimas jika tadi dimas emosi kepada bunda... Ayah, Dimas kasihan... Ayah... mengapa bunda berubah... Ayah... Dimas rindu Ayah... (menahan tangis)

Pagi hari

Dimas : Aku berangkat... (nada dingin)

Bunda : Hati-hati nak (menunduk sedih)

Di ruang kelas

Nancy dan Shinta : Dimas (sorot mata)

Dimas : Ada apa? (dingin)

Nancy : Aku....

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Dimas : (memotong pembicaraan Nancy) Ahh, kalau mau ngomong, ayo silahkan sekenceng-kencengnya juga boleh!

Nancy : Ahh bukan gitu tapi...

Dimas : (memotong pembicaraan Nancy) Sudahlah, aku males! mau ke kelas dulu. Dahh.. (pergi)

Nancy : Aku mau minta maaf tapi dia malah pergi... (nada pelan)

Shinta : Sudah.. sudah.. Nanti kita bicara dengan dia lagi... seperti ini dia lagi banyak masalah... Yuk kita pergi ke perkus.. (ajak Shinta)

Nancy : (menganggur pelan)

Di rumah, Bunda merenung atas perkataan Dimas kemarin malam. Ia pun menyadari kesalahan yang selama ini dia perbuat.

Bunda : Aak maafkan bunda, maafkan bunda... Bunda akan memperbaiki kesalahan bunda dari nol. Dan bunda akan jadi sosok ibu yang baik buat kamu. Bunda akan berusaha... Bunda janji!!

Bunda pun bergegas pergi ke toko perlengkapan sekolah.

Pak bocak : Bu.. Mau kemana? Mari bu... (senyum)

Bunda : Wah iya pak. Toko Era jaya bisa dek?

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Pak becak : Ohh... Bisa bu bisa... Mari bu...

Di depan toko Era Jaya

Bunda : STOP pak, disini aja korthannya.

Pak becak : Baik bu.

Bunda : Berapa pak?

Pak becak : Lima belas ribu saja bu.

Bunda : Ini pak uangnya.

Pak Becak : Uggih bu

Di dalam toko :

Penjual : Mari bu

Bunda : Eh, iya mbak..

Penjual : Cari apa bu?

Bunda : Tas... ada tidak?

Penjual : Ohh, ada Mari bu, ikut saya.

Bunda : Iya.

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Penjual : Di sini bu...

Bunda : wah, tas yang ini kayaknya Dimas suka. Eh mbak, saya ambil yang ini ya-

Penjual : Baik bu, yang mana lagi bu?

Bunda : Sepatu yang bar merk keluaran terbaru ada tidak ya?

penjual : Ada bu mari ikut saya.

Bunda : Ya.

Penjual : Ini bu, sepatu keluaran terbaru.

Bunda : Ush, bagus sekali yang ini. Beli yang ini deh mbak.

Penjual : Baik bu, ada yang lain? Atau sudah ini saja?

Bunda : Sudah itu saja mbak.

Penjual : Oke, mari ka kasir bu.

Bunda : Ya

Penjual : Totalnya Rp. 790.000,00 bu

Bunda : wah, uangnya tidak cukup ini mbak (kebingungan)

LEMBAR KERJA SISWA SIKLUS II

Potusul : Lah terus gimana bu?

Bunda : Ah untung saya punya kalung emas. (ini kalung asli mbak, pakai ini boleh tidak? (melepaskan kalung dari leher bunda))

Potusul : Oh boleh bu, terima kasih.

Bunda : Iya, sama-sama.

"Tett..Tett..!! Suara bel pulang berbunyi saat dimas mau berangkat pergi keluar dari kelas fikri-tika digagah oleh sintia dan Nancy.

Dimas : Ehh?! kalian mau ngapain lagi hah?!

Shinta : DIAM!! (bertarik)

Dimas : (kesal)

Nancy : Dim aku..mau minta maaf..

Dimas : Hahh? Apa kamu barusan bilang apa? (Mau minta maaf? Aduhh... Aku nggak salah donger?! Hahaha udahlah nggak usah berceceta.. silahkan ngehina aku sepuas kalian

Nancy : Hiks..hiks..hiks..maafkan aku..Aku begitu jahat sama kamu...maafkan aku..Aku sungguh menyesal..Aku jahat banget hiks..hiks..hiks (menangis..)

Lampiran 23

CATATAN LAPANGAN SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON

Hari, tanggal : Senin, 9 November 2015

Tindakan kelas : Pratindakan

Pertama, peneliti masuk ke dalam kelas VIII D saat pelajaran bahasa Indonesia. Saat itu pelajaran menulis naskah drama satu babak. Awalnya kelas dibagi menjadi 6 kelompok (metode kooperatif). Selanjutnya, guru membagikan contoh-contoh naskah drama satu babak. Masing-masing kelompok mengamati dan mendiskusikan contoh-contoh terkait. Setelah itu, siswa diberi pertanyaan guru unsur-unsur apa saja yang ada dalam drama. Masing-masing siswa menjawab, setelah itu mereka berdiskusi berkelompok untuk menyimpulkan unsur-unsur drama. Siswa kemudian boleh melihat salah satu contoh naskah drama satu babak yang diberikan guru yang paling menarik, untuk dijadikan contoh menulis.

Siswa diminta menulis naskah drama satu babak setelah mempelajari secara kelompok berdasarkan keaslian ide. Hasil tulisan ini yang nantinya akan dijadikan tes sebelum tindakan. Siswa diberi lembar kerja (LK) pratindakan perindividu. Pertama siswa diberi waktu 30 menit, tetapi siswa ingin menambah waktu menulisnya. Akhirnya, ditetapkan waktu 40 menit. Dalam kegiatan pratindakan ini, judul dan tema pembuatan naskah drama satu babak bebas. Sesuai dengan ide dan kemampuan masing-masing dalam mengembangkan. Beberapa komentar siswa setelah diberi tugas untuk menulis naskah drama satu babak.

“Waktunya gak cukup Pak, soalnya panjang banget biasanya.”

“Pak, kalau saya judulnya sama tapi kalau isinya beda sama si X gimana?”

“Pak, kalau gak pakai judul gimana?”

“Pak, kalau lihat contoh saja gimana?”

“Pak, judulnya boleh “Kancil yang Bijak”?”

“Pak, drama satu babak itu apa sih?”

“Aduh, bingung Pak.”


Meskipun sebelumnya sudah dibentuk kelompok belajar, siswa masih banyak bertanya ketika diberi tugas menulis. Guru sudah menerangkan menulis naskah drama satu babak. Namun demikian, siswa masih bingung untuk mengawali menulis naskah drama satu babak. Terbukti masih banyak yang buka buku, bahkan menyalin contoh. Waktu sudah berjalan 10 menit, tetapi beberapa siswa masih saling berdiskusi dengan teman sebangkunya.

“Nulis apa yo?”

“Embuh, bingung aku.”

Pada menit ke 20, ada siswa yang bersantai, mnempelkan kepalanya pada kursi. Siswa masih bingung dengan pengertian drama satu babak, masih ada yang berdiskusi dengan temannya. Pada menit ke 30, ada beberapa siswa yang sudah selesai. Setelah selesai menulis, ada siswa yang ingin meninggalkan kelas. Akan tetapi, karena masih taat pada peraturan, siswa tersebut tetap di kelas tetapi ramai dengan teman sebangkunya. Waktu semakin hampir habis, banyak siswa yang sudah selesai dan ramai. Siswa yang belum selesai, semakin meletakkan kepalanya di atas meja. Setelah 40 menit, siswa melatakan hasil tulisannya di meja guru.

Observer


Oktavia Fitriani

CATATAN LAPANGAN
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON

Hari, tanggal	: Senin, 16 November 2015
Tindakan kelas	: Siklus I
Pertemuan	: Pertama

Pada pertemuan ini, guru sudah mulai menggunakan teknik *quantum writing*. Pertama, guru mengatakan, “Hari ini kita akan bersenang-senang”. Murid menjawab, “Asik”. Selanjutnya guru menyampaikan: “Tapi sekaligus belajar ya”. Teknik ini diawali dengan tahap prapenulisan. Prapenulisan ini merupakan pembangunan emosi siswa lewat tokoh. Pada siklus I digunakan video, gambar, dan musik yang bertema “Perjuangan Pekerja Kecil”.

Guru menyuruh siswa mengamati tokoh, karakter, dan *setting* dari video. Lalu, guru memberikan video tentang anak-anak gelandangan, pengemis, anak-anak kecil penjual makanan, anak-anak pencari barang bekas, penjual koran, dan masih banyak lagi. Video kedua tentang pemulung cilik yang bekerja demi keluarganya. Video ketiga tentang perjuangan anak kecil yang berjualan buah untuk membantu ibunya, dan akhirnya sukses menjadi sarjana.

Siswa merasa senang diajak melihat video. Akan tetapi, setelah menyaksikan video-video perjuangan anak kecil dalam hidup mereka, siswa mulai terdiam. Suasana kelas menjadi sepi. Siswa semua memperhatikan, dan beberapa siswa malah menangis terharu. Di sinilah emosi siswa mulai terbangun. Setelah video selesai, guru menyajikan gambar-gambar pekerja kecil lewat *slide power point*. Tidak lupa dengan memberikan lagu-lagu sesuai dengan tokoh, seperti lagu “Esok Kan Bahagia” dan “Jangan Menyerah”. Siswa diminta mengamati gambar, mengamati tokoh-tokohnya, dan mengandaikan dirinya seperti tokoh tersebut.

Guru lalu membagikan kertas Lembar Kerja (LK) siswa siklus I. Pada bagian depan, siswa bebas mencoret-coret kertas sesuai dengan apa yang ingin mereka ungkapkan setelah melihat video dan gambar. Setelah itu guru mengatakan: “Ayo coba kalian bayangkan jika kalian pada posisi mereka. Apa

kalian akan sedih? Menerima? Bayangkan sehari mencari botol bekas itu sekilo Rp 3000,00. Kalau buat makan sehari dapat apa.”

“Coba kalian menulis naskah drama satu babak tentang inspirasi apa yang muncul setelah kalian melihat video, gambar, bahkan musik tadi. Penulisan ini dengan tema dan judul bebas, kalian bebas menentukan tokoh dan wataknya, *settingnya* mau di mana terserah, tokohnya mau dialog sama siapa terserah pokoknya. Jangan bingung dengan penulisannya karena kita masih ada tahap revisi. Jangan pusing dengan penulisannya ya anak-anak.”

“Jadi saya milih tokoh yang mana saja terserah kan, Pak?”

“Boleh. Memang kalian terinspirasi dengan tokoh yang mana?”

“Saya yang pemulung tadi Pak”. (S1)

“Saya yang anak kecil menyemir sepatu.” (S2)

“Kalau saya yang jualan tadi Pak.” (S3)

“Nah, bagus tokohnya beda-beda. Sekarang tulis ke dalam drama satu babak. Ingat ya, satu babak itu terdiri dari beberapa adegan.”

Guru menambahkan pada teknik selanjutnya, yaitu mengaitkan ide yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman mereka. Siswa diminta mengingat pengalaman mereka tentang pekerja kecil yang pernah mereka temui di jalan atau di sekitar mereka.

“Pak, di tempat saya juga ada pemulung.”

“Pak, di Klodran sana ada penjual koran kecil loh.”

“Wah, ada juga anak yang nari pakai musik, Pak.”

Setelah itu masuk pada proses menulis dengan gaya bebas mereka. Siswa mulai semangat membayangkan dialog yang menarik.

“Pak, boleh tidak kalau ceritanya ada pemulung yang kumpul sama tukang bakso, penyemir, terus mereka foto-foto pakai editan B612?”

“Boleh bebas.”

Siswa bebas menulis sesuai dengan imajinasi mereka dalam waktu terbatas. Pada siklus I pertemuan kedua, siswa akan melanjutkan menulis dan merevisi tulisan mereka.

Pada Siklus ini, beberapa siswa masih susah untuk berimajinasi. Ketika membayangkan, beberapa siswa masih mengaku kesusahan apalagi mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan selanjutnya, perlu diberikan contoh untuk memudahkan dalam berimajinasi. Pada siklus ini juga, siswa masih terpaku pada satu tokoh saja. Paling banyak tertarik pada tokoh pemulung. Pemilihan video harus selektif dan variasi tokoh. Oleh karena itu, pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus I pertemuan kedua, dan akan disempurnakan pada siklus II.

Observer,



Oktavia Fitriani

CATATAN LAPANGAN

SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON

Hari, tanggal	: Jumat, 20 November 2015
Tindakan kelas	: Siklus I
Pertemuan	: Kedua

Setelah pada siklus I pertemuan pertama siswa sudah melaksanakan prapenulisan dan penulisan, pada pertemuan siklus I kedua siswa melanjutkan menulis dan tahap merevisi. Untuk membangun tulisan mereka sesuai dengan unsur drama, guru perlu mengambil contoh karya. Siswa maju untuk membaca naskah drama yang sebelumnya dibuat. Dua karya S26 dan S12 dibaca di depan kelas.

Karya S26 memerlukan 4 tokoh yang berperan. Siswa S26 memilih temannya yang berkarakter atau pantas menjadi tokoh yang dibuat, yaitu siswa S1 sebagai Jono, S7 sebagai Sita, S4 sebagai Seto, dan S13 sebagai Rizky. Siswa sesuai tokoh membaca bagian dialognya, lalu teman yang lain mendengarkan. Setelah selesai, teman-teman kelas mengomentari.

Naskah drama yang dibaca selanjutnya milik S12, dengan 4 tokoh juga. S22 sebagai Bapak, S21 sebagai kakak, S14 sebagai Ibu, dan S26 sebagai adik. Selanjutnya, setelah membaca naskah drama, teman yang lain mengomentari.

“Semuanya krik-krik, Pak.”

“Ya . . . tapi baguslah.”


Setelah pembacaan naskah drama yang dibuat, siswa menyimpulkan unsur drama yang terkandung dalam naskah drama. Naskah drama memerlukan dialog dan teks samping, *setting*/ latar, alur/ plot, tokoh dan karakter, dan amanat. Selain itu, dalam naskah drama juga harus memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian drama satu babak.

“Nah anak-anakku sekalian, pada pertemuan sebelumnya sudah dibahas apa saja unsur drama. Akan tetapi masih banyak yang lupa ketika menulis. Bahkan tadi ada naskah yang dibaca, katanya “krik-krik”. Oleh karena itu, tulisan kalian

yang belum selesai kemarin Bapak bagi. Silakan dilanjutkan dengan menggunakan unsur drama tadi sebaik mungkin.”

Pada tahap ini adalah tahap revisi, siswa melengkapi naskah drama mereka dengan unsur-unsur drama. Ada beberapa yang mengganti nama tokoh agar lebih menarik. Ada juga yang menambahkan teks samping. Selanjutnya, tugas itu mereka kumpulkan ke guru.

Observer,



Oktavia Fitriani

CATATAN LAPANGAN
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON

Hari, tanggal : Senin, 23 November 2015
Tindakan kelas : Siklus II
Pertemuan : Pertama

Siklus II pertama ini, guru mengulangi mengajarkan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik *quantum writing*. Akan tetapi, dengan tema media belajar yang berbeda, yaitu “Aku Ingin Sekolah”. Pada tema ini pemilihan video dan gambar lebih selektif. Tahap imajinasi juga lebih mudah karena tema sekolah dekat dengan siswa sebagai pelajar. Pemberian contoh juga lebih mudah.

Guru mengawali pada pertemuan ini dengan pertanyaan pengertian drama satu babak. Jika pada pratindakan siswa belum mengerti apa yang dimaksud dengan drama satu babak. Pada siklus I, guru sudah menjelaskan pengertian drama satu babak. Lalu, pada siklus II ini guru mengulang pertanyaan untuk mengetes pemahaman siswa.

“Apa yang dimaksud dengan naskah drama satu babak anak-anak?”

“Satu jalinan cerita yang terdiri dari beberapa adegan, Pak.”

Setelah itu guru menampilkan 3 video untuk siswa. Siswa diminta untuk mengamati tokoh, karakter, dan *setting*. Video pertama yaitu cerita anak-anak kecil putus sekolah di Nias. Video kedua, menceritakan tentang keluarga miskin yang tidak mampu membelikan seragam anaknya. Video ketiga tentang perjuangan seorang ibu menyekolahkan anaknya. Siswa diam dalam menyaksikan video. Lagi-lagi ada beberapa siswa yang hampir menangis. Suasana kelas menjadi sepi.

Guru kemudian menyajiakan *power point* yang berisi gambar-gambar anak-anak yang berjuang keras dalam sekolah. Ada gambar tentang pemulung-pemulung kecil yang ingin sekolah, anak yang semangat belajar di manapun tempatnya, anak-anak yang tidak mempunyai sepatu atau tas sekolah, fasilitas sekolah yang buruk, dan gambar perjuangan anak di luar Jawa yang harus

menyebrangi sungai deras. Video dan gambar yang disajikan guru mampu menguras emosi, ditambah lagi lagu-lagu yang sesuai dengan tema seperti “Laskar Pelangi”.

Guru membagi kertas Lembar Kerja Siswa Siklus II. Pada bagian awal kertas, siswa boleh gunakan untuk mencoret-coret yang ingin ditulis, atau bisa juga langsung menulis. Setelah itu, masuklah pada tahap penulisan. Pertama guru memberikan narasi bagaimana kesusahan dan perjuangan anak-anak dalam video maupun gambar. Guru mengatakan, “Sekarang coba kalian berpikir sejenak. Kalian duduk dengan enak di kelas yang nyaman, fasilitas sekolah terpenuhi, dan pendidikan yang baik. Tapi masih saja kalian sering melupakan kesusahan teman-teman di luar sana. Tadi bisa dilihat bagaimana membeli tas atau sepatu saja susah, sepatu kalian bagus-bagus. Ada yang menyebrang sungai bahkan jembatan roboh, kalian diantar atau naik sepeda. Ada juga yang kelasnya rusak bahkan mau roboh, kelas kalian bagus. Apa masih mau tidak bersyukur? Bayangkan jika kalian di posisi mereka. Apa yang kalian rasakan?”

“Nggak, Pak. Saya tidak nakal lagi kok, Pak.”

“Merasa bersyukur, Pak.”

Guru lalu melanjutkan tahapan teknik yang selanjutnya. “Kalian setelah ini menulis naskah drama satu babak dari inspirasi video maupun gambar yang sudah kalian amati tadi. Semuanya bebas, baik tokoh dan karakternya, dialog, *setting*, semuanya. Jangan bingung masalah menulis karena besok ada revisi. Pokoknya apapun imajinasi kalian kembangkan dengan sebaik-baiknya.”

“Tokohnya bebas kan, Pak?”

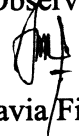
“Judulnya pakai pengalaman sendiri boleh ya, Pak?”

“Boleh sekali. Bahkan kalian kaitkan dengan pengalaman keseharian kalian. Apa kalian pernah menjumpai anak-anak seperti ini atau barang kali di sekitar kalian ada orang yang mengalaminya. Atau bahkan kalian sendiri. Coba kaitkan dengan pengalaman yang ada.”

Pada tahap siklus II ini, siswa lebih cepat melaksanakan perintah guru dibandingkan dengan siklus I. Sudah ada tanda-tanda perkembangannya. Siswa lebih cepat dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam waktu 10 menit, ada siswa

sudah bisa menulis hampir penuh satu halaman. Pertanyaan sudah tidak lagi muncul seperti siklus sebelumnya. Kegiatan dapat berlangsung tenang. Setelah diamati, tulisan siswa sudah mulai lebih lengkap, seperti menambahkan tulisan adegan-adegan. Beberapa siswa juga sudah menggunakan teks samping.

Observer



Oktavia Fitriani

CATATAN LAPANGAN
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON

Hari, tanggal : Jumat, 27 November 2015
Tindakan kelas : Siklus II
Pertemuan : Kedua

Siklus II pertemuan kedua ini masuk pada tahap revisi. Namun sebelum revisi harus diingatkan terlebih dahulu tentang unsur-unsur drama. Jika pada tahap revisi siklus I ada dua karya yang dibaca di depan. Pada tahap revisi siklus II ini cukup satu karya saja. Karya S23 terpilih untuk dibaca. S23 maju untuk memilih temannya sebagai pemeran atau tokoh. Ada lima tokoh yang dibutuhkan dalam pembacaan drama ini, yaitu S25 sebagai Bapak Doni, S18 sebagai Ibu, S5 sebagai Doni, S15 sebagai Rini, S6 sebagai Ibu-ibu, dan S29 sebagai pegawai kantor. Siswa lain mendengarkan pembacaan naskah drama lalu memberikan komentar.

Setelah itu, siswa dan guru menyimpulkan apa saja unsur yang ada pada drama. Selanjutnya, siswa melanjutkan merevisi naskah drama satu babak. Dalam tahap ini, siswa sudah mulai mudah dalam mengembangkan tokoh dan *setting* dibandingkan dengan siklus I. Siswa dalam mengerjakan tugas dari guru lebih tenang pada siklus ini. Suasana kelas lebih terkendali. Rata-rata, dalam waktu 10 menit siswa sudah mampu merevisi satu halaman. Sudah tidak lagi pertanyaan yang timbul. Setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil tulisannya di meja guru.

Observer,


 Oktavia Fitriani

Lampiran 24

DOKUMENTASI



Gambar: Pembelajaran saat pratindakan



Gambar: Wawancara siswa pratindakan



Gambar: Pembelajaran siklus I



Gambar : Penulisan siklus I



Gambar: Pembelajaran siklus II



Gambar: Penulisan siklus II

DOKUMENTASI

Gambar: Pengamatan video



Gambar: Pengisian angket siswa



Gambar: Wawancara siswa pascatindakan



Gambar: Wawancara guru pascatindakan

Lampiran 25

Media “Perjuangan Pekerja Kecil”

1. Video



(Sumber: www.youtube.com)



(Sumber: www.youtube.com)



(Sumber: www.youtube.com)

2. Gambar



(Sumber: www.radarsuperindo.wordpress.com) (Sumber: www.kaskus.co.id)



(Sumber: www.sekitarkita.com)

(Sumber: www.sourceflame.blogspot.com)



(Sumber: www.inspirasiperjuanganmu.blogspot.com)



(Sumber: www.republika.co.id)



(Sumber: www.kompsiana.com)



(Sumber: www.sekitarkita.com)

Lampiran 26

Media “Aku Ingin Sekolah”

1. Video



(Sumber: www.youtube.com)



(Sumber: www.youtube.com)



(Sumber: www.youtube.com)

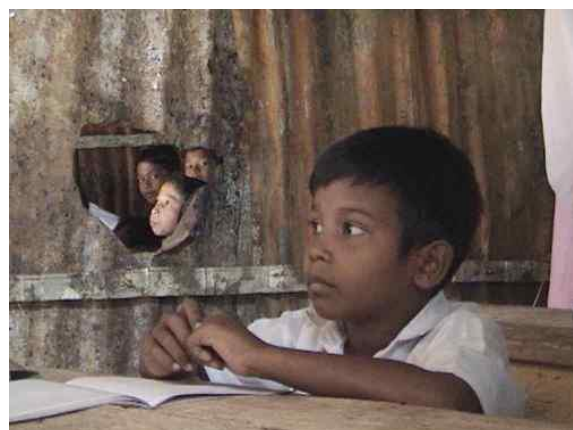
2. Gambar



(Sumber: www.cyberdakwah.com)



(Sumber: pinggircafe.meong.wordpress.com)



(Sumber: www.kaskus.com)



(Sumber: alfisyahriyani.wordpress.com)



(Sumber: www.somedaythisday.blogdetik.com) (Sumber: www.somedaythisday.blogdetik.com)



(Sumber: www.gambarberitakoranjakarta.com) (Sumber: www.kantorberitapendidikan.net)

Lampiran 27



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
 Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FBS/FBS/03-01
 13 Jan 2011

Nomor : 1178i/UN.34.12/DT/XI/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 November 2015

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN TEKNIK QUANTUM WRITING SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	: OKTAVIA FITRIANI
NIM	: 12201241037
Jurusan/Program Studi	: Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: November - Desember 2015
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 3 Sewon

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP.19670704 199312 2 001



Tembusan:
 - Kepala SMP Negeri 3 Sewon



SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/208/11/2015

Membaca Surat : KASUBAG PENDIDIKAN FBS
Tanggal : 10 NOVEMBER 2015

Nomor : 1178/UN.34.12/DT/XI/2015
Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Peraturan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : OKTAVIA FITRIANI NIP/NIM : 12201241037
Alamat : FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul : UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN TEKNIK QUANTUM WRITING SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
Waktu : 12 NOVEMBER 2015 s.d 12 FEBRUARI 2016

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan (*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 12 NOVEMBER 2015
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.



Dr. Puji Astuti, M.Si
NIP. 1965025 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 4226 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretaris Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/208/11/2015
Tanggal : 12 Nopember 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **OKTAVIA FITRIANI**
P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **3402165810930003**
Nomor Telp./HP : **085725723457**
Tema/Judul Kegiatan : **UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH
DRAMA SATU BABAK DENGAN TEKNIK QUANTUM WRITING
SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON**
Lokasi : **SMP NEGERI 3 SEWON**
Waktu : **12 Nopember 2015 s/d 12 Februari 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **12 Nopember 2015**

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan M.b. Kasubbid,
Dit. 10

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 487106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth,

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Sewon
5. Ka. SMP Negeri 3 Sewon
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
7. Yang Bersangkutan (Pemohon)



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL

SMP 3 SEWON

Jalan Bantul km 6,7 Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Telp 6466008

E-mail : smp3_sewon@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.3/ 256 /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP 3 Sewon menerangkan bahwa :

Nama : OKTAVIA FITRIANI
 Nomor Induk Mahasiswa : 12201241037

adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni yang telah melakukan penelitian dengan judul:

“UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU BABAK DENGAN TEKNIK QUANTUM WRITING SISWA KELAS VIII D SMP NEGERI 3 SEWON”

Waktu penelitian : bulan November 2015 s.d Desember 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya oleh pihak yang memerlukan.



Sewon, 22 November 2015

OKTAVIA FITRIANI, M.Pd

NIP. 19620304 198503 1 020